COLLEEN
HOOVER
Hopeless
TANPA DAYA

TANPA DAYA

Colleen Hoover

TANPA DAYA

Colleen Hoover

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Daftar Isi

Untuk Vance.

Sebagian ayah memberi kehidupan untuk anaknya.
Sebagian lagi menunjukkan cara melakoni kehidupan.
Terima kasih telah menunjukkan padaku
cara melakoni kehidupanku.

Minggu, 28 Oktober 2012

Pukul 19.29

AKU berdiri dan melongok ke bawah ranjang, menahan napas karena takut mengeluarkan suara-suara yang tersekat jauh di tenggorokanku.

Aku takkan menangis.

Aku takkan menangis.

Aku berlutut perlahan-lahan, menyentuh bibir ranjang, dan jemariku menyusuri gambar bintang-bintang kuning yang tersebar di selimut berwarna dasar biru. Aku menatap bintang-bintang itu hingga gambarnya mengabur karena air mata membuat penglihatanku berkabut.

Aku memejam rapat-rapat dan membenamkan kepala di kasur sambil meremas selimut. Bahuku mulai berguncang ketika sedu sedan yang sejak tadi kutahan sekuat tenaga akhirnya pecah. Aku berdiri secepat kilat, menjerit dan merenggut selimut hingga tercabut dari ranjang, dan melemparkannya ke seberang kamar.

Aku mengepal dan dengan liar memandang berkeliling, mencari sesuatu untuk kulempar. Aku menyambar bantal di ranjang satu per satu lalu melemparkannya pada sosok ga-

dis yang terpantul di cermin, gadis yang tidak lagi kukenal. Aku mengawasi gadis di cermin yang balas menatapku sambil terisak pilu. Perasaan tidak berdaya yang terpancar dari tangisannya membuatku geram. Kami berlari saling mendatangi hingga tinju kami beradu di kaca, membuat cermin hancur. Aku memperhatikan gadis di cermin berguguran ke karpet dalam keping-keping berkilauan.

Aku mencengkeram pinggiran meja rias lalu mendorongnya ke samping, sekali lagi meneriakkan jeritan yang terlalu lama terpendam. Setelah meja rias terguling, aku membuka lacinya satu per satu dan mencampakkan isinya ke seberang kamar, sambil berbalik, melempar, menendang semua yang menghalangi jalanku. Aku merenggut panel tirai biru tua, menyentak hingga relnya copot dan gorden tercampak di sekelilingku. Aku mengulurkan tangan ke kotak-kotak yang tertumpuk tinggi di sudut kamar lalu, tanpa tahu isinya, meraih kotak teratas dan melemparkannya ke dinding, mengerahkan segenap tenaga dari tubuhku yang berukuran 158 senti.

"Aku benci padamu!" seruku. "Aku benci padamu, aku benci padamu, aku benci padamu!"

Aku melempar semua benda di depanku ke semua benda mana pun di hadapanku. Tiap kali membuka mulut untuk menjerit, aku mencecap rasa asin air mata yang berlinang di pipi.

Tiba-tiba Holder merengkuhku dari belakang, memelukku erat-erat hingga aku tidak bisa bergerak. Aku meronta, mengempaskan tubuh, menjerit lagi hingga semua yang kulakukan tidak lagi melewati tahapan berpikir, melainkan reaksi semata.

"Hentikan," kata Holder tenang di telingaku, tanpa melepasku. Aku mendengar kata-katanya, tapi pura-pura tidak mendengar. Atau aku sekadar tidak peduli. Aku terus meronta di pelukan Holder, dan itu membuat ia memperat pelukan.

"Jangan sentuh aku!" seruku sekuat tenaga, mencakar tangan Holder. Tindakanku tidak mengendurkan pelukannya.

Jangan sentuh aku. Please, please, please.

Suara lirih itu menggema di pikiranku dan seketika membuatku melunglai di pelukan Holder. Perlawananku melemah seiring tangisku menghebat, dan menggerogotiku. Sekarang aku seperti kelenjar air mata yang tidak berhenti meneteskan air.

Aku lemah, dan aku membiarkan *dia* menang.

Holder mengendurkan pelukan lalu memegang bahuku, setelah itu membalik badanku supaya menghadapnya. Aku tidak sanggup menatap Holder. Aku terkulai di dadanya karena kehabisan tenaga dan pasrah, sambil tersedu aku meremas kausnya, pipiku menekan dadanya. Holder membelai belakang kepalaku dan berbicara di telingaku.

"Sky." Suara Holder mantap dan tetap tenang. "Kau harus pergi. Sekarang."

Sabtu, 25 Agustus 2012

Pukul 23.50

Dua bulan sebelumnya...

AKU ingin berpikir bahwa sebagian besar keputusanku sepanjang tujuh belas tahun usiaku merupakan keputusan cerdas. Jika kecerdasan bisa ditimbang, mudah-mudahan bobot keputusan bodohku lebih ringan daripada keputusan cerdasku. Jika benar seperti itu, besok aku harus membuat segudang keputusan cerdas karena menyelundupkan Grayson lewat jendela kamarku untuk ketiga kalinya dalam bulan ini pasti membuat timbangan "keputusan bodoh"-ku bertambah berat. Pada akhirnya, alat ukur akurat untuk mengetahui tingkat kebodohan suatu keputusan adalah waktu... jadi, kurasa kutunggu saja apakah perbuatanku akan ketahuan sebelum palu vonis diketuk.

Meskipun perbuatanku tidak terpuji, aku *bukan* cewek nakal. Kecuali, tentu saja, definisi cewek nakal ditetapkan berdasarkan fakta aku pernah bermesraan dengan banyak orang, meskipun aku tidak tertarik pada orang-orang itu.

Tentang perkara satu itu, orang mungkin punya alasan untuk mendebat jika aku membela diri.

"Cepatlah," kata Grayson tanpa suara di balik jendela yang tertutup, kekesalannya terlihat jelas karena aku tidak bergegas.

Aku menggeser gerendel dan mendorong jendela ke atas sepelan mungkin. Sebagai orangtua, Karen tidak kolot, tapi menyangkut urusan menyelundupkan laki-laki ke kamar melalui jendela pada tengah malam, ia tipe ibu kebanyakan yang pasti tidak setuju.

"Jangan bersuara," bisikku. Grayson mengangkat tubuh dan mengayun satu kaki melewati langkan jendela, lalu memanjat ke kamarku. Tinggi jendela-jendela di sisi rumah ini tidak sampai satu meter, dan itu memudahkan; rasanya seperti memiliki pintu sendiri. Six dan aku mungkin lebih sering mengunjungi satu sama lain lewat jendela daripada melalui pintu yang sebenarnya. Karen sudah terbiasa dengan ulah kami, jadi ia tidak heran jika jendelaku terbuka hampir sepanjang waktu.

Sebelum menutup gorden, aku menoleh ke jendela kamar Six. Ia melambai padaku sambil menarik tangan Jaxon yang memanjat ke kamarnya. Setelah Jaxon mendarat dengan aman di kamar Six, cowok itu berbalik dan menjulurkan kepala ke luar jendela.

"Kita bertemu di trukmu sejam lagi," bisik Jaxon pada Grayson dengan keras. Kemudian ia menutup jendela kamar Six dan merapatkan gorden.

Six dan aku tidak terpisahkan sejak ia pindah dan menjadi tetangga kami empat tahun lalu. Jendela kamar kami

bersebelahan, dan itu menyenangkan. Awalnya kami hanya melakukan perbuatan yang tergolong lugu. Ketika berumur empat belas, aku mengendap-endap ke kamar Six pada malam hari, lalu kami mencuri es krim dari kulkas dan menonton film *bersama*. Ketika berumur lima belas, kami menyelundupkan cowok-cowok untuk menikmati es krim dan menonton film *bersama*. Saat berumur enam belas, kami meluangkan waktu lebih banyak untuk cowok daripada es krim dan film. Sekarang, pada umur tujuh belas, kami baru meninggalkan kamar masing-masing *setelah* cowok-cowok itu pulang. Lalu, es krim dan film kembali menjadi perhatian utama.

Six gonta-ganti cowok sama seperti aku gonta-ganti rasa es krim. "Pilihan rasa" kesukaan Six bulan ini adalah Jaxon. Pilihanku Rocky Road. Grayson dan Jaxon bersahabat, itu awal kedekatanku dengan Grayson. Jika "pilihan rasa" Six memiliki sahabat yang *hot*, ia akan menyodorkan cowok itu ke pelukanku. Grayson cowok *hot*. Ia memiliki tubuh bagus yang mengundang perhatian, rambut acak-acakan sempurna, mata hitam tajam... dan jago merayu. Sebagian besar gadis yang kukenal akan merasa istimewa hanya dengan berada seruangan dengan Grayson.

Sayangnya, aku *tidak*.

Setelah merapatkan gorden dan berbalik, aku mendapati Grayson berdiri sangat dekat di depanku, siap beraksi. Ia menyentuh pipiku dan menyunggingkan senyum penakluk wanita yang menjadi andalannya.

"Hei, Cantik."

Grayson tidak memberiku kesempatan menjawab, bibirnya langsung memburu bibirku dengan tidak sabar. Ia

menciumku sambil melepas sepatu, dan menyingkirkannya dengan mudah seraya kami berjalan ke ranjangku, dengan bibir saling menyatu. Melihat betapa mudah Grayson melakukan kedua hal itu secara bersamaan membuatku terkesan *sekaligus* terganggu. Perlahan-lahan ia membaringkanku di ranjang.

"Pintu kamarmu sudah dikunci?"

"Sana, periksa lagi," sahutku.

Grayson mengecup singkat bibirku sebelum beranjak untuk memastikan pintu sudah dikunci. Selama tiga belas tahun hidup bersama Karen, aku belum pernah dihukum; aku tidak ingin membuat Karen memiliki alasan menghukumku sekarang. Beberapa minggu lagi umurku genap delapan belas, setelah itu pun aku tidak yakin gaya pengasuhan Karen akan berubah, selama aku masih tinggal seatap dengannya.

Bukan berarti gaya pengasuhan Karen buruk. Ia hanya... bertolak belakang dari orangtua kebanyakan. Karen sangat tegas menyangkut semua aspek kehidupanku. Kami tidak pernah memiliki akses Internet, ponsel, bahkan TV juga tidak, karena Karen yakin teknologi akar semua kejahatan di dunia. Tetapi, Karen lunak dalam aspek lain. Ia mengizinkanku pergi bersama Six kapan pun aku ingin, dan selama mengetahui keberadaanku, ia tidak memberlakukan jam malam. Meskipun begitu, aku tidak pernah pulang terlalu larut, jadi mungkin aku mematuhi jam malam tanpa menyadarinya.

Karen tidak ambil pusing kalau aku memaki, meskipun aku jarang melakukannya. Sesekali ia mengizinkanku minum anggur saat makan malam. Cara Karen berbicara padaku lebih seperti pada teman daripada putrinya (meskipun ia

mengadopsiku ketika aku berumur lima tahun) dan sejak saat itu ia membimbingku untuk selalu jujur padanya mengenai semua yang terjadi dalam hidupku.

Karen bukan orang plinplan. Sikapnya hanya dua, sangat lunak atau sangat tegas. Karen seperti menganut paham liberal konservatif. Atau konservatif liberal. Sifat Karen yang sebenarnya sulit diterka, karena itu aku berhenti mencoba menebak sejak bertahun-tahun yang lalu.

Kami hanya pernah bersitegang tentang memilih sekolah umum. Karen mewajibkanku ikut *homeschooling* sejak awal usia sekolah (sekolah umum juga akar kejahatan). Aku meminta Karen mengizinkanku masuk sekolah umum sejak Six menanamkan ide itu di kepalaku. Aku sudah mendaftar ke beberapa perguruan tinggi, dan rasanya peluangku menembus perguruan tinggi yang kuinginkan lebih besar jika bisa mencantumkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler di formulir pendaftaran. Setelah berbulan-bulan aku dan Six memohon tanpa henti, akhirnya Karen melunak dan mengizinkanku mendaftar kelas senior. Nilaiku mungkin cukup tinggi untuk lulus meskipun hanya dengan belajar di rumah selama dua bulan, tapi sebagian kecil diriku ingin merasakan pengalaman hidup seperti remaja normal lainnya.

Tentu saja, andai aku tahu Six akan ikut program pertukaran pelajar ketika kami seharusnya memulai hari pertama tahun senior bersama-sama, aku takkan pernah menyukai ide belajar di sekolah umum. Tetapi, aku sangat keras kepala sehingga lebih memilih menusuk telapak tanganku dengan garpu daripada memberitahu Karen bahwa aku berubah pikiran.

Aku berusaha tidak memikirkan bahwa aku takkan bersama Six tahun ini. Aku tahu Six sangat berharap program pertukaran pelajar ini akan berjalan lancar, tapi bagian diriku yang egois berharap sebaliknya. Bayangan akan melewati pintu-pintu sekolah tanpa Six membuatku takut. Tetapi, aku sadar, perpisahan kami tidak terhindarkan, dan aku hanya bisa bertahan hingga suatu ketika aku terpaksa menghadapi dunia nyata, bahwa di dunia ini hidup orang-orang selain Six dan Karen.

Minimnya aksesku ke dunia nyata dijembatani dengan buku; sungguh tidak sehat jika kita tinggal di negeri yang penduduknya hidup berbahagia selamanya. Membaca membuatku mengenal (mungkin mendramatisasi) kejamnya masa SMA, hari pertama bersekolah, geng-geng cewek kejam. Situasiku tidak menjadi lebih mudah karena, menurut Six, nama baikku sudah tercemar hanya karena dikaitkan dengannya. Six tidak memiliki citra yang bagus sebagai cewek setia, dan ternyata beberapa cowok yang bermesraan denganku tidak memiliki citra yang bagus sebagai orang yang mampu menjaga rahasia. Kombinasi kedua hal itu pasti menjadi gunjingan menarik pada hari pertama bersekolah.

Bukan berarti aku peduli. Aku mendaftar ke sekolah umum bukan untuk mencari teman atau membuat orang lain terkesan, jadi selama nama baikku yang tercemar tidak mencemari tujuan utamaku, aku akan baik-baik saja.

Semoga.

Grayson kembali ke ranjang setelah memastikan pintuku terkunci, dan melempar senyum merayu padaku. "Bagaimana kalau aku menari telanjang sedikit?" Grayson menggo-

yangkan pinggul sambil menaikkan ujung kausnya sedikit demi sedikit, memamerkan perut rata yang didapat dengan latihan keras. Aku mulai menyadari Grayson memamerkan sekilas perutnya tiap kali ada kesempatan. Ia tipikal cowok badung yang terpesona pada diri sendiri.

Aku tertawa ketika Grayson memutar kaus hingga lepas dari kepala lalu melemparkannya kepadaku, kemudian kembali ke atasku. Satu tangannya menyusup ke tengkukku, mencium bibirku.

Pertama kali Grayson menyelinap ke kamarku kira-kira sebulan yang lalu. Sejak awal Grayson menegaskan bahwa ia tidak tertarik berpacaran. Aku sendiri sejak awal menegaskan bahwa aku tidak menginginkan *dia*, jadi kami langsung klop. Grayson akan menjadi satu dari segelintir orang yang kukenal di sekolah, jadi aku khawatir itu akan mengacaukan hubungan baik yang kami bina—yang sebenarnya bukan hubungan apa pun.

Grayson belum tiga menit di kamarku dan tangannya sudah menyelinap ke balik blusku. Kurasa cocok jika kukatakan Grayson kemari bukan untuk berbincang-bincang. Bibirnya beralih menjelajah leherku, dan ketika bibir kami putus kontak, aku menghela napas dalam-dalam dan mencoba merasakan sesuatu.

Apa saja.

Aku memfokuskan tatapan ke hiasan bintang-bintang yang berpendar dalam gelap di langit-langit di atas ranjangku, samar-samar aku menyadari bibir Grayson sedikit demi sedikit turun ke dadaku. Semua ada 76. Maksudku, bintang-bintang itu. Aku tahu karena beberapa minggu terakhir ini

aku memiliki waktu lebih dari cukup untuk menghitung sambil merasakan pengalaman seperti saat ini. Aku berbaring tanpa memberikan reaksi, sementara Grayson menjelajahi wajah dan leherku, kadang-kadang dadaku, dengan bibirnya yang penasaran dan terlalu menggebu.

Mengapa aku membiarkan Grayson melakukan ini jika aku tidak menginginkannya?

Aku tidak pernah merasakan ikatan emosional ketika bermesraan dengan cowok. Atau lebih tepatnya, pada cowok-cowok yang bermesraan dengan*ku*. Kebanyakan aktivitas kami hanya sepihak. Ada satu cowok yang pernah dekat denganku hingga membangkitkan respons fisik maupun emosional, ternyata itu delusi yang kuciptakan sendiri. Nama cowok itu Matt, kami sempat berkencan kurang dari sebulan sebelum kebiasaan ganjilnya membuatku tersadar. Misalnya, Matt menolak minum air botolan jika tidak menggunakan sedotan. Atau embusan napasnya berubah panas sesaat sebelum ia mendekatkan wajah untuk menciumku. Dan ia menyatakan "aku cinta padamu" padahal baru tiga bulan kami menyatakan bahwa hubungan kami eksklusif.

Yeah. Dia cowok terakhir yang sempat membuat perasaanku tergetar. Selamat tinggal, Matt.

Pada masa lalu, aku dan Six sering menganalisis keganjilan emosiku yang tidak memiliki respons fisik terhadap laki-laki. Selama beberapa waktu, Six menduga jangan-jangan aku penyuka sesama jenis. Setelah kami melakukan ciuman singkat dan canggung untuk "menguji teori itu" ketika berumur enam belas, kami menyimpulkan bukan itu masalahku. Aku bukan tidak menikmati bermesraan dengan laki-laki.

Aku menikmatinya—jika tidak, aku takkan melakukannya. Tetapi, alasanku menikmatinya tidak sama seperti gadis lain. Aku tidak pernah merasakan kakiku lemas. Tidak pernah merasakan seperti ada kupu-kupu di perutku. Bahkan, pemikiran diinginkan cowok hingga liur mereka menetes merupakan hal asing bagiku. Alasanku menikmatinya karena bermesraan dengan cowok membuatku mengalami mati rasa yang menenteramkan. Situasinya sama seperti Grayson saat ini, senang rasanya ketika benakku menutup. Pikiranku terhenti begitu saja, dan aku menyukai perasaan itu.

Mataku terfokus pada tujuh belas bintang di kuadran kanan atas langit-langit ketika kesadaranku tersentak kembali ke dunia nyata. Tangan Grayson merambah lebih jauh daripada yang kuizinkan sebelum ini, aku tersadar ia sudah membuka kancing jinsku dan jemarinya berusaha menyelusup ke balik karet celana katunku.

"Tidak, Grayson," bisikku, menepis tangannya.

Grayson menarik tangan sambil mengerang, lalu menekan dahi ke bantalku. "Ayolah, Sky." Napasnya yang memburu mengembus leherku. Ia bertumpu di lengan kanan lalu menurunkan tatapan padaku, berusaha menggodaku dengan senyum andalannya.

Apakah aku sudah bilang aku kebal pada senyum penakluk wanita yang menjadi andalannya?

"Berapa lama lagi kau akan seperti ini?" Tangan Grayson kembali meluncur ke perutku dan jemarinya sedikit demi sedikit kembali mendekati jinsku.

Kulitku merinding. "Seperti *apa*?" Aku mencoba beringsut dari bawah tubuhnya.

Grayson bangkit dan menatapku seolah aku bodoh. "Memainkan sandiwara cewek baik-baik. Aku muak, Sky. Ayo kita lakukan saja."

Kata-kata itu menyeretku kembali pada kenyataan bahwa—bertentangan dengan keyakinan banyak orang—aku *bukan* cewek nakal. Aku tidak pernah bercinta dengan cowok yang bermesraan denganku, termasuk Grayson yang saat ini cemberut. Aku sadar, tidak memiliki respons terhadap rangsangan seksual mungkin membuatku lebih mudah—pada tingkatan emosional—bercinta dengan sembarang orang. Tetapi, aku juga sadar itu alasan tepat aku *tidak seharusnya* bercinta. Aku tahu, sekali saja melanggar batas itu, gosip tentangku takkan lagi sekadar gosip. Gosip itu akan menjadi fakta. Hal terakhir yang kuinginkan adalah gosip tentangku mendapat pembenaran. Kurasa aku bisa mempertahankan kesucianku hingga hampir delapan belas tahun karena sifatku yang keras kepala.

Untuk pertama kali dalam sepuluh menit sejak Grayson masuk ke kamarku, aku mencium bau busuk alkohol menguar darinya. "Kau mabuk." Aku mendorong dada Grayson. "Aku sudah bilang, jangan kemari jika kau mabuk."

Grayson berguling dari atasku. Aku berdiri untuk mengancing jins dan membenahi blus. Aku lega Grayson mabuk. Aku tidak sabar menunggu ia angkat kaki.

Grayson duduk di tepi ranjang dan meraih pinggangku, menarikku ke arahnya. Tangannya merangkulku dan ia menyandarkan kepala di perutku. "Aku menyesal," kata Grayson. "Aku sangat menginginkanmu sehingga kupikir aku tidak sanggup datang lagi kemari jika kau tidak mengizin-

kan aku memilikimu." Tangannya terulur ke bawah untuk menangkup bokongku, lalu bibirnya mengecup kulit di batas tepi bawah blusku dengan pinggang jinsku.

"Kalau begitu, tidak usah datang." Aku memutar bola mata dan mundur menjauhinya, lalu berjalan ke jendela. Ketika aku menyibak gorden, Jaxon sudah keluar dari jendela Six. Entah bagaimana, Six dan aku berhasil mempersingkat kunjungan sejam ini menjadi hanya sepuluh menit. Aku menatap Six, ia melempar tatapan yang berarti "waktunya untuk pilihan rasa baru".

Six mengikuti Jaxon keluar dari jendela dan berjalan mendatangiku. "Apakah Grayson mabuk?"

Aku mengangguk. "Peringatan ketiga." Aku menoleh pada Grayson yang telentang di ranjang, tidak peduli ia tidak lagi diinginkan. Aku berjalan ke ranjang dan memungut kaus Grayson, lalu melemparkan ke wajahnya. "Pergi," usirku.

Grayson menatapku dan melengkungkan alis, lalu dengan kesal turun dari ranjang ketika menyadari aku tidak bercanda. Grayson memakai kembali sepatunya, wajahnya cemberut seperti bocah empat tahun. Aku minggir untuk memberi jalan.

Six menunggu hingga Grayson keluar melalui jendela, lalu memanjat ke kamarku ketika satu dari kedua cowok itu bergumam "dasar cewek gampangan". Setelah di dalam, Six memutar bola mata lalu berbalik dan menjulurkan kepala dari jendela.

"Lucu sekali kami dicap cewek gampangan karena kalian *tidak* berhasil tidur dengan kami. Dasar bajingan." Six menu-

tup jendela lalu berjalan ke ranjang, mengempaskan tubuh, dan menyilangkan tangan di belakang kepala. "Ada yang gigit jari lagi."

Aku tertawa, tapi tawaku langsung terhenti karena pintu kamarku digedor keras-keras. Aku segera membuka, lalu menepi untuk memberi jalan pada Karen yang berderap masuk. Naluri keibuannya tidak pernah mengecewakanku. Mata Karen jelalatan ke sekeliling kamar hingga ia melihat Six di ranjang.

"Sial," umpat Karen, lalu berbalik menghadapku. Ia berkacak pinggang sambil mengernyit. "Aku bersumpah mendengar suara laki-laki di kamarmu."

Aku berjalan ke ranjang, berusaha menyembunyikan kepanikan yang melanda sekujur tubuhku. "Dan Mom kelihatan kecewa *karena*..." Kadang-kadang aku tidak mengerti reaksi Karen pada sesuatu. Seperti kataku, ibuku memiliki sifat yang... *bertolak belakang*.

"Sebulan lagi usiamu genap delapan belas. Aku kehabisan waktu untuk menjatuhkan hukuman pertama padamu. Kau harus mulai membuat masalah, Nak."

Aku mengembuskan napas lega, sadar ibuku hanya bercanda. Aku hampir merasa bersalah karena Karen tidak curiga lima menit yang lalu seorang cowok hampir menggerayangi putrinya di kamar ini. Degup jantungku keras sekali sampai aku takut Karen mendengarnya.

"Karen?" panggil Six dari belakang kami. "Jika pengakuan ini bisa membuat perasaanmu lebih baik, barusan ada dua cowok *hot* bermesraan dengan kami, tapi kami mengusir mereka beberapa detik sebelum kau masuk karena mereka mabuk."

Aku melongo, dengan sebat berbalik, melempar tatapan tajam pada Six, yang kuharap memberitahunya bahwa sarkasme sungguh tidak lucu jika kau menceritakan yang *sebenarnya*.

Karen tertawa. "*Well*, mungkin besok malam kalian akan mendapat cowok menggemaskan yang *tidak mabuk*."

Kurasa aku tidak perlu lagi khawatir Karen mendengar debaran jantungku, karena aku sudah tidak deg-degan.

"Cowok yang tidak mabuk, eh? Kurasa bisa kuatur," kata Six, mengedip padaku.

"Apakah kau akan menginap di sini?" tanya Karen pada Six sambil berjalan ke pintu.

Six mengedikkan bahu. "Kurasa malam ini kami menginap di rumahku. Ini minggu terakhir aku tidur di ranjangku sendiri hingga enam bulan ke depan. Plus, aku punya film yang dibintangi Channing Tatum."

Aku menoleh pada Karen dan melihat ekspresi itu mulai terbentuk.

"Jangan, Mom." Aku beranjak mendekati Karen, melihat air matanya mengambang. "Jangan, jangan, jangan." Ketika aku berhasil mencapai ibuku, terlambat. Ibuku menangis. Jika ada satu hal yang tidak sanggup kuhadapi, itu adalah tangisan. Bukan karena tangisan membuatku emosional, melainkan karena membuatku kesal. Dan membuat suasana canggung.

"Sekali lagi saja," kata Karen, lalu menghambur ke arah Six. Ia sudah memeluk Six sepuluh kali sepanjang hari ini, hingga aku nyaris berpikir kepergian Six beberapa hari lagi lebih membuat ibuku sedih daripada aku. Six mengabulkan

keinginan ibuku memeluknya untuk kesebelas kali dan mengedip padaku dari atas bahu Karen. Aku hampir memisahkan mereka secara paksa, supaya Karen keluar dari kamarku.

Karen kembali beranjak ke pintu dan berbalik untuk terakhir kali. "Semoga kau bertemu cowok Italia *hot*," katanya pada Six.

"Sebaiknya aku bertemu lebih dari satu cowok Italia *hot*," kata Six, datar.

Setelah pintu tertutup, aku berbalik dan melompat ke ranjang, lalu meninju tangan Six. "Kau *keterlaluan*," tukasku. "Tadi itu tidak lucu. Kupikir aku ketahuan."

Six tertawa dan meraih tanganku, lalu berdiri. "Ayo. Aku punya Rocky Road."

Six tidak perlu mengulangi ajakannya.

Senin, 27 Agustus 2012

Pukul 07.15

AKU sempat berperang batin apakah akan lari pagi atau tidak, tapi akhirnya aku tidur lagi. Aku berlari tiap hari kecuali Minggu, tapi rasanya keliru jika bangun terlalu pagi hari ini. Karena menghadapi hari pertama sekolah akan menyiksa, kuputuskan untuk sementara mengganti jadwal lariku nanti, setelah pulang sekolah.

Untunglah, sudah setahun ini aku memiliki mobil sendiri, jadi tidak perlu bergantung pada siapa pun untuk mengantarku ke sekolah tepat waktu. Bukan hanya tepat waktu, aku bahkan datang 45 menit terlalu awal. Baru ada dua mobil di parkiran, jadi setidaknya aku mendapat tempat parkir yang bagus.

Aku memanfaatkan waktu luang untuk melihat-lihat fasilitas atletik di sebelah parkiran. Jika ingin masuk tim lari, setidaknya aku tahu harus pergi ke mana. Aku tidak betah duduk saja di mobil selama setengah jam dan menghitung menit demi menit bergeser.

Ketika tiba di lapangan, aku melihat seorang cowok berlari di lintasan, jadi aku memintas lapangan lalu naik ke bangku stadion yang tidak tertutup atap. Aku duduk di barisan

paling atas, mengamati sekeliling. Dari atas sini, aku bisa melihat seluruh kawasan sekolah terbentang di depanku. Ternyata tidak kelihatan sebesar atau semenakutkan yang kubayangkan. Six memberiku peta gambarannya sendiri, bahkan menulis beberapa petunjuk, jadi kukeluarkan kertas itu dari ransel dan melihatnya untuk pertama kali. Kurasa Six berusaha memberiku semacam ganti rugi karena merasa jahat meninggalkanku.

Aku menatap halaman sekolah, lalu kembali melihat peta. Kelihatannya gampang. Ruang kelas di gedung sebelah kanan. Ruang makan siang di sisi kiri. Lintasan lari dan lapangan di belakang *gym*. Daftar petunjuknya banyak, jadi aku mulai membaca.

–Jangan pernah menggunakan toilet di sebelah lab sains. Jangan pernah. Satu kali pun.

–Cangklongkan ransel hanya di satu bahu, jangan keduanya, kau akan kelihatan menggelikan.

–Selalu periksa tanggal kemasan susu.

–Bertemanlah dengan Stewart, tukang di sekolah. Akan bagus jika dia menjadi temanmu.

–Kafeteria. Hindari tempat itu sebisa mungkin, tapi jika cuaca buruk, berpura-puralah tahu apa yang kaulakukan ketika masuk. Mereka bisa mencium rasa takut.

–Jika Mr. Declare yang mengajar matematika, duduk di belakang dan hindari kontak mata dengannya. Dia menyukai gadis-gadis SMA, jika kau mengerti maksudku. Atau lebih baik lagi, sekalian duduk di depan. Supaya mudah mendapat nilai A.

Daftarnya masih panjang, tapi sekarang aku tidak bisa melanjutkan membaca. Aku masih memikirkan bagian "mereka bisa mencium rasa takut". Saat-saat seperti inilah aku berharap memiliki ponsel, karena aku ingin menelepon Six sekarang juga untuk menuntut penjelasan. Aku melipat kertas dan menyimpannya di tas, lalu memusatkan perhatian pada cowok yang berlari sendirian itu. Ia duduk di lintasan dengan posisi memunggungiku, melakukan peregangan. Aku tidak tahu ia murid atau pelatih, tapi jika Grayson melihat laki-laki tidak berkaus itu, Grayson mungkin takkan terlalu cepat memamerkan perutnya.

Laki-laki itu berdiri dan berjalan ke barisan bangku yang tidak tertutup atap, tanpa sedikit pun menatap ke arahku. Ia keluar dari gerbang dan berjalan ke salah satu mobil di parkiran, membuka pintu, dan mengambil kaus dari jok depan, lalu memakainya. Setelah itu ia masuk ke mobil dan meluncur pergi, bertepatan mobil-mobil lain mulai memasuki parkiran. Parkiran penuh dengan cepat.

Astaga.

Aku meraih ransel dan sengaja mencangklongnya di kedua bahu, lalu menuruni tangga yang langsung menuju tempat penyiksaan.

Apakah tadi aku bilang tempat penyiksaan? Karena istilah itu tergolong halus. Sekolah umum merupakan tempat berkumpul segala sesuatu yang kutakutkan, seperti tempat penyiksaan, bahkan lebih buruk. Kelas yang kumasuki tidak

terlalu buruk, tapi aku terpaksa (semata-mata karena terdesak dan belum familier dengan sekolah baru) menggunakan toilet di sebelah lab sains dan, meskipun berhasil keluar dengan selamat, seumur hidup kenangan buruk itu akan membekas di ingatanku. Pesan tambahan singkat dari Six, yang memberitahuku toilet itu lebih sering digunakan sebagai tempat mesum daripada toilet, sudah cukup.

Sekarang mata pelajaran keempat. Aku mendengar bisik-bisik "cewek nakal" dan "cewek gampangan" yang cukup kentara dari bibir hampir tiap cewek yang kulewati di lorong sekolah. Omong-omong soal cukup kentara, uang kertas yang baru berhamburan dari lokerku bersama sehelai surat menjadi indikator jelas bahwa keberadaanku mungkin tidak terlalu diinginkan. Surat itu ditandatangani kepala sekolah, tapi aku sulit percaya itu dari kepsek karena kata yang seharusnya "mu" ditulis "engkau". Surat itu berbunyi, "Menyesal loker engkau tidak ada tiangnya, cewek nakal."

Aku menatap surat di tanganku sambil tersenyum kecut, sayang sekali aku harus menerima takdir yang kuciptakan sendiri selama dua semester. Kupikir orang berbuat seperti ini hanya di novel, tapi aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa orang bodoh benar-benar ada. Aku berharap semoga sebagian besar keisengan yang kuterima nanti akan berupa keisengan "memberi saweran" seperti yang kualami sekarang. Orang bodoh macam apa yang memberi uang untuk menghina seseorang? Kurasa orang bodoh yang kaya raya. Atau *beberapa* orang bodoh yang kaya raya.

Aku yakin sekelompok kecil gadis di belakangku, yang pakaiannya mahal tapi minim hingga nyaris seperti tidak me-

makai apa-apa, berharap aku menjatuhkan barang-barangku lalu berlari ke toilet terdekat untuk menangis. Ada tiga hal yang membuyarkan harapan mereka:

1) Aku tidak menangis. Tidak pernah.
2) Aku pernah masuk toilet itu dan aku takkan pernah masuk lagi.
3) Aku suka uang. Siapa yang akan menolak uang?

Aku meletakkan ransel ke lantai di bawah loker lalu memungut uang yang berserakan. Di lantai tergeletak paling sedikit dua puluh lembar satu dolar, dan di lokerku masih ada lebih dari sepuluh lembar lagi. Aku juga meraup uang di loker dan menjejalkan semuanya ke ransel. Aku menukar buku pelajaran dan menutup loker, lalu mencangklong ransel di kedua bahu dan tersenyum.

"Sampaikan pada ayah-ayah kalian, aku mengucapkan terima kasih." Aku melewati gadis-gadis itu (yang tidak lagi cekikikan) dan tidak menghiraukan pelototan mereka.

Sekarang jam makan siang dan, melihat hujan lebat yang mengguyur halaman, aku yakin karma membalas dendam dengan memberikan cuaca buruk. Siapa yang akan menerima pembalasan dendamnya, jawabannya masih menggantung di udara.

Aku bisa melakukan ini.

Aku meraih pintu kafeteria lalu mendorong, setengah menduga akan disambut lontaran api dan belerang.

Aku melewati pintu, tapi bukan api dan belerang yang menyambutku, melainkan tingkat kebisingan yang belum pernah didengar telingaku. Rasanya tiap orang di tiap pojok kafeteria berusaha berbicara lebih keras daripada orang lain di ruangan yang sama. Ternyata aku mendaftar di sekolah yang isinya orang kampungan semua.

Aku berpura-pura menunjukkan sikap percaya diri, karena tidak ingin menarik perhatian yang tidak kuinginkan dari siapa pun—baik cowok, geng sekolah, murid yang tersisih dari pergaulan, *ataupun* Grayson. Aku sudah separuh jalan menuju antrean pemesanan tanpa gangguan, ketika seseorang menggamitku lalu menarikku di belakangnya.

"Aku sudah menunggumu," kata cowok itu. Aku tidak bisa melihat jelas wajahnya hingga ia menuntunku melintasi kafeteria, menyelip-nyelip di antara meja. Aku ingin menyatakan keberatan atas gangguan mendadak ini, tapi ini peristiwa paling menyenangkan untukku sepanjang hari ini. Cowok itu melepas gamitannya lalu menggandengku, menarikku supaya berjalan lebih cepat. Aku berhenti meronta dan memutuskan menurut saja.

Dilihat dari belakang, cowok ini punya gaya khas, meskipun gayanya aneh. Ia memakai kemeja flanel berkelim *pink* manyala yang sama persis dengan sepatunya. Celana hitam ketatnya akan menonjolkan keindahan lekuk tubuhnya... andai ia perempuan. Karena ia laki-laki, celana itu justru menonjolkan kekurangan fisiknya. Rambut cokelat tuanya dipangkas pendek di kiri-kanan, agak panjang di tengah. Matanya... mengamatiku. Aku tersadar kami sudah berhenti berjalan dan ia sudah melepas tanganku.

"Bukankah kau si cewek gampangan dari Babilonia?" tanya cowok itu. Meskipun ia baru mengucapkan kata-kata kasar, ekspresinya justru membangkitkan perasaan hangat. Ia duduk lalu melambaikan tangan seolah ingin aku ikut duduk. Di depan cowok itu ada dua nampan, padahal *ia* sendirian. Ia menyorong satu nampan berisi makanan ke meja kosong di depanku. "Duduk. Kita perlu membahas tentang persekutuan."

Aku tidak duduk, juga tidak melakukan apa pun selama beberapa detik merenungkan situasi ini. Aku tidak kenal anak ini, tapi ia seolah sengaja menungguku. Lupakan bahwa ia baru menyebutku cewek gampangan, karena kelihatannya ia membelikanku... makan siang? Aku meliriknya, berusaha menebak identitasnya, ketika aku melihat ransel di kursi di sebelahnya.

"Kau suka membaca?" tanyaku, menunjuk buku yang tersembul dari atas ransel. Bukan buku pelajaran, melainkan buku sungguhan. Sesuatu yang kupikir sudah musnah di kalangan generasi masa kini. Aku mengulurkan tangan, mengambil buku dari ranselnya, lalu duduk di seberangnya. "Genre apa ini? Jangan bilang fiksi sains."

Cowok itu bersandar di kursi dan tersenyum lebar seolah baru menang sesuatu. Atau mungkin memang benar begitu. Karena akhirnya aku duduk di sini, bukan?

"Apakah genre penting jika bukunya bagus?" tanya cowok itu.

Aku membalik halaman demi halaman, tidak bisa memastikan ini novel roman atau bukan. Aku bukan penggemar novel roman dan, menilik penampilan cowok di seberangku, sepertinya ia juga bukan.

"Benarkah?" tanyaku, masih membalik halaman. "Buku ini bagus?"

"Ya. Simpanlah. Aku sudah selesai membaca saat di lab komputer."

Aku menaikkan tatapan, cowok itu masih memancarkan ekspresi kemenangan. Aku menyimpan bukunya di ranselku, kemudian memajukan tubuh untuk meneliti isi nampanku. Hal pertama yang kulakukan adalah memeriksa tanggal di kotak susu. Masih aman dikonsumsi.

"Bagaimana kalau aku vegetarian?" tanyaku, menatap potongan dada ayam di salad.

"Kalau begitu, makan bagian pinggirnya saja," jawabnya ketus.

Aku meraih garpu dan menusuk potongan ayam, lalu menyuap. "*Well*, kau beruntung, aku bukan vegetarian."

Cowok itu tersenyum, lalu mengambil garpu dan mulai makan.

"Jadi, kita membentuk sekutu untuk melawan siapa?" Aku penasaran mengapa cowok ini secara khusus memilihku.

Ia memandang berkeliling dan mengangkat satu tangan ke udara, melambaikannya ke segala arah. "Orang-orang bodoh. Orang sok keren. Orang fanatik. Cewek-cewek berengsek." Ia menurunkan tangan. Aku melihat semua kukunya dicat hitam. Ketika melihatku memperhatikan kukunya, cowok itu menunduk dan cemberut. "Aku memilih hitam karena paling sesuai menggambarkan suasana hatiku hari ini. Setelah kau menyetujui permintaanku membentuk sekutu, mungkin aku akan mengganti cat kukuku dengan warna yang lebih ceria. Mungkin kuning."

Aku menggeleng. "Aku benci kuning. Hitam saja, cocok dengan hatimu."

Cowok itu tertawa. Tawa tulus dan tidak dibuat-buat, sehingga aku ikut tertawa. Aku menyukai... cowok ini, padahal namanya saja aku belum tahu.

"Siapa namamu?" tanyaku.

"Breckin. Dan kau Sky. Setidaknya, semoga kau benar Sky. Kurasa aku bisa memintamu mengonfirmasi identitasmu sebelum memaparkan detail rencana kejiku untuk mengambil alih sekolah ini dengan persekutuan yang hanya beranggotakan kita berdua."

"Aku Sky. Dan kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun, mengingat kau belum menceritakan detail apa pun terkait rencana kejimu. Tapi aku penasaran bagaimana kau tahu tentang aku. Aku mengenal empat atau lima cowok di sekolah ini, dan aku sudah bersenang-senang dengan mereka semua. Kau bukan salah satu dari mereka, jadi apa alasanmu?"

Sepersekian detik aku melihat pancaran iba berkelebat di mata Breckin. Ia beruntung pancaran itu hanya sekilas.

Breckin mengedikkan bahu. "Aku murid baru di sini. Dan, jika kau belum menarik kesimpulan dari gaya berpakaianku yang tidak bercela, kurasa aman jika aku mengatakan aku ini..." Breckin mencondongkan tubuh, tangannya membentuk corong di sisi mulut. "Aku Mormon," bisiknya.

Aku tertawa. "Kupikir kau akan bilang *gay*."

"Itu juga," imbuhnya, mengibas pergelangan tangannya. Ia menyatukan tangan di bawah dagu dan memajukan tubuh beberapa senti. "Ini serius, Sky. Aku melihatmu di kelas

hari ini, kentara kau juga murid baru. Setelah melihat uang penghinaan tumpah dari lokermu sebelum mata pelajaran keempat, dan menyaksikan kau tidak bereaksi atas penghinaan itu, aku tahu kita berjodoh. Selain itu, menurutku jika kita bekerja sama, kita bisa mencegah paling sedikit dua remaja bunuh diri sia-sia tahun ini. Jadi, bagaimana pendapatmu? Bersedia menjadi sahabat terbaikku yang paling baik di seluruh penjuru dunia?"

Aku tertawa. Bagaimana aku tidak tertawa mendengar itu? "Tentu. Tapi jika buku ini jelek, pertemanan kita harus ditinjau ulang."

Senin, 27 Agustus 2012

Pukul 15.55

TERNYATA, hari ini Breckin menjadi penyelamatku... dan ia *benar* beragama Mormon. Kami punya banyak kesamaan, sekaligus lebih banyak ketidaksamaan, dan itu menjadikan Breckin makin menarik. Ia juga anak adopsi, tapi masih dekat dengan keluarga kandungnya. Breckin memiliki dua saudara laki-laki yang bukan anak adopsi, juga bukan *gay*, jadi orangtua Breckin menduga kehomoannya (itu istilah Breckin, bukan istilahku) terjadi karena ia tidak memiliki pertalian darah dengan kedua saudaranya. Breckin bercerita, orangtuanya berharap kehomoan itu akan berangsur sirna dengan lebih banyak berdoa dan seiring kelulusannya dari SMA, tapi Breckin berkeras mengatakan kehomoannya justru akan makin subur.

Breckin bercita-cita menjadi bintang Broadway terkenal suatu hari nanti, tapi ia mengaku tidak memiliki bakat menyanyi atau berakting, jadi ia menurunkan standar cita-citanya dan mendaftar ke jurusan bisnis. Aku menceritakan padanya keinginanku mengambil jurusan penulisan kreatif, du-

duk memakai celana yoga, tidak melakukan apa pun selain menulis buku, dan makan es krim tiap hari. Breckin bertanya aku ingin menulis genre apa, dan aku menjawab, "Genre tidak penting selama jalan ceritanya bagus, benar begitu?" Kurasa jawaban itu yang membuat kami berjodoh.

Sekarang aku dalam perjalanan pulang, menimbang apakah akan bercerita pada Six atau tidak tentang suka duka hari pertama bersekolah, atau berbelanja bahan makanan untuk memenuhi asupan kafeinku sebelum melakukan lari rutin.

Ternyata kafein menang, meskipun rasa sayangku pada Six sedikit lebih banyak.

Sumbangsih kecilku dalam keluarga adalah berbelanja kebutuhan dapur mingguan. Semua makanan di rumah kami bebas gula, bebas karbohidrat, dan bebas *rasa*—berkat gaya hidup vegetarian "tidak lazim" yang dianut Karen, jadi sebenarnya aku suka tugas berbelanja. Aku mengambil kemasan soda isi enam dan kemasan Snickers paling besar yang bisa kutemukan, lalu menaruhnya di troli. Aku punya tempat rahasia di kamarku untuk menyimpan camilan. Sebagian besar remaja menyembunyikan rokok dan ganja—aku menyembunyikan makanan manis.

Ketika tiba di kasir, aku mengenali gadis yang menghitung belanjaanku sekelas denganku di mata pelajaran kedua, bahasa Inggris. Aku cukup yakin namanya Shayna, tapi label nama yang tergantung di lehernya tertulis *Shayla*. Shayna/Shayla mempunyai semua yang kuinginkan. Tinggi, memiliki rambut pirang mengembang yang berkilau. Jika berdiri tegak, tinggiku sekitar 158 senti dan rambut cokelat-

ku yang lepek perlu dipotong—mungkin diwarnai beberapa bagian. Pasti pekerjaan yang mengesalkan, mengingat rambut lebatku tergerai kira-kira lima belas senti di bawah bahu, tapi lebih sering kukucir tinggi karena cuaca wilayah Selatan yang gerah.

"Bukankah kau murid di kelas sainsku?" tanya Shayna/Shayla.

"Inggris," aku mengoreksi.

Shayna/Shayla melihatku dengan tatapan merendahkan. "Aku *berbicara* bahasa Inggris," katanya, defensif. "Aku bertanya, 'bukankah kau murid di kelas sainsku?'"

Ah, berengsek! Sepertinya aku tidak ingin menjadi gadis pirang tapi *bodoh*.

"Bukan begitu," sahutku. "Maksudku Inggris dalam konteks ini: 'Aku bukan murid di kelas *sains*mu, aku sekelas denganmu di pelajaran bahasa *Inggris*."

Sekejap Shayna/Shayla hanya melihatku dengan tatapan kosong, kemudian tertawa. "Oh." Ekspresinya menunjukkan ia baru mengerti. Ia mengalihkan mata ke layar dan membacakan total tagihanku. Aku merogoh saku belakang, mengambil kartu kredit, berharap bisa segera berpamitan dari perbincangan yang kukhawatirkan akan berkembang menjadi sekadar percakapan untuk menunjukkan siapa lebih populer.

"Astaga," kata Shayna/Shayla, pelan. "Lihat siapa yang kembali."

Aku menaikkan tatapan pada Shayna/Shayla, ia memandang lekat seseorang di belakangku, yang mengantre di kasir sebelah.

Salah, biar kukoreksi kata-kataku. Shayna/Shayla *mene-*

teskan liur melihat seseorang di belakangku, yang mengantre di kasir sebelah.

"Hei, Holder," sapa Shayna/Shayla dengan suara merayu, bibirnya yang penuh menyunggingkan senyum.

Apakah dia baru mengedip-ngedip genit? Yap. Aku yakin Shayna/Shayla baru mengedip-ngedip genit. Jujur saja, kupikir adegan seperti ini hanya ada di kartun.

Aku menoleh ke belakang untuk melihat siapa Holder yang sepertinya berhasil menghanyutkan secuil harga diri yang sempat dimiliki Shayna/Shayla. Cowok itu menatap Shayna/Shayla dan mengangguk sebagai balasan, kelihatan tidak tertarik.

"Hei..." Cowok itu menyipit membaca *tag* nama Shayna/ Shayla. "*Shayla*." Lalu perhatiannya kembali teralih pada kasir yang menghitung tagihannya.

Apakah cowok itu mengabaikan gadis ini? Salah satu gadis paling cantik di sekolah memberinya undangan terbuka, tapi ia bersikap seolah tawaran itu membuatnya tidak nyaman? Apakah cowok itu *manusia*? Cowok-cowok yang kukenal takkan bereaksi seperti dia.

Shayna/Shayla menggembungkan pipi. "Namaku *Shayna*," kata kasirku, kesal karena cowok itu tidak tahu namanya. Aku kembali menoleh pada Shayna dan menggesek kartu kreditku.

"Maaf," kata cowok itu. "Tapi kau sadar nama di *tag* itu Shayla, bukan?"

Shayna menunduk menatap dada lalu mengangkat label nama untuk membacanya. "Ha," gumamnya dengan alis bertaut, seperti berpikir keras. Meskipun aku ragu sekeras apa.

"Kapan kau pulang?" tanya Shayna pada Holder, tidak mengacuhkanku sama sekali. Aku baru menggesek kartuku dan aku yakin Shayna seharusnya melakukan kewajibannya, tapi sepertinya Shayna terlalu sibuk merancang pernikahan dengan cowok itu hingga melupakan pelanggan yang harus dilayani.

"Minggu lalu." Jawaban Holder sangat singkat.

"Jadi, apakah mereka akan mengizinkanmu kembali ke sekolah?" tanya Shayna.

Dari tempatku berdiri, aku mendengar Holder mengembuskan napas.

"Tidak masalah. Aku takkan kembali ke sekolah."

Jawaban terakhir ini ternyata membuat keberanian Shayna/Shayla lenyap. Ia memutar bola mata dan mengembalikan perhatian padaku. "Sayang sekali tubuh sebagus itu tidak disertai otak," bisiknya.

Nada ironi dalam pernyataannya tidak luput dari perhatianku.

Ketika Shayna akhirnya memencet mesin kasir untuk merampungkan transaksi, aku memanfaatkan kesempatan itu untuk menoleh ke belakang. Aku penasaran ingin sekali lagi melihat laki-laki yang sepertinya merasa terganggu disapa wanita pirang bertubuh kurus. Holder menurunkan tatapan ke dompet, tertawa mendengar kata-kata kasir yang melayaninya. Begitu tatapanku mendarat padanya, aku melihat tiga hal:

1) Giginya yang putih sempurna tersembunyi di balik senyum miring membius.

2) Ada lesung pipit ketika ia tersenyum.
3) Aku cukup yakin ada hawa panas berdesir di tubuhku.
Atau ada kupu-kupu di perutku.
Atau mungkin aku terjangkit virus penyakit perut.

Perasaan ini asing bagiku. Aku tidak yakin *apa* nama perasaan ini. Aku tidak bisa mengungkapkan apa yang berbeda dari Holder, yang membangkitkan respons biologisku yang normal terhadap manusia lain untuk pertama kalinya. Tetapi, aku tidak yakin pernah melihat laki-laki yang memesona seperti *dia* sebelum ini. Dia indah. Bukan indah dalam artian cowok cantik. Atau dalam artian cowok jantan. Holder perpaduan sempurna antara keduanya. Perawakannya tidak terlalu besar, juga tidak terlalu kecil. Tidak terlalu kasar, juga tidak sempurna. Ia memakai jins dipadu kaus putih, pakaian biasa. Rambutnya seperti belum disisir hari ini dan mungkin perlu dipangkas sedikit, seperti rambutku. Poninya agak panjang sehingga ia harus menyibaknya dari mata ketika mendongak dan memergokiku mengamatinya terang-terangan.

Sial.

Normalnya, aku akan mengalihkan tatapan begitu terjadi kontak mata, tapi ada yang ganjil dari cara Holder bereaksi ketika ia balas memandangku, sehingga tatapanku terus terpaku padanya. Senyum Holder seketika memudar dan ia menelengkan kepala. Matanya bertanya-tanya dan ia menggeleng lambat-lambat, entah tidak percaya atau... *jijik*? Aku tidak bisa memastikan, tapi jelas bukan reaksi yang menyenangkan. Aku memandang berkeliling, berharap reaksi tidak suka itu bukan ditujukan padaku. Ketika aku kembali menoleh, Holder masih menatap tajam.

Pada*ku*.

Aku merasa terganggu, singkat kata begitu, jadi aku segera berpaling dan kembali menatap Shayla. Atau Shayna. Siapa pun nama gadis ini. Aku perlu kembali terfokus pada tujuanku. Hanya dalam enam puluh detik cowok ini berhasil membuatku berliur menginginkannya, kemudian membuatku ketakutan setengah mati. Reaksi campur aduk ini tidak bagus untuk tubuhku yang mendambakan kafein. Aku lebih suka Holder menatapku acuh tidak acuh seperti yang dilakukannya pada Shayna/Shayla, daripada menatapku seperti tadi. Aku menyambar setruk dari depan gadis itu dan menjejalkannya ke saku.

"Hei." Suara Holder dalam, mendesak, dan seketika membuat napasku tersekat. Aku tidak tahu apakah Holder memanggilku atau kasir yang melayaniku, jadi aku menyelipkan tangan melalui pegangan kantong belanja untuk merogoh kunci, berharap mencapai mobilku sebelum kasir selesai menghitung belanjaan Holder.

"Kurasa dia berbicara padamu," kata Shayna/Shayla. Aku meraih kantong belanja terakhir, tidak menggubris gadis itu, dan berjalan cepat ke pintu keluar.

Begitu tiba di mobil, aku mengembuskan napas kuat-kuat seraya membuka pintu belakang untuk memasukkan belanjaan. *Ada apa denganku?* Ada cowok tampan berusaha menarik perhatianku, tapi aku malah *lari*? Aku bukannya tidak nyaman berada di dekat cowok. Bahkan, aku masih percaya diri bila melakukan kesalahan. Pertama kalinya aku merasakan sesuatu yang mungkin bisa dikatakan ketertarikan pada seseorang, aku malah lari.

"Hei."

Tubuhku membeku. Sekarang panggilan itu ditujukan padaku, tidak diragukan lagi.

Aku belum bisa membedakan apakah di perutku ada kupu-kupu atau virus, yang jelas aku tidak suka bagaimana suara itu langsung menghunjam ulu hatiku. Dengan tubuh kaku aku berbalik lambat-lambat, tiba-tiba tersadar aku tidak memiliki kepercayaan diri sebesar yang selama ini kuyakini.

Satu tangan Holder memegang dua kantong belanja di sisi tubuh dan tangan satu lagi mengusap tengkuk. Betapa aku berharap cuaca buruk berlanjut dan hujan terus mengguyur supaya ia tidak berdiri di sini sekarang. Matanya tertuju padaku, dan tatapan jijik ketika di toko tadi berganti senyum miring yang sepertinya sedikit dipaksakan dalam situasi kami. Ketika melihatnya sekarang, ternyata bukan virus penyakit perut yang menjadi akar semua masalah ini.

Melainkan *Holder* sendiri.

Semua dalam diri Holder, mulai rambut hitamnya yang acak-acakan, matanya yang sangat biru, sampai... *lesung pipitnya*, serta lengan besarnya membuatku ingin mengulurkan tangan menyentuhnya.

Menyentuh? Serius, Sky? Kendalikan diri!

Semua dalam diri Holder menyebabkan paru-paruku gagal berfungsi dan jantungku bekerja terlalu keras. Aku mendapat firasat jika Holder tersenyum padaku seperti Grayson, celanaku akan teronggok di tanah dalam kecepatan mengagumkan.

Setelah mataku beralih dari tubuhnya cukup lama untuk kembali melakukan kontak mata, Holder melepaskan tangannya dari tengkuk dan memindahkan kantong belanja ke tangan kiri.

"Aku Holder," kata cowok itu, mengulurkan tangan.

Aku menurunkan tatapan ke tangannya, mundur selangkah tanpa menyambutnya. Situasi ini terlalu canggung untuk membuatku memercayai bahwa ia tulus ingin berkenalan. Jika tadi Holder tidak menatapku lekat-lekat di toko, mungkin aku lebih mudah luluh pada kesempurnaan fisiknya.

"Kau mau apa?" Aku sengaja mengatur supaya tatapanku lebih terkesan curiga daripada terpesona.

Lesung pipitnya kembali menyeruak ketika ia buru-buru tertawa seraya menggeleng, lalu memalingkan wajah. "Eh," sahutnya terbata-bata, sedikit pun tidak sesuai penampilannya yang memancarkan aura percaya diri. Matanya dengan cepat menjelajahi parkiran seolah mencari celah melarikan diri, lalu mengembuskan napas sebelum kembali mengunci mataku. Reaksinya yang berbeda-beda membuatku bingung. Semenit ia seperti jijik melihat keberadaanku, menit berikutnya ia hampir seperti mengejarku. Biasanya aku cukup mahir membaca seseorang, tapi jika diminta mengemukakan dugaan tentang Holder berdasarkan dua menit terakhir ini, aku terpaksa mengatakan ia berkepribadian ganda. Sikapnya yang cepat berubah-ubah, sebentar acuh tidak acuh lalu sebentar lagi serius, sungguh membingungkan.

"Kata-kataku mungkin terdengar basi," kata Holder, "tapi kau kelihatan familier. Apakah kau keberatan jika aku menanyakan namamu?"

Kekecewaanku terbit begitu kalimat pembuka itu terucap dari bibir Holder. Ternyata ia sama seperti cowok-cowok *itu*. Mengerti maksudku, kan? Cowok-cowok dengan ketampanan mendebarkan yang bisa mendapat gadis mana saja,

kapan saja, di mana saja, dan mereka menyadari itu? Cowok yang hanya perlu memamerkan senyum miring atau lesung pipit, lalu menanyakan nama seorang gadis, dan gadis itu akan meleleh hingga berlutut di depannya? Cowok-cowok yang menghabiskan malam Minggu mereka dengan memanjat jendela kamar seorang gadis?

Aku kecewa berat. Aku memutar bola mata dan mengulurkan tangan ke belakang, siap menarik gagang pintu. "Aku sudah punya pacar," dustaku. Aku berbalik dan membuka pintu, lalu masuk. Ketika hendak menutup kembali, pintuku bergeming. Aku mendongak dan melihat Holder mencengkeram tepi atas pintu, menahannya tetap terbuka. Di matanya aku melihat keputusasaan yang membuat tanganku merinding.

Ia hanya menatapku dan aku merinding? Siapa aku sebenarnya?

"Namamu. Aku hanya ingin tahu namamu."

Aku berperang batin apakah sebaiknya menjelaskan pada Holder atau tidak bahwa namaku takkan membantu niatnya menguntitku. Kemungkinan besar aku satu-satunya remaja tujuh belas tahun di Amerika yang namanya tidak tercantum di dunia maya. Sembari mencengkeram erat gagang pintu, aku melempar tatapan tidak senang.

"Bisa tolong lepaskan?" tanyaku ketus, mataku beralih ke tangan yang menahan pintuku sehingga tidak bisa ditutup. Mataku merayap dari tangan Holder ke tato kecil di lengan bawahnya.

Hopeless.

Aku tertawa dalam hati. Ternyata akulah sasaran balas

dendam karma hari ini. Aku akhirnya memperkenalkan diri pada satu-satunya cowok yang kuanggap menarik, tapi ia putus SMA dan memiliki tato berbunyi *hopeless*.

Sekarang aku menjadi kesal. Sekali lagi aku menyentak pintu, tapi Holder bergeming.

"Namamu. *Please*."

Keputusasaan yang terpancar di matanya ketika mengatakan *please*, mengherankan, menggugah simpatiku.

"Sky," sahutku cepat, tiba-tiba iba pada kepedihan yang tersembunyi di balik mata birunya. Keputusanku yang begitu mudah mengabulkan permintaan Holder, hanya dengan tatapan pedih seperti itu, membuatku kecewa pada diri sendiri. Aku melepas pegangan di pintu dan menyalakan mesin.

"Sky," ulang Holder. Ia merenung beberapa detik, lalu menggeleng-geleng seolah aku memberi jawaban yang salah. "Kau yakin?" Ia menelengkan kepala.

Apakah aku *yakin*? Apakah ia pikir aku Shayna/Shayla dan tidak tahu nama sendiri? Aku memutar bola mata dan bergeser di jok, merogoh kartu pengenal dari saku, lalu kuacungkan ke wajahnya.

"Aku cukup yakin aku tahu nama asliku." Aku bermaksud menjauhkan kartu pengenalku ketika Holder melepas pintu dan merenggut SIM-ku, mendekatkannya untuk membaca lebih teliti. Ia membaca beberapa detik, lalu memutar SIM-ku di sela jemari sebelum mengembalikannya kepadaku.

"Maaf." Holder mundur selangkah menjauhi mobilku. "Aku salah orang."

Ekspresi Holder mengeras, ia memperhatikanku memasukkan kembali kartu pengenalku ke saku. Aku menatap-

nya sesaat, menunggu tindakannya selanjutnya, tapi Holder hanya menggerakkan rahang ketika aku memasang sabuk pengaman.

Semudah itu ia menyerah mengajakku kencan? Serius? Jemariku meraih gagang pintu, berharap Holder kembali menahan pintu untuk melakukan percakapan lanjutan yang payah. Ketika harapanku tidak terkabul, bahkan Holder mundur makin jauh ketika aku menutup pintu, hatiku dicekam ketakutan. Jika Holder mengikutiku ke luar sini bukan untuk mengajakku kencan, lalu untuk apa?

Ia menyusurkan jemari ke rambut dan bergumam sendiri, tapi aku tidak mendengar apa yang dikatakannya karena jendela mobilku tertutup. Aku memundurkan mobil sambil tetap mengawasinya ketika mobilku meninggalkan parkiran. Holder masih bergeming di tempatnya, terus mengawasi mobilku menjauh. Saat melaju ke arah berlawanan, aku menggeser spion depan untuk melihat sosok Holder terakhir kali sebelum meninggalkan parkiran. Aku melihat ia berbalik dan beranjak, lalu menggebrak kap mesin sebuah mobil.

Keputusan bagus, Sky. Ternyata dia pemarah.

Senin, 27 Agustus 2012

Pukul 16.47

SETELAH membongkar belanjaan, aku meraup segenggam cokelat simpananku dan menjejalkannya ke saku, lalu keluar melalui jendela. Aku mendorong jendela Six ke atas kemudian memanjat masuk. Sekarang hampir pukul empat sore, Six tidur. Aku berjingkat ke sisi ranjangnya dan berlutut. Six memakai masker wajah, rambut pirangnya yang kotor menempel di pipi, berkat produksi air liurnya yang melimpah ketika tidur. Aku memajukan wajah sedekat mungkin ke wajahnya lalu berseru memanggil namanya.

"SIX! BANGUN!"

Six bangun dengan sentakan begitu hebat hingga aku tidak sempat mengelak. Sikunya menumbuk mataku hingga aku terjengkang. Aku cepat-cepat meraba mataku yang berdenyut dengan posisi terkapar di lantai kamar. Aku menatap Six dengan sebelah mata, ia duduk di ranjang seraya memegang kepala dan menatapku marah.

"Dasar kau berengsek," geram Six. Ia menyibak selimut dan turun dari ranjang, langsung beranjak ke kamar mandi.

"Sepertinya kau membuat mataku memar," erangku.

Six membiarkan pintu kamar mandi terbuka ketika du-

duk di kloset. "Bagus. Kau pantas mendapatkannya." Ia mengambil kertas toilet lalu menendang pintu kamar mandi hingga tertutup. "Sebaiknya kau membangunkanku karena membawa kabar bagus. Aku tidak tidur semalaman karena berkemas."

Sejak dulu Six bukan tipe orang yang bangun pagi dan kelihatannya juga bukan tipe orang yang bangun sore. Jujur saja, Six juga bukan manusia malam. Jika aku harus menebak kapan waktu paling menyenangkan baginya, kemungkinan ketika tidur, mungkin itu alasan Six sangat benci dibangunkan.

Selera humor Six dan kepribadiannya yang blakblakan merupakan faktor utama kami bisa rukun. Cewek-cewek palsu dan pesolek membuatku kesal. Aku bahkan tidak yakin apakah kata "solek" ada dalam kamus Six. Six hampir seperti remaja kebanyakan yang suka merenung, hanya saja lemarinya penuh pakaian berwarna hitam. Soal palsu? Ia selalu langsung mengemukakan unek-uneknya, baik kau menginginkan atau tidak. Tidak ada yang palsu dalam diri Six, kecuali namanya.

Ketika Six berumur empat belas dan orangtuanya memberitahu mereka akan pindah dari Maine ke Texas, Six menyatakan pemberontakan dengan tidak menyahut jika namanya dipanggil. Nama aslinya Seven Marie, jadi ia hanya akan menjawab jika dipanggil *Six*, sebagai pernyataan tidak suka pada orangtuanya karena membuatnya marah. Mereka masih memanggilnya Seven, tapi orang lain memanggilnya Six. Ini menunjukkan Six sama keras kepalanya denganku, satu dari banyak alasan kami bisa bersahabat.

“Kupikir kau senang kubangunkan.” Aku bangkit dari lantai dan naik ke ranjangnya. “Hari ini ada peristiwa bersejarah.”

Six membuka pintu kamar mandi dan berjalan ke ranjangnya. Ia berbaring di sebelahku dan menarik selimut hingga kepala, lalu berguling menjauhiku, tangannya menepuk-nepuk bantal hingga menurutnya nyaman. “Coba kutebak... Karen berlangganan TV kabel?”

Aku berbaring miring dan beringsut mendekati Six, merangkul tubuhnya. Aku merebahkan kepala di bantalnya, memeluknya dari belakang. “Coba lagi.”

“Kau bertemu seseorang di sekolah, sekarang kau hamil dan akan menikah, dan aku tidak bisa menjadi pengiringmu karena aku akan pergi ke ujung dunia?”

“Hampir benar, tapi masih salah.” Jemariku berderap di bahunya.

“Kalau begitu, *apa*?” tanya Six, terdengar kesal.

Aku menelentang dan mengembuskan napas panjang. “Aku bertemu cowok ketika ke toko sepulang sekolah dan, astaga, Six. Dia indah. Menakutkan, tapi indah.”

Six berguling cepat, dan sikunya lagi-lagi mendarat di mataku yang ia hajar beberapa menit lalu. “Apa?!” suara Six menggelegar, tidak peduli aku lagi-lagi menutupi mata sambil mengerang. Ia duduk di kasur dan menarik tanganku yang menutupi wajah. “Apa?!” serunya lagi. “Serius?”

Aku tetap telentang, memaksa rasa sakit di mataku supaya menyingkir ke balik benakku. “Aku tahu. Begitu melihat dia, sekujur tubuhku seperti meleleh ke lantai. Dia... wow.”

“Apakah kau berbicara dengannya? Apakah kau menyimpan nomornya? Apakah dia mengajakmu kencan?”

"*Astaga*, Six. Tenangkan diri."

Six menurunkan tatapan padaku dan mengernyit. "Sky, empat tahun aku mengkhawatirkanmu, dan berpikir hari ini takkan terjadi. Aku tidak keberatan jika kau penyuka sesama jenis. Aku tidak keberatan jika kau hanya menyukai cowok pendek, kurus, dan aneh. Aku bahkan tidak keberatan jika kau hanya tertarik pada pria tua keriput yang anunya lebih keriput lagi. Tapi aku keberatan kau tidak pernah merasa bergairah." Sky berbaring di ranjang, tersenyum. "Terbakar gairah adalah dosa paling besar dari semua dosa."

Aku tertawa sambil menggeleng-geleng. "Pendapatku berbeda. Terbakar gairah rasanya menyebalkan. Kupikir kau sudah bersenang-senang dengan gairah beberapa tahun ini. Menurutku keserakahan merupakan dosa terbesar." Usai berkata begitu, aku mengeluarkan sebatang cokelat dari saku dan menjejalkannya ke mulut.

"Ceritakan detailnya," kata Six.

Aku duduk dan beringsut hingga punggungku menyentuh kepala ranjang. "Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Ketika melihat cowok itu, aku tidak ingin berhenti menatap. Aku bisa betah memandangi dia seharian. Tapi ketika dia balas menatapku, aku ketakutan. Dia menatapku seolah marah karena aku memandanginya. Lalu ketika dia mengikutiku sampai ke mobil dan memaksa ingin tahu namaku, rasanya dia marah padaku gara-gara itu. Seolah aku membuatnya tidak nyaman. Aku yang mula-mula ingin menjilat lesung pipitnya jadi ingin *kabur* darinya."

"Dia mengikutimu? Sampai ke mobil?" tanya Six skeptis. Aku mengangguk, lalu menuturkan semua detail perjalanan-

ku ke toko makanan, hingga ke bagian Holder menggebrak kap mobil.

"Astaga, aneh sekali," komentar Six setelah aku selesai bertutur. Ia duduk dan meniru posisiku bersandar di kepala ranjang. "Kau yakin dia tidak berusaha menggodamu? Mencoba meminta nomormu? Maksudku, aku pernah melihatmu bersama beberapa cowok, Sky. Aktingmu bagus, meskipun kau *tidak* merasakan apa-apa dengan mereka. Aku mengerti kau tahu cara membaca sikap cowok, tapi menurutku intuisimu menjadi tumpul karena kau benar-benar terpikat padanya. Menurutmu?"

Aku mengedikkan bahu. Pendapat Sky bisa saja benar. Mungkin aku salah membaca sikap Holder, lalu reaksi negatifku membuat ia berubah pikiran dan tidak jadi mengajakku kencan. "Mungkin saja. Tapi apa pun itu, semua berantakan dalam waktu singkat. Cowok itu putus sekolah, uring-uringan, gampang marah, dan... dia... dia *putus asa*. Aku tidak tahu seperti apa cowok favoritku, tapi aku tahu aku tidak ingin cowok favoritku Holder."

Six meraih pipiku, menekan kuat-kuat, menghadapkan wajahku ke wajahnya. "Apakah kau mengatakan *Holder*?" tanya Six, alisnya yang terawat indah melengkung karena penasaran.

Bibirku monyong saking kuatnya Six menekan pipiku, jadi aku mengangguk saja alih-alih menjawab dengan kata-kata.

"*Dean* Holder? Rambut cokelat acak-acakan? Mata biru membara? Mudah marah seperti baru keluar dari Klub Berkelahi?"

Aku mengedikkan bahu. "*Kudungurunnyu utu duyu*," sa-

hutku, kata-kataku tidak jelas saking kuatnya Six menekan pipi. Setelah ia melepaskan tangan, aku mengulangi jawabanku. "Kedengarannya itu dia." Aku menggosok-gosok pipi. "Kaukenal dia?"

Six berdiri dan melempar kedua tangan ke udara. "*Mengapa*, Sky? Dari semua cowok yang bisa memikat hatimu, mengapa harus Dean *Holder*?"

Six kelihatan kecewa. Mengapa ia tampak kecewa? Aku belum pernah mendengar Six menyebut nama Holder, jadi tidak mungkin ia pernah berkencan dengan cowok itu. Mengapa pertemuan kami sepertinya terus berubah dari lumayan menyenangkan menjadi... amat, sangat buruk?

"Aku butuh detail," kataku.

Six menggeleng-geleng lalu mengayun kaki turun dari ranjang. Ia berjalan ke lemari pakaian dan mengambil jins dari kotak, kemudian memakainya. "Dia bajingan, Sky. Dulu dia satu sekolah dengan kita, tapi dijebloskan ke penjara anak nakal tidak lama setelah tahun ajaran yang lalu dimulai. Aku tidak mengenalnya dengan baik, tapi cukup tahu dia bukan calon pacar yang tepat."

Deskripsi Six tentang Holder tidak membuatku terkejut. Betapa aku ingin mengatakan pemberitahuan itu tidak membuatku kecewa, tapi tidak bisa.

"Sejak kapan ada orang yang tepat menjadi calon pacar?" Kupikir seumur hidupnya Six tidak pernah memiliki pacar lebih dari semalam.

Six menatapku, lalu mengedikkan bahu. "*Touché*." Ia memakai blus lalu berjalan ke wastafel kamar mandi, mengambil sikat gigi, memencet pasta gigi ke bulu sikat, kemudian kembali ke kamar sambil menyikat gigi.

"Mengapa dia dijebloskan ke penjara anak nakal?" tanyaku, meskipun tidak yakin ingin tahu jawabannya.

Six mengeluarkan sikat gigi dari mulut. "Polisi menangkapnya karena tindak kejahatan berlandaskan kebencian... memukuli murid *gay*. Aku cukup yakin itu sudah peringatan ketiga." Six kembali menyorong sikat gigi ke mulut lalu berjalan ke wastafel untuk meludahkan busa.

Tindak kejahatan berlandaskan kebencian? Benarkah? Perutku melilit, tapi kali ini bukan karena alasan bagus.

Six masuk lagi ke kamar setelah rambutnya dikucir kuda. "Kejadian ini menyebalkan," kata Six seraya mencari-cari perhiasan. "Bagaimana jika ini sekali-sekalinya kau merasa bergairah pada cowok dan tidak pernah merasakannya lagi?"

Pilihan kata Six membuatku meringis. "Aku tidak merasa bergairah padanya, Six."

Six melambai di udara. "Bergairah. Terpikat. Sama saja," katanya, acuh tidak acuh, lalu berjalan ke tempat tidur. Ia meletakkan sebelah anting di pangkuan dan memasang yang sebelah lagi di telinga. "Kurasa kita pantas lega karena ternyata kau tidak sepenuhnya kebal cowok." Six menyipit lalu mendekat padaku. Ia menggamit daguku, mengarahkan wajahku ke kiri. "Matamu kenapa?"

Aku tertawa dan berguling turun dari ranjang, menghindari kemungkinan celaka lagi. "Kena *sikutanmu*." Aku berjalan ke jendela. "Aku perlu menjernihkan kepala. Aku ingin berlari. Mau ikut?"

Six mengerutkan hidung. "Yeah... *tidak*. Selamat bersenang-senang."

Aku sudah mengeluarkan satu kaki dari bingkai jendela

ketika Six memanggilku lagi. "Aku ingin tahu semua tentang hari pertamamu di sekolah nanti. Dan aku punya hadiah untukmu. Nanti malam aku ke tempatmu."

Senin, 27 Agustus 2012

Pukul 17.25

PARU-paruku sakit; sekujur tubuhku mati rasa dalam perjalanan kembali melewati Aspen Road. Irama napasku berganti dari tarik-buang-tarik-buang yang teratur menjadi embusan tidak tertata. Ini bagian yang paling kusuka dari berlari, ketika segenap tubuhku terdorong mempercepat ayunan kaki ke depan, sehingga aku harus terfokus penuh hanya pada langkah selanjutnya, bukan yang lain.

Langkah selanjutnya.

Bukan yang lain.

Aku belum pernah berlari hingga sejauh ini. Biasanya aku berhenti berlari setelah mencapai target lari pergi ditambah separuh jarak pulang, tapi kali ini tidak. Meskipun saat ini tubuhku megap-megap, aku tidak bisa mematikan pikiran. Aku terus berlari dengan harapan pikiranku akan menutup, tapi kali ini usahaku memakan waktu jauh lebih lama daripada biasanya. Aku memutuskan berhenti karena jarak menuju rumahku masih jauh, padahal air minumku hampir habis.

Aku berhenti di pinggir jalan masuk sebuah rumah dan bersandar ke kotak surat, membuka tutup botol air minum. Aku mengelap keringat dengan punggung tangan lalu men-

dekatkan botol ke bibir, berhasil mendapat kira-kira empat tetes sebelum botolku kering total. Air minumku sudah habis karena panasnya cuaca Texas. Dalam hati aku memaki diri sendiri karena memutuskan tidak berlari tadi pagi. Tubuhku seperti mencair dalam panas seterik ini.

Karena takut dehidrasi, aku memutuskan pulang dengan berjalan kaki alih-alih berlari. Kurasa Karen tidak terlalu senang jika aku memaksa diri hingga kehabisan tenaga. Ia sudah cukup gelisah aku berlari sendirian tiap hari.

Aku baru akan berjalan ketika mendengar suara yang tidak asing di belakangku.

"Hei, kamu."

Seolah detak jantungku belum cukup kencang, ketika berbalik perlahan aku melihat Holder menatapku sambil tersenyum, lesung pipitnya muncul di sudut bibir. Rambutnya basah karena berkeringat dan jelas ia juga habis berlari.

Aku mengerjap dua kali, meyakini ini pasti ilusi karena aku kelelahan. Naluri menyuruhku berlari sambil berteriak, tapi tubuhku ingin dipeluk oleh lengan yang mengilap karena keringat itu.

Dasar tubuhku pengkhianat.

Untunglah, aku belum seratus persen pulih dari peregangan yang baru kulakukan, jadi ia takkan tahu irama napasku yang tidak menentu sebagian besar karena melihatnya lagi.

"Hei," balasku, masih tersengal. Aku berusaha keras menatap wajah Holder, tapi tidak bisa mencegah mataku merayapi tubuhnya. Aku lalu menatap kakiku sendiri, berusaha mengabaikan fakta bahwa ia hanya memakai celana pendek dan sepatu lari. Letak celana pendek yang menempel di

pinggulnya cukup memberiku alasan untuk melupakan semua informasi negatif yang kuketahui tentangnya hari ini.

"Kau berlari juga?" tanya Holder, menyandarkan siku di kotak surat.

Aku mengangguk. "Biasanya pagi. Aku lupa betapa panas cuaca sore." Aku mencoba menatap wajah Holder, tanganku menudungi mata dari matahari yang bersinar terik di atas kepala seperti halo.

Sungguh ironis.

Holder mengulurkan tangan. Aku berjengit sebelum menyadari ia hanya menyodorkan botol air. Cara Holder mengerucutkan bibir untuk menahan senyum membuatku sadar bahwa ia bisa melihatku gugup bila berada di dekatnya.

"Minum ini." Holder menyorongkan botol air ke arahku. "Kau terlihat kelelahan."

Biasanya, aku takkan menerima air dari orang asing. Lebih khusus lagi, aku takkan menerima air dari orang yang kutahu diterpa gosip buruk, tapi aku kehausan. *Sangat* haus.

Aku meraih botol dari tangan Holder dan menengadah, meminum tiga teguk. Aku ingin meminum hingga habis, tapi aku tidak boleh menghabiskan jatahnya. "Trims," kataku seraya mengembalikan botol. Aku mengelap bibir dengan tangan dan menatap trotoar di belakangku. "*Well*, jatah lariku masih dua setengah kilometer lagi, jadi sebaiknya aku mulai berlari sekarang."

"Hampir empat kilometer," kata Holder, matanya beralih ke perutku. Ia menempelkan bibir di mulut botol tanpa mengelap dulu, lalu mendongak, matanya terus tertuju padaku selama menghabiskan air minumnya. Mau tidak mau aku memperhatikan bibir Holder mengepit mulut botol yang tadi

disentuh bibirku. Secara tidak langsung kami sudah berciuman.

Aku menggeleng-geleng. "Ha?" Aku tidak yakin apakah Holder mengatakan sesuatu. Aku terlalu asyik memperhatikan keringat yang menetes di dadanya.

"Aku bilang jaraknya hampir empat kilometer. Kau tinggal di Conroe, itu sekitar tiga setengah kilometer. Berarti hampir delapan kilometer bolak-balik." Ia mengatakan itu seolah terkesan.

Aku menatapnya curiga. "Kau tahu tempat tinggalku?"

"Yeah."

Ia tidak menjelaskan lebih jauh. Aku terus menatapnya tanpa berbicara sepatah kata pun, menunggu penjelasan.

Holder tahu aku tidak puas dengan jawaban "yeah" saja, jadi ia mengembuskan napas. "Linden Sky Davis, tanggal lahir 29 September, Conroe Street 1455. Tinggi 158 senti. Donor."

Aku mundur selangkah, tiba-tiba aku melihat calon pembunuhku menjelma di depan mata dalam wujud penguntit yang gemar berkhayal. Aku bertanya-tanya apakah harus terus melindungi mata dari matahari supaya bisa memperhatikannya lebih jelas, siapa tahu aku berhasil melarikan diri? Aku mungkin harus menggambarkan ulang ciri-cirinya pada pembuat sketsa wajah.

"SIM-mu," jelas Holder ketika melihat kengerian dan kebingungan menghiasi wajahku. "Tadi kau memperlihatkan SIM-mu padaku. Di toko."

Penjelasan itu tidak meredakan ketakutanku. "Kau melihatnya hanya dua detik."

Holder mengedikkan bahu. "Aku punya daya ingat tajam."

"Kau menguntitku," kataku tanpa ekspresi.

Holder tertawa. "*Aku* menguntitmu? Kau berdiri di depan rumahku." Ia menunjuk rumah di belakangnya melalui bahu.

Rumah*nya*? Seberapa besar kemungkinan informasi itu benar?

Holder meluruskan tubuh lalu jemarinya mengetuk sisi depan kotak surat.

Di sana tertera *Keluarga Holder*.

Aku bisa merasakan darah berlomba mengalir ke pipiku, tapi itu tidak penting. Setelah berlari pada tengah cuaca sore Texas yang panas dan kehabisan air minum, aku yakin sekujur tubuhku memerah. Aku berusaha menahan diri untuk tidak menoleh ke rumahnya, tapi mudah penasaran merupakan kelemahanku. Rumah itu lumayan besar, tidak terlalu mewah. Sesuai kondisi lingkungan kami yang terdiri atas kalangan berpenghasilan menengah. Begitu pula mobil yang parkir di jalan masuk. Aku penasaran apakah itu mobil *Holder*? Aku bisa menyimpulkan, dari percakapan Holder dengan kasir-siapa-namanya-itu di toko, bahwa Holder sebaya denganku, jadi aku yakin ia tinggal bersama orangtua. Lalu, mengapa aku tidak pernah melihatnya sebelum ini? Bagaimana aku bisa tidak tahu bahwa aku tinggal tidak sampai lima kilometer dari rumah satu-satunya cowok hidup yang bisa membuatku frustrasi karena bergairah?

Aku berdeham. "*Well*, trims untuk airnya." Aku tidak bisa memikirkan apa lagi yang lebih kuinginkan selain kabur dari suasana canggung ini. Aku melambai singkat pada Holder lalu mulai berjalan.

"Tunggu sebentar," seru Holder dari belakangku. Aku tidak melambatkan langkah, jadi ia melewatiku lalu berbalik, berjalan cepat dengan gerakan mundur di bawah sinar matahari. "Biar kuisi botolmu." Ia mengambil botol air di tangan kiriku, tangannya menyenggol perutku. Aku mematung lagi.

"Aku segera kembali," kata Holder, lalu berlari ke rumahnya.

Aku bingung. Kebaikan yang diperlihatkan Holder sungguh bertolak belakang. Efek samping lain gangguan kepribadian ganda, mungkin? Siapa tahu ia makhluk yang mengalami mutasi, seperti Hulk. Atau Jekyll dan Hyde. Aku bertanya-tanya apakah Dean kepribadian baiknya dan Holder kepribadian jahatnya. Orang yang kutemui di toko tadi siang pasti Holder. Kurasa aku jauh lebih menyukai Dean.

Rasanya kikuk hanya menunggu, jadi aku kembali ke jalan masuk rumah Holder, beberapa detik sekali aku berhenti menatap jalan yang mengarah ke rumahku. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Rasanya semua keputusan yang kuambil detik ini akan menambah bobot "sisi bodoh" timbanganku.

Apakah sebaiknya aku bertahan?

Atau sebaiknya kabur saja?

Apakah sebaiknya aku bersembunyi di semak-semak hingga Holder keluar lagi membawa borgol dan pisau?

Sebelum aku sempat lari, pintu depannya terbuka dan ia keluar lagi membawa botol penuh air. Kali ini posisi matahari di belakangku, jadi aku tidak perlu bersusah payah menyipit menatapnya. Tetapi, itu juga bukan hal bagus karena yang kuinginkan hanya menatapnya.

Uh! Aku benci merasakan gairah.

Aku. Benci.

Tiap serat di tubuhku tahu Holder bukan orang baik, tapi sepertinya tubuhku tidak peduli.

Holder menyerahkan botol padaku, aku cepat-cepat minum beberapa teguk. Sejak awal aku membenci Texas, tapi ditambah kehadiran Dean Holder, rasanya seperti berdiri di liang neraka.

"Mm... kejadian tadi siang di toko?" Holder sempat terdiam ragu-ragu. "Jika aku membuatmu waswas, aku menyesal."

Paru-paruku setengah mati meminta udara, tapi akhirnya aku berhasil menjawab. "Kau tidak membuatku waswas."

Kau membuatku ketakutan.

Holder menyipit beberapa detik, mengamatiku. Hari ini aku tahu aku tidak suka diamati orang... Aku suka tidak terlihat. "Aku juga bukan berusaha menunjukkan aku terpikat padamu," kata Holder lagi. "Aku hanya mengira kau orang lain."

"Tidak apa-apa." Aku memaksa diri tersenyum, padahal aku *tidak* "tidak apa-apa". Mengapa batinku tiba-tiba digerogoti perasaan kecewa karena Holder tidak berusaha menunjukkan ia terpikat padaku? Seharusnya aku senang.

"Bukan berarti aku *takkan* terpikat padamu," imbuh Holder sambil tersenyum lebar. "Hanya saja, bukan itu niatku saat di toko tadi."

Oh, terima kasih, Tuhan. Penjelasan Holder membuatku tersenyum, meskipun aku berusaha sekuat tenaga tidak tersenyum.

"Kau mau kutemani berlari?" tanya Holder, menunjuk trotoar di belakangku.

Ya, please.

"Tidak usah."

Holder mengangguk. "*Well*, tadi aku juga berencana lari ke arah sana. Aku lari dua kali sehari dan masih tersisa dua..." Kata-katanya terhenti dan ia cepat-cepat mendekatiku selangkah. Ia menggamit daguku hingga kepalaku mendongak. "Siapa yang melakukan ini padamu?" Tatapan keras yang kulihat di toko makanan siang tadi, kini menyusup di balik kata-katanya yang bernada marah. "Tadi siang matamu tidak seperti ini."

Aku menyentak dagu hingga lepas dari jemari Holder dan menertawakan pertanyaannya. "Ini kecelakaan. Jangan pernah mengusik tidur siang gadis remaja."

Holder tidak tersenyum. Sebagai gantinya, ia mendekat selangkah lagi dan menatapku tajam, lalu ibu jarinya mengusap bagian bawah mataku. "Kau akan menceritakannya pada seseorang, bukan, jika ada yang melakukan ini padamu?"

Aku ingin menanggapi. Sungguh, aku ingin, tapi *tidak bisa*. Holder menyentuh wajahku. Ia memegang pipiku. Aku tidak bisa berpikir, berbicara, bahkan *bernapas*. Aura yang memancar dari diri Holder mengisap udara dari paru-paruku dan membuat lututku lemas. Aku mengangguk tidak yakin, Holder mengernyit dan menarik tangan.

"Aku akan menemanimu lari," kata Holder, tanpa bertanya dulu. Ia memegang bahuku lalu membalik badanku ke arah berlawanan, setelah itu mendorongku pelan. Ia meng-

ambil posisi di sebelahku dan kami berlari tanpa berkata sepatah pun.

Aku ingin berbicara dengan Holder. Aku ingin bertanya tentang pengalamannya di penjara anak nakal, mengapa ia keluar dari sekolah, mengapa ia membuat tato itu... tapi aku terlalu takut mengetahui jawabannya. Selain itu, aku kehabisan napas. Akhirnya, sepanjang perjalanan ke rumahku kami berlari sambil membisu.

Ketika makin mendekati jalan masuk rumahku, kami sama-sama memperlambat lari hingga kini berjalan kaki. Aku tidak tahu cara mengakhiri pertemuan kami. Aku belum pernah berlari ditemani orang lain, jadi aku tidak tahu sopan santun seperti apa yang harus diperlihatkan ketika dua pelari berpisah. Aku berbalik dan melambai singkat pada Holder. "Kurasa sampai bertemu lagi?"

"Sudah pasti," sahut Holder sambil menatapku.

Aku membalas dengan senyum resah lalu berbalik. *Sudah pasti?* Aku mengulang-ulang kedua kata ini di benakku sembari menapaki jalan masuk. Apa maksud Holder berkata seperti itu? Ia tidak meminta nomor ponselku, meskipun ia tidak tahu aku tidak punya ponsel. Ia tidak bertanya apakah aku ingin berlari bersamanya lagi. Ia menjawab "sudah pasti" seolah benar-benar yakin, dan aku sedikit berharap Holder memang *yakin* tentang itu.

"Sky, tunggu." Cara Holder menyebut namaku membuatku berharap himpunan kosakata Holder hanya ada kata *Sky*. Aku berbalik cepat dan berdoa semoga ia berniat melakukan percakapan garing lagi. Saat ini aku tertarik dengan percakapan garing.

"Bisa aku minta tolong?"

Apa saja. Aku akan mengabulkan apa pun permintaanmu, asalkan kau bertelanjang dada.

"Yeah?"

Holder melempar botol minumnya padaku. Aku menangkap dan menatap botol yang kosong, merasa bersalah karena tidak terpikir menawarkan mengisi botolnya. Aku menggoyang botol di udara dan mengangguk, lalu berjalan cepat menaiki undakan dan masuk ke rumah. Karen tengah memasukkan piring ke mesin pencuci ketika aku berlari ke dapur. Begitu pintu depan menutup, aku buru-buru menghela napas untuk mengisi paru-paruku yang sejak tadi memohon oksigen.

"Astaga, Sky. Kau kelihatan hampir pingsan. Duduklah." Karen mengambil botol di tanganku dan memaksaku duduk di kursi. Kubiarkan Karen mengisi botol Holder sementara aku menghela udara dari hidung dan mengembuskannya melalui mulut. Karen berbalik, menyerahkan botol kepadaku. Aku memasang tutupnya lagi lalu berdiri dan kembali berlari menemui Holder di luar.

"Trims," kata Holder. Aku berdiri mengawasi cowok itu menempelkan bibirnya yang penuh ke mulut botol.

Secara tidak langsung kami berciuman sekali lagi.

Aku tidak bisa membedakan dampak antara habis berlari hampir delapan kilometer dan karena keberadaan Holder. Kedua situasi itu sama-sama membuatku hampir pingsan akibat kekurangan oksigen. Holder memasang tutup botol dan matanya merayapi tubuhku, berhenti sedetik terlalu lama di sekitar pinggangku yang terbuka, sebelum akhirnya singgah di mataku. "Apakah kau ikut lomba lari?"

Aku menautkan jemari di pinggang sehingga lenganku menutupi perut. "Tidak. Tapi aku berpikir ingin mencoba."

"Kau harus mencoba. Kau tidak kehabisan napas saat berlari dan jarak larimu hampir delapan kilometer," kata Holder. "Apakah kau murid senior?"

Holder tidak tahu betapa keras usahaku supaya tidak terkulai ke trotoar dan mendecit saat bernapas karena kekurangan udara. Aku belum pernah berlari sejauh ini dalam satu putaran, dan aku terpaksa mengerahkan seluruh kemampuan aktingku untuk berpura-pura seolah ini bukan masalah besar. Ternyata upayaku berhasil.

"Tidakkah kau seharusnya tahu jika aku murid senior? Kemampuanmu menguntit makin menurun."

Ketika lesung pipit Holder terlihat lagi, aku merasa ingin ber-*high five* dengan diri sendiri.

"*Well*, kau membuatku agak sulit menguntitmu. Aku bahkan tidak bisa menemukanmu di Facebook."

Holder baru mengakui ia mencariku di Facebook. Aku bertemu Holder belum sampai dua jam, jadi keterusterangannya bahwa ia mencariku di Facebook membuatku sedikit tersanjung. Tanpa sadar aku tersenyum, membuatku ingin meninju gadis yang mengambil alih diriku yang biasanya acuh tidak acuh.

"Aku tidak memiliki akun Facebook. Aku tidak memiliki akses Internet," jelasku.

Holder menatap mataku lagi dan tersenyum mencemooh seolah tidak memercayai kata-kataku. Ia menyibak rambut yang menjuntai ke dahi. "Bagaimana dengan ponselmu? Apakah kau tidak bisa mengakses Internet dengan ponselmu?"

"Tidak punya ponsel. Ibuku bukan penggemar teknologi modern. TV juga tidak punya."

"Sial," Holder tertawa. "Kau serius? Apa yang kaulakukan untuk bersenang-senang?"

Aku membalas senyumnya dan mengedikkan bahu. "Aku berlari."

Holder mengamatiku lagi, sesaat perhatiannya turun ke perutku. Mulai hari ini aku akan berpikir dua kali sebelum memutuskan keluar rumah memakai *sports bra*.

"*Well*, soal itu, kau tidak mungkin tahu waktu persis seseorang bangun untuk lari pagi, bukan?" Tatapan Holder kembali naik ke wajahku, dan aku tidak melihat orang seperti yang digambarkan Six. Aku hanya melihat laki-laki yang menggoda seorang gadis, dengan mata yang memancarkan tatapan separuh gugup.

"Aku tidak tahu apakah kau mau bangun sepagi itu," kataku. Cara Holder menatapku, ditambah cuaca Texas yang panas, membuat penglihatanku kabur. Jadi, aku menghela napas dalam-dalam, tidak ingin kelihatan lelah dan bingung.

Holder mendekatkan wajahnya padaku sambil menyipit. "Kau tidak *tahu* betapa besar keinginanku bangun pagi-pagi." Ia mengembangkan senyum lebar yang membuat lesung pipitnya merekah sempurna, dan aku langsung pingsan.

Sungguhan, bukan dalam arti kiasan. Aku pingsan sungguhan.

Dari nyeri di bahuku, tanah dan bebatuan halus yang menempel di pipiku, jatuhku pasti tidak indah atau anggun. Aku pingsan dan tubuhku menghantam trotoar sebelum

Holder sempat menangkapku. Ia tidak sigap seperti para kesatria yang dikisahkan dalam dongeng.

Aku berbaring di sofa, kemungkinan Holder yang membaringkanku di sini setelah membopongku masuk ke rumahku. Karen berdiri di dekatku memegang segelas air, Holder di belakangnya, menonton kelanjutan momen paling memalukan dalam hidupku.

"Sky, minum air dulu," kata Karen sambil mendorong tengkukku, mendekatkan bibir gelas. Aku minum seteguk, setelah itu merebahkan kepala di bantal dan memejam, berharap pingsan lagi.

"Aku akan mengambil kain dingin," lanjut Karen. Aku membuka mata, berharap Holder pergi diam-diam ketika Karen meninggalkan ruang tamu, tapi ia masih di sana. Dan saat ini jaraknya makin dekat. Ia berlutut di lantai di sebelahku, tangannya terulur ke rambutku, mengambil sesuatu yang mungkin tanah, mungkin bebatuan halus.

"Kau yakin baik-baik saja? Jatuhmu tadi cukup menyakitkan." Mata Holder menyiratkan keprihatinan, ibu jarinya menyeka sesuatu dari pipiku, lalu ia menaruh tangan di sofa di sisi tubuhku.

"Ya Tuhan," aku merintih, menutupi mata dengan tangan. "Aku sungguh menyesal. Ini memalukan sekali."

Holder memegang pergelanganku dan menarik tanganku dari wajah. "Sstt." Tatapan prihatinnya surut, senyum bercanda memenuhi wajahnya. "Aku agak menyukainya."

Karen masuk lagi ke ruang tamu. "Ini kainnya, Manis. Kau ingin sesuatu untuk meredakan sakitmu? Apakah kau mual?" Alih-alih menyerahkan kain padaku, Karen menyerah-

kannya pada Holder lalu berjalan ke dapur. "Mungkin aku punya *calendula* atau akar *burdock*."

Bagus. Seolah aku belum cukup menanggung malu, Karen ingin memperburuk keadaan dengan memaksaku menenggak ramuan buatannya di depan Holder.

"Aku baik-baik saja, Mom. Tidak ada yang sakit."

Dengan lembut Holder menempelkan kain di pipiku dan mengelap kotoran yang ada. "Kau mungkin tidak merasa ada yang sakit sekarang, tapi nanti akan ada," katanya, sangat pelan sehingga tidak mungkin Karen mendengar. Matanya yang tadi memeriksa pipiku kini menatap mataku. "Kau harus menelan obat untuk berjaga-jaga."

Aku tidak tahu mengapa saran itu terdengar lebih menarik ketika diucapkan Holder ketimbang Karen, tapi aku mengangguk. Menelan ludah. Menahan napas. Dan merapatkan kaki. Aku mencoba duduk, karena berbaring di sofa dengan Holder begitu dekat sepertinya membuatku ingin pingsan lagi.

Ketika Holder melihatku berusaha duduk, ia meraih sikuku dan membantu. Karen masuk lagi ke ruang tamu, sembari menyodorkan segelas kecil jus jeruk kepadaku. Ramuan obatnya pahit sekali sehingga aku harus menelannya bersama jus supaya tidak tersembur. Aku menerima ramuan itu dan meminumnya dengan kecepatan mengagumkan, lalu cepat-cepat mengembalikan gelas pada Karen. Aku ingin ia segera pergi ke dapur.

"Maafkan aku," kata Karen, mengulurkan tangan pada Holder. "Aku Karen Davis."

Holder berdiri dan menyambut tangan Karen. "Dean Holder. Teman-teman memanggilku Holder."

Aku iri karena Karen berhasil memegang tangan Holder. Aku jadi ingin ikut menyentuhnya. "Bagaimana kau dan Sky berkenalan?" tanya Karen.

Holder menurunkan tatapan padaku bersamaan aku memandangnya. Senyum di bibirnya sangat samar, tapi aku melihatnya. "Tidak berkenalan, sebenarnya," sahut Holder, kembali menatap Karen. "Hanya kebetulan waktu dan tempatnya pas, kurasa."

"*Well*, terima kasih karena menolong Sky. Aku tidak tahu mengapa dia pingsan. Dia tidak pernah pingsan." Karen menatapku. "Kau makan sesuatu hari ini?"

"Secuil ayam saat makan siang," sahutku, tanpa menyebut Snickers yang kulahap sebelum berlari. "Makanan kafeteria memuakkan."

Karen memutar bola mata dan melempar kedua tangan ke udara. "Mengapa kau berlari tanpa makan dulu?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku lupa. Biasanya aku tidak berlari sore-sore."

Karen pergi ke dapur lagi membawa gelas kosong sambil mengembuskan napas berat. "Aku tidak ingin kau berlari lagi, Sky. Apa yang akan terjadi jika tadi kau sendirian? Kau terlalu sering berlari."

Karen pasti bercanda. Aku tidak ingin berhenti berlari.

"Dengar," kata Holder ketika melihat wajahku memucat. Ia menoleh pada Karen di dapur. "Aku tinggal di Ricker, dan tiap sore aku berlari melewati jalan ini." (Ia berbohong. Jika benar, aku pasti melihatnya.) "Jika bisa membuatmu lebih tenang, aku akan dengan senang hati menemani Sky lari pagi selama minggu depan. Aku biasanya berlari di lintasan

sekolah, tapi bukan masalah besar. Mengerti kan, hanya untuk memastikan kejadian ini tidak terulang."

Ah. Sekarang aku mengerti. Pantas saja perut Holder kelihatan familier.

Karen kembali ke ruang tamu dan menatapku, lalu beralih pada Holder. Karen tahu aku senang berlari sendirian, tapi aku bisa membaca ekspresinya bahwa ia akan lebih tenang jika aku memiliki teman berlari.

"Aku setuju usul itu," Karen kembali menatapku. "Jika menurut Sky itu ide bagus."

"Boleh saja." Aku mencoba berdiri, dan setelah berdiri, aku pening lagi. Kurasa wajahku masih pucat, karena satu tangan Holder mendorong bahuku untuk kembali ke sofa. "Pelan-pelan," katanya. Ia menatap Karen. "Anda punya biskuit untuknya? Mungkin itu bisa membantu."

Karen beranjak ke dapur, Holder kembali melihatku dengan tatapan prihatin. "Kau yakin baik-baik saja?" Ibu jarinya mengelus pipiku.

Aku merinding.

Senyum iseng Holder mengembang ketika ia melihatku berusaha menyembunyikan tanganku yang merinding. Ia menatap ke belakangku, pada Karen yang masih di dapur, lalu kembali fokus padaku.

"Pukul berapa sebaiknya aku datang untuk menguntitmu besok?" bisik Holder.

"Setengah tujuh?" aku balas berbisik dan menatapnya pasrah.

"Setengah tujuh kedengarannya bagus."

"Holder, kau tidak harus melakukan ini."

Mata birunya yang melenakan mengamatiku selama beberapa detik yang hening, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menatap bibirnya yang menggiurkan ketika ia berbicara. "Aku tahu aku tidak harus melakukan ini, Sky. Aku hanya melakukan yang kuinginkan." Ia membungkuk ke telingaku dan memelankan suara hingga berbisik. "Dan aku ingin berlari bersamamu." Ia kembali tegak dan mengamatiku. Karena kepala dan perutku berkecamuk dahsyat, aku tidak mampu menanggapi.

Karen datang lagi membawa biskuit. "Makan ini," katanya, meletakkan biskuit di tanganku.

Holder berdiri dan berpamitan pada Karen, lalu menoleh padaku. "Jaga dirimu. Sampai bertemu besok pagi?"

Aku mengangguk, mengawasi Holder berbalik dan pergi. Aku tidak sanggup mengalihkan mata dari pintu depan meskipun sudah tertutup. Aku bingung. Aku kehilangan kendali diri dalam segala bentuknya. Inikah yang disukai Six? Inikah yang disebut gairah?

Aku tidak menyukainya. Aku sungguh *tidak menyukai* perasaan indah yang membuatku berbunga-bunga ini.

"Dia baik," kata Karen. "Dan tampan." Ia menatapku. "Kau tidak kenal dia?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku tahu *tentang* dia," sahutku. *Hanya* itu yang kukatakan. Andai Karen tahu pemuda putus asa seperti apa yang baru ia setujui menjadi teman berlariku, ia pasti kejang-kejang. Makin sedikit yang diketahui Karen tentang Dean Holder, makin baik bagi kami berdua.

Senin, 27 Agustus 2012

Pukul 19.10

"WAJAHMU kenapa?" Jack melepas daguku lalu melewatiku dan berjalan ke kulkas.

Jack menjadi pelengkap hidup Karen selama kira-kira satu setengah tahun terakhir ini. Ia makan malam bersama kami beberapa kali seminggu, dan karena malam ini makan malam perpisahan dengan Six, Jack meluangkan waktu untuk datang. Meskipun Jack sering mengerjai Six, aku tahu Jack akan merindukan sahabatku itu.

"Aku memukul trotoar hari ini," sahutku.

Jack tertawa. "Ternyata *itu* nasib si trotoar hari ini."

Six mengambil selembar roti dan membuka sebotol Nutella. Aku mengambil piring, mengisinya dengan sup vegetarian terkini buatan Karen. Rasa masakan Karen didapat dari coba-coba, dan Six belum juga bisa menerimanya setelah empat tahun. Di sisi lain, Jack seperti inkarnasi saudara kembar Karen, jadi ia tidak peduli seperti apa rasa masakan Karen. Menu malam ini berupa sesuatu yang tidak bisa kujabarkan, tapi yang jelas bebas produk hewani, seperti biasa. Karen tidak memaksaku menyantap makanan nabati

sepanjang waktu jadi, kecuali di rumah, di luar aku makan apa saja yang kusuka.

Semua yang dimakan Six sekadar melengkapi menu utamanya, Nutella. Malam ini ia makan keju dan *sandwich* Nutella. Aku tidak tahu apakah lidahku akan sanggup merasakan makanan itu.

"Jadi, kapan kau pindah kemari?" tanyaku pada Jack. Ia dan Karen sudah membahas jenjang hubungan mereka yang selanjutnya, tapi sepertinya belum mencapai kata sepakat terkait pendirian Karen yang antiteknologi. *Well*, Jack takkan menemukan cara mengatasi masalah itu. Karen takkan berubah pendirian.

"Jika ibumu menyerah dan memasang ESPN," sahut Jack.

Mereka tidak bertengkar tentang masalah itu. Aku rasa kesepakatan di antara mereka berjalan cukup bagus, jadi tidak ada pihak yang ingin buru-buru memadamkan pandangan pihak lain tentang teknologi modern.

"Sky pingsan di jalan tadi sore," Karen mengubah topik pembicaraan. "Lalu ada laki-laki muda tampan membopongnya masuk."

Aku tertawa. "*Cowok*, Mom. Bilang 'cowok' saja."

Six menatapku tajam dari seberang meja, membuatku tersadar aku belum bercerita padanya tentang lari soreku. Aku juga belum bercerita tentang hari pertamaku bersekolah. Hari ini kegiatanku cukup banyak. Dalam hati aku bertanya, siapa yang akan mendengar ceritaku setelah Six berangkat besok? Memikirkan Six akan berada di belahan lain dunia dua hari lagi membuatku ketakutan. Aku berharap Breckin bisa menggantikan tempat Six. *Well*, Breckin mung-

kin akan suka menggantikan tempat Six. Benar-benar suka, bukan dalam arti kiasan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jack. "Jatuhmu pasti lumayan keras jika memarnya sampai seungu itu."

Aku menyentuh mataku dan meringis. Aku sudah melupakan mata memarku. "Ini bukan karena jatuh. Six menyikut mataku. Dua kali."

Aku berharap paling tidak salah satu dari dua orang dewasa itu bertanya pada Six mengapa ia memukulku, tapi mereka diam saja. Ini hanya makin menegaskan betapa mereka menyayangi Six. Mungkin mereka bahkan tidak peduli jika Six memukulku hingga babak belur, dan akan bilang padaku aku pantas dipukuli.

"Apakah kau tidak kesal namamu berupa angka?" tanya Jack pada Six. "Aku tidak mengerti. Sama seperti orangtua yang menamai anak mereka dengan nama hari." Ia diam sesaat, garpunya menggantung di udara, lalu menatap Karen. "Jika punya bayi, kita takkan memberikan nama seperti itu pada anak kita. Semua tulisan yang tercantum di kalender terlarang digunakan."

Karen menatap Jack dengan ekspresi sekeras batu. Jika aku harus menebak dari reaksi Karen, ini pertama kali Jack menyinggung soal bayi. Jika aku harus menebak dari ekspresi Karen, ia tidak menginginkan bayi dalam hidupnya. Tidak pernah.

Jack mengembalikan fokus pada Six. "Bukankah nama aslimu Seven, Thirteen, atau sesuatu mirip itu? Aku tidak mengerti mengapa kau memilih Six. Bisa saja itu angka terburuk yang kaupilih."

"Aku akan menerima hinaanmu dengan lapang dada,"

Six menanggapi. "Kuanggap itu caramu mengubur kepedih-anmu karena tidak lama lagi aku pergi."

Jack tertawa. "Silakan kubur hinaanku di mana pun kau ingin. Akan ada lebih banyak hinaan ketika kau pulang enam bulan lagi."

Setelah Jack dan Six pulang, aku membantu Karen mencuci piring di dapur. Sejak Jack mengungkit topik tentang bayi, Karen menjadi pendiam.

"Mengapa topik itu membuatmu ketakutan?" tanyaku seraya menyerahkan piring kepada Karen untuk dibilas.

"Topik apa?"

"Komentar Jack tentang punya bayi darimu. Umurmu tiga puluhan. Banyak orang seumurmu masih bisa punya bayi."

"Apakah reaksiku sejelas itu?"

"Bagiku, ya."

Karen mengambil piring lain dariku untuk dibilas, lalu mengembuskan napas. "Aku mencintai Jack. Aku menya-yangi diriku, menyayangimu juga. Aku menyukai kesepakat-an kami selama ini dan aku tidak tahu apakah aku siap mengubah kesepakatan itu, apalagi sampai memiliki bayi. Jack serius ingin melangkah ke jenjang berikutnya."

Aku mematikan keran air dan mengelap tangan dengan handuk. "Beberapa minggu lagi usiaku akan genap delapan belas, Mom. Sebesar apa pun Mom ingin mempertahan-kan keadaan kita selama ini... itu takkan terjadi. Aku akan pergi kuliah sehabis semester depan, Mom akan sendirian

di rumah ini. Takkan menyakitkan jika mempertimbangkan gagasan untuk setidaknya mengizinkan Jack pindah kemari."

Karen tersenyum padaku, senyum pedih yang biasa terukir tiap kali aku mengungkit masalah kuliah. "Aku sudah mempertimbangkan gagasan itu, Sky. Percayalah. Hanya saja, ini langkah besar yang, setelah diputuskan, tidak bisa dibatalkan."

"Bagaimana jika ini langkah besar yang tidak *ingin* kaubatalkan? Bagaimana jika langkah ini membuatmu ingin maju selangkah lagi, selangkah lagi, hingga akhirnya kau berlari?"

Karen tertawa. "Persis, itulah yang kutakutkan."

Aku mengelap konter lalu membilas lap di bak cuci. "Kadang-kadang, aku tidak mengerti dirimu."

"Terkadang aku juga tidak memahami dirimu," balas Karen, menyentuh bahuku. "Demi Tuhan, aku tidak pernah mengerti mengapa kau ingin sekali masuk sekolah umum. Aku tahu, kaubilang masuk sekolah umum menyenangkan, kalau begitu ceritakan padaku bagaimana perasaanmu."

Aku mengedikkan bahu. "Menyenangkan," dustaku. Kekeraskepalaanku selalu menang. Jangan harap aku memberitahu Karen betapa aku membenci sekolah hari ini, meskipun Karen takkan berkata, "*Kan sudah kubilang*."

Karen mengeringkan tangan dan tersenyum padaku. "Senang mendengarnya. Jika aku bertanya lagi padamu besok, mungkin kau akan memberiku jawaban jujur."

Aku mengambil buku yang dipinjamkan Breckin dari ransel lalu mengenyakkan tubuh ke ranjang. Aku sudah membaca

dua halaman ketika Six masuk ke kamarku dengan memanjat jendela.

"Ceritakan hari pertamamu bersekolah, setelah itu waktunya hadiah," kata Six. Ia beringsut di ranjang hingga berada di sebelahku. Aku meletakkan buku di nakas.

"Sekolah menyebalkan. Berkat kau dan ketidakmampuanmu menolak ajakan cowok, aku kecipratan nama burukmu. Tapi berkat campur tangan Tuhan, aku diselamatkan Breckin, cowok *gay* penganut Mormon yang tidak bisa menyanyi atau berakting tapi suka membaca, dan dia sahabat terbaikku yang paling baik di seluruh penjuru dunia."

Six cemberut. "Aku belum pergi dan kau sudah mendapat penggantiku? Kejam sekali. Catat ya, aku bukan tidak mampu menolak cowok. Aku tidak mampu memahami konsekuensi seks pranikah. Seks pranikah yang banyak sekali."

Six menaruh kotak di pangkuanku. Kotak yang tidak dibungkus kertas kado.

"Aku tahu isi pikiranmu," kata Six. "Seharusnya saat ini kau sudah mengerti bahwa ketidakmahiranku membungkus kado tidak mencerminkan perasaanku padamu. Aku hanya malas."

Aku mengambil kotak dan mengguncangnya. "Kau yang akan berangkat. Seharusnya aku yang memberi*mu* hadiah."

"Ya, seharusnya kau. Tapi kau payah soal memilih kado, dan aku tidak berharap kau berubah gara-gara aku."

Six benar. Aku payah dalam hal memberi hadiah, tapi sebagian besar alasanku karena aku benci menerima hadiah, membuat suasana kikuk, seperti jika ada orang menangis. Aku membalik kotak, menemukan bagian tutup, lalu mena-

rik dan membukanya. Aku meraup kertas pelapisnya, dan sebuah ponsel jatuh ke tanganku.

"Six," kataku. "Kau tahu aku tidak..."

"Diamlah. Aku tidak sudi mengelilingi separuh dunia tanpa bisa berkomunikasi denganmu. Kau bahkan tidak punya alamat surel."

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa... Aku tidak bekerja. Aku tidak sanggup membayar tagihannya. Dan Karen..."

"Santai saja. Ini ponsel prabayar. Aku sudah mengisi pulsanya sehingga kita bisa saling mengirim SMS sehari sekali selama aku pergi. Tapi aku tidak sanggup membeli pulsa bicara untuk panggilan internasional, jadi soal yang satu ini kau tidak beruntung. Supaya tetap selaras dengan nilai-nilai pengasuhan ibumu yang kejam dan tidak bisa dipahami, ponselmu tidak bisa mengakses Internet. Hanya bisa mengirim SMS."

Six mengambil ponsel dariku dan menyalakannya, lalu memasukkan detail kontaknya. "Jika kau mendapat pacar *hot* selama aku jauh darimu, kau bisa meminta tambahan menit. Tapi jika cowok itu menggunakan pulsa yang kubeli, meskipun hanya semenit, akan kubuat dia menderita."

Six mengembalikan ponsel, aku menekan tombol siaga. Six menyimpan identitasnya dengan nama *Sahabat terbaikmu yang PALING baik di seluruh penjuru dunia*.

Aku bereaksi buruk ketika menerima hadiah, dan *sangat* buruk jika menghadapi perpisahan. Aku menaruh kembali ponsel di kotaknya lalu membungkuk untuk mengambil ransel. Aku mengeluarkan semua buku, meletakkannya di lantai, lalu berbalik dan menjungkirkan ranselku di atas Six,

memperhatikan lembaran-lembaran uang berjatuhan ke pangkuannya.

"Semua ada 37 dolar," kataku. "Seharusnya cukup untuk uang peganganmu sampai kau pulang. Selamat memperingati hari bertukar mata uang asing."

Six meraup segenggam uang dan menghamburkannya ke udara, lalu mengempaskan tubuh ke ranjang. "Baru sehari masuk sekolah umum tapi cewek-cewek berengsek di sana sudah membuatmu kaya raya?" Ia tertawa. "Mengesankan."

Aku menaruh kartu berisi kata-kata perpisahan di dada Six, kartu yang kutulis sendiri, lalu merebahkan kepala di bahunya. "Menurutmu *itu* mengesankan? Seharusnya kau menontonku menari *pole dance* di kafeteria."

Six mengambil kartuku dan jemarinya membelai permukaan kartu sambil tersenyum. Ia tidak membukanya karena tahu aku tidak menyukai luapan emosi yang membuatku tidak nyaman. Ia kembali meletakkan kartu di dadanya dan merebahkan kepala di bahuku.

"Kau memang cewek nakal," kata Six perlahan, berusaha menahan air mata, karena kami berdua terlalu keras kepala untuk menangis.

"Begitulah yang kudengar."

Selasa, 28 Agustus 2012

Pukul 0615

ALARM melengking. Aku berperang batin ingin membolos lari hari ini, hingga teringat siapa yang menungguku di luar. Aku berpakaian dengan kecepatan melampaui hari pertama aku bisa berpakaian sendiri, lalu berjalan ke jendela. Di sisi dalam jendelaku tertempel kartu bertulisan tangan Six, bunyinya "cewek nakal". Aku tersenyum dan mencopot kartu dari jendela, lalu kucampakkan di ranjang sebelum memanjat ke luar.

Holder duduk di pinggir jalan, melakukan peregangan kaki. Ia membelakangiku, dan itu bagus. Jika tidak, ia pasti melihat aku mengernyit ketika menyadari ia mengenakan kaus. Ternyata Holder mendengar kedatanganku, dan ia langsung berbalik.

"Hei, kamu." Holder tersenyum dan berdiri. Aku melihat kausnya sudah basah. Ia kemari dengan berlari. Ia berlari tiga kilometer ke rumahku, akan menemaniku berlari seja-uh hampir lima kilometer, lalu akan berlari tiga kilometer lagi untuk pulang ke rumahnya. Aku tidak mengerti untuk apa Holder repot-repot menempuh semua kesulitan ini. Atau

mengapa aku mengizinkan ia melakukannya. "Kau ingin melakukan peregangan dulu?" tanya Holder.

"Sudah."

Holder mengulurkan tangan, ibu jarinya menyentuh pipiku. "Kelihatannya tidak terlalu parah. Kau kesakitan?"

Aku menggeleng. Apakah ia berharap aku akan menjawab ketika jemarinya menyentuh wajahku? Karena lumayan sulit berbicara sambil menahan napas.

Holder menjauhkan tangan dan tersenyum. "Bagus. Kau siap?"

Aku mengembuskan napas. "Yeah."

Lalu kami berlari. Kami berlari bersisian beberapa lama hingga lebar jalan menyempit, lalu Holder berlari di belakangku. Biasanya aku lupa sekelilingku ketika berlari, tapi kali ini aku menyadari semua hal, mulai rambutku, panjang celana pendekku, hingga tiap butir keringat yang menetes di punggungku. Aku lega ketika jalan kembali melebar dan Holder kembali berlari di sebelahku.

"Sebaiknya kau mencoba ikut lomba." Suara Holder terdengar biasa, tidak seperti orang habis berlari enam kilometer lebih. "Kau memiliki stamina lebih baik daripada kebanyakan cowok di tim lari tahun lalu."

"Aku tidak tahu apakah aku ingin ikut lomba," sahutku, kehabisan napas. "Aku tidak kenal siapa-siapa di sekolah. Aku berniat menjajal kemampuanku, tapi sejauh ini kebanyakan orang di sekolah bisa dikatakan agak... kejam. Aku tidak ingin menjadi sasaran mereka dalam jangka waktu lama di balik kedok tim lari."

"Kau baru sehari bersekolah di sekolah umum. Bersabarlah. Kau tidak bisa berharap menjalani *homeschooling* seu-

mur hidup, lalu ketika masuk sekolah langsung mendapat banyak teman baru."

Aku berhenti berlari. Holder masih berlari beberapa langkah sebelum akhirnya menyadari aku tidak lagi di sampingnya. Ketika ia berbalik dan melihatku bergeming di trotoar, ia langsung menghambur ke arahku dan memegang bahuku. "Kau baik-baik saja? Apakah kau pusing?"

Aku menggeleng dan menepis tangan Holder dari bahuku. "Aku baik-baik saja," sahutku dengan nada kesal yang kentara.

Holder memiringkan kepala. "Apakah aku salah bicara?"

Aku mulai berjalan ke arah rumahku, jadi Holder mengikuti. "Sedikit," sahutku, mengalihkan tatapan padanya. "Kemarin aku hanya separuh bercanda ketika mengatakan kau menguntitku, tapi kau mengaku mencariku di Facebook setelah bertemu denganku. Setelah itu kau berkeras ingin menemaniku berlari, sekalipun ruteku tidak sama dengan rutemu. Sekarang, entah bagaimana, kau tahu berapa lama aku bersekolah di sekolah umum. Juga tahu aku bersekolah di rumah. Aku takkan berbohong, ini membuatku gelisah."

Aku menunggu penjelasan, tapi Holder hanya menyipit dan mengamatiku. Kami masih berjalan, tapi ia terus memperhatikanku tanpa berkata sepatah pun hingga kami memutari tikungan berikutnya. Ketika Holder akhirnya angkat bicara, ia mendului dengan mengembuskan napas berat. "Aku bertanya sana-sini. Aku tinggal di daerah ini sejak umur sepuluh, jadi punya banyak teman. Aku penasaran padamu."

Aku mengayun beberapa langkah sambil menatapnya, lalu menunduk ke trotoar. Tiba-tiba aku tidak sanggup me-

natap Holder, batinku bertanya-tanya apa saja yang diceritakan "teman-teman" Holder tentang aku. Aku tahu gosip sudah beredar sejak aku dan Six mulai bersahabat, tapi ini pertama kali aku merasa sedikit defensif dan malu karena gosip itu. Tindakan Holder mencari alasan untuk menjadi teman lariku bisa hanya berarti satu hal. Ia sudah mendengar gosip itu, dan mungkin berharap gosip itu benar.

Ternyata Holder menyadari kegelisahanku, ia menggamit sikuku untuk menghentikan langkahku. "Sky." Kami berhadapan, tapi aku menatap beton jalan. Aku memakai atasan yang lebih tertutup hari ini, tapi tetap menyilangkan tangan di dada untuk memeluk tubuhku. Tidak ada bagian terbuka yang perlu kututupi, tapi entah mengapa saat ini aku merasa tidak memakai apa-apa.

"Menurutku, pertemuan kita kemarin di toko diawali dengan salah paham. Dan percakapan tentang menguntit itu, aku bersumpah, hanya bercanda. Aku tidak ingin kau merasa tidak tenteram di dekatku. Apakah kau akan merasa lebih baik jika mengetahui lebih banyak tentangku? Tanyakan sesuatu padaku, aku akan menjawab. Apa saja."

Aku berharap Holder tulus, karena aku sadar ia bukan tipe laki-laki yang ingin membuat wanita sekadar naksir padanya. Holder tipe laki-laki yang membuat wanita tertarik secara mendalam padanya, dan pemikiran itu membuatku ketakutan. Aku tidak ingin tertarik secara mendalam pada siapa pun, terutama orang yang berpikir aku mudah digaet. Aku juga tidak ingin jatuh cinta pada laki-laki yang menstempel dirinya dengan tato *hopeless*, putus asa. Tetapi, aku penasaran. Sangat penasaran.

"Jika aku bertanya sesuatu padamu, apakah kau akan menjawab dengan jujur?"

Holder memiringkan kepala. "Hanya itu yang bisa kulakukan."

Cara Holder melirihkan suara ketika berbicara membuatku melayang dan, sedetik lamanya, aku takut jika Holder terus berbicara dengan suara seperti itu, aku akan pingsan lagi. Untunglah, Holder mundur selangkah dan menunggu responsku. Aku ingin bertanya tentang masa lalunya. Aku ingin tahu mengapa ia masuk penjara, mengapa ia melakukan kejahatan itu, dan mengapa Six tidak percaya padanya. Meskipun jika kupikir lagi, aku tidak yakin ingin mengetahui cerita sebenarnya.

"Mengapa kau keluar dari sekolah?"

Holder mengembuskan napas, seolah berharap bisa menghindari pertanyaan yang satu itu. Ia mulai berjalan lagi, dan kali ini aku yang mengikutinya.

"Secara teknis, aku belum keluar."

"*Well*, kau tidak masuk sekolah setahun. Aku menyebut itu keluar."

Holder berbalik menghadapku, ia kelihatan terluka, seolah ingin mengatakan sesuatu padaku. Ia membuka mulut, lalu menutupnya lagi setelah ragu-ragu sejenak. Aku kesal karena tidak bisa menerjemahkan reaksi Holder. Kebanyakan orang mudah dibaca, karena kelakuan mereka sederhana. Holder membingungkan dan rumit.

"Aku baru kembali ke kota ini beberapa hari yang lalu," kata Holder. "Aku dan ibuku melewati tahun yang lumayan pelik tahun lalu, jadi aku pindah ke tempat ayahku di Austin

beberapa lama. Aku bersekolah selama di sana, tapi aku merasa sudah waktunya pulang. Jadi, di sinilah aku."

Jawaban Holder yang tidak menyertakan cerita kelam tentang dijebloskan ke penjara anak nakal membuatku mempertanyakan apakah Holder mampu berkata jujur. Aku mengerti Holder mungkin tidak ingin membicarakan masalah itu, tapi seharusnya ia tidak mengatakan "hanya jujur yang bisa kulakukan" padahal ia tidak jujur.

"Itu tidak menjelaskan alasanmu memutuskan berhenti, alih-alih pindah sekolah."

Holder mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu. Jujur saja, aku masih berusaha memutuskan langkah yang ingin kutempuh. Tahun lalu cukup kacau. Belum lagi, aku benci sekolah ini. Aku benci segala omong kosong di sekolah dan terkadang kupikir akan lebih mudah mengikuti tes penempatan saja."

Aku berhenti berjalan dan menghadap Holder. "Alasanmu payah."

Holder menaikkan alis. "Payah karena aku membenci SMA?"

"Bukan. Payah karena kau membiarkan setahun yang kacau memutuskan takdirmu seumur hidup. Sembilan bulan lagi kau akan lulus tapi malah berhenti? Itu... itu bodoh namanya."

Holder tertawa. "*Well*, ketika kau yang bicara kedengarannya mengesankan."

"Tertawa saja sesukamu. Keputusanmu berhenti sekolah berarti menyerah. Kau membuktikan orang yang meragukanmu benar."

Ia mengikuti tatapanku pada tatonya. Ia ikut menatap tato itu beberapa lama, rahangnya bergerak-gerak. Aku tidak bermaksud berubah pikiran dalam waktu singkat, tapi menyepelekan pendidikan membuatku emosional. Ini gara-gara Karen yang bertahun-tahun mencamkan di kepalaku bahwa akulah yang bertanggung jawab atas masa depanku sendiri.

Holder mengalihkan perhatian dari tato yang kami pandangi bersama, lalu menyentak kepala ke arah rumahku. "Kau sudah sampai," katanya tanpa basa-basi. Lalu ia berbalik dan meninggalkanku tanpa tersenyum sedikit pun atau berpamitan.

Aku berdiri di pinggir jalan, memperhatikan sosok Holder menghilang di pojok jalan tanpa satu kali pun menoleh ke belakang.

Tinggal aku sendiri, berpikir aku baru berbicara dengan salah *satu* kepribadian Holder. Sampai di situ saja percakapan kami.

Selasa, 28 Agustus 2012

Pukul 07.55

AKU memasuki kelas pertama. Breckin duduk di barisan paling belakang dengan busana *pink ngejreng*. Aku heran bagaimana aku sampai tidak melihat sepatu *pink* manyala itu dan pemuda yang memakainya sebelum makan siang kemarin.

"Hei, Tampan," sapaku sambil menduduki kursi kosong di sebelah Breckin. Aku mengambil cangkir kopi di tangannya dan menyeruput seteguk. Breckin membiarkan perbuatanku, karena ia belum mengenalku cukup baik untuk menyatakan keberatan. Atau mungkin ia membiarkanku melakukan itu karena menyadari berbagai konsekuensi yang akan terjadi jika menegur orang yang menyatakan diri pencandu kopi.

"Aku mengetahui banyak hal tentangmu kemarin malam," kata Breckin. "Sayang ibumu tidak mengizinkanmu memiliki akses Internet. Dunia maya tempat menakjubkan untuk mengetahui fakta-fakta tentang diri sendiri, bahkan fakta yang tidak pernah kauketahui."

Aku tertawa. "Memangnya aku ingin tahu?" Aku menengadah dan menenggak habis kopi Breckin, setelah itu

mengembalikan cangkirnya. Ia menatap cangkir dan menaruhnya kembali di mejaku.

"*Well*," kata Breckin. "Menurut hasil penelusuran di Facebook, Jumat malam kau bersama cowok bernama Daniel Wesley, yang berakhir dengan kekhawatiran akan terjadi kehamilan. Sabtu kau bercinta dengan cowok bernama Grayson, setelah itu mengusirnya. Kemarin..." Jemari Breckin berderap di dagunya. "Kemarin, sepulang sekolah, kau terlihat berlari bersama cowok bernama Dean Holder. Itu membuatku sedikit prihatin karena, desas-desus mengatakan... dia tidak suka pemeluk *Mormon*."

Kadang-kadang aku bersyukur tidak memiliki akses Internet seperti orang lain.

"Coba kita telaah," kataku, mengingat kembali daftar gosip itu. "Aku tidak kenal Daniel Wesley. Sabtu lalu Grayson *benar* datang ke tempatku, tapi tidak sempat mencicipi apa pun sampai aku mengusirnya karena mabuk. Dan ya, kemarin aku berlari bersama cowok bernama Holder, tapi aku tidak tahu siapa dia. Kami kebetulan berlari pada jam yang sama dan rumahnya tidak jauh dari rumahku, jadi..."

Aku seketika merasa bersalah karena menganggap sepele berlari bersama Holder. Aku hanya belum tahu siapa dia, dan aku belum siap memasukkan orang baru ke kelompok persekutuanku dengan Breckin, yang baru berumur 24 jam.

"Jika penjelasan ini bisa menghiburmu, cewek bernama Shayna mengatakan aku mewarisi uang sangat banyak dan aku tajir berat," kata Breckin.

Aku tertawa. "Bagus. Kalau begitu, tidak masalah bagimu membawakanku kopi tiap pagi."

Pintu kelas terbuka. Aku dan Breckin serempak mengangkat wajah bersamaan Holder masuk. Ia memakai busana santai, kaus putih dan jins denim gelap, ia keramas setelah kami lari bersama tadi pagi. Begitu melihat Holder, virus/sensasi panas/kupu-kupu di perutku kembali berulah.

"Sial," gumamku. Holder berjalan ke meja Mr. Mulligan dan menaruh formulir, kemudian berjalan ke belakang kelas sambil mengutak-atik ponsel. Ia duduk di kursi di depan Breckin tanpa menyadari keberadaanku. Holder memelankan volume ponsel, lalu mengantonginya.

Aku terlalu terkejut melihat kemunculan Holder sehingga tidak menegurnya. Apakah aku berhasil membuatnya berubah pikiran tentang masuk sekolah lagi? Apakah aku bahagia mengetahui kemungkinan aku berhasil membuat Holder berubah pikiran? Karena aku tidak merasakan apa-apa selain penyesalan.

Mr. Mulligan masuk dan meletakkan barang-barangnya di meja, lalu menghadap papan tulis dan menulis namanya, disusul tanggal hari ini. Aku tidak tahu apakah Mr. Mulligan benar-benar berpikir kami lupa namanya sejak kemarin, atau ia sekadar ingin mengingatkan bahwa menurutnya kami murid bebal.

"Dean," kata Mr. Mulligan, masih menghadap papan tulis. Lalu ia berbalik dan menatap Holder. "Selamat datang kembali, meskipun terlambat sehari. Saya anggap kau takkan membuat masalah di sekolah kita semester ini?"

Aku melongo mendengar kata-kata merendahkan yang diucapkan Mr. Mulligan tanpa basa-basi. Jika situasi seperti ini yang harus dihadapi Holder ketika bersekolah di sini, ti-

dak heran ia enggan masuk sekolah lagi. Setidaknya aku hanya mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari kalangan murid. Tidak peduli siapa pun murid itu, guru tidak seharusnya mengeluarkan kata-kata merendahkan. Seharusnya itu peraturan nomor satu di buku pedoman pengajaran untuk guru. Peraturan kedua seharusnya berbunyi guru tidak diizinkan menulis nama mereka di papan tulis jika murid mereka sudah kelas empat dan seterusnya.

Holder bergerak di kursinya dan membalas komentar Mr. Mulligan dengan jawaban tidak kalah pedas. "Saya anggap Anda takkan mengucapkan sesuatu yang memicu saya *membuat* masalah bagi Anda semester ini, Mr. Mulligan?"

Oke, percakapan menghina ini ternyata berlangsung dua arah. Tugasku berikutnya, setelah berhasil membujuk Holder kembali bersekolah, mungkin mengajari Holder menghormati orang yang lebih tua.

Mr. Mulligan menundukkan dagu ke arah leher dan menatap Holder tajam melalui bingkai atas kacamatanya.

"Dean. Bagaimana kalau kau maju ke depan kelas dan memperkenalkan diri pada teman sekelasmu. Saya yakin ada beberapa wajah baru sejak kau meninggalkan sekolah ini tahun lalu."

Holder tidak membantah, padahal aku yakin Mr. Mulligan berharap begitu. Sebaliknya, Holder hampir melompat bangkit dari kursi dan cepat-cepat berjalan ke depan. Ledakan energinya yang tiba-tiba membuat Mr. Mulligan buru-buru mundur selangkah. Holder berbalik menghadap teman sekelas, tidak terlihat tidak percaya diri atau gelisah.

"Dengan senang hati," sahut Holder, menujukan tatapan

pada Mr. Mulligan. "Saya Dean Holder. Panggilan saya Holder." Ia berpaling dari Mr. Mulligan dan kembali menatap seisi kelas. "Saya terdaftar sebagai murid di sini sejak kelas satu SMA, kecuali ketika libur satu setengah semester. Dan menurut Mr. Mulligan, saya biang onar, jadi kelas ini seharusnya senang."

Beberapa murid tertawa mendengar kata-kata itu, tapi aku merasa kata-kata Holder tidak lucu. Aku meragukan Holder sejak mendengar desas-desus tentangnya, sekarang ia memperlihatkan sifat aslinya dengan berbuat seperti ini. Holder membuka mulut hendak melanjutkan acara perkenalan, tapi gerakan bibirnya berubah menjadi senyum ketika melihatku di barisan belakang. Ia mengedip padaku, membuatku ingin merangkak ke bawah kursi untuk bersembunyi. Aku balas tersenyum singkat dengan bibir rapat, lalu menunduk menatap kursi ketika murid-murid berbalik di kursi masing-masing untuk mencari tahu siapa yang dilihat Holder.

Satu setengah jam yang lalu, Holder meninggalkanku dalam suasana hati kesal. Sekarang ia tersenyum padaku seolah bertemu sahabatnya untuk pertama kali setelah berpisah bertahun-tahun.

Yap. Cowok itu pasti punya masalah kepribadian.

Breckin menjulurkan tubuh ke arahku. "Tadi itu apa-apaan?" bisiknya.

"Nanti kuceritakan saat makan siang," sahutku.

"Hanya itu kata-kata bijak yang ingin kausampaikan pada kami hari ini?" tanya Mr. Mulligan pada Holder.

Holder mengangguk, lalu kembali ke kursinya tanpa sekejap pun mengalihkan pandangan dariku. Ia duduk lalu

menjulurkan leher, menatapku. Mr. Mulligan memulai pelajaran, perhatian semua murid kembali terfokus ke depan. Semua, kecuali Holder. Aku menatap buku, membuka bab yang kami pelajari saat ini dan berharap Holder berbuat serupa. Ketika aku mendongak, ia masih menatapku.

"*Apa?*" aku komat-kamit tanpa suara, mengarahkan telapak tangan ke atas.

Holder menyipit, beberapa saat ia memperhatikanku tanpa berkata-kata. "Tidak ada apa-apa," sahut Holder akhirnya. Ia berbalik lalu membuka buku di depannya.

Breckin mengetuk buku jariku dengan pensil, menatapku ingin tahu, lalu mengembalikan perhatian pada buku. Jika mengharapkan penjelasan atas kejadian barusan, ia akan kecewa karena aku tidak punya penjelasan. *Aku* sendiri tidak tahu apa yang barusan terjadi.

Selama pelajaran berlangsung, aku beberapa kali curi-curi memandang Holder, tapi ia tidak menoleh lagi hingga pelajaran berakhir. Ketika bel berbunyi, Breckin melompat bangkit dari kursi dan jemarinya berderap di lengan kursiku.

"Kau. Aku. Makan siang," kata Breckin seraya menaikkan alis. Ia langsung berjalan ke pintu, sementara aku mengalihkan pandangan pada Holder. Ia menatap pintu kelas yang baru dilewati Breckin dengan ekspresi keras.

Aku mengumpulkan barang-barangku dan segera berjalan ke pintu sebelum Holder sempat memulai percakapan. Aku senang ia memutuskan sekolah lagi, tapi aku terganggu dengan caranya menatapku seolah kami bersahabat. Aku tidak ingin Breckin, atau siapa pun, berpikir aku tidak keberatan dengan kelakuan Holder. Aku lebih suka tidak dikait-

kan dengan Holder, tapi firasatku mengatakan itu bukan masalah baginya.

Aku mendatangi lokerku untuk menukar buku, mengambil buku teks bahasa Inggris. Aku penasaran apakah Shayna/Shayla akan mengenaliku di kelas hari ini. Mungkin tidak, pertemuan kami sudah 24 jam yang lalu. Aku ragu Shayna/Shayla memiliki sel-sel otak yang cukup banyak untuk mengingat kembali informasi yang sudah lewat.

"Hei, kamu."

Aku memejam rapat-rapat dengan khawatir, tidak ingin berbalik dan melihat Holder berdiri di depanku dalam segala keindahannya.

"Kau datang." Aku menyusun buku-buku di loker, lalu berbalik menghadapnya. Ia tersenyum, lalu menyandari loker di sebelah lokerku.

"Kau sudah bersih," kata Holder, menatapku dari atas ke bawah. "Tapi versimu yang berkeringat juga tidak jelek."

Penampilannya setelah mandi juga tidak jelek, tapi aku tidak sudi mengatakan itu.

"Kau di sini untuk menguntitku atau mendaftar lagi?"

Holder menyeringai nakal, jemarinya berderap di loker. "Keduanya."

Aku harus berhenti bergurau tentang menguntit. Akan lebih menyenangkan jika aku berpikir Holder tidak mungkin menguntitku.

Aku memandang ke sekeliling koridor yang mulai sepi. "*Well*, aku harus kembali ke kelas," kataku. "Selamat masuk sekolah lagi."

Holder menyipit padaku, hampir seolah bisa merasakan kegelisahanku. "Kau bertingkah aneh."

Aku memutar bola mata mendengar pendapatnya. Bagaimana ia bisa tahu aku seperti apa? Ia bahkan tidak mengenalku. Aku kembali menatap lokerku, berusaha tidak memikirkan mengapa aku disebut bertingkah "aneh". Mencoba tidak memikirkan mengapa masa lalu Holder tidak membuatku ketakutan. Mengapa ia begitu pemarah sampai memukuli murid malang itu tahun lalu? Mengapa ia bersedia menyimpang dari rute larinya yang biasa untuk menemaniku berlari? Mengapa ia bertanya tentangku ke sana kemari? Alih-alih mengungkapkan isi pikiranku pada Holder, aku hanya mengedikkan bahu dan menjawab, "Aku hanya heran melihatmu di sini."

Holder menyandarkan bahu di loker sebelah sambil menggeleng. "Bukan itu. Ada sebab lain. Ada apa?"

Aku mengembuskan napas dan bersandar di loker. "Kau ingin aku menjawab jujur?"

"Hanya itu yang kuinginkan."

Aku merapatkan bibir. "Baik," sahutku. "Aku tidak ingin kau keliru menilaiku. Kau menggodaku dan mengatakan hal-hal yang seolah mengesankan kau memendam maksud padaku, yang tidak ingin kubalas. Selain itu kau...," aku terdiam, mencari kata yang tepat.

"Aku *apa*?" tanya Holder, menatapku sungguh-sungguh.

"Kau... *memaksa*. Terlalu memaksa. Suasana hatimu berubah-ubah. Dan sedikit menakutkan. Dan masih ada alasan lain...," kataku, tanpa menjelaskan lebih lanjut. "Aku hanya tidak ingin kau berpikir yang bukan-bukan."

"*Apa* alasan lain itu?" tanya Holder, seolah sudah tahu "alasan lain" yang kumaksud, tapi ia menantangku mengatakannya terus terang.

Aku mengembuskan napas lagi dan menekan punggung ke loker, menatap kaki. "Kau sudah tahu," kataku. Aku tidak ingin mengungkit masa lalu Holder seperti yang dilakukan orang lain.

Holder beringsut ke depanku dan menempelkan tangan di loker di sisi kepalaku, lalu mendekatkan wajah padaku. Aku mendongak menatapnya, ia menunduk menatapku, tidak sampai lima belas senti dari wajahku.

"Aku *tidak* tahu, karena kau menghindari isu entah apa yang kaudengar tentangku, seolah takut mengatakannya. Katakan saja."

Ketika menatap Holder saat ini, dengan perasaan seperti terperangkap, aku kembali merasakan kepanikan yang ditimbulkan Holder pada pertemuan pertama kami.

"Aku mendengar tentang perbuatanmu," sahutku cepat. "Aku tahu tentang cowok yang kaupukuli. Aku tahu kau pernah masuk penjara anak nakal. Aku tahu bahwa selama dua hari mengenalmu, kau membuatku ketakutan setengah mati sekurangnya tiga kali. Dan karena kita ingin jujur satu sama lain, aku juga tahu kau bertanya ke sana kemari tentangku, sehingga mungkin kau sudah mendengar cerita buruk tentangku, jadi mungkin itu alasan kau gencar mendekatiku. Aku tidak suka mengecewakanmu, tapi aku takkan tidur denganmu. Aku tidak mau kau berpikir akan terjadi sesuatu di antara kita, selain yang sudah terjadi. Kita berlari bareng. Hanya itu."

Rahang Holder mengencang, tapi ekspresinya tidak berubah. Ia menurunkan tangan lalu mundur selangkah, memberiku ruang untuk bernapas lagi. Aku tidak tahu mengapa

tiap kali jarak Holder hanya selangkah dariku, napasku seolah tersedot. Terutama, aku tidak mengerti mengapa aku menyukai perasaan itu.

Aku mendekap bukuku dan bermaksud melewatinya ketika sebuah tangan tiba-tiba merangkul pinggangku dan aku ditarik menjauh dari Holder. Aku menoleh ke samping, mendapati Grayson memperhatikan Holder dari atas ke bawah, sambil mempererat pelukannya di pinggangku.

"Holder," sapa Grayson dingin. "Aku tidak tahu kau sudah kembali."

Holder tidak melirik Grayson. Ia terus menatapku beberapa detik, pandangannya bergeser dari mataku hanya untuk beralih ke tangan Grayson di pinggangku. Ia mengangguk kecil dan tersenyum, seolah akhirnya menyadari sesuatu, lalu kembali menatap mataku.

"*Well*, aku sudah kembali," kata Holder tanpa basa-basi, bahkan tanpa menoleh pada Grayson.

Apa-apaan ini? Dari mana Grayson datang dan mengapa ia memeluk pinggangku seakan menyatakan aku miliknya?

Holder memutus kontak mata denganku dan berbalik lalu pergi, tapi tiba-tiba berhenti. Ia berbalik cepat dan menatapku lagi. "Seleksi untuk tim lari Kamis nanti sepulang sekolah," kata Holder. "Ikutlah."

Kemudian ia pergi.

Sayang sekali, Grayson tidak ikut pergi.

"Kau sibuk Sabtu ini?" tanya Grayson di telingaku, seraya menarikku ke arahnya.

Aku mendorong dadanya dan menjauhkan leher dari bibirnya. "Hentikan," kataku kesal. "Kurasa sikapku akhir pekan lalu sudah jelas."

Aku membanting lokerku lalu pergi, dalam hati bertanya-tanya bagaimana aku berhasil menjalani hidupku selama ini dengan tenang, tapi dalam dua hari mengalami kejadian yang cukup untuk ditulis menjadi satu buku.

☆

Breckin duduk di seberangku dan menyorongkan soda ke arahku. "Mereka tidak menyediakan kopi, tapi aku menemukan kafein."

Aku tersenyum. "Terima kasih, sahabat terbaikku yang paling baik di seluruh penjuru dunia."

"Jangan berterima kasih dulu, aku membelikannya untukmu berbekal niat jahat. Ini sogokan supaya aku bisa mendengar gosip tentang kehidupan asmaramu."

Aku tertawa dan membuka soda. "*Well*, kau akan kecewa, karena kehidupan asmaraku tidak ada."

Breckin juga membuka sodanya sambil tersenyum lebar. "Oh, aku meragukannya. Apalagi jika melihat cara cowok badung di sebelah sana menatapmu." Breckin menyentak kepala ke kanan.

Holder duduk selang tiga meja dari kami, memperhatikanku. Ia duduk bersama beberapa cowok anggota tim sepak bola yang kelihatannya menyambut gembira kehadirannya kembali di sekolah. Mereka menepuk punggung Holder dan mengobrol di sekitarnya, tidak menyadari Holder tidak berpartisipasi dalam percakapan. Holder meminum airnya, matanya terus mengawasiku. Ia meletakkan minumannya di meja terlalu kuat, lalu menyentak kepala ke kanan sambil

berdiri. Aku menoleh ke kanan dan melihat pintu kafeteria. Holder berjalan ke pintu, menunggu aku menyusul.

"Ha," kataku, lebih pada diri sendiri.

"Yeah. Ha. Sana, cari tahu apa maunya, lalu laporkan padaku."

Aku menyesap sodaku lagi, lalu menaruhnya di meja. "Ya, Sir."

Tubuhku memang berdiri untuk menyusul Holder, tapi hatiku tertinggal di meja. Aku cukup yakin jantungku melompat dari rongga dada ketika Holder memberiku isyarat mengikutinya. Aku bisa saja memasang tampang biasa di depan Breckin, tapi aku tidak memiliki kendali atas organ-organku.

Jarak Holder beberapa langkah di depanku dan ketika ia mendorong pintu terbuka, daun pintu terayun menutup begitu ia keluar. Aku meraih pintu ayun dan ragu-ragu beberapa saat sebelum mendorong juga dan tiba di lorong. Kurasa saat ini aku lebih suka menerima detensi daripada berbicara dengan Holder. Perutku seperti terpilin di banyak tempat.

Aku menoleh ke kiri-kanan, tapi tidak melihat Holder. Aku berjalan beberapa langkah hingga tiba di samping deretan loker, lalu membelok di pojok. Holder menyandari salah satu loker, satu lutut ditekuk ke belakang, menekan loker di belakangnya. Ia bersedekap sambil menatapku lurus. Warna matanya yang biru lembut tidak mampu menyembunyikan kemarahannya.

"Apakah kau berkencan dengan Grayson?"

Aku memutar bola mata dan berjalan ke loker di seberang Holder, bersandar di sana. Aku lelah menghadapi sua-

sana hatinya yang berubah-ubah, padahal aku belum lama bertemu dengannya. "Apakah itu penting?" Aku penasaran mengapa ini menjadi urusan Holder. Holder diam sesaat, kebiasaan yang kuperhatikan selalu ia lakukan hampir tiap kali sebelum ia berbicara.

"Dia bajingan."

"Kadang-kadang kau juga," balasku cepat, karena aku tidak membutuhkan waktu sebanyak Holder untuk menjawab sesuatu.

"Dia tidak baik untukmu."

Aku tertawa kesal. "Dan kau *baik* untukku?" tanyaku, mengembalikan ucapannya. Jika kami memperebutkan angka untuk percakapan ini, menurutku aku menang dua-nol.

Holder menurunkan lengan lalu berbalik menghadap loker, telapak tangannya menggebrak logam itu. Bunyi kulit beradu logam bergema di koridor dan seperti langsung menerjang perutku.

"Jangan bawa-bawa aku dalam masalah ini," kata Holder sambil berbalik. "Aku membicarakan Grayson, bukan aku. Kau tidak seharusnya bersama dia. Kau tidak tahu orang seperti apa dia."

Aku tertawa. Bukan karena kata-kata Holder lucu, melainkan karena ia *serius*. Cowok tidak kukenal ini serius memberitahuku siapa yang harus kukencani dan siapa yang tidak? Aku kembali menyandarkan kepala di loker dengan gerakan lesu.

"Dua hari, Holder. Aku mengenalmu baru dua hari." Aku menendang loker di belakangku lalu mendatangi Holder. "Dalam dua hari, aku melihat lima sisi dirimu yang berbeda,

dan hanya satu yang menarik. Jalan pikiranmu bahwa kau punya hak menyuarakan pendapat tentang aku atau keputusanku tidak masuk akal. Konyol."

Rahang Holder bergerak-gerak, ia menatapku sambil bersedekap erat. Ia balas maju selangkah mendekatiku. Tatapannya begitu keras dan dingin hingga aku mulai berpikir ini sisi dirinya yang keenam. Sisi yang lebih pemarah dan lebih posesif.

"Aku tidak menyukai dia. Dan ketika aku melihat hal seperti ini," jemari Holder dengan lembut menelusuri memar yang masih tampak jelas di mataku, "lalu melihat dia merangkulmu. Maafkan jika aku bertingkah sedikit *konyol*."

Jemari Holder berlanjut menyusuri pipiku, membuat napasku tersekat. Aku berjuang keras untuk tidak memejam dan tidak mendekatkan wajah ke telapak tangannya, lalu cepat-cepat membulatkan tekad. Aku akan membangun tembok kekebalan supaya tidak jatuh dalam pesona cowok ini. Setidaknya, aku berusaha. Itu cita-citaku yang baru.

Aku mundur selangkah sehingga tangan Holder tidak lagi menyentuh wajahku. Ia mengepalkan tangan lalu menurunkannya ke sisi tubuh.

"Menurutmu aku sebaiknya jauh-jauh dari Grayson karena kau takut dia lekas marah?" Aku memiringkan kepala dan menyipit pada Holder. "Sedikit munafik, tidakkah kaupikir begitu?"

Setelah memperhatikanku beberapa detik lagi, Holder mengembuskan napas pendek sembari samar-samar memutar bola mata. Ia memalingkan wajah dan menggeleng-geleng, tangannya mencengkeram tengkuk. Ia berpaling seperti itu

selama beberapa detik. Ketika perlahan-lahan berbalik, Holder tidak menatap mataku. Ia kembali bersedekap, tapi kali ini tatapannya tertuju ke lantai.

"Apakah dia memukulmu?" tanya Holder, suaranya tidak berubah. Kepalanya masih menunduk, tapi matanya mengarah padaku. "Apakah dia *pernah* memukulmu?"

Ia melakukannya lagi, melunakkanku dengan perubahan sikap yang begitu cepat. "Tidak," sahutku, pelan. "Dan tidak. Aku sudah memberitahumu... ini kecelakaan."

Kami bertatapan tanpa berkata-kata lagi sampai terdengar bel jam makan siang kedua dan koridor dipenuhi murid. Aku lebih dulu memutus kontak mata. Aku berjalan ke kafeteria tanpa menoleh sedikit pun pada Holder.

Rabu, 29 Agustus 2012

Pukul 0615

AKU sudah tiga tahun menekuni olahraga lari. Aku tidak ingat bagaimana awalnya atau apa yang membuat lari terasa menyenangkan sehingga aku disiplin menjalaninya. Aku berpendapat ini berkaitan erat dengan rasa frustrasiku karena terkungkung. Aku berusaha berpikir positif, tapi berat rasanya melihat interaksi dan hubungan murid-murid di sekolah sementara aku bukan bagian dari semua itu. Tidak memiliki akses Internet saat SMA bukan masalah besar beberapa tahun yang lalu, tapi sekarang bisa dianggap bunuh diri dalam pergaulan sosial. Bukan berarti aku peduli apa yang dipikirkan orang.

Aku tidak menyangkal bahwa aku merasakan desakan kuat untuk mencari informasi tentang Holder di Internet. Pada masa lalu, jika ingin mengetahui tentang seseorang, aku dan Six akan mencari informasi di rumahnya. Tetapi, saat ini Six naik pesawat transatlantik yang melintasi Samudra Atlantik, jadi aku tidak bisa bertanya padanya. Aku hanya bisa duduk di tempat tidur, bertanya-tanya sendiri. Aku ingin tahu apakah reputasi Holder seburuk gosip yang beredar. Aku ingin tahu apakah Holder membuat gadis lain

merasakan seperti yang kurasakan. Aku ingin tahu siapa orangtuanya, apakah ia memiliki saudara kandung, apakah ia mengencani seseorang. Aku ingin tahu mengapa Holder seperti selalu ingin marah padaku padahal kami belum lama bertemu. Apakah ia selalu sepemarah itu? Apakah ia selalu semenarik itu jika tidak marah-marah?

Aku tidak suka sifat Holder yang tidak pasti—pemarah saja, atau tidak pemarah, bukan di antaranya. Pasti menyenangkan melihat sisi dirinya yang tenang. Aku ingin tahu apakah Holder *memiliki* sifat di antaranya. Aku ingin tahu... karena hanya itu yang bisa kulakukan. Diam-diam aku penasaran tentang cowok tiada harapan yang terus menghantui pikiranku.

Aku tersentak dari lamunan dan melanjutkan memakai sepatu lari. Ada bagusnya ketegangan antara kami di koridor sekolah kemarin terputus tanpa penyelesaian karena kejadian itu pasti membuat Holder takkan menemaniku berlari pagi ini, dan itu membuatku cukup lega. Hari ini aku butuh bersunyi senyap dengan diri sendiri, lebih daripada biasanya. Meskipun aku tidak tahu alasannya. Hari ini akan kuhabiskan dengan bertanya-tanya sendiri.

Tentang Holder.

Aku membuka jendela kamar lalu memanjat ke luar. Pagi ini cuaca lebih gelap daripada biasanya. Aku mendongak, melihat langit ternyata mendung, sesuai suasana hatiku hari ini. Aku mengamati arah pergerakan awan, kemudian menatap langit di sisi kiri, sangsi apakah aku sempat menempuh rute lariku sebelum hujan tumpah.

"Apakah kau selalu memanjat jendela jika ingin keluar, atau karena ingin menghindariku?"

Aku sontak berbalik ketika mendengar suara itu. Holder berdiri di pinggir jalan, hanya memakai celana pendek dan sepatu lari. Tanpa baju.

Sial.

"Jika bermaksud menghindarimu, aku akan memilih mendekam di ranjang saja." Aku berjalan ke arah Holder penuh percaya diri, berharap bisa menyembunyikan reaksi tubuhku yang seperti kesetrum karena melihatnya. Sebagian kecil diriku kecewa mendapati Holder muncul pagi ini, tapi bagian diriku yang bodoh dan menyedihkan merasa bahagia. Aku melewati Holder dan duduk di trotoar untuk melakukan peregangan. Aku berselonjor lalu membungkuk ke depan, memegang sepatu, mendorong kepala ke lutut—aku melakukannya untuk meregangkan otot, tapi sebagian besar karena tidak ingin menatapnya.

"Aku tidak mengira kau akan keluar." Holder ikut duduk di trotoar di depanku.

Aku menegakkan tubuh dan menatapnya. "Mengapa tidak? Bukan aku yang bermasalah. Lagi pula, jalan ini bukan milik siapa pun dari kita." Cara bicaraku hampir seperti mendamprat. Aku juga tidak tahu mengapa.

Holder lagi-lagi melakukannya, memandangku sambil berpikir, padahal tatapan seriusnya membuatku tidak mampu bereaksi. Sikap ini sudah menjadi kebiasaannya sehingga aku ingin memberinya istilah. Holder seakan memakuku dengan tatapannya, selagi ia berpikir sambil membisu dengan wajah datar. Aku belum pernah bertemu orang yang sangat memikirkan respons diri sendiri. Holder seperti membiarkan segala pemahaman meresap sementara ia mempersiapkan

responsnya—seolah jumlah kata di dunia ini terbatas dan dia hanya ingin menggunakan kata-kata yang penting.

Aku berhenti melakukan peregangan dan balas menatapnya, tidak sudi mengalah pada perang dingin ini. Aku takkan membiarkan Holder melakukan trik ala Jedi untuk mempermainkan pikiranku, meskipun aku sendiri ingin melakukan trik itu padanya. Holder sulit dibaca dan tidak bisa ditebak. Dan itu membuatku marah.

Holder berselonjor di depanku. "Kemarikan tanganmu. Aku juga perlu melakukan peregangan."

Holder duduk, menjulurkan dua tangan padaku seperti hendak bermain *patty-cake*. Jika ada mobil melintas saat ini, bisa kubayangkan gosip yang beredar. Memikirkannya saja membuatku tertawa. Aku menyambut telapak Holder yang terbuka, lalu ia menarikku ke depan beberapa detik. Setelah ia mengurangi kekuatan tarikan, aku membalas dengan menariknya ke arahku, hanya saja Holder tidak menunduk. Matanya menjeratku dengan tatapan yang membuatku lemas selama melakukan peregangan.

"Untuk dicatat," kata Holder, "bukan aku yang bermasalah kemarin."

Aku menarik Holder makin kencang, lebih untuk membuat ia kesakitan daripada membantunya meregangkan otot.

"Apakah kau secara halus menuduh *aku* yang bermasalah?"

"Tidakkah itu benar?"

"Jelaskan," kataku. "Aku tidak suka jawaban mengambang."

Holder tertawa, tapi tawa kesal. "Sky, jika ada satu hal

yang perlu kauketahui tentangku, aku tidak suka ketidakjelasan. Aku pernah berkata akan jujur padamu, dan bagiku, berbicara mengambang sama dengan tidak jujur." Ia menarik tanganku ke depan sambil merendahkan punggung ke trotoar.

"Kau baru memberiku jawaban mengambang," kataku terus terang.

"Aku tidak pernah ditanya. Aku pernah bilang padamu, jika ada yang ingin kauketahui, tanyakan. Kau sepertinya berpikir kau mengenalku, padahal kau tidak pernah bertanya apa pun padaku."

"Aku *tidak* mengenalmu."

Holder tertawa lagi sambil menggeleng-geleng, lalu melepas tanganku. "Lupakan saja." Ia berdiri dan berjalan pergi.

"Tunggu." Aku ikut bangkit dari beton dan menyusul Holder. Jika saat ini ada yang berhak marah, aku orangnya. "Memangnya tadi aku bilang apa? Aku *tidak* mengenalmu. Mengapa kau marah-marah lagi padaku?"

Holder berhenti berjalan dan berbalik, lalu maju dua langkah mendatangiku. "Aku rasa, setelah menghabiskan waktu denganmu selama beberapa hari terakhir, aku mengira akan mendapat reaksi yang sedikit berbeda darimu di sekolah. Aku memberimu banyak kesempatan mengajukan pertanyaan apa pun padaku tetapi, karena alasan tertentu, kau hanya ingin memercayai berita yang kaudengar, padahal kau tidak pernah mendengar satu pun berita itu langsung dari*ku*. Karena kau juga diterpa gosip, aku mengira kau takkan bersikap terlalu menghakimi."

Aku juga diterpa gosip? Jika Holder berpikir ingin me-

nang dariku dengan mencari-cari kesamaan denganku, ia salah total.

"Jadi, itu masalahnya? Menurutmu cewek baru yang urakan akan bersimpati pada cowok tukang memukul *gay*?"

Holder menggeram dan jemarinya menyusuri rambut dengan frustrasi. "Jangan lakukan itu, Sky."

"Jangan lakukan apa? Menyebutmu tukang memukul *gay*? Oke. Mari kita terapkan kebijakanmu tentang bersikap jujur. Benar atau tidak tahun lalu kau memukul seorang murid hingga babak belur, yang membuatmu mendekam setahun di tahanan khusus anak nakal?"

Holder berkacak pinggang dan menggeleng-geleng, lalu menatapku dengan ekspresi seperti kecewa.

"Aku bilang 'jangan lakukan itu' bukan bermaksud menuduhmu menghinaku. Aku menganggap kau menghina *dirimu sendiri*." Holder maju selangkah, meniadakan jarak di antara kami. "Benar. Aku memukuli anak itu hingga nyawanya hampir melayang, dan jika bajingan itu sekarang berdiri di depanku, aku akan melakukannya lagi."

Mata Holder sarat kemarahan yang tidak dibuat-buat. Aku terlalu takut untuk bertanya mengapa dan apa yang membuat ia marah. Holder memang berkata ia akan menjawab dengan jujur... tapi aku lebih takut mendengar jawabannya daripada mengajukan pertanyaan. Aku mundur selangkah bersamaan Holder mundur selangkah. Kami bungkam seribu bahasa, dalam hati aku bertanya bagaimana kami sampai terlibat situasi ini.

"Aku tidak ingin berlari bersamamu hari ini," kataku.

"Rasanya aku juga tidak ingin berlari bersamamu."

Setelah mengatakan itu, kami berbalik ke arah berlawan-

an. Holder berlari ke arah rumahnya, aku menuju jendela kamarku. Hari ini aku tidak ingin berlari sendirian.

Aku memanjat jendela kamarku bersamaan hujan tumpah dari langit. Sekejap aku kasihan pada Holder karena ia pasti masih di perjalanan. Hanya sekejap, karena menurutku saat ini karma melampiaskan dendamnya pada Holder. Aku menutup jendela lalu berjalan ke ranjang. Jantungku berdegup kencang seperti habis berlari hampir lima kilometer, padahal karena saat ini aku sangat marah.

Aku baru dua hari bertemu cowok ini, tapi kami bertengkar lebih sering daripada Six dan aku yang sudah empat tahun bersahabat, dan tingkat keseriusannya tidak bisa dibandingkan dengan pertengkaranku dan Holder selama 48 jam terakhir. Aku tidak tahu mengapa Holder peduli. Setelah pagi ini, kemungkinan besar Holder takkan peduli lagi.

Aku mengambil amplop di nakasku dan merobeknya. Aku mengeluarkan surat Six, bersandar di bantal, dan mulai membaca, berharap bisa mengalihkan pikiranku yang berkecamuk.

Sky,

Mudah-mudahan ketika kau membaca surat ini (karena aku tahu kau takkan langsung membacanya) aku sedang mabuk kepayang pada cowok Italia yang hot dan sama sekali tidak ingat padamu.

Tapi aku tahu itu takkan terjadi, karena aku selalu memikirkanmu.

Aku akan mengingat malam-malam kita tidur larut

sambil makan es krim dan nonton film bersama cowok. Tapi aku akan lebih banyak memikirkanmu dan semua alasan yang membuatku sayang padamu.

Sebut saja beberapa: Aku sayang padamu karena reaksimu payah jika menghadapi perpisahan, tidak pintar mengungkapkan isi hati dan emosimu—karena aku juga begitu. Aku sayang padamu karena kau selalu mengambil es krim rasa stroberi dan vanila karena kau tahu aku suka rasa cokelat, padahal kau juga suka rasa cokelat. Aku sayang padamu karena kau tidak menjadi cewek aneh dan kikuk, meskipun kau dilarang keras bersosialisasi, sampai Amish saja kelihatan keren.

Tapi yang terpenting dari semuanya, aku sayang padamu karena kau tidak menghakimiku. Aku suka bagaimana selama empat tahun terakhir ini kau tidak pernah satu kali pun mempertanyakan pilihan yang kuambil (seburuk apa pun itu), cowok-cowok yang kukencani, atau pendirianku yang tidak memercayai komitmen. Aku ingin mengatakan begini: mudah bagimu tidak menghakimiku karena kau juga mendapat cap buruk sebagai cewek nakal, tapi kita tahu bukan itu yang sebenarnya. Jadi, terima kasih karena menjadi temanku yang tidak menghakimi. Terima kasih karena tidak pernah merendahkan atau memperlakukanku seolah kau lebih baik daripadaku (meskipun kita tahu kau memang lebih baik daripadaku). Meskipun aku bisa menertawakan semua gunjingan orang tentang kita, hatiku hancur karena mereka menggun-

jingkan hal serupa tentangmu. Untuk itu, aku menyesal. Tapi penyesalanku tidak terlalu mendalam, karena aku tahu, andai kau diberi pilihan antara menjadi sahabatku yang dianggap murahan dan menjadi cewek baik-baik, kau akan mengencani semua cowok di dunia. Karena kau sayang padaku. Dan akan kubiarkan kau melakukannya, karena aku juga sayang padamu.

Ada satu lagi yang sangat kusukai tentangmu, setelah itu aku akan tutup mulut karena ketika menulis surat ini jarakku hanya enam langkah darimu sehingga sulit bagiku menahan diri untuk tidak memanjat jendela lalu memelukmu erat-erat.

Aku suka sifatmu yang tidak ambil pusing. Aku suka kau tidak memedulikan pendapat orang. Aku suka bagaimana kau terfokus pada masa depan, dan orang lain silakan iri. Aku suka bagaimana kau—ketika kuberitahu bahwa aku akan ke Italia setelah berhasil membujukmu masuk ke sekolahku—hanya tersenyum dan mengedikkan bahu, padahal itu akan memisahkan dua sahabat. Aku membiarkanmu terkatung-katung untuk mengejar impianku, tapi kau tidak membiarkan semua itu melemahkan semangatmu. Kau bahkan tidak marah padaku.

Aku sayang padamu (ini yang terakhir, sumpah) karena ketika kita menonton The Forces of Nature *dan pada akhir cerita Sandra Bullock pergi, lalu aku meneriaki TV karena akhir filmnya payah, kau hanya mengedikkan bahu dan berkata, "Ini kenyataan, Six. Kau tidak bisa marah pada akhir yang sebenarnya*

terjadi pada kehidupan nyata. Sebagian kisah nyata berakhir pahit. Kau justru harus marah jika kisahnya berakhir dengan 'hidup berbahagia selamanya' yang palsu."

Aku takkan pernah melupakan hari itu, karena kau benar. Dan aku tahu kau tidak bermaksud mengajariku tentang hidup, tapi kenyataannya begitu. Tidak semua keinginanku akan tercapai dan tidak semua orang mendapat akhir yang bahagia. Hidup adalah kenyataan, yang terkadang pahit, dan kau harus belajar cara menerimanya. Aku akan menerima akhir hidup yang pahit dengan meniru sikapmu yang tidak ambil pusing, dan melanjutkan hidupku.

Jadi, begitulah. Sudah cukup. Aku hanya ingin kau tahu aku akan merindukanmu, dan sahabat terbaikmu yang paling baik di seluruh penjuru dunia itu sebaiknya jauh-jauh ketika aku pulang enam bulan lagi. Kuharap kau sadar betapa luar biasanya dirimu, dan siapa tahu kau tidak sadar, aku akan mengirim SMS padamu tiap hari untuk mengingatkanmu. Bersiaplah menerima SMS bertubi-tubi yang menyebalkan selama enam bulan ke depan, yang hanya akan berisi hal-hal positif tentang Sky.

Aku sayang padamu,
6

Aku melipat surat Six dan tersenyum, tapi tidak menangis. Six tidak berharap aku menangis ketika membaca suratnya, meskipun ia membuatku ingin menangis. Aku mengulurkan tangan ke nakas, mengambil ponsel pemberian Six dari laci. Aku alpa membaca dua SMS.

Apakah baru-baru ini aku sudah mengatakan betapa luar biasanya dirimu? Aku merindukanmu.

Ini hari kedua, sebaiknya kau membalas pesanku. Aku ingin bercerita padamu tentang Lorenzo. Selain itu, kau sangat cerdas.

Aku tersenyum dan membalas SMS Six. Aku harus mencoba lima kali sebelum tahu caranya. Umurku hampir delapan belas dan ini kali pertama aku mengirim SMS. Ini pasti layak masuk Guinness.

Aku akan membiasakan diri membaca hal-hal positif tentangku. Pastikan kau juga mengingatkanku betapa cantiknya aku, betapa aku memiliki selera musik yang tidak bercela, dan aku pelari tercepat di dunia. (Aku memberimu beberapa ide awal.) Aku juga rindu padamu. Dan aku tidak sabar mendengar ceritamu tentang Lorenzo, Cewek nakal.

Jumat, 31 Agustus 2012
Pukul 11.20

BEBERAPA hari berikutnya situasi yang kuhadapi di sekolah sama seperti dua hari pertama. Penuh drama. Lokerku sepertinya menjadi pusat serbuan stiker pesan dan surat berisi kata-kata menjijikkan, dan aku tidak pernah satu kali pun menyaksikan ketika pesan-pesan itu ditempelkan atau dimasukkan ke lokerku. Aku tidak mengerti apa yang didapat orang-orang itu dengan melakukan perbuatan seperti ini jika mereka tidak menunjukkan identitasnya. Seperti pesan yang ditempelkan di lokerku pagi ini. Isinya hanya, *Dasar murahan*.

Yang benar saja. Di mana sisi kreatifnya? Apa mereka tidak bisa melengkapi dengan cerita pendukung yang menarik? Mungkin menambahkan beberapa detail tentang keliaranku? Jika aku harus membaca pesan-pesan payah ini tiap hari, paling tidak mereka harus membuatnya menarik. Jika aku harus mengendap-endap untuk menempelkan sesuatu di loker seseorang tanpa ketahuan, paling tidak aku akan berbasa-basi menyenangkan hati siapa pun yang membaca pesan itu. Aku akan menulis sesuatu yang menarik seperti, "Aku melihatmu di ranjang bersama pacarku kemarin ma-

lam. Aku tidak suka kau mengoles minyak urut di bagian tertentu tubuhnya. Dasar murahan."

Aku tertawa, dan merasa aneh aku tertawa karena pemikiranku sendiri. Aku memandang berkeliling, aku sendirian di koridor. Alih-alih mencopot pesan berperekat itu seperti yang seharusnya kulakukan, aku mengambil bolpoin dan membuat kertas pesan itu terlihat sedikit lebih kreatif. *Sama-sama, Penonton.*

Breckin meletakkan nampannya di seberang nampanku. Sekarang kami mengambil nampan masing-masing, karena sepertinya ia berpikir aku tidak ingin makan apa pun selain salad. Ia tersenyum padaku seolah menyimpan rahasia yang ia yakin aku ingin mengetahuinya. Jika rahasia Breckin lagi-lagi gosip, aku tidak ingin mendengar.

"Bagaimana seleksi tim lari kemarin?" tanya Breckin.

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak ikut."

"Yeah, aku tahu."

"Kalau begitu, kenapa bertanya?"

Breckin tertawa. "Karena aku ingin mendapat penjelasan dulu darimu sebelum memercayai apa pun. Mengapa tidak ikut?"

Aku lagi-lagi mengedikkan bahu.

"Mengapa kau terus mengedikkan bahu? Kau mengidap kejang saraf?"

Aku mengedikkan bahu lagi. "Aku hanya merasa tidak ingin menjadi bagian dari tim apa pun di sini. Aku tidak tertarik lagi."

Breckin mengernyit. "Pertama, lari olahraga paling individual yang bisa kauikuti. Kedua, kupikir kau masuk sekolah ini karena ada kegiatan ekstrakurikuler."

"Aku tidak tahu *mengapa* aku masuk sekolah ini," kataku. "Mungkin aku merasa perlu menyaksikan banyak sifat asli manusia yang paling buruk sebelum memasuki dunia nyata. Supaya kelak tidak terlalu terkejut."

Breckin menunjukku dengan batang seledri dan melengkungkan alis. "Itu benar. Mengenal secara bertahap potensi bahaya dalam masyarakat akan membantu menyiapkan mental kita. Kami tidak bisa melepasmu sendirian di alam liar jika seumur hidup kau dimanjakan di kebun binatang."

"Analogimu bagus."

Breckin mengedip padaku dan menggigit seledri. "Omong-omong soal analogi. Lokermu kenapa? Hari ini lokermu penuh analogi dan metafora yang menjurus urusan seks."

Aku tertawa. "Kau suka? Butuh waktu agak lama, tapi membuatku merasa kreatif."

Breckin mengangguk. "Terutama aku suka pesan yang berbunyi, *Kau benar-benar murahan, kau tidur dengan Breckin si Mormon*."

Aku menggeleng-geleng. "Nah, yang itu bukan tulisanku. Itu asli tulisan orang lain. Tapi seru, kan? Sekarang isi pesan-pesan itu makin mesum."

"*Well*," kata Breckin. "*Tadinya* seru. Sekarang pesan-pesan itu tidak ada lagi. Aku baru melihat Holder merenggutnya dari lokermu."

Aku sontak menaikkan tatapan pada Breckin, ia lagi-lagi menyeringai nakal. Kurasa ini rahasia yang sejak tadi susah payah ia simpan.

"Aneh." Aku penasaran untuk apa Holder bersusah payah melakukan itu. Kami tidak lagi berlari bareng setelah percakapan terakhir kami, bahkan tidak berinteraksi sama sekali. Pada mata pelajaran pertama ia duduk di seberang kelas dan aku tidak melihatnya lagi sepanjang hari ini, selain pada jam makan siang. Bahkan Holder duduk di sisi lain kafeteria bersama teman-temannya. Kupikir setelah situasi kami menemui jalan buntu, kami berhasil memainkan jurus saling menghindar, tapi kurasa dugaanku salah.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Breckin.

Aku mengedikkan bahu lagi untuk membuat Breckin kesal.

"Apakah gosip tentang dia benar? Bahwa dia pemarah? Juga tentang saudarinya?"

Aku berusaha tidak terperanjat mendengar pertanyaan Breckin, tapi ini pertama kali aku mendengar Holder punya saudara perempuan. "Aku tidak tahu. Aku hanya tahu aku sudah menghabiskan cukup banyak waktu bersamanya untuk menyadari dia membuatku ketakutan hingga tidak ingin lagi menghabiskan waktu bersamanya."

Aku ingin sekali bertanya pada Breckin tentang saudari Holder, tapi kekeraskepalaanku menghalangi. Karena alasan tertentu, mengorek informasi tentang Dean Holder membangkitkan kekeraskepalaanku.

"Hei," satu suara menyapa dari belakangku. Aku langsung tahu ia bukan Holder, karena suara itu tidak menimbulkan dampak apa pun padaku. Ketika aku hendak berbalik, Grayson mengayun satu kaki ke bangku di sebelahku dan duduk. "Kau sibuk sepulang sekolah?"

Aku mencelupkan seledri ke *ranch dressing* lalu memakannya. "Mungkin."

Grayson menggeleng. "Bukan jawaban bagus. Kutunggu kau di mobilmu setelah pelajaran terakhir."

Grayson bangkit dan langsung pergi sebelum aku menyatakan keberatan. Breckin tersenyum mengejek padaku.

Aku hanya mengedikkan bahu.

Aku tidak tahu apa yang ingin dibicarakan Grayson, tapi jika ia berpikir untuk datang ke rumahku besok malam, ia perlu menjalani lobotomi. Aku siap bersumpah menghindari cowok sepanjang sisa tahun ini. Apalagi jika itu berarti tidak ada acara makan es krim bersama Six setelah cowok-cowok itu pulang. Es krim menjadi satu-satunya hal menarik setelah bermesraan dengan cowok.

Setidaknya Grayson menepati janji. Ia menunggu di dekat mobilku, bersandar di sisi pengemudi ketika aku tiba di parkiran. "Hei, Princess," sapa Grayson. Aku tidak tahu apakah ini karena suara Grayson atau karena ia memberiku nama panggilan, yang jelas kata-katanya membuatku meringis. Aku mendatanginya dan bersandar di sebelahnya.

"Jangan panggil aku *princess* lagi. Jangan pernah."

Grayson tertawa dan pindah ke depanku, lalu mencengkeram pinggangku. "Baik. Bagaimana kalau aku memanggilmu *cantik*?"

"Bagaimana kalau kau memanggilku Sky saja?"

"Mengapa kau marah-marah terus?" Grayson mengulur-

kan tangan dan menangkup pipiku, lalu menciumku. Sedihnya, aku membiarkan saja. Sebagian besar alasanku karena kurasa Grayson pantas mendapatkannya karena betah menghadapiku sebulan penuh. Tapi ia tidak pantas mendapat ciuman balasan, jadi aku memalingkan wajah beberapa detik kemudian.

"Kau mau apa?"

Grayson merangkul pinggangku lalu menarikku ke arahnya. "Kau." Ia mulai mencium leherku, jadi aku mendorongnya dan ia mundur. "*Ada apa?*"

"Kau tidak bisa membaca isyarat ya? Kubilang aku takkan tidur denganmu, Grayson. Aku tidak bermain jinak-jinak merpati atau mengerjaimu supaya mengejarku seperti gadis-gadis sakit jiwa yang lain. Kau ingin melanjutkan hubungan kita ke jenjang berikutnya, tapi aku tidak mau, jadi kurasa kita harus menerima bahwa hubungan kita menemui jalan buntu dan kita sebaiknya melanjutkan hidup."

Grayson menatapku lama, lalu mengembuskan napas dan menarikku ke arahnya untuk memeluk. "Aku bukan ingin melanjutkan hubungan kita ke jenjang berikutnya, Sky. Seperti ini sudah cukup. Aku takkan memaksakan keinginanku lagi. Aku hanya suka ke rumahmu dan aku ingin datang besok malam." Ia mencoba menyunggingkan senyum penakluk wanita andalannya. "Sekarang berhenti marah padaku dan kemarilah." Grayson menarik wajahku dan menciumku lagi.

Meskipun kesal dan marah, aku lega ketika bibir Grayson menempel di bibirku. Kekesalanku sirna, karena perasaanku yang kebas mengambil alih. Itu alasan tunggal aku membiarkan Grayson terus menciumku. Ia mendorongku ke mobil

dan tangannya menyusup di rambutku, ciumannya turun ke rahang lalu ke leherku. Aku menyandarkan kepala ke mobil dan mengangkat tangan untuk mengecek arloji. Karen ke luar kota untuk bekerja, jadi aku harus pergi ke toko makanan dan membeli makanan manis yang cukup untuk persediaan akhir pekan. Aku tidak tahu berapa lama Grayson ingin menggerayangiku, tapi bayangan es krim mulai terdengar menggoda saat ini. Aku memutar bola mata dan menurunkan tangan. Saat itulah detak jantungku meningkat tiga kali lipat, perutku melilit, dan aku merasakan semua sensasi yang dirasakan seorang gadis ketika cowok seksi menggerayangi tubuhnya dengan bibir. Hanya saja, aku merasakan sensasi itu bukan karena cowok seksi yang sekarang menjelajah tubuhku dengan bibirnya. Aku merasakan reaksi itu pada cowok yang menatapku tajam dari seberang parkiran.

Holder berdiri di sebelah mobilnya dengan siku bertumpu di bingkai pintu, mengawasi kami. Aku langsung mendorong Grayson menjauh dariku lalu berbalik untuk masuk ke mobilku.

"Jadi, kita bertemu besok malam?" tanya Grayson.

Aku masuk dan menyalakan mesin, lalu mendongak pada Grayson. "Tidak. Hubungan kita tamat."

Aku menutup pintu lalu mundur dari parkiran, tidak yakin saat ini aku marah, malu, atau bergairah. Bagaimana cara Holder melakukan itu? Bagaimana ia bisa membangkitkan reaksi-reaksi seperti ini dalam diriku dari seberang parkiran? Kurasa aku butuh campur tangan seseorang.

Jumat, 31 Agustus 2012

Pukul 16.50

"APAKAH Jack ikut?" aku membuka pintu mobil Karen supaya ia bisa memasukkan koper terakhir ke jok belakang.

"Yeah, dia ikut. Kami akan pulang... *Aku* akan pulang hari Minggu," Karen mengoreksi. Kata "kami" membuat hatinya pedih. Aku tidak suka Karen sedih karena aku menyukai Jack dan aku tahu Jack menyukai Karen, jadi aku tidak mengerti mengapa Karen terus menggantung jawaban. Karen memiliki beberapa kekasih selama dua belas tahun terakhir, tapi ketika ada yang mulai menunjukkan keseriusan, Karen lari.

Karen menutup pintu belakang lalu berbalik menghadapku. "Kau tahu aku percaya padamu, tapi tolong..."

"Jangan hamil," aku menyela. "Aku tahu, aku tahu. Dua tahun ini Mom selalu mengatakan itu tiap kali pergi. Aku takkan hamil, Mom. Hanya akan teler dan mabuk ganja."

Karen tertawa dan memelukku. "Gadis yang baik. Dan mabuk. Jangan lupa untuk mabuk."

"Takkan lupa, aku janji. Aku akan menyewa TV selama akhir pekan supaya aku bisa duduk-duduk saja sambil me-

nyantap es krim dan menonton tayangan sampah di TV kabel."

Karen merenggangkan pelukan dan menatapku tajam. "Itu tidak lucu."

Aku tertawa dan memeluknya lagi. "Bersenang-senanglah. Semoga Mom berhasil menjual banyak ramuan herbal, sabun, obat, dan entah apa pun itu yang Mom kerjakan."

"*Love you*. Jika ingin bicara denganku, kau bisa menggunakan telepon rumah Six."

Aku memutar bola mata mendengar instruksi yang selalu diulang Karen tiap kali ia pergi. "Sampai jumpa," kataku. Karen masuk ke mobil lalu meninggalkan jalan masuk, kini aku sendirian tanpa orangtua selama akhir pekan. Bagi sebagian besar remaja, ini saatnya mereka mengeluarkan ponsel lalu mengirim undangan pesta paling heboh sepanjang tahun, tapi aku tidak. Aku masuk dan memutuskan memanggang kue kering, karena itu pemberontakan paling hebat yang bisa kurencanakan.

Aku suka memanggang kue, tapi tidak menganggap diriku jago. Biasanya acara memanggangku berakhir dengan lebih banyak tepung dan cokelat menempel di wajah dan rambutku daripada di hasil masakanku. Malam ini tidak terkecuali. Aku sudah memanggang seloyang kue kering dengan *chocolate chip*, seloyang *brownies*, dan seloyang sesuatu yang aku tidak tahu namanya. Aku sedang menuang tepung ke adonan untuk membuat kue cokelat Jerman ketika bel pintu berbunyi.

Aku cukup yakin seharusnya aku tahu harus berbuat apa jika menghadapi situasi seperti ini. Bel pintu sering berbunyi, bukan? Ya, tapi bukan bel pintu rumahku. Aku menatap pintu, tidak tahu ingin pintu itu berbuat apa. Ketika bel berbunyi untuk kedua kalinya, aku meletakkan cangkir takar dan menyibak rambut yang menutupi mata, lalu beranjak ke pintu depan. Ketika membuka pintu, aku tidak terkejut melihat Holder. Oke, aku terkejut, tapi terkejut biasa saja.

"Hei," sapaku. Aku tidak bisa memikirkan sapaan lain. Kalaupun bisa, mungkin aku tidak mampu mengatakannya karena sekarang aku tidak bisa *bernapas*! Holder berdiri di undakan teratas di depan pintu, tangannya disusupkan dengan santai di saku jins. Rambutnya masih agak panjang dan perlu dipotong, tapi ketika ia mengangkat tangan untuk menyibaknya dari wajah, bayangan Holder memangkas rambutnya tiba-tiba terasa seperti gagasan paling buruk di dunia.

"Hai." Holder tersenyum kikuk. Ia kelihatan gugup tapi menarik. Suasana hatinya sedang bagus. Untuk saat ini, maksudnya. Siapa yang tahu kapan Holder akan marah-marah lagi dan memancing pertengkaran?

"Mm," gumamku, gelisah. Aku tahu langkah selanjutnya seharusnya mengundang Holder masuk, tapi itu hanya jika aku benar-benar menginginkan Holder di rumahku dan, jujur saja, soal ini aku belum bisa memutuskan.

"Kau sibuk?" tanya Holder.

Aku menoleh ke belakang, ke dapur yang berantakan. "Begitulah." Aku tidak bohong. Aku sangat sibuk.

Holder memalingkan wajah dan mengangguk, lalu me-

nunjuk ke belakang, pada mobilnya. "Yeah. Kalau begitu, aku... pergi saja." Holder turun satu undakan.

"Jangan," cegahku, sedetik terlalu cepat dan suaraku satu desibel terlalu nyaring. Kata "jangan"-ku hampir terdengar putus asa, membuatku meringis karena malu. Meskipun aku tidak tahu tujuan Holder kemari atau mengapa ia masih peduli padaku, rasa penasaranku mekar dengan sempurna. Aku menepi dan melebarkan daun pintu. "Kau boleh masuk, tapi mungkin kau akan disuruh-suruh."

Holder ragu-ragu sejenak, lalu menaiki undakan lagi. Ia masuk dan aku menutup pintu. Sebelum keadaan bertambah canggung, aku berjalan ke dapur, mengambil cangkir takar, dan melanjutkan pekerjaanku seolah tidak ada cowok hot tapi pemarah berdiri di rumahku.

"Kau memanggang kue untuk bazar?" Holder memutari konter dan memperhatikan kue-kue yang memenuhi konterku.

"Ibuku keluar kota selama akhir pekan. Mom antigula, makanya aku jadi gila selama dia tidak di rumah."

Holder tertawa dan mengambil sekeping kue kering, tapi menatapku untuk meminta izin.

"Ambil sendiri," kataku. "Tapi kuperingatkan, hanya karena aku suka memanggang kue kering bukan berarti aku jago." Aku mengayak tepung dan menuangkannya ke mangkuk adonan.

"Jadi, rumah ini sepenuhnya milikmu dan kau menghabiskan Jumat malam dengan memanggang kue? Sungguh khas remaja," goda Holder.

"Aku bisa bilang apa?" Aku mengedikkan bahu. "Aku tipe pemberontak."

Holder berbalik lalu membuka lemari, memperhatikan isinya, kemudian menutupnya. Ia beranjak ke kiri, membuka lemari berikutnya, lalu mengambil gelas. "Punya susu?" tanyanya sambil berjalan ke kulkas. Aku berhenti mengaduk, mengawasi Holder mengambil susu dan menuang segelas seolah di rumah sendiri. Ia minum seteguk lalu berbalik dan mendapati aku mengawasinya. Holder tersenyum lebar. "Kau tidak boleh menawarkan kue kering tanpa susu, tahu. Kau tuan rumah yang cukup menyedihkan." Ia mengambil kue kering lagi, lalu membawa susu ke bar dan duduk.

"Aku menyisihkan keramahtamahanku untuk tamu yang *diundang*," kataku pedas, lalu kembali menghadap konter.

"Aduh." Holder tertawa.

Aku menyalakan mikser, membuat alasan untuk tidak berbicara dengannya selama tiga menit penuh, sementara mikser berputar dalam kecepatan sedang hingga tinggi. Kucoba mengingat-ingat seperti apa penampilanku, dengan sembunyi-sembunyi mencari permukaan yang bisa memantulkan bayanganku. Aku cukup yakin sekujur tubuhku berlepotan tepung. Aku tahu aku menggelung rambutku dengan sebatang pensil, celana kainku lusuh karena sudah kupakai empat malam berturut-turut. Dan *belum dicuci*. Acuh tidak acuh, aku berusaha mengelap corengan tepung yang kelihatan, tapi aku sadar usahaku sia-sia. Astaga, tidak mungkin penampilanku terlihat lebih mengerikan daripada ketika aku terbaring di sofa dengan bebatuan halus menempel di pipi.

Aku mematikan mikser lalu menekan tombol untuk melepas batang pengaduk. Aku mengangkat satu, menjilatnya, dan membawa sebatang lagi ke tempat Holder duduk. "Mau? Ini cokelat Jerman."

Holder mengambil batang pengaduk dari tanganku dan tersenyum. "Kau ramah sekali."

"Tutup mulutmu dan jilat ini, kalau tidak mau, untukku." Aku berjalan ke lemari, mengambil cangkir, mengisinya dengan air. "Kau mau air atau akan terus berpura-pura sanggup menelan minuman vegetarian itu?"

Holder tertawa dan mengerutkan hidung, lalu menyorong gelasnya ke seberang bar. "Tadi aku berusaha bersikap sopan, tapi aku tidak sanggup lagi menelan cairan entah apa ini. Ya, aku minta air. *Please*."

Aku tertawa dan membuang isi gelasnya, lalu mengisinya dengan air. Aku duduk di kursi di seberang Holder, memperhatikannya sambil menggigit *brownie*. Aku menunggu Holder menjelaskan maksud kedatangannya, tapi ia diam saja. Ia hanya duduk di seberangku, memperhatikanku makan. Aku tidak bertanya pada Holder karena aku agak menyukai keheningan di antara kami. Situasi lebih menyenangkan ketika kami bungkam seribu bahasa, karena sepertinya semua percakapan kami cenderung berakhir dengan pertengkaran.

Holder berdiri dan berjalan ke ruang tamu tanpa menjelaskan apa pun. Ia memandang berkeliling dengan penasaran, perhatiannya terpaku pada foto-foto di dinding. Ia mendekati foto-foto itu dan memperhatikan satu per satu. Aku bersandar di kursi, mengawasi Holder yang ingin tahu.

Holder tidak terburu-buru dan tiap gerakannya penuh keyakinan. Seolah pikiran dan tindakannya sudah direncanakan dengan cermat. Aku seolah bisa membayangkan Holder di kamarnya, menulis kata demi kata yang berencana ia gunakan pada keesokan harinya, mengingat ia sangat selektif memilih kata-kata.

"Ibumu kelihatannya masih muda sekali," kata Holder.

"Ibuku *memang* masih muda."

"Kau tidak mirip ibumu. Apakah kau mirip ayahmu?" Holder berbalik menghadapku.

Aku mengedikkan bahu. "Tidak tahu. Aku tidak ingat seperti apa ayahku."

Holder kembali menghadap foto di dinding dan jemarinya menyusuri salah satu foto.

"Apakah ayahmu sudah meninggal?" Pertanyaan Holder sungguh blakblakan, sampai aku nyaris yakin ia tahu ayahku belum meninggal, jika tidak ia takkan bertanya seperti itu. Dengan begitu cueknya.

"Tidak tahu. Aku tidak pernah melihat dia sejak umurku tiga tahun."

Holder berjalan ke dapur dan kembali duduk di depanku. "Hanya itu yang kudapat? Tidak ada cerita?"

"Oh, ada cerita kok. Aku hanya tidak ingin menceritakannya." Aku yakin ada cerita di balik itu... aku hanya tidak *tahu*. Karen tidak tahu apa pun tentang kehidupanku sebelum aku dimasukkan ke panti asuhan, sementara aku tidak melihat apa pentingnya mengorek cerita itu. Apalah artinya beberapa tahun yang terlupakan jika aku memiliki tiga belas tahun yang indah?

Holder tersenyum lagi, tapi kali ini senyumnya waspada karena dibarengi tatapan penasaran. "Kue kering buatanmu enak," katanya, mengubah topik dengan cerdik. "Seharusnya kau tidak menyepelekan kemampuanmu memanggang kue."

Terdengar bunyi *bip*, aku terlompat dari kursi dan ber-

lari ke oven. Aku membuka pintu oven, tapi kueku belum menunjukkan tanda-tanda mendekati matang. Ketika aku berbalik, Holder memegang ponselku. "Ada pesan masuk," ia tertawa. "Kuemu baik-baik saja."

Aku melempar sarung tangan antipanas ke konter, lalu berjalan ke kursiku. Holder membaca pesan-pesanku tanpa menunjukkan sikap menghormati privasi orang lain, tapi aku juga tidak peduli, jadi kubiarkan saja.

"Aku pikir kau tidak diizinkan punya ponsel," kata Holder. "Ataukah itu alasan menyedihkan karena kau tidak ingin memberiku nomor ponselmu?"

"Aku memang *tidak* diizinkan punya ponsel. Ini pemberian sahabatku kemarin. Ponsel itu tidak bisa apa-apa selain mengirim dan menerima pesan."

Holder menghadapkan layar ponsel padaku. "Pesan macam apa ini?" Ia membalik ponsel lagi dan membaca salah satu SMS.

"*Sky, kau cantik. Mungkin kau makhluk paling indah di jagat raya, jika ada yang mengatakan sebaliknya, kupotong dia*." Holder menaikkan alis, memandangku, lalu kembali menatap ponsel. "Ya Tuhan. Semua pesan ini mirip. Tolong katakan kau tidak mengirim pesan berisi kata motivasi sehari-hari pada diri sendiri."

Aku terbahak dan mengulurkan tangan, merampas ponsel dari Holder. "Hentikan. Kau merusak kesenanganku."

Holder tertawa sampai mendongak. "Ya Tuhan, kau sungguh-sungguh melakukan itu? Semua pesan itu darimu?"

"Tidak!" bantahku, defensif. "Pesan-pesan ini dari Six. Dia sahabatku, sekarang kami terpisah setengah keliling dunia,

dan dia merindukanku. Dia tidak ingin aku bersedih, jadi dia mengirimiku pesan menghibur tiap hari. Menurutku ini manis."

"Oh, kau tidak berpikir begitu. Menurutmu pesan-pesan ini menyebalkan dan mungkin kau tidak membacanya."

Bagaimana Holder tahu?

Aku meletakkan ponsel dan bersedekap. "Six bermaksud baik," kataku, masih tidak mengakui pesan-pesan itu membuatku kesal setengah mati.

"Pesan-pesan ini merusakmu. Egomu akan membengkak besar sekali sehingga kau meledak." Holder mengambil ponselku lagi, lalu mengeluarkan ponselnya dari saku. Ia menggulir layar kedua ponsel, setelah itu menekan beberapa angka di ponselnya. "Kita harus memperbaiki situasi ini sebelum kau mulai mengidap delusi hebat." Ia mengembalikan ponselku lalu mengetik sesuatu di ponselnya, kemudian menyimpannya di saku. Ponselku berbunyi, memberitahu ada pesan masuk. Aku membaca tulisan di layar dan tertawa.

Rasa kue buatanmu payah. Dan kau tidak secantik itu.

"Merasa lebih baik?" ia menggoda. "Apakah egomu sudah cukup kempis?"

Aku tertawa dan meletakkan ponsel di konter, lalu berdiri. "Kau tahu hal yang tepat untuk dikatakan pada wanita." Aku berjalan ke ruang tamu lalu berbalik. "Mau melihat-lihat rumahku?"

Holder berdiri dan mengikuti, sementara aku menjelaskan fakta-fakta membosankan, pajangan-pajangan, menunjukkan kamar demi kamar dan gambar-gambar. Holder, tentu saja, mencerna semua itu pelan-pelan, tidak satu kali pun tergesa-gesa. Ia berhenti dan mencermati semua hal kecil, tapi tetap bungkam.

Ketika kami akhirnya tiba di kamarku, aku membuka pintu. "Ini kamarku," aku memberitahu, berpose ala Vanna White. "Jangan sungkan melihat-lihat, tapi mengingat di sini tidak ada orang berusia delapan belas atau lebih, jauh-jauh dari ranjang. Aku tidak dibolehkan hamil minggu ini."

Holder berhenti sesaat sebelum melewati pintu kamarku, lalu memiringkan kepala padaku. "Hanya minggu *ini*? Kalau begitu, kau berencana hamil minggu depan saja?"

Aku menyusul Holder masuk ke kamarku. "Nggak. Aku mungkin akan menunggu beberapa minggu lagi."

Holder mengamati kamarku, lalu lambat-lambat berbalik hingga menghadapku lagi. "Aku sudah delapan belas."

Aku menelengkan kepala, bingung karena ia mengucapkan sesuatu yang tidak ada hubungannya. "Hore untukmu?"

Tatapan Holder bergeser ke ranjang, lalu kembali padaku. "Kau menyuruhku jauh-jauh dari ranjang karena aku belum delapan belas. Aku hanya menjelaskan aku sudah delapan belas."

Aku tidak suka paru-paruku terasa sesak hanya karena Holder menatap ranjangku. "Oh. *Well*, maksudku sembilan belas."

Holder berbalik, lalu berjalan lambat-lambat ke jendela yang terbuka. Ia menunduk dan menjulurkan kepala ke luar. "Jadi, ini jendela yang terkenal itu, hm?"

Holder tidak menatapku, dan itu bagus karena andai tatapan bisa membunuh, Holder pasti terkapar tidak bernyawa. Mengapa ia harus berkata seperti itu? Padahal aku menikmati kedatangannya. Holder berbalik, ekspresi bercandanya sirna, digantikan ekspresi menantang yang sudah kulihat berkali-kali.

Aku mengembuskan napas. "Apa yang kauinginkan, Holder?" Ia harus menjelaskan alasan kedatangannya kemari, jika tidak, ia harus pergi. Holder bersedekap dan menyipit padaku.

"Apakah aku mengatakan sesuatu yang salah, Sky? Sesuatu yang tidak benar? Atau tidak berdasarkan fakta, mungkin?" Dari pertanyaannya yang bernada mencela, kentara Holder tahu sesuatu di balik sindirannya tentang jendelaku. Aku tidak berminat mengikuti permainannya; aku harus memanggang kueku. Dan memakannya.

Aku berjalan ke pintu dan membukanya. "Kau tahu benar apa yang kaukatakan dan mendapat reaksi sesuai keinginanmu. Puas? Kau boleh pergi sekarang."

Holder tidak beranjak. Ia menurunkan tangan dan memandang berkeliling, lalu berjalan ke nakasku. Ia mengambil buku yang dipinjamkan Breckin padaku dan memperhatikan buku itu seolah tiga puluh detik terakhir ini tidak pernah terjadi.

"Holder, aku memintamu sesopan mungkin. Tolong, pergilah."

Holder meletakkan kembali buku itu perlahan-lahan, kemudian berbaring di ranjang. Benar-benar berbaring. Ia telentang di ranjangku.

Aku memutar bola mata dan mendatangi Holder, menyeret kakinya supaya turun dari ranjangku. Jika aku harus menyingkirkan Holder dari rumah ini dengan kekuatan fisik, akan kulakukan. Ketika aku mencengkeram pergelangan tangan Holder lalu menariknya ke atas, ia menarikku ke arahnya dengan kecepatan yang tidak bisa kucerna. Holder membalik posisi hingga aku yang telentang sementara ia menahan tanganku di kasur. Kejadian ini sungguh tidak terduga sehingga aku tidak sempat melawan. Dan ketika menatapnya, separuh diriku tidak *ingin* melawan. Aku tidak tahu apakah harus berteriak minta tolong atau merobek pakaianku.

Holder melepas tanganku dan satu tangannya terulur ke wajahku. Ibu jarinya mengusap hidungku dan ia tertawa. "Ada tepung," Holder mengelap hidungku. "Sejak tadi aku terganggu melihatnya." Ia beringsut dan bersandar di kepala ranjang, kakinya kembali diangkat ke kasur. Aku masih telentang, menatap bintang-bintang di langit-langit, untuk pertama kalinya merasakan sesuatu ketika menatap bintang-bintang itu.

Aku tidak bisa bergerak, karena aku takut Holder gila. Gila dalam arti sebenarnya, sesuai istilah medis. Hanya itu dugaan yang masuk akal untuk menjelaskan kepribadiannya. Dan mengapa aku tetap menganggap ia menarik hanya berarti satu hal. Aku juga gila.

"Aku tidak tahu dia *gay*."

Yap, Holder memang gila.

Aku memalingkan kepala ke arahnya, tanpa berkata sepatah pun. Apa yang harus kaukatakan pada orang gila

yang menolak angkat kaki dari rumahmu, lalu mulai bicara ngawur?

"Aku memukulnya karena dia berengsek. Aku tidak tahu dia *gay*."

Holder menumpukan siku di lutut, ia menatapku, menunggu reaksiku. Atau responsku. Hingga beberapa detik kemudian ia tidak mendapatkan apa-apa, baik reaksi maupun responsku, karena aku perlu mencerna pengakuan ini.

Aku kembali menatap bintang-bintang, mengambil waktu untuk memahami situasi ini. Jika Holder tidak gila, berarti ia ingin menjelaskan sesuatu. Menjelaskan apa? Ia datang ke rumahku tanpa diundang untuk membersihkan namanya dan menghinaku? Apa gunanya bersusah payah melakukan itu? Aku hanya orang biasa, apa pentingnya pendapatku?

Kecuali, tentu saja, Holder suka padaku. Pemikiran itu membuatku tersenyum. Aku merasa hina dan keliru karena berharap orang gila menyukaiku. Tetapi, aku pantas merasa seperti itu. Seharusnya aku tidak mengizinkan Holder masuk ketika aku sendirian. Sekarang ia tahu aku akan sendirian di rumah selama akhir pekan. Jika aku harus menimbang bobot keputusanku malam ini, pasti timbangan di sisi "bodoh" akan turun rendah sekali. Aku membayangkan situasi ini akan berakhir dengan dua cara. Kami jadi memahami satu sama lain, atau Holder akan membunuhku, memutilasiku menjadi potongan-potongan sangat kecil, setelah itu memanggangku untuk dijadikan kue kering. Apa pun akhir situasi ini, aku bersedih untuk semua kue yang belum sempat dimakan saat ini.

"Kue!" seruku, melompat turun dari ranjang. Aku berla-

ri ke dapur bersamaan hidungku mengendus bau gosong. Aku menyambar sarung tangan antipanas dan mengeluarkan kue dari oven, lalu mengempaskannya di konter dengan kecewa. Gosongnya tidak terlalu parah. Mungkin masih bisa kuselamatkan dengan mencelupkannya ke gula cair.

Aku menutup pintu oven dan memutuskan akan beralih ke hobi baru. Mungkin merangkai perhiasan. Memangnya sesulit apa merangkai perhiasan? Aku mengambil dua keping kue kering, masuk lagi ke kamarku, dan menyodorkan sekeping pada Holder, lalu berbaring di sebelahnya di ranjang.

"Kalau begitu, kurasa sebutan cowok berengsek tukang memukul *gay* yang kutuduhkan sangat menohok, hm? Kau bukan cowok dungu fobia *gay* yang selama tahun lalu mendekam di penjara anak nakal?"

Holder beringsut mendekat lalu berbaring di sebelahku, ikut menatap bintang-bintang. "Bukan. Sama sekali bukan. Tahun lalu aku tinggal bersama ayahku di Austin. Aku bahkan tidak tahu tersiar cerita aku dikirim ke penjara anak nakal."

"Mengapa kau tidak membela diri dengan membantah gosip itu jika tidak benar?"

Holder menoleh padaku. "Mengapa *kau* sendiri tidak?"

Aku mengerucutkan bibir dan mengangguk. "*Touché*."

Kami bungkam seribu bahasa sambil makan kue kering. Beberapa hal yang dikatakan Holder beberapa hari terakhir ini mulai terdengar masuk akal, membuatku merasa makin lama makin mirip orang yang kurendahkan. Holder sudah berkata akan menjawab dengan terus terang jika aku bertanya, sebaliknya, aku memercayai segala gosip tentangnya.

Tidak heran ia kesal padaku. Aku memperlakukannya seperti orang lain memperlakukanku.

"Komentar tentang jendela tadi," kataku. "Kau hanya bertanya tentang gosip yang beredar, bukan? Bukan bermaksud kasar?"

"Aku tidak bermaksud kasar, Sky."

"Kau ngotot. Setidaknya aku benar soal itu."

"Aku mungkin ngotot, tapi tidak kasar."

"*Well*, aku bukan cewek nakal."

"Aku bukan cowok tukang memukul *gay*."

"Jadi, masalah di antara kita sudah beres?"

Holder tertawa. "Yeah, kurasa begitu."

Aku menghela napas dalam-dalam, mengembuskannya, bersiap melakukan sesuatu yang jarang kulakukan: meminta maaf. Jika tidak keras kepala, mungkin aku akan mengakui bahwa sikapku yang terkesan menghakimi Holder sepanjang minggu ini sangat buruk dan dia berhak marah padaku karena kebebalanku. Tetapi, aku hanya mengucapkan pernyataan maaf yang singkat dan manis. "Aku menyesal, Holder," kataku, pelan.

Holder mengembuskan napas berat. "Aku tahu, Sky. Aku tahu."

Kami duduk dalam keheningan yang rasanya sangat lama, sekaligus tidak terlalu lama. Malam makin larut, aku khawatir sebentar lagi Holder akan berpamitan karena tidak ada lagi yang perlu dikatakan, padahal aku tidak ingin ia pulang. Berada di sini bersama Holder rasanya benar. Aku tidak tahu mengapa, rasanya benar, begitu saja.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu," Holder meme-

cah keheningan. Aku tidak menanggapi karena pernyataan Holder sepertinya tidak butuh tanggapan. Ia diam beberapa saat, seolah mempersiapkan diri dulu. Holder menghela napas, lalu berbaring miring hingga menghadapku. Ia menopang kepala dengan siku, dan aku bisa merasakan tatapannya, tapi aku tetap memandangi bintang-bintang. Jarak Holder terlalu dekat bagiku untuk balas menatapnya, dan dari detak jantungku yang bertalu-talu, aku takut kematian akan menjemputku jika jarak kami lebih dekat lagi. Sulit dipercaya desir gairah bisa membuat jantung bekerja sekeras ini. Debarannya lebih kencang daripada ketika berlari.

"Mengapa kau membiarkan Grayson melakukan perbuatan itu padamu di parkiran?"

Aku merasa ingin menyusup ke balik selimut dan bersembunyi. Aku tidak berharap topik ini akan mengemuka. "Aku sudah memberitahumu. Dia bukan kekasihku dan bukan dia yang membuat mataku memar."

"Aku bertanya bukan karena dua alasan itu. Aku bertanya karena melihat reaksimu. Kau kesal padanya. Kau bahkan kelihatan agak bosan. Aku hanya ingin tahu mengapa kaubiarkan dia berbuat itu padamu jika kau tidak ingin dia menyentuhmu."

Kata-kata Holder seperti tali yang dilempar ke sekeliling tubuhku, tiba-tiba aku merasa terkurung di tempat sempit dan berkeringat. Aku tidak nyaman membicarakan ini. Aku resah karena Holder berhasil membacaku dengan tepat, padahal aku tidak bisa membaca apa pun tentang dirinya.

"Ketidaktertarikanku kentara sekali, ya?"

"Yap. Dari jarak lima puluh meter. Aku heran Grayson tidak menyadari gelagatmu."

Kali ini aku spontan menoleh pada Holder, tanpa berpikir, dan ikut menopang kepala dengan siku. "Nah, aku juga heran. Entah sudah berapa kali aku menolak Grayson, tapi dia tidak mau berhenti. Sungguh menyedihkan. Dan menjemukan."

"Kalau begitu, mengapa kaubiarkan dia melakukannya?" tanya Holder, ia menatapku tajam. Posisi kami saat ini sangat mendebarkan, berhadapan di ranjang. Cara Holder menatap mataku lalu bergeser ke bibirku memaksaku telentang lagi. Aku tidak tahu apakah Holder merasakan hal serupa, karena ia ikut telentang.

"Masalahnya rumit."

"Kau tidak perlu menjelaskan," kata Holder. "Aku hanya penasaran. Ini sama sekali bukan urusanku."

Aku melipat tangan di belakang kepala dan menatap bintang-bintang yang sudah terlalu sering kuhitung. Aku berbaring bersama Holder di ranjang ini lebih lama daripada bersama semua cowok lain, dan aku tersadar aku tidak ingin menghitung bintang.

"Apakah kau pernah memiliki pacar serius?"

"Yap," sahut Holder. "Kuharap kau tidak menanyakan detailnya, karena aku takkan menjawab."

Aku menggeleng. "Bukan itu alasanku bertanya." Aku terdiam beberapa detik, ingin mencari kata-kata untuk menyampaikan maksudku dengan tepat. "Ketika kau mencium dia, apa yang kaurasakan?"

Beberapa saat Holder diam saja, mungkin menganggap pertanyaanku menjebak. "Kau ingin jawaban jujur, bukan?" tanyanya.

"Hanya itu yang kuinginkan."

Lewat sudut mata, aku bisa melihat Holder tersenyum. "Baiklah, kalau begitu. Kurasa, aku... bergairah."

Aku berusaha tidak menunjukkan reaksi apa pun ketika mendengar Holder mengucapkan kata itu, tapi... *wow*. Aku menyilangkan kaki, berharap itu membantu mengurangi gelenyar panas yang melanda sekujur tubuhku. "Jadi, kau merasa ada kupu-kupu di perutmu, tanganmu berkeringat, jantung berdebar kencang, dan sebagainya?"

Holder mengedikkan bahu. "Yeah. Tidak dengan semua gadis yang pernah berkencan denganku, tapi kebanyakan ya."

Aku menoleh ke arahnya, berusaha tidak menganalisis cara Holder mengatakan jawaban itu. Ia juga berpaling padaku dan tersenyum lebar.

"Pacarku tidak sebanyak *itu*." Holder tersenyum. Dari jarak dekat seperti ini, lesung pipitnya makin menggemaskan. Selama beberapa detik aku terpesona pada lesung pipitnya. "Maksud pertanyaanmu apa?"

Aku menatap singkat matanya, lalu kembali menghadapkan wajah ke langit-langit. "Maksudku, aku *tidak* merasakan satu pun dari semua itu. Ketika bermesraan dengan cowok, aku tidak merasakan apa pun. Mati rasa. Jadi, terkadang kubiarkan Grayson berbuat sesuatu padaku, bukan karena menikmati, melainkan karena aku suka tidak merasakan apa pun." Holder tidak menanggapi, sikap diamnya membuatku gelisah. Tanpa kuinginkan, aku bertanya-tanya apakah dalam hati Holder mengecap *aku* gila. "Aku tahu penjelasanku tidak masuk akal dan, tidak, aku bukan lesbian. Hanya saja,

aku tidak pernah tertarik pada siapa pun sebelum bertemu denganmu dan aku tidak tahu mengapa."

Begitu aku mengucapkannya, Holder sontak berpaling padaku bersamaan aku memejam rapat dan menutupi wajahku dengan lengan. Tidak bisa kupercaya aku baru mengakui terang-terangan bahwa aku tertarik padanya. Jika aku mati sekarang juga, prosesnya takkan cepat.

Aku merasakan kasur melendut, lalu Holder mencengkeram pergelanganku dan menarik tanganku yang menutupi mata. Aku membuka mata dengan enggan. Holder kembali bertumpu pada siku sambil tersenyum padaku. "Kau tertarik padaku?"

"Astaga," erangku. "Itu hal terakhir yang kaubutuhkan untuk membuat egomu membengkak."

"Mungkin benar," Holder tertawa. "Sebaiknya kau bergegas menghinaku sebelum egoku membengkak sebesar egomu."

"Kau perlu potong rambut," kataku tiba-tiba. "Rambutmu sudah jelek, sudah kena matamu sehingga kau sering menyipit dan terus menyibaknya seolah kau Justin Bieber, dan itu mengganggu."

Jemari Holder meraba rambut dan ia mengernyit, lalu kembali berbaring. "Astaga. Kata-katamu sungguh menohok. Sepertinya kau sudah beberapa lama memperhatikan rambutku."

"Baru sejak Senin," aku mengakui.

"Kau *bertemu* aku hari Senin. Jadi, secara teknis kau benci rambutku sejak kita bertemu?"

"Tidak *tiap* saat kok."

Holder diam beberapa saat, lalu tersenyum lebar lagi. "Tidak kusangka kau menganggap aku hot."

"Diamlah."

"Jangan-jangan beberapa hari lalu kau pura-pura pingsan supaya kubopong dengan tanganku yang seksi, berkeringat, dan kekar."

"Diamlah."

"Aku yakin kau berfantasi tentangku tiap malam di ranjang ini."

"Diamlah, Holder."

"Jangan-jangan kau juga..."

Aku membekap mulut Holder. "Kau jauh lebih hot kalau tidak bicara."

Setelah Holder menutup mulut, aku melepaskan tangan dan menyelipkannya di bawah kepala. Sekali lagi kami bungkam seribu bahasa. Saat ini mungkin Holder dalam hati melamun bahagia karena aku mengaku tertarik padanya, sementara aku dalam hati meringis karena sekarang Holder tahu isi hatiku.

"Aku bosan," kata Holder.

"Kalau begitu, pulang sana."

"Aku tidak mau. Apa yang kaulakukan jika bosan? Kau tidak punya Internet atau TV. Apakah kau duduk saja seharian dan memikirkan betapa hot diriku?"

Aku memutar bola mata. "Aku membaca," sahutku. "Banyak membaca. Kadang memanggang kue. Kadang berlari."

"Membaca, memanggang, berlari. Dan berkhayal tentangku. Betapa menakjubkan hidup yang kaujalani."

"Aku suka hidupku."

"Aku juga agak menyukainya," balas Holder. Ia berguling lalu mengambil buku di nakas. "Nih, baca ini."

Aku mengambil buku dari tangan Holder, lalu membuka halaman yang kutandai dengan pembatas buku. Aku baru membaca sampai halaman dua. "Kau ingin aku membacakannya keras-keras? Kau merasa sebosan itu?"

"Sangat bosan."

"Ini buku roman," aku memperingatkan.

"Seperti kataku. Aku sangat bosan. Bacakan."

Aku menggeser bantal ke kepala ranjang, menciptakan posisi nyaman untukku, lalu mulai membaca.

Jika tadi pagi ada yang bilang padaku bahwa aku akan membacakan novel roman untuk Dean Holder malam ini, aku pasti mengatai orang itu gila. Meskipun, jika dipikir lagi, aku bukan orang yang tepat untuk menyatakan seseorang gila atau tidak.

Ketika membuka mata, tanganku langsung meraba ranjang di sebelahku. Kosong. Aku duduk dan memandang berkeliling. Lampuku mati, tubuhku tertutup selimut. Novel itu ada di nakas dalam keadaan tertutup, jadi kuambil. Pembatas buku kini berpindah ke halaman yang kira-kira tiga perempat tebal buku.

Aku membacakan buku ini sampai jatuh tertidur? *Oh, tidak, aku tertidur.* Aku menyibak selimut dan berjalan ke dapur, menyalakan lampu dan memandang berkeliling dengan terkejut. Dapurku bersih, kue kering dan *brownies*-ku

sudah terbungkus plastik. Aku menatap ponselku di konter, ketika kuambil, aku melihat ada SMS baru.

Kau tertidur bertepatan dengan saat wanita itu hampir mengetahui rahasia ibunya. Berani-beraninya kau tidur. Besok aku akan datang lagi supaya kau membacakannya untukku sampai selesai. Omong-omong, napasmu bau dan dengkuranmu keras sekali.

Aku tertawa. Aku juga menyeringai seperti orang bodoh, untung tidak ada yang melihat. Aku menatap jam di atas kompor, sekarang baru pukul dua pagi, jadi aku masuk lagi ke kamar dan naik ke ranjang, berharap Holder benar-benar datang besok. Aku tidak tahu bagaimana cowok tiada harapan ini menyusup ke dalam kehidupanku sepanjang minggu ini, tapi aku tahu aku tidak siap jika ia pergi dari kehidupanku.

Sabtu, 1 September 2012

Pukul 17.05

HARI ini aku memetik pelajaran tidak berharga tentang gairah. Gairah membuat kita mengerjakan segala sesuatu dua kali lebih banyak. Aku mandi dua kali, biasanya satu kali. Aku berganti pakaian empat kali, biasanya dua kali. Aku membersihkan rumah satu kali (biasanya tidak pernah) dan aku menengok jam dinding tidak kurang dari seribu kali. Aku mengecek ponsel untuk memeriksa SMS masuk, mungkin seribu kali juga.

Payahnya, SMS Holder kemarin malam tidak memberitahu pukul berapa ia datang, jadi sejak pukul lima sore aku hanya duduk menunggu. Tidak banyak lagi yang bisa kulakukan, karena aku sudah memanggang camilan manis yang cukup banyak untuk setahun penuh, dan hari ini aku berlari tidak kurang dari enam kilometer. Aku terpikir ingin memasak makan malam untuk kami berdua, tapi karena tidak tahu pukul berapa Holder datang, aku tidak tahu harus menyiapkan masakan pukul berapa. Aku duduk di sofa dan mengetuk-ngetukkan kuku, ketika SMS Holder masuk.

Jam berapa aku boleh datang? Bukan berarti aku ingin banget atau apa. Kau kan sangat membosankan.

Holder mengirim SMS padaku. Mengapa aku tidak terpikir melakukannya? Seharusnya aku mengirim SMS padanya untuk menanyakan pukul berapa ia datang, sehingga aku tidak perlu terlalu banyak menggerutu seperti orang menyedihkan.

Datang kemari pukul tujuh. Bawakan aku makanan. Aku nggak sudi memasak untukmu.

Aku meletakkan ponsel dan menatap benda itu. Satu jam 45 menit lagi. Sekarang apa? Aku mengedarkan pandang ke ruang tamu yang kosong dan, untuk pertama kalinya, kebosanan mulai menimbulkan pengaruh negatif untukku. Sebelum minggu ini, aku cukup bahagia dengan kehidupanku yang tidak diwarnai ketertarikan terhadap seseorang. Aku ingin tahu mana yang membuatku jadi menginginkan lebih, membuka diri pada godaan teknologi atau membuka diri pada godaan Holder. Mungkin dua-duanya.

Aku menaikkan kaki ke meja kecil di depanku. Hari ini aku memakai jins dan blus setelah memutuskan mengistirahatkan celana kainku. Aku juga menggerai rambut, semata karena selama ini Holder selalu melihat rambutku dikucir satu. Bukan berarti aku ingin membuat Holder terkesan.

Aku sangat ingin membuat Holder terkesan.

Aku mengambil majalah dan membolak-balik halaman,

tapi kakiku gemetar dan aku gugup hingga tidak bisa berfokus. Aku membaca halaman yang sama tiga kali, jadi kulempar kembali majalah itu ke meja dan merebahkan kepala di sandaran sofa. Aku menatap langit-langit. Kemudian menatap dinding. Lalu menatap jemari kaki dan bertanya dalam hati apakah aku harus mengecatnya ulang.

Aku bisa gila.

Akhirnya aku mengerang dan meraih ponsel, lalu mengirim SMS lagi pada Holder.

Datang sekarang. Aku bosan sampai nyaris gila, dan jika kau tidak datang sekarang, aku akan membaca buku itu sampai habis sebelum kau tiba.

Aku menggenggam ponsel, mengecek layar ketika ponsel bergetar-getar di lututku. Balasan Holder datang hampir seketika.

Lol. *Aku akan membawa makanan, tukang perintah. Dua puluh menit lagi aku datang.*

Lol? *Lol* itu apa? *Lots of love*, banyak cinta? Astaga, semoga bukan itu artinya. Holder akan kuusir lebih cepat daripada cowok bernama Matty itu. Apa artinya, ya?

Aku berhenti memikirkan arti *lol* dan berfokus pada bagian terakhir SMS Holder. Dua puluh menit. Ah, berengsek, rasanya itu terlalu cepat. Aku berlari ke kamar mandi dan memeriksa rambut, pakaian, dan bau napasku. Aku cepat-cepat memeriksa kondisi rumah dan membersihkannya un-

tuk kedua kalinya hari ini. Ketika bel pintu berdering, akhirnya aku tahu harus melakukan apa. Membuka pintu.

Holder berdiri di luar dengan kedua lengan penuh bahan makanan, terlihat seperti pria rumahan biasa. Aku menatap kantong itu dengan curiga. Holder mengangkat kantong sedikit dan mengedikkan bahu. "Salah satu dari kita harus menunjukkan sikap bersahabat." Ia melewatiku, langsung ke dapur, dan meletakkan kantong-kantong di konter. "Kuharap kau suka spageti dan bola-bola daging, karena aku membawakanmu itu." Ia mulai mengeluarkan bahan makanan dari kantong, lalu mengambil peralatan memasak dari lemariku.

Aku menutup pintu depan dan berjalan ke bar. "Kau akan memasak makan malam untukku?"

"Sebenarnya, aku memasak untuk *diriku*, tapi kau dibolehkan makan sedikit jika mau." Ia menoleh ke belakang, menatapku sambil tersenyum.

"Apakah kau selalu sarkastis seperti ini?" tanyaku.

Holder mengedikkan bahu. "Kalau *kamu*?"

"Apakah kau selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan?"

"Kalau *kamu*?"

Aku menyambar lap dari bar dan melemparkannya pada Holder. Ia berhasil menghindar, lalu berjalan ke kulkas. "Kau mau minum sesuatu?" tanyanya.

Aku menumpukan siku di bar dan menopang dagu dengan dua tangan, mengawasi Holder. "Kau menawarkan membuat minuman untukku di rumahku?"

Holder mengamati rak-rak kulkas. "Kau mau susu yang terasa seperti comberan, atau soda?"

"Memangnya kami punya soda?" Aku hampir yakin sudah menghabiskan minuman soda yang kubeli kemarin.

Holder menjauhkan tubuh dari kulkas dan menaikkan alis. "Tidak bisakah salah satu dari kita mengucapkan sesuatu yang bukan pertanyaan?"

Aku tertawa. "Entah. Bisakah?"

"Menurutmu, berapa lama kita bisa mempertahankan permainan ini?" Holder menemukan sekaleng soda. Ia mengambil dua gelas. "Kau mau es?"

"Apakah *kau* punya es?" Aku tidak sudi menghentikan saling bertanya ini sampai Holder menghentikannya. Aku suka bersaing.

Holder menghampiriku dan menaruh gelas kami di konter. "Apakah menurutmu aku harus punya es?" tanyanya sambil melempar senyum menantang.

"Apakah kau *suka* es?" aku membalas tantangannya.

Holder mengangguk, terkesan karena aku bisa menandingi permainannya. "Apakah esmu bisa dipakai?"

"*Well*, kau lebih suka es yang ditumbuk atau es balok?"

Holder menyipit padaku, tersadar aku menjebaknya. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan itu dengan pertanyaan lagi. Ia menarik tutup kaleng soda lalu menuangkannya ke gelasku. "Kau tidak boleh minum es."

"Ha!" kataku. "Aku menang."

Holder tertawa dan berjalan ke kompor. "Aku membiarkanmu menang karena kasihan padamu. Orang yang mendengkur sekeras dengkuranmu layak mendapat pengecualian sesekali."

Aku memberinya senyum mencemooh. "Tahu tidak, penghinaan itu hanya lucu jika berbentuk pesan tertulis."

Aku meraih gelasku dan minum. Soda ini jelas butuh es. Aku berjalan ke kulkas, mengambil es balok dari lemari pembeku dan memasukkannya ke gelasku.

Ketika aku berbalik, Holder sudah berdiri di depanku, menatapku. Tatapannya agak nakal, tapi cukup serius sehingga membuat jantungku berdebar. Ia maju selangkah hingga aku terpaksa bersandar ke kulkas di belakangku. Dengan santai Holder mengangkat satu tangan dan menempelkannya di kulkas, di samping kepalaku.

Aku tidak tahu mengapa aku belum merosot ke lantai, karena lututku rasanya lemas.

"Kau tahu aku bercanda, kan?" tanya Holder lembut. Matanya merayapi wajahku, ia tersenyum cukup lebar sampai lesung pipitnya muncul.

Aku mengangguk, berharap Holder mundur menjauhiku, karena aku hampir terkena serangan asma padahal aku tidak mengidap asma.

"Bagus," kata Holder sambil maju sedikit lagi. "Karena kau *tidak* mendengkur. Bahkan kau cantik sekali ketika tidur."

Seharusnya Holder tidak mengatakan itu, terutama ketika wajahnya dekat sekali dengan wajahku. Ia menekuk siku dan kini jaraknya makin dekat saja. Holder mendekatkan wajah ke telingaku, membuatku terkesiap.

"Sky," bisikan Holder di telingaku terdengar membius. "Sky. Aku *menginginkan*mu... bergeser. Aku perlu membuka kulkas." Perlahan-lahan ia menjauh, masih menatapku, mengamati reaksiku. Senyum kecil tersungging di sudut bibirnya; mula-mula ia berusaha menahan diri, tapi akhirnya ia terbahak-bahak.

Aku mendorong dada Holder lalu menyelipkan diri dari bawah tangannya. "Kau memang berengsek!"

Holder membuka kulkas, masih tertawa-tawa. "Aku menyesal, tapi astaga. Kentara sekali kau tertarik padaku, sehingga tidak sulit menggodamu."

Aku tahu Holder bercanda, tapi aku sangat malu. Aku kembali duduk di bar dan menjatuhkan kepala ke tangan. Aku mulai membenci aku yang menjadi seperti ini gara-gara Holder. Takkan sesulit ini berada di dekat Holder jika aku tidak keceplosan mengakui aku tertarik padanya. Juga takkan sesulit ini rasanya jika Holder bukan cowok lucu. Dan manis, jika ia ingin bersikap manis. Dan hot. Aku menduga seperti itulah suka duka memendam gairah. Perasaan yang indah, tapi sulit disangkal.

"Ingin tahu sesuatu?" tanya Holder. Aku mengangkat wajah. Holder menatap panci di depannya sambil mengaduk.

"Mungkin tidak."

Ia menoleh padaku beberapa detik, lalu kembali menatap panci. "Ini akan membuatmu merasa lebih baik."

"Aku meragukannya."

Holder menatapku lagi. Senyum bercanda lenyap dari bibirnya. Ia merogoh lemari, mengeluarkan panci, lalu berjalan ke bak cuci dan mengisi panci dengan air. Setelah itu ia kembali ke kompor dan melanjutkan mengaduk. "Mungkin aku sedikit tertarik padamu," katanya.

Aku menghela napas diam-diam, lalu mengembuskannya lambat-lambat dan tenang supaya tidak terlihat terperangah mendengar pengakuan itu.

"Hanya sedikit?" tanyaku, memamerkan keahlianku mengisi momen kikuk dengan komentar pedas.

Holder tersenyum lagi, matanya tetap tertuju ke panci. Beberapa lama dapurku hening. Perhatian Holder terpusat pada masakannya, aku terfokus memperhatikannya. Aku mengawasi ketika Holder berjalan ke sana kemari dengan luwes di dapurku, dan aku kagum melihat ketenangannya. Ini rumahku, tapi aku lebih gugup daripadanya. Aku tidak bisa berhenti gelisah dan berharap Holder memulai percakapan lagi. Ia bahkan terlihat tidak terpengaruh dengan kesunyian yang melingkupi, padahal kesunyian itu seperti momok di udara dan aku ingin terbebas dari kungkungannya.

"Apa artinya *lol*?"

Holder tertawa. "Serius?"

"Ya, serius. Kau mengetik itu di pesan tadi."

"Artinya *laugh out loud*—terbahak-bahak. Kau menggunakan singkatan itu ketika menganggap sesuatu sangat lucu."

Kuakui aku lega arti *lol* bukan *lots of love*.

"Huh," kataku. "Singkatan bodoh."

"Yeah, memang bodoh. Sekadar kebiasaan, apalagi pesan yang disingkat jauh lebih cepat diketik setelah kau terbiasa. Seperti *OMG*, *WTF*, *IDK*, dan..."

"Ya Tuhan, hentikan," selaku cepat sebelum Holder memberitahuku lebih banyak singkatan pesan. "Kau yang membicarakan pesan disingkat sungguh tidak menarik."

Holder menoleh padaku dan mengedip. "Kalau begitu, takkan kulakukan lagi."

Dapur lagi-lagi hening. Kemarin sepertinya baik-baik saja jika kami terperangkap kesunyian, tapi malam ini rasanya canggung. Setidaknya bagiku. Aku mulai berpikir aku hanya gugup membayangkan apa yang mungkin terjadi sepanjang

sisa malam ini. Mengingat besarnya ketertarikan kami terhadap satu sama lain, jelas malam ini akan berakhir dengan kami berciuman. Sulit rasanya fokus pada kekinian dan terlibat dalam percakapan jika itu satu-satunya yang memenuhi pikiranku. Aku gelisah karena tidak tahu kapan Holder akan melakukannya. Apakah ia akan menunggu hingga selesai makan malam, ketika napasku berbau bawang putih dan bawang merah? Apakah ia akan menunggu hingga menjelang pulang? Atau apakah ia akan melakukannya tiba-tiba saat aku lengah? Rasanya aku ingin menyelesaikan urusan ini sekarang. Langsung ke tujuan utama supaya bisa mengesampingkan hal-hal yang tidak terhindarkan, setelah itu kami bisa melanjutkan melewati malam ini.

"Kau baik-baik saja?" tanya Holder. Aku tersentak dan kembali menatap Holder yang berdiri di seberang bar. "Kau ke mana? Tadi kau sempat seperti tidak di sini."

Aku menggeleng dan kembali melibatkan diri dalam percakapan. "Aku baik-baik saja."

Holder mengambil pisau dan mulai mengiris tomat. Caranya memotong tomat juga terampil. Adakah yang tidak bisa dikerjakan cowok ini dengan mahir? Pisau Holder menempel di talenan ketika aku menatapnya dan ia membalas dengan ekspresi serius.

"Kau tadi ke mana, Sky?" Holder memandangku beberapa detik, menunggu responsku. Karena aku diam saja, tatapannya kembali turun ke talenan.

"Janji kau takkan tertawa?" tanyaku.

Holder menyipit, merenungkan pertanyaanku. Ia terus menatapku seolah menantangku mengungkapkan isi hatiku. Sayangnya, aku tidak pernah mundur jika ditantang.

"Oke, baiklah." Aku menegakkan tubuh dan menghela napas dalam-dalam, lalu membiarkan isi pikiranku tumpah. "Aku tidak mahir dalam urusan kencan, aku bahkan tidak tahu apakah ini *disebut* kencan, tapi aku tahu apa pun namanya, ini lebih daripada sekadar dua teman yang melewatkan waktu bersama. Ini membuatku berpikir nanti, ketika tiba waktunya kau pulang, apakah kau akan menciumku atau tidak. Aku tipe orang yang tidak suka kejutan, jadi aku tidak bisa berhenti merasa kikuk tentang itu, karena aku *ingin* kau menciumku. Mungkin aku terdengar sok, tapi aku sedikit berpikir kau juga ingin menciumku, jadi kupikir alangkah jauh lebih mudah jika kita berciuman saja supaya kau bisa kembali memasak makan malam dan aku bisa berhenti menerka dalam hati bagaimana malam ini berjalan." Aku menghela napas banyak-banyak, seolah tidak ada napas yang tersisa di paru-paruku.

Holder sudah berhenti memotong sayuran ketika aku masih mencerocos, tapi entah sejak kapan. Ia menatapku dengan sedikit ternganga. Aku menghela napas dalam-dalam lalu mengembuskannya lambat-lambat, sepertinya tanpa sadar aku membuat Holder ingin angkat kaki. Sedihnya, aku takkan menyalahkan Holder jika ia kabur.

Holder meletakkan pisau dengan lembut di talenan lalu menumpukan telapak tangan di konter di depannya tanpa melepaskan tatapan dariku. Aku melipat tangan di pangkuan, menunggu reaksi. Hanya itu yang bisa kulakukan.

"Itu," kata Holder berterus terang, "kalimat tanpa jeda paling panjang yang pernah kudengar."

Aku memutar bola mata dan bersandar malas di kursi,

lalu bersedekap. Aku terdengar hampir seperti memohon supaya ia menciumku, tapi ia malah mengkritik tata bahasaku?

"Santailah," kata Holder, tersenyum lebar. Ia memasukkan potongan tomat dari talenan ke panci, lalu menaruhnya di kompor. Ia mengatur besar api, kemudian menuang pasta ke air mendidih. Setelah semua siap, ia mengeringkan tangan dengan lap lalu memutari bar, mendatangi tempat dudukku.

"Berdiri," katanya.

Aku menatapnya waspada, tapi menurut. Perlahan-lahan. Setelah aku berdiri menghadap Holder, ia memegang bahuku dan memandang ke sekeliling dapur. "Hm," gumamnya, seperti berpikir keras. Ia memperhatikan dapur, lalu tangannya meluncur turun dari bahuku dan menggenggam pergelangan tanganku. "Aku suka kulkas sebagai latar belakang." Ia menarikku lalu mengatur posisiku seperti boneka, supaya punggungku bersandar di kulkas. Tangannya diletakkan di kulkas, di kiri dan kanan kepalaku, dan tatapannya turun padaku.

Ini bukan adegan paling romantis yang kubayangkan tentang Holder menciumku, tapi kurasa cukup. Aku hanya ingin urusan ini cepat selesai. Terutama setelah Holder memainkan sandiwara konyol seperti ini. Wajahnya mulai mendekati wajahku, jadi aku menghela napas dan memejam.

Aku menunggu,

Dan menunggu.

Tidak terjadi apa-apa.

Aku membuka mata. Holder begitu dekat hingga aku berjengit, dan itu membuatnya tertawa. Tetapi, ia tidak

menjauhkan wajah, sehingga embusan napasnya membelai bibirku seperti jemari. Holder menguarkan aroma daun mint dan soda, dan aku tidak pernah menduga kombinasi keduanya akan menghasilkan wangi yang enak, tapi begitu kenyataannya.

"Sky," Holder memanggilku, pelan. "Aku bukan ingin membuatmu tersiksa atau apa, tapi aku sudah membuat keputusan sebelum datang kemari. Aku takkan menciummu malam ini."

Kata-kata Holder membuat perutku mencelus karena kekecewaanku terlalu besar. Kepercayaan diriku menguap begitu saja, dan saat ini aku membutuhkan SMS Six untuk membangun kembali egoku yang hancur.

"Mengapa tidak?"

Holder melepas satu tangan perlahan-lahan dari kulkas dan menyentuh wajahku, jemarinya menelusuri pipiku. Aku berjuang supaya tidak menggeletar di bawah sentuhannya, tapi aku harus mengerahkan segenap upaya supaya tidak kelihatan bingung. Mata Holder mengikuti gerakan tangannya yang menuruni rahangku, lalu leherku, dan berhenti di bahuku. Ia menatap mataku, di sana terlihat pancaran gairah yang tidak tersembunyikan. Ketika melihat tatapan itu, kekecewaanku sedikit terobati.

"Aku ingin menciummu," kata Holder. "Percayalah, aku ingin." Tatapannya beralih ke bibirku, tangannya naik lagi dan menangkup pipiku. Kali ini aku menempelkan wajah ke telapaknya. Aku membangun tembok ketika Holder memasuki pintu rumahku, sekarang aku seperti dempul yang meleleh di tangannya.

"Jika benar, mengapa tidak kaulakukan?" Aku takut Holder akan menjelaskan panjang-lebar segala macam alasan yang di dalamnya tercantum kata "teman wanita."

Holder menangkup pipiku dengan dua tangan, lalu mendekatkan wajahku padanya. Ibu jarinya berulang-ulang membelai tulang pipiku. Aku bisa merasakan dadanya yang menempel di dadaku naik-turun dengan cepat. "Karena," bisiknya, "aku takut kau tidak merasakan apa-apa."

Aku terkesiap dan napasku tersekat. Di benakku terputar kembali percakapan kami kemarin malam ketika berbaring di ranjangku, dan aku sadar seharusnya aku tidak menceritakan itu pada Holder. Seharusnya aku tidak mengakui tidak merasakan apa-apa ketika berciuman, karena Holder perkecualian. Aku memegang tangannya yang menangkup pipiku.

Aku akan merasakan sesuatu, Holder. Aku sudah merasakannya. Aku ingin mengatakan itu, tapi tidak bisa. Sebagai gantinya, aku hanya mengangguk.

Holder memejam dan menghela napas, lalu menarikku ke dadanya. Satu tangannya memeluk punggungku, satu lagi memegang kepalaku. Tanganku masih tergantung kikuk di sisi tubuh, jadi dengan ragu-ragu aku memeluk pinggangnya. Ketika Holder mendekapku seperti ini, aku terkesiap tanpa suara karena merasakan kedamaian melingkupiku. Kami sama-sama mempererat pelukan, dan Holder mengecup ubun-ubunku. Bukan ciuman seperti ini yang kuharapkan, tapi aku yakin aku menyukainya.

Kami terus berdiri dalam posisi seperti itu hingga pengatur waktu oven berdenting. Holder tidak buru-buru melepasku, dan itu membuatku tersenyum. Ketika pelukannya mulai

mengendur, aku menunduk, tidak sanggup menatapnya. Tindakanku yang berusaha meluruskan suasana canggung membuatku makin kikuk saja.

Seolah bisa merasakan aku menanggung malu, Holder meraih tanganku dan menautkan jemari kami. "Tatap aku." Aku menatapnya, mencoba menyembunyikan kekecewaan karena ternyata ketertarikan kami terhadap satu sama lain berada pada level berbeda. "Sky, aku takkan menciummu malam ini, tapi percayalah jika kukatakan, belum pernah aku merasakan keinginan sebesar ini mencium wanita. Jadi, berhenti berpikir aku tidak tertarik padamu, karena kau tidak tahu sebesar apa ketertarikanku padamu. Kau bisa memegang tanganku, menyusupkan jemari di rambutku, duduk di pangkuanku ketika aku menyuapimu makan spageti—tapi kau takkan mendapat ciumanku malam ini. Mungkin besok juga tidak. Aku perlu yakin dulu kau merasakan semua perasaanku ketika bibirku menyentuh bibirmu. Karena aku ingin ciuman pertamamu menjadi ciuman terbaik dalam sejarah ciuman pertama." Ia mengarahkan tanganku ke bibirnya dan mengecupnya. "Sekarang berhenti merajuk dan bantu aku menyiapkan bola-bola daging."

Aku tersenyum lebar, karena itu alasan terbaik untuk orang yang ditolak. Holder boleh menolakku tiap hari seumur hidupku, asalkan selalu diikuti alasan seperti itu.

Holder mengayun-ayun gandengan tangan kami sembari menatapku. "Oke?" tanyanya. "Apakah penjelasanku cukup untuk mengencanimu dua kali lagi?"

Aku mengangguk. "Yap. Tapi kau salah tentang sesuatu."

"Apa itu?"

"Katamu, kau ingin ciuman pertamaku menjadi ciuman pertama paling berkesan, tapi sebenarnya ciumanmu takkan menjadi ciuman pertamaku. Kau tahu itu."

Holder menyipit, melepas tangannya dariku, lalu menangkup wajahku. Ia kembali mendorongku ke kulkas dan memosisikan bibirnya sangat dekat dari bibirku. Senyum lenyap dari matanya, digantikan ekspresi sungguh-sungguh. Ekspresi serius yang membuatku berhenti bernapas.

Holder mendekat lambat-lambat hingga bibirnya hampir menyentuh bibirku; menunggu itu terjadi seolah membuatku lumpuh. Holder tidak memejam, jadi aku juga tidak. Ia menyiksaku dalam posisi seperti ini hingga beberapa lama, hingga napas kami bercampur. Belum pernah aku merasa sangat tidak berdaya dan tidak mampu menguasai diri seperti ini. Jika Holder tidak melakukan sesuatu tiga detik lagi, kemungkinan besar aku akan meninjunya.

Holder menatap bibirku, membuatku secara naluriah menggigit bibir bawah. Jika tidak, jangan-jangan aku akan menggigitnya.

"Aku mau menginformasikan sesuatu," kata Holder dengan suara rendah. "Ketika bibirku menyentuh bibirmu, itu *akan* menjadi ciuman pertamamu. Karena jika kau tidak merasakan apa-apa ketika dicium seseorang, berarti belum pernah ada yang benar-benar menciummu. Tidak seperti cara yang *aku* rencanakan untuk menciummu."

Ia menurunkan tangan, matanya terus mengunci mataku sementara ia berjalan mundur ke kompor. Lalu ia berbalik untuk mengurus pasta seolah sesaat yang lalu ia tidak membuatku menganggap payah semua cowok dalam hidupku.

Kakiku mati rasa, jadi aku melakukan satu-satunya yang kubisa. Aku merosot di kulkas hingga terduduk di lantai, lalu menghela napas.

Sabtu, 1 September 2012

Pukul 1915

"RASA spagetimu payah." Aku menyantap sesuap lagi dan memejam, menikmati makanan yang kemungkinan pasta terlezat yang pernah singgah di mulutku.

"Kau tahu kau menyukainya," kata Holder. Ia berdiri dan mengambil dua serbet, membawanya ke meja dan menyerahkan satu padaku. "Sekarang, lap dagumu, wajahmu berlepotan saus spagetiku yang rasanya payah."

Setelah insiden di kulkas, secara umum suasana malam ini kembali normal. Holder menyodorkan segelas air dan membantuku berdiri, lalu menepak bokongku dan menyuruhku ikut bekerja. Hanya itu yang kubutuhkan untuk melenyapkan kecanggunganku. Tepakan mantap di bokong.

"Kau pernah bermain Dinner Quest?" tanyaku pada Holder.

Ia menggeleng perlahan. "Apakah aku harus tertarik?"

Aku mengangguk. "Permainan itu bagus untuk mengenal satu sama lain. Setelah kencan kita berikutnya, sebagian besar waktu kita akan terpakai untuk bermesraan, jadi kita harus saling bertanya mulai sekarang."

Holder tertawa. "Cukup adil. Seperti apa permainannya?"

"Aku akan mengajukan pertanyaan pribadi yang membuatmu tidak nyaman. Kau tidak boleh minum atau makan sebelum menjawab dengan jujur. Begitu pula sebaliknya."

"Kedengarannya cukup mudah," kata Holder. "Bagaimana jika aku tidak menjawab?"

"Siap-siap saja mati kelaparan."

Jemari Holder berderap di meja, lalu ia meletakkan garpu. "Aku main."

Seharusnya pertanyaanku sudah tersedia, tapi mengingat aku baru mengarang permainan ini kira-kira tiga puluh detik yang lalu, itu agak sulit. Aku meminum sodaku yang bercampur air sambil berpikir. Aku agak gugup mengajukan pertanyaan yang terkesan menyelidik, karena selalu berakhir buruk.

"Oke, aku punya satu pertanyaan." Aku meletakkan cangkir di meja dan bersandar di kursi. "Mengapa kau membuntutiku ke mobil ketika di toko makanan?"

"Seperti kataku, kukira kau orang lain."

"Aku tahu, tapi siapa?"

Holder bergerak gelisah di kursi dan berdeham. Secara naluriah ia meraih gelas, tapi kucegah.

"Tidak boleh minum. Jawab dulu pertanyaanku."

Holder mengembuskan napas, tapi menyerah. "Aku tidak terlalu yakin kau mengingatkanku pada siapa. Pokoknya kau mengingatkanku pada seseorang. Aku tidak menyadarinya, hingga kemudian kau mengingatkanku pada saudariku."

Aku mengerutkan hidung. "Aku mengingatkanmu pada saudarimu? Itu menjijikkan, Holder."

Holder tertawa, lalu meringis. "Tidak, bukan seperti itu.

Sungguh bukan itu maksudku, karena kau sedikit pun tidak mirip dengannya. Hanya saja, dalam dirimu ada sesuatu yang membuatku teringat saudariku. Aku sendiri tidak tahu mengapa membuntutimu. Semua terasa tidak nyata. Situasinya terasa sedikit ganjil, kemudian aku tidak sengaja berpapasan denganmu di depan rumahku..." Holder berhenti sejenak, menatap jemarinya yang menyusuri pinggiran piring. "Rasanya seolah itu sudah ditakdirkan," lanjutnya, pelan.

Aku menghela napas, mencerna kata-katanya, berhati-hati menganalisis kalimat terakhir. Holder mendongak, menatapku gugup. Aku sadar Holder berpikir jawabannya membuatku ketakutan. Aku menyunggingkan senyum menenangkan dan menunjuk minumannya. "Kau boleh minum sekarang," kataku. "Giliranmu bertanya padaku."

"Oh, pertanyaanku mudah," sahut Holder. "Aku ingin tahu situasi apa yang kuhadapi. Hari ini aku menerima pesan aneh dari seseorang. Bunyi pesan itu hanya, 'Jika ingin mengencani gadisku, pakai pulsa prabayarmu dan berhenti ngabisin pulsaku, berengsek.'"

Aku tertawa. "Itu pasti Six. Si pembawa pesan positif untukku sehari-hari."

Holder mengangguk. "Aku memang berharap kau mengatakan itu." Ia memajukan tubuh dan menyipit padaku. "Karena aku tipe pria kompetitif; jika pesan itu dari laki-laki, responsku takkan semanis itu."

"Dan kau menjawab? Kaubilang apa?"

"Itu pertanyaanmu? Jika tidak, aku akan makan lagi."

"Tahan dulu dan jawab pertanyaanku," kataku.

"Ya, aku menjawab pesan itu. Aku bilang, 'Bagaimana caraku mendapat lebih banyak pulsa?'"

Hatiku berbunga-bunga, dan aku menahan diri untuk tidak menyeringai. Menyedihkan. Aku menggeleng-geleng. "Aku hanya bercanda, bukan itu pertanyaanku. Sekarang masih giliranku."

Holder meletakkan garpu dan memutar bola mata. "Makananku makin dingin."

Aku menumpangkan siku di meja dan menautkan jemari di bawah dagu. "Aku ingin tahu tentang saudarimu. Dan mengapa kau membicarakan dia dalam bentuk lampau."

Holder mendongak, menatap langit-langit, mengusap wajah. "Uh. Pertanyaanmu sangat menjurus, eh?"

"Itu peraturan permainan ini. Aku tidak mengarang-ngarang."

Holder mengembuskan napas dan tersenyum padaku, tapi aku menangkap kesedihan dalam senyumnya dan itu membuatku berharap bisa menarik kembali pertanyaanku.

"Ingat ketika kukatakan padamu keluargaku mengalami situasi pelik tahun lalu?"

Aku mengangguk.

Holder berdeham, jemarinya menelusuri pinggiran piring lagi. "Saudariku meninggal tiga belas bulan yang lalu. Dia bunuh diri, meskipun ibuku lebih suka menggunakan istilah 'overdosis yang disengaja.'"

Holder terus menatapku selama berbicara, dan aku balas menatap, meskipun terasa sulit bagiku. Aku tidak tahu harus memberi tanggapan seperti apa, karena aku yang bersalah sudah mengungkit topik ini.

"Siapa namanya?"

"Lesslie. Aku memanggilnya Les."

Kesedihanku bergolak ketika mendengar panggilan Holder untuk saudarinya. Tiba-tiba aku tidak ingin makan lagi. "Apakah dia lebih tua daripadamu?"

Holder memajukan tubuh dan meraih garpu, lalu mengaduk-aduk mangkuk. Ia mengambil pasta dengan garpu dan mengarahkannya ke mulut. "Kami kembar," sahutnya datar, kemudian menyantap pasta.

Ya Tuhan. Aku meraih minuman, tapi Holder mengambilnya dan menggeleng. "Giliranku," katanya dengan mulut penuh. Ia mengunyah dan minum, lalu mengelap mulut dengan serbet. "Aku ingin mendengar cerita tentang ayahmu."

Kali ini aku yang mengerang. Aku melipat tangan di meja dan menjalani bagianku. "Seperti kataku, aku tidak melihat ayahku sejak umur tiga tahun. Aku tidak punya ingatan sedikit pun tentang dia. Setidaknya, menurutku begitu. Aku bahkan tidak tahu seperti apa ayahku."

"Ibumu tidak punya foto ayahmu?"

Ketika Holder menanyakannya, baru aku sadar ia tidak tahu aku anak adopsi. "Kau masih ingat katamu ibuku kelihatan muda sekali? Karena dia memang masih muda. Dia mengadopsiku."

Bagiku, menjadi anak adopsi bukan aib. Aku tidak pernah merasa malu, terhina, atau ingin menyembunyikan kenyataan itu. Tetapi, dari cara Holder menatapku saat ini, orang akan berpikir aku baru saja mengakui bahwa aku sebenarnya terlahir sebagai pria. Ia menatapku seperti resah dan itu membuatku gelisah. "*Apa?* Kau tidak pernah bertemu anak angkat?"

Holder baru pulih dari kegelisahannya beberapa detik ke-

mudian, ekspresi terkejutnya berganti senyum. "Kau diadopsi ketika berumur tiga tahun? Oleh Karen?"

Aku menggeleng. "Aku dimasukkan ke panti asuhan ketika berumur tiga tahun, setelah ibu kandungku meninggal. Ayahku tidak sanggup membesarkanku sendirian. Atau mungkin, dia tidak *ingin* membesarkanku sendirian. Apa pun alasannya, aku tidak mempermasalahkan. Aku berjodoh dengan Karen dan tidak ingin mencari tahu alasannya. Jika ayahku ingin tahu keberadaanku, dia akan mencariku."

Dari tatapannya, aku tahu pertanyaan Holder belum selesai, tapi aku ingin makan dan ingin memainkan giliranku.

Aku menunjuk tangan Holder dengan garpu. "Apa arti tatomu?"

Holder meluruskan lengan dan jemarinya menyusuri tato di sana. "Ini pengingat. Aku membuatnya setelah Les meninggal."

"Pengingat atas apa?"

Holder mengambil gelas, mengalihkan tatapan dariku. Ia tidak sanggup menjawab pertanyaan ini sambil mempertahankan kontak mata. "Atas orang-orang yang kukecewakan dalam hidupku." Holder minum lalu meletakkan gelas di meja, masih enggan menjalin kontak mata.

"Permainan ini tidak terlalu menyenangkan, ya?"

Holder tertawa pelan. "Memang tidak. Bahkan menyebalkan." Ia kembali menatapku dan tersenyum. "Tapi harus kita lanjutkan karena aku masih punya pertanyaan. Kau masih punya ingatan dari masa sebelum diadopsi?"

Aku menggeleng. "Tidak terlalu. Hanya sepotong-sepotong, yang berujung pada satu kesimpulan: jika tidak ada

orang yang bisa mengesahkan ingatanmu, berarti kau kehilangan semua ingatan itu. Benda yang kumiliki sebelum Karen mengadopsiku hanya sebentuk perhiasan, dan aku tidak tahu asal benda itu. Sekarang aku tidak bisa membedakan antara mana realita, mana mimpi, dan mana yang kutonton di TV."

"Kau masih ingat ibumu?"

Aku terdiam sesaat, merenungkan pertanyaan Holder. Aku tidak ingat ibuku. Sedikit pun tidak. Hanya itu bagian masa laluku yang membuatku sedih. "Karen ibuku," sahutku tanpa ragu. "Giliranku. Pertanyaan terakhir, setelah itu kita menikmati makanan penutup."

"Menurutmu, kita punya cukup makanan penutup?" goda Holder.

Aku menatapnya tajam, lalu melontarkan pertanyaan terakhir. "Mengapa kau memukul cowok itu?"

Dari perubahan ekspresi Holder, aku tahu ia tidak ingin aku memperpanjang pertanyaan itu. Ia menggeleng dan mendorong mangkuk. "Kau takkan ingin tahu jawabannya, Sky. Aku memilih menerima hukumanku."

"Tapi aku sungguh ingin tahu."

Holder memiringkan kepala, memegang rahangnya, dan membunyikan leher. Lalu ia bertopang dagu di meja. "Seperti kataku tempo hari, aku memukulnya karena dia bajingan."

Aku menyipit. "Jawaban itu mengambang. Kau bukan tipe orang yang berbicara mengambang."

Ekspresi Holder tidak berubah. Matanya terus mengunci mataku. "Saat itu minggu pertama aku bersekolah lagi setelah Les meninggal. Les satu sekolah denganku, sehingga se-

mua murid tahu kejadian itu. Aku tidak sengaja mendengar cowok itu menggunjingkan Les ketika aku lewat di lorong sekolah. Aku tidak sependapat dengan kata-katanya, jadi kutunjukkan ketidaksetujuanku. Ternyata aku bertindak terlalu jauh sehingga tahu-tahu sudah di atasnya dan aku tidak peduli. Aku memukul dia berkali-kali, dan aku tidak peduli. Bagian paling sialannya, telinga kiri anak itu kemungkinan besar pekak seumur hidup, dan aku *tetap* tidak peduli."

Mata Holder tertuju padaku, tapi ia tidak melihatku. Tatapannya keras dan dingin, seperti pernah kulihat pada kesempatan lain. Saat itu aku tidak suka tatapannya, saat ini juga tidak... tapi paling tidak sekarang aku bisa lebih memahaminya.

"Apa kata anak itu tentang Les?"

Holder merosot di kursi, memandang bidang kosong di meja di antara kami. "Aku mendengar cowok itu tertawa, sambil berkata pada temannya bahwa Les mencari jalan keluar yang mudah dan hanya memikirkan diri sendiri. Katanya, jika Les tidak sepengecut itu, dia pasti bisa tegar menghadapi situasi sulit."

"Situasi sulit apa?"

Holder mengedikkan bahu. "Menjalani hidup," sahutnya, acuh tidak acuh.

"Menurutmu, Les tidak mencari jalan keluar yang mudah," komentarku. Nada akhir kalimatku menurun, sehingga kata-kataku lebih mirip pernyataan daripada pertanyaan.

Holder menjangkau ke seberang meja untuk menggenggam kedua tanganku. Ibu jarinya mengusap telapakku dan ia menghela napas panjang, lalu mengembuskannya. "Les

orang sialan paling pemberani yang pernah kukenal. Butuh nyali besar untuk menjalani keputusan seperti yang dia ambil, untuk mengakhiri semua begitu saja tanpa tahu bagaimana selanjutnya. Tanpa tahu apakah *ada* yang selanjutnya. Jauh lebih mudah melanjutkan hidup tanpa benar-benar hidup, daripada berkata 'persetan' lalu mengakhiri hidup. Les satu dari segelintir orang yang berkata 'persetan'. Aku akan memuji Les tiap hari sepanjang hidupku, sementara aku sendiri terlalu penakut berbuat serupa."

Holder menangkup tanganku, dan aku baru sadar tanganku gemetar. Kami saling menatap. Tidak ada kata-kata yang pas untuk menanggapi pernyataan itu, jadi aku diam saja. Holder berdiri dan mencondongkan tubuh ke seberang meja, meraih tengkukku. Ia mengecup ubun-ubunku, lalu melepas tangannya dan beranjak ke dapur. "Kau mau *brownies* atau kue kering?" tanyanya sambil menoleh, seolah tidak terjadi apa-apa, padahal ia baru membuatku tertegun hingga tidak mampu bicara.

Holder menoleh ke belakang, aku masih menatapnya dengan syok. Aku tidak tahu harus berkata apa. Apakah Holder baru mengakui ia memendam keinginan bunuh diri? Apakah kata-katanya kiasan belaka? Sekadar membuat sensasi. Aku tidak tahu harus bagaimana menyikapi pengakuan mengejutkan darinya.

Holder membawa sepiring kue kering dan *brownies* ke meja, lalu berlutut di depanku.

"Hei," katanya dengan nada menenangkan, lalu menangkup wajahku. Ekspresinya damai. "Hei. Aku tidak bermaksud membuatmu ketakutan. Aku takkan bunuh diri, jika itu yang

membuatmu ketakutan. Pikiranku masih waras. Aku tidak gila. Aku tidak mengidap gangguan stres pascatrauma. Aku hanya saudara laki-laki yang mencintai saudara perempuannya lebih daripada kehidupan itu sendiri, jadi aku sedikit berapi-api ketika memikirkan Les. Aku bisa menjadi lebih tegar dengan meyakinkan diri sendiri bahwa Les melakukan perbuatan mulia, meskipun sebenarnya tidak, jadi itu yang kulakukan. Aku hanya mencoba tegar." Ia menangkup wajahku makin kuat dan menatapku putus asa, ingin aku mengerti alasan pengakuan tadi. "Aku sangat menyayangi saudariku, Sky. Aku harus yakin perbuatan itu satu-satunya jawaban yang tersisa bagi Les, karena jika tidak, aku takkan pernah memaafkan diriku karena tidak membantu Les mencari jawaban lain." Holder menempelkan dahi ke dahiku. "Oke?"

Aku mengangguk, lalu menyingkirkan tangannya dari wajahku. Aku tidak ingin Holder melihatku melakukan ini. "Aku harus ke kamar mandi." Holder merenggangkan jarak, aku buru-buru berlari ke kamar mandi dan menutup pintu, lalu melakukan hal yang tidak pernah lagi kulakukan sejak umur lima tahun. Aku menangis.

Aku tidak menangis histeris. Aku tidak tersedu-sedu, bahkan tidak mengeluarkan suara. Setetes air mata bergulir di pipiku, dan itu pun sudah terlalu banyak, jadi aku cepat-cepat mengelapnya. Aku menarik tisu dan mengelap mata untuk mencegah air mataku terbentuk lagi.

Aku masih tidak tahu harus berkata apa pada Holder, tapi firasatku mengatakan ia enggan membicarakan topik itu, jadi kuputuskan berhenti membahasnya saat ini. Aku mengibas-ngibas tangan dan menghela napas panjang, lalu

membuka pintu. Holder berdiri di seberang lorong dengan menyilangkan kaki, tangannya dengan santai dimasukkan ke saku. Ia meluruskan tubuh dan maju selangkah mendekatiku.

"Antara kita baik-baik saja, kan?" tanya Holder.

Aku menyunggingkan senyum paling manis, setelah itu mengembuskan napas. "Sudah kubilang, menurutku kau berapi-api. Percakapan ini hanya membuktikan ucapanku benar."

Holder ikut tersenyum dan mengarahkanku ke kamar. Ia memelukku dari belakang, menempelkan dagu di kepalaku sambil kami berjalan. "Apakah kau sudah diizinkan hamil?"

Aku tertawa. "Belum. Tidak akhir pekan ini. Lagi pula, kau harus mencium gadis sebelum membuat dia hamil."

"Rupanya ada yang tidak mendapat pendidikan seks ketika bersekolah di rumah," kata Holder. "Aku bisa menghamilimu tanpa menciummu dulu. Mau kutunjukkan padamu?"

Aku melompat ke ranjang dan mengambil novel, membuka halaman terakhir yang kubacakan padanya kemarin malam. "Akan kupegang janjimu," kataku. "Lagi pula, aku berharap kita akan mendapat banyak pendidikan seks sebelum tiba di halaman terakhir."

Holder berbaring di ranjang, aku telentang di sebelahnya. Tangannya merangkul tubuhku dan menarikku merapat padanya, jadi aku merebahkan kepala di dadanya dan mulai membaca.

Aku tahu Holder tidak sengaja melakukannya, tapi selama aku membaca, ia terus memecah perhatianku. Ia memandangi bibirku, jemarinya memuntir rambutku. Tiap kali membalik halaman, aku menatapnya, dan tiap kali itu terjadi, aku melihat ekspresi penuh perhatian yang sama di wajahnya. Ekspresi penuh perhatian pada bibirku, sehingga aku tahu ia sama sekali tidak menaruh perhatian pada cerita yang kubacakan. Aku menutup buku dan mendekapnya di perut. Kurasa Holder bahkan tidak sadar aku menutup buku.

"Mengapa kau berhenti berbicara?" tanya Holder. Ekspresinya tidak berubah dan tatapannya tidak bergeser dari bibirku.

"Berbicara?" tanyaku, heran. "Holder, aku *membaca*. Ada bedanya. Dan dari yang terlihat, kau tidak menaruh perhatian sedikit pun."

Barulah Holder menatap mataku dan ia tersenyum lebar. "Oh, aku menaruh perhatian kok," kata Holder. "Pada bibirmu. Mungkin bukan pada kata-kata yang terucap dari bibirmu, tapi pada bibirmu, pasti."

Ia menjauhkanku dari dadanya dan membantuku telentang, lalu mengatur posisi supaya berbaring di sebelahku. Ekspresinya belum berubah dan ia menatapku seperti ingin menyantapku. Aku sedikit berharap ia melakukan itu.

Jemari Holder naik ke bibirku dan perlahan-lahan mulai menelusurinya. Rasanya mendebarkan, sampai-sampai aku takut bernapas karena takut itu membuatnya berhenti. Aku bersumpah jemari Holder seperti menyentuh langsung titik sensitif di sekujur tubuhku.

"Kau memiliki bibir yang indah," kata Holder. "Aku tidak bisa berhenti menatapnya."

"Kau harus mencicipnya," godaku. "Rasanya nikmat."

Holder memejam rapat-rapat dan mengerang, lalu menyurukkan kepala ke leherku. "Hentikan, dasar kau gadis penggoda."

Aku tertawa sambil menggeleng. "Mana mungkin. Peraturan bodoh ini buatanmu, mengapa harus aku yang menjalankannya?"

"Karena kau tahu aku benar. Aku tidak bisa menciummu malam ini karena ciuman akan berlanjut ke tindakan berikutnya, yang memicu tindakan selanjutnya lagi, dan dengan kecepatan seperti itu kita akan kehabisan semua 'yang pertama' minggu depan. Tidakkah kau ingin mengulur waktu 'yang pertama' sedikit lebih lama?" Holder mengangkat kepala dari leherku dan mengamatiku.

"Kau menyebut 'yang pertama' dalam bentuk jamak," kataku. "Memangnya ada berapa?"

"Tidak banyak, itu sebabnya perlu kita keluarkan. Kita sudah melewatkan terlalu banyak sejak bertemu."

Aku memiringkan kepala supaya bisa menatap lurus wajah Holder. "'Yang pertama' apa saja yang sudah kita lewatkan?"

"Dari yang paling mudah dulu. Pelukan pertama, kencan pertama, pertengkaran pertama, pertama kali kita tidur bersama, meskipun bukan aku yang tertidur. Sekarang hampir tidak ada lagi yang tersisa. Ciuman pertama. Pertama kali tidur bersama ketika kita dalam keadaan *terjaga*. Pernikahan pertama. Anak pertama. Setelah itu, habis. Hidup kita akan menjadi sangat biasa dan membosankan, lalu aku terpaksa menceraikanmu dan menikahi istri yang lebih muda dua

puluh tahun supaya bisa merasakan 'yang pertama' lebih banyak lagi sementara kau terjebak membesarkan anak-anak." Holder menangkup pipiku dan tersenyum. "Jadi, kau-lihat kan, *babe*? Aku menahan diri demi kebaikanmu. Makin lama aku mengulur waktu menciummu, makin lama pula aku terpaksa menelantarkanmu."

Aku tertawa. "Logikamu membuatku ketakutan. Sepertinya aku tidak lagi menganggapmu menarik."

Holder bergeser ke atasku dan menopang berat tubuhnya dengan tangan. "*Sepertinya* kau tidak lagi menganggapku menarik? Itu bisa juga berarti kau *sungguh-sungguh* menganggapku menarik."

Aku menggeleng. "Aku sedikit pun tidak menganggapmu menarik. Kau membuatku jijik. Kau sebaiknya tidak menciumku karena aku cukup yakin akan muntah."

Holder tertawa, lalu menumpukan beratnya di satu tangan dengan posisi masih di atasku. Ia menunduk ke sisi kepalaku lalu bibirnya menyentuh telingaku. "Kau pembohong," bisiknya. "Kau amat *sangat* tertarik padaku dan aku akan membuktikannya."

Aku memejam, terkesiap ketika bibir Holder menyentuh leherku. Ia mendaratkan kecupan ringan, tepat di bawah telingaku, dan aku merasa seisi kamar terjungkir balik. Perlahan-lahan bibir Holder kembali ke telingaku dan berbisik, "Apakah kau merasakannya?"

Aku menggeleng, meskipun hampir mengangguk.

"Kau ingin aku melakukannya lagi?"

Kekeraskepalaan membuatku menggeleng, tapi dalam hati berharap Holder menguasai ilmu telepati dan bisa men-

dengar jeritan di kepalaku karena, ya, aku suka. Ya, aku ingin Holder melakukannya lagi.

Holder tertawa ketika aku menggeleng, jadi ia mendekatkan bibir padaku. Ia mengecup pipiku, berlanjut menjatuhkan kecupan-kecupan halus hingga telingaku, di sana ia berhenti dan berbisik lagi, "Bagaimana kalau itu?"

Seumur hidup belum pernah aku merasa tidak bosan seperti ini. Holder belum menciumku, tapi aku sudah merasakan ciuman paling berkesan. Aku menggeleng lagi, masih memejam, karena aku suka tidak mengetahui apa yang terjadi selanjutnya. Misalnya tangan yang menyentuh sisi luar pahaku dan merayap naik ke pinggangku. Tangan Holder menyusup ke balik blusku hingga jemarinya sekilas meraba karet celanaku. Tangannya berhenti di sana, ibu jarinya mengelus-elus perutku. Saat ini aku sangat menyadari keberadaan Holder hingga aku hampir yakin bisa mengenali sidik ibu jarinya jika dijajarkan bersama banyak sidik ibu jari lain.

Hidung Holder menyusuri garis leherku. Embusan napasnya sekeras napasku, membuatku yakin tidak mungkin Holder sabar menunggu hingga besok untuk menciumku. Setidaknya, itu harapanku.

Ketika bibir Holder kembali ke telingaku, kali ini ia tidak berbisik. Ia mengecup, dan tidak satu pun ujung sarafku yang tidak merasakan gelenyar. Sekujur tubuhku, mulai kepala hingga jemari kaki, menjerit-jerit menginginkan bibirnya.

Aku menyentuh leher Holder, dan itu membuat kulitnya merinding. Ternyata satu sentuhan saja mampu menggoyahkan sesaat pertahanannya dan sekejap lidahnya menyapu leherku. Aku merintih dan suara itu membuat pertahanan Holder runtuh.

Tangannya naik dari pinggangku ke kepala. Ia mendekatkan leherku ke bibirnya, kali ini tidak menahan diri lagi. Aku membuka mata, terkejut mendapati perubahannya yang sangat cepat. Holder mencium, menjilat, merayu tiap jengkal leherku, hanya berhenti sesaat untuk menghirup udara ketika kehabisan napas. Ketika melihat bintang-bintang di atas kepala, aku tidak sempat menghitung satu pun. Mataku kembali memejam dan aku menahan suaraku karena terlalu malu.

Bibir Holder turun makin jauh, dari leher ke dadaku. Jika pilihan "yang pertama" kami tidak sangat terbatas, aku pasti sudah merobek blusku dan mendesak Holder bertindak lebih jauh. Tetapi, Holder tidak memberiku opsi itu. Bibirnya naik lagi ke leherku, daguku, lalu kecupan lembutnya mengitari bibirku, berhati-hati jangan sampai menyentuh bibirku. Meskipun memejam, aku bisa merasakan napas Holder di bibirku, dan aku tahu ia berkutat menahan diri supaya tidak menciumku. Aku membuka mata, memandang Holder. Ia menatap bibirku lagi.

"Bibirmu sempurna," bisik Holder. "Seperti bentuk hati. Aku bisa menatap bibirmu berhari-hari tanpa bosan."

"Tidak, jangan lakukan itu. Jika kau hanya menatap, *aku* yang akan bosan."

Holder meringis. Kentara terlihat ia kesulitan mengekang diri supaya tidak menciumku. Aku tidak tahu apa yang istimewa dari cara Holder menatap bibirku, tapi itu menjadi hal paling menggairahkan saat ini. Aku melakukan sesuatu yang mungkin sebaiknya tidak kulakukan. Aku menjilat bibir. Perlahan-lahan.

Holder mengerang lagi lalu dahinya menekan dahiku. Ia menjatuhkan tangan yang menopang tubuhnya hingga ia menimpaku. Di semua tempat. Dengan tiap jengkal tubuhnya. Kami serempak merintih ketika tubuh kami menempel sempurna, dan tahu-tahu permainan dimulai. Aku menarik kaus Holder, lalu ia berlutut dan membantuku melepas kaus itu. Setelah kausnya tersingkir, kakiku mengepit pinggang Holder dan aku menariknya merapat, karena akan merusak suasana jika Holder menarik diri sekarang.

Dahi Holder kembali menekan dahiku. Tubuh kami melekat seperti dua kepingan *puzzle* terakhir. Holder bergoyang perlahan, dan tiap kali ia melakukannya, bibirnya makin dekat, hingga akhirnya menggesek bibirku. Holder tidak menyatukan bibir kami, meskipun aku ingin ia melakukannya. Bibir kami hanya menempel, tidak berciuman. Tiap kali Holder menggoyang tubuh, napasnya menerpa bibirku dan aku mencoba menghirupnya. Rasanya aku perlu menghirup napas Holder jika ingin bertahan melewati momen ini.

Kami mempertahankan ritme yang sama beberapa menit, tidak seorang pun ingin menjadi yang pertama memulai ciuman. Kami sama-sama menginginkannya, tapi ternyata kali ini kekeraskepalaanku bertemu lawan imbang.

Holder memegang kepalaku, dahi kami masih saling menempel, tapi ia menjauhkan bibir sedikit untuk menjilatnya. Ketika bibirnya kembali ke posisi semula, bibir basahnya yang menggesek bibirku seperti menyeretku tenggelam, dan aku tidak yakin bisa timbul lagi untuk menghela napas.

Holder menggeser tumpuan beratnya, dan aku tidak tahu apa yang terjadi ketika ia melakukannya, tapi gerakan itu

membuat kepalaku terdongak dan dari bibirku terlontar, "Astaga." Aku tidak bermaksud menjauh dari bibir Holder ketika mendongak, karena aku menyukai kedekatan kami, tapi aku lebih menyukai kejadian selanjutnya. Aku memeluk punggungnya, menyurukkan kepala di lehernya seolah mencari pegangan, karena aku merasa bumi bergeser dari porosnya dan Holder menjadi titik pusatku.

Aku menyadari apa yang sebentar lagi terjadi, dan dalam hati mulai panik. Selain kaus Holder, pakaian kami yang lain masih utuh, kami bahkan tidak berciuman... tapi kamarku terasa berputar akibat gerakan Holder yang berulang-ulang di tubuhku. Jika ia tidak berhenti, pertahananku akan runtuh. Aku akan meleleh di bawahnya, dan kemungkinan besar itu menandai momen paling memalukan dalam hidupku. Tetapi, jika kuminta Holder berhenti dan ia mengabulkannya, itu akan menandai momen paling *mengecewakan* dalam hidupku.

Aku berusaha mengatur napas dan mengurangi suara-suara dari bibirku, tapi kendali diriku lenyap. Ternyata tubuhku agak terlalu menikmati gesekan tanpa berciuman ini, sehingga aku tidak ingin ia berhenti. Aku akan melakukan usaha terbaikku selanjutnya. Aku akan meminta *Holder* berhenti.

"Holder," bisikku, aku tidak serius ingin ia berhenti, tapi berharap ia memahami maksudku dan berhenti. Aku ingin Holder berhenti sejak dua menit yang lalu.

Holder tidak menggubris. Ia terus mencium leherku sambil menggerakkan tubuhnya di tubuhku, seperti yang pernah dilakukan cowok lain padaku, tapi kali ini berbeda. Rasanya berbeda dan melenakan hingga aku ketakutan.

"Holder," aku berhasil menyebut namanya lebih keras, sayang sisa tenagaku tidak banyak.

Holder mengecup sisi tubuhku dan melambatkan gerakan, tapi tidak berhenti. "Sky, jika kau memintaku berhenti, akan kulakukan. Tapi kuharap tidak, karena aku tidak ingin berhenti. Jadi, *please*." Ia merenggangkan jarak dan menatap mataku, tubuhnya terus bergerak. Matanya memancarkan kekhawatiran bercampur hasrat menggelora dan napasnya tersengal ketika berbicara. "Kita takkan berbuat lebih jauh daripada ini, aku janji. Tapi tolong jangan minta aku berhenti. Aku ingin melihatmu, aku butuh mendengarmu, karena mengetahui kau merasakan sesuatu saat ini rasanya luar biasa. Kau terasa luar biasa, ini terasa luar biasa, dan *please*. Pokoknya... *please*."

Ia mengecup lembut bibirku. Itu pun cukup sebagai gambaran seperti apa rasa ciuman Holder sebenarnya, dan memikirkannya saja membuatku menggeletar. Holder berhenti bergerak di tubuhku, ia bertopang dengan dua tangan dan menungguku memutuskan.

Ketika Holder meninggalkan tubuhku, dadaku sesak karena kecewa dan aku hampir menangis. Bukan karena Holder berhenti atau karena aku bimbang harus berbuat apa... melainkan karena aku tidak pernah menduga dua orang bisa merasakan keintiman sebesar ini dan rasanya tepat. Seolah tujuan seluruh umat manusia berpusat di sekitar momen ini, di sekitar kami berdua. Semua yang sudah atau akan terjadi di dunia ini seakan hanya latar kejadian kami saat ini, dan aku tidak ingin itu berhenti. Tidak ingin. Aku menggeleng, menatap mata Holder yang memohon, dan hanya bisa berbisik, "Jangan. Apa pun yang kaulakukan, jangan berhenti."

Tangan Holder menyusup ke tengkukku dan ia menunduk, menempelkan dahi padaku. "*Terima kasih*," bisiknya, lalu dengan lembut mengatur posisi di atasku seperti semula. Ia mencium sekeliling bibirku beberapa kali, bibirnya menjelajah sangat dekat ke bibirku, turun ke dagu, lalu ke leher. Ketika napas Holder makin cepat, napas*ku* juga makin memburu. Makin cepat *aku* bernapas, makin gesit Holder mencium leherku. Dan makin cepat ia mencium leherku, gerakan kami makin cepat—menciptakan ritme memabukkan yang, menilai dari denyut nadiku, takkan bertahan terlalu lama lagi.

Aku menekan tumit kuat-kuat ke kasur, kukuku menghunjam punggung Holder. Ia berhenti mencium leherku, matanya yang dijalari gairah menatapku. Lagi-lagi ia memperhatikan bibirku; meskipun aku ingin melihat Holder menatapku seperti itu, aku tidak sanggup membuka mata lama-lama. Mataku memejam sendiri begitu gelenyar pertama melanda tubuhku seperti tembakan peringatan tentang apa yang akan terjadi.

"Buka matamu," kata Holder, tegas.

Aku ingin jika bisa, tapi aku tidak berdaya.

"*Please*."

Hanya itu yang perlu kudengar. Mataku langsung terbuka. Holder menatapku dengan keinginan membara, dan saat ini, itu terasa lebih intim daripada jika ia benar-benar menciumku. Meskipun sulit dilakukan, aku terus mengunci mata Holder sambil menurunkan tangan, meremas seprai, dan berterima kasih pada karma karena membawa cowok tiada harapan ini ke dalam hidupku. Karena sebelum hari

ini—sebelum tubuhku dilanda gelenyar kenikmatan untuk pertama kalinya—aku tidak tahu Holder pernah hilang.

Aku mulai menggeletar di bawah Holder. Ia tidak melepaskan tatapan dariku sekejap pun. Aku tidak sanggup membuka mata meskipun mencoba sekuat tenaga, jadi aku pasrah mataku terpejam. Aku merasakan bibir Holder dengan ringan mendekati bibirku, tetap tanpa menciumku. Bibir kami hanya menempel seraya Holder meneruskan gerakannya, memancingku untuk merintih. Napasku memburu, dan jangan-jangan sebagian jantungku keluar lalu merembes ke tubuh Holder. Perlahan-lahan, dengan perasaan bahagia, aku kembali menjejak bumi. Akhirnya Holder berhenti bergerak sehingga aku mendapat kesempatan memulihkan diri dari pengalaman yang, berkat keahlian Holder, tidak membuatku malu.

Setelah tenagaku terkuras lahir batin dan sekujur tubuhku bergetar, Holder melanjutkan mencium leher, bahu, dan sekitar wajahku yang paling mendambakan ciumannya—bibirku.

Ternyata Holder lebih memilih menahan diri daripada menyerah pada kekerasan tekadnya, karena ia menjauhkan bibir dari bahuku lalu mendekati bibirku, tapi tetap tidak menciumku. Tangannya menyusuri garis rambutku, menyingkirkan seberkas rambut yang meriap di dahiku.

"Kau menakjubkan," bisiknya, kali ini hanya menatap mataku dan bukan bibirku. Kata-kata itu merupakan cara Holder mengimbangi kekeraskepalaannya, sehingga tidak urung aku tersenyum. Holder mengenyakkan tubuh di sebelahku dengan napas masih tersengal, berusaha mengendalikan hasrat yang aku tahu masih melandanya.

Aku memejam, menyimak kesunyian yang tercipta di antara kami selama menunggu napas kami yang memburu berangsur pulih dan teratur. Suasana kamarku sunyi dan tenang, kemungkinan besar ini momen paling menenteramkan pikiran yang pernah kurasakan.

Tangan Holder merayapi kasur di antara kami, lalu kelingkingnya mengait kelingkingku seolah ia tidak memiliki kekuatan untuk menggenggam semua jemariku. Rasanya menyenangkan karena sebelum ini kami pernah berpegangan, tapi bukan saling mengait kelingking. Aku sadar ini juga momen "yang pertama" yang kami lompati begitu saja. Dan aku tidak kecewa, karena aku tahu "yang pertama" tidak penting bagi Holder. Ia boleh saja menciumku untuk yang pertama kali, kedua puluh kali, atau kesejuta kali, dan aku tetap tidak peduli itu "yang pertama" atau bukan—karena aku yakin kami baru memecahkan rekor ciuman pertama paling mengesankan dalam sejarah ciuman pertama, tanpa berciuman.

Setelah kesunyian panjang, Holder menghela napas, lalu duduk dan memandangku. "Aku harus pergi. Aku tidak boleh bersamamu lebih lama lagi meskipun sedetik."

Aku memiringkan kepala ke arahnya, menatapnya dengan perasaan ditolak ketika ia berdiri lalu memakai kausnya. Holder tersenyum lebar ketika melihatku cemberut, lalu membungkuk hingga wajahnya dekat sekali dengan wajahku. "Ketika kukatakan takkan menciummu malam ini, aku serius. *Berengsek*, Sky, aku tidak tahu kau akan membuatnya sesulit ini." Tangannya menyelinap ke tengkukku, aku terkesiap pelan, berharap jantungku tidak mendobrak

keluar dari dadaku. Ia mengecup pipiku, aku bisa merasakan keengganannya ketika menjauh.

Holder berjalan mundur ke jendela, terus mengawasiku. Sebelum memanjat ke luar, ia mengeluarkan ponsel dan beberapa detik jemarinya bergerak cepat di layar. Lalu ia memasukkan kembali ponsel ke saku. Ia tersenyum padaku, lalu memanjat jendela dan menutupnya setelah keluar.

Aku berhasil menghimpun tenaga untuk melompat bangkit dan berjalan ke dapur, menyambar ponselku. Benar dugaanku, ada SMS masuk dari Holder. Isinya hanya satu kata.

Menakjubkan.

Aku tersenyum, karena itu benar. Menakjubkan.

Rabu, 23 Juni 1999

Pukul 15.55

"HEI."

Aku tetap mengubur kepalaku di lengan yang kulipat. Aku tidak ingin ia melihatku menangis lagi. Aku tahu ia takkan menertawakanku—mereka takkan menertawakanku. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku menangis dan aku berharap aku berhenti menangis, tapi tidak terjadi. Aku tidak bisa berhenti menangis dan aku benci, benci, benci.

Anak laki-laki itu duduk di trotoar di sebelahku, anak perempuan itu duduk di sebelahku yang satu lagi. Aku masih sedih dan tidak ingin mengangkat wajah, tapi tidak ingin mereka pergi karena aku senang mereka di sini.

"Mungkin ini bisa membuat perasaanmu lebih baik," kata anak perempuan itu. "Aku membuatnya untuk kita, masing-masing satu, di sekolah hari ini." Ia tidak memintaku mendongak, jadi aku tetap menyembunyikan wajah, tapi aku merasakan ia meletakkan sesuatu di lututku.

Aku bergeming. Aku tidak suka mendapat hadiah

dan aku tidak ingin ia melihatku memandangi pemberian itu.

Aku tetap menyembunyikan wajah dan menangis, berharap tahu apa yang terjadi padaku. Ada yang tidak beres denganku, jika tidak, aku takkan sepilu ini tiap kali itu terjadi. Karena itu sudah seharusnya terjadi. Itu kata Daddy padaku. Itu sudah seharusnya terjadi dan aku harus berhenti menangis karena Daddy akan sedih jika aku menangis.

Mereka duduk menemaniku lama sekali, tapi aku tidak tahu berapa lama karena aku belum tahu apakah satuan jam lebih lama daripada menit. Anak laki-laki itu berbisik di telingaku, "Jangan lupa yang pernah kukatakan padamu. Masih ingat apa yang harus kaulakukan jika kau sedih?"

Aku mengangguk di antara lenganku, tanpa menatap anak laki-laki itu. Aku melakukan yang ia suruh ketika bersedih, tapi kadang-kadang aku tetap sedih.

Mereka menemaniku entah beberapa jam atau beberapa menit lagi, kemudian anak perempuan itu berdiri. Aku berharap mereka menemaniku semenit lagi atau mungkin dua jam lagi. Mereka tidak pernah bertanya "ada apa", itu sebabnya aku menyukai mereka dan berharap mereka tidak pergi.

Aku mengangkat lengan, mengintip dari bawah siku, melihat kaki anak perempuan itu menjauh dariku. Aku mengambil hadiahnya dari lututku dan meraba dengan jemari. Ia membuatkanku gelang. Gelang karet ungu dengan bandul paruhan hati. Aku mema-

kai gelang itu dan tersenyum sambil terus menangis. Aku mengangkat kepala, anak laki-laki itu masih ada, menatapku. Ia kelihatan murung dan aku merasa jahat karena rasanya ia murung gara-gara aku.

Anak laki-laki itu berdiri menghadap rumahku. Ia memperhatikan rumahku lama sekali tanpa berkata sepatah pun. Anak laki-laki itu banyak berpikir dan aku penasaran apa yang ia pikirkan. Ia berhenti memandangi rumahku lalu menurunkan tatapan padaku. "Jangan khawatir," katanya, mencoba tersenyum padaku. "Dia takkan hidup selamanya." Lalu ia berbalik dan pulang ke rumahnya, jadi aku memejam dan kembali mengubur wajah di lengan.

Aku tidak tahu mengapa anak laki-laki itu berkata seperti itu. Aku tidak ingin ayahku meninggal... Aku hanya ingin Daddy berhenti memanggilku princess.

Senin, 3 September 2012

Pukul 07.20

AKU tidak sering mengeluarkan benda itu, tapi karena alasan tertentu, aku ingin melihatnya hari ini. Kurasa membicarakan masa laluku pada Holder Sabtu lalu membuatku merindukan kenangan. Aku memberitahu Holder bahwa aku tidak pernah mencari ayahku, tapi kadang-kadang aku penasaran. Aku penasaran mengapa ada orangtua yang bisa membesarkan anaknya hingga beberapa tahun, lalu memberikannya begitu saja. Aku takkan pernah mengerti, dan mungkin tidak perlu. Itu sebabnya aku tidak pernah memaksakan diri. Aku tidak pernah menanyakannya pada Karen. Aku tidak pernah mencoba memisahkan kenangan dari mimpi dan aku tidak suka mengungkit hal itu... karena tidak perlu.

Aku mengeluarkan gelang itu dari kotak dan memakainya. Aku tidak tahu siapa yang memberikan gelang ini padaku, dan aku tidak peduli. Aku yakin selama dua tahun di panti asuhan aku menerima banyak barang dari teman-teman panti. Yang berbeda dari hadiah ini, gelang ini berkaitan dengan memoriku tentang kehidupanku yang dulu. Gelang ini menegaskan memoriku nyata. Dan mengetahui

memori itu nyata menegaskan padaku bahwa saat ini aku bukan aku yang dulu—anak perempuan yang tidak kuingat. Anak perempuan yang cengeng, berbeda dengan aku saat ini.

Kelak aku akan membuang gelang ini karena itu harus kulakukan. Tetapi, hari ini aku ingin memakainya.

Kemarin Holder dan aku memutuskan tidak bertemu untuk "menghirup udara segar". Aku bilang "menghirup udara segar" karena setelah Sabtu malam, kami diam saja di ranjangku karena kehabisan napas. Selain itu, Karen pulang dari luar kota, dan aku belum ingin mengenalkannya ulang pada... entah siapa pun Holder bagiku. Kami tidak pernah memberi nama untuk hubungan kami. Aku belum cukup lama mengenal Holder untuk menyebutnya kekasihku, apalagi kami belum pernah berciuman. Tetapi, bohong besar jika aku tidak marah ketika memikirkan bibir Holder menempel di bibir gadis lain. Jadi, entah kami berkencan atau tidak, aku menyatakan hubungan kami eksklusif. Apakah kau bisa menganggap sebuah hubungan eksklusif tanpa berciuman? Apakah eksklusif dan berkencan sama-sama berarti eksklusif?

Aku terbahak-bahak sendiri. *Lol*.

Ketika bangun pagi kemarin, aku menerima dua pesan. Aku makin menyukai SMS. Aku sampai pening tiap kali menerima SMS. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana dampak ketagihan yang ditimbulkan *e-mail*, Facebook, dan segala sesuatu yang terkait teknologi. Satu SMS itu dari Six,

mencerocos bahwa aku memiliki kemampuan memanggang yang tiada tercela, disusul instruksi tegas supaya menele-ponnya Minggu malam untuk menyampaikan perkembang-an terbaru. Aku memenuhi instruksi itu. Kami mengobrol sejam dan Six juga bingung ketika tahu Holder tidak seperti dugaan kami. Aku bertanya tentang Lorenzo, tapi Six tidak mengerti siapa yang kumaksud, jadi aku hanya tertawa dan tidak bertanya lagi. Aku merindukan Six dan kesal karena ia pergi, tapi Six menikmati kehidupan barunya dan itu mem-buatku senang.

SMS kedua dari Holder. Isinya hanya, "*Aku tidak sabar bertemu denganmu Senin nanti. Sangat tidak sabar.*"

Biasanya berlari merupakan kegembiraan utamaku tiap hari, sekarang kegembiraan utamaku adalah menerima SMS dari Holder. Omong-omong soal berlari dan Holder, kami tidak berlari lagi. Maksudnya, tidak berlari bersama. Setelah saling mengirim pesan kemarin, kami memutuskan sebaik-nya tidak berlari bersama lagi tiap hari karena itu berlebihan dan terlalu cepat. Kukatakan pada Holder, aku tidak ingin suasana di antara kami menjadi aneh. Selain itu, aku malu jika dalam keadaan berkeringat, hidung berair, bersin-bersin, dan tubuhku bau—jadi, aku lebih suka berlari sendiri.

Sekarang aku menatap lokerku dengan bingung, agak tertegun karena aku tidak ingin mengikuti pelajaran. Seka-rang pelajaran pertama, aku akan sekelas dengan Holder, dan aku gugup membayangkan situasi kami nanti. Aku me-ngeluarkan buku Breckin dari ransel bersama dua buku yang kubawakan untuknya, setelah itu memasukkan barang lain ke loker. Aku masuk ke kelas, berjalan ke kursiku, tapi baik

Breckin maupun Holder belum datang. Aku duduk dan menatap pintu kelas, tidak tahu pasti mengapa aku segugup ini. Rasanya berbeda bertemu Holder di kelas daripada di rumah. Sekolah terlalu... *terbuka untuk umum*.

Pintu terbuka, Holder masuk, Breckin menyusul rapat di belakangnya. Mereka sama-sama berjalan ke kursi barisan belakang. Holder tersenyum padaku sambil berjalan di salah satu lorong antarbarisan. Breckin tersenyum padaku sembari berjalan di lorong antarbarisan lainnya, tangannya membawa dua cangkir kopi. Holder tiba di kursi di sebelahku, bersiap meletakkan ranselnya di kursi bersamaan Breckin tiba dan hendak meletakkan kopi di meja. Mereka berpandangan, lalu menatapku.

Suasana menjadi *canggung*.

Aku melakukan satu-satunya cara yang kutahu untuk menghadapi suasana canggung—melontarkan kata-kata pedas.

"Kelihatannya kita menghadapi masalah besar di sini, Anak-Anak." Aku tersenyum pada mereka berdua. Holder menatap kopi di tangan cowok yang berdiri di sebelahku. "Aku melihat penganut Mormon membawa kopi persembahan untuk ratunya. Mengesankan sekali." Aku menatap Holder sambil mengangkat alis. "Apakah kau mau memperlihatkan persembahanmu, Anak malang, supaya aku bisa memutuskan siapa yang boleh menemaniku di singgasana kelas hari ini?"

Breckin menatapku seolah aku sudah gila. Holder tertawa dan mengangkat ranselnya dari kursi. "Kelihatannya ada yang butuh pesan singkat penghancur ego hari ini." Holder

memindahkan ranselnya ke kursi kosong di depan Breckin, lalu duduk.

Breckin masih berdiri, memegang kedua cangkir kopi dengan ekspresi bingung. Aku mengambil satu cangkir dari tangannya. "Selamat, Pengawal. Kau pilihan ratu hari ini. Duduk. Akhir pekan yang seru."

Perlahan-lahan Breckin duduk dan menaruh kopi di meja, lalu menurunkan ransel dari bahu, dan terus menatapku dengan penasaran. Holder memiringkan posisi duduk untuk menatapku. Aku melambai ke arah Holder.

"Breckin, ini Holder. Holder bukan kekasihku, tapi jika aku memergoki dia mencoba memecahkan rekor melakukan ciuman paling berkesan dengan gadis lain, tidak lama lagi dia akan menjadi bukan kekasihku yang *tidak bernapas*."

Holder menaikkan alis padaku, menahan senyum di sudut bibirnya. "Sama." Lesung pipitnya membuatku tergoda. Aku memaksa diri menatap matanya, jika tidak aku akan tergugah melakukan sesuatu yang berakhir dengan menerima hukuman.

Aku melambai ke arah Breckin. "Holder, ini Breckin. Breckin sahabat terbaikku yang paling baik di seluruh penjuru dunia."

Breckin menatap Holder, Holder tersenyum padanya, lalu mengulurkan tangan. Breckin menyambut tangan Holder ragu-ragu, lalu menarik kembali tangannya dan menatapku dengan menyipit. "Apakah *bukan pacarmu* ini tahu aku Mormon?"

Aku mengangguk. "Holder tidak bermasalah dengan Mormon. Dia hanya bermasalah dengan orang berengsek."

Breckin tertawa dan kembali menoleh pada Holder. "*Well*, kalau begitu, selamat bergabung dalam persekutuan."

Holder setengah tersenyum, tapi matanya tertuju pada kopi di meja Breckin. "Aku kira kaum Mormon tidak diizinkan minum kafein."

Breckin mengedikkan bahu. "Aku memutusan melanggar peraturan itu pagi ketika aku terbangun sebagai *gay*."

Holder tertawa, Breckin tersenyum, dan akhirnya dunia baik-baik saja. Setidaknya dunia selama mata pelajaran pertama. Aku bersandar ke kursi dan tersenyum. Ini takkan sulit. Sepertinya aku mulai menyukai sekolah umum.

Holder mengikutiku ke loker setelah pelajaran berakhir. Kami tidak berbicara. Aku menukar buku pelajaran ketika Holder merenggut pesan berisi penghinaan dari lokerku. Hari ini hanya ada dua pesan yang direkatkan di lokerku setelah pelajaran selesai, dan itu membuatku sedikit sedih. Mereka mudah sekali menyerah, padahal ini baru minggu kedua sekolah.

Holder meremas pesan itu dan membantingnya ke lantai. Aku menutup loker lalu menghadap Holder. Kami menyandari loker dengan posisi berhadapan.

"Kau memangkas rambut," komentarku setelah memperhatikan rambutnya.

Holder menyusurkan jemari ke rambut dan tersenyum lebar. "Yeah. Seorang gadis kenalanku tidak berhenti mengomel tentang rambutku. Sungguh menyebalkan."

"Aku suka."

Holder tersenyum. "Bagus."

Aku mengerutkan bibir lalu bergoyang maju-mundur dengan tumit. Holder tersenyum padaku, dan ia kelihatan memesona. Jika saat ini kami tidak berada di lorong penuh orang, aku akan merenggut bajunya dan menariknya supaya aku bisa menunjukkan semenawan apa ia menurut pikiranku. Sebagai gantinya, aku mengusir bayangan itu dan membalas senyumnya. "Aku rasa kita harus masuk kelas."

Holder mengangguk lambat-lambat. "Yap."

Kami masih berdiri kira-kira tiga puluh detik lagi, lalu aku tertawa dan menendang loker, kemudian mulai berjalan. Holder menyambar tanganku dan menarikku ke belakang, begitu cepat hingga aku terkesiap. Sebelum menyadari yang terjadi, aku sudah bersandar di loker dan Holder berdiri di depanku, menghalangi jalanku dengan tangannya. Ia mengulas senyum misterius, lalu mendekatkan wajahku ke wajahnya. Tangan kanannya menyentuh pipiku, meluncur ke bawah rahangku, menangkup wajahku. Ibu jarinya membelai lembut bibirku, sekali lagi aku harus mengingatkan diri bahwa kami berada di tempat umum dan saat ini aku tidak bisa bertindak menuruti dorongan hati semata. Aku menekan punggung ke loker, memanfaatkan kekokohan logam itu untuk menopang lututku yang seperti kehilangan kekuatan.

"Betapa aku berharap menciummu Sabtu lalu," kata Holder. Matanya beralih ke bibirku yang masih merasakan belaian ibu jarinya. "Aku tidak bisa berhenti membayangkan seperti apa rasamu." Ibu jemarinya menekan pertengahan bibirku, lalu bibirnya menyapu sekilas bibirku tanpa meng-

geser jarinya. Bibir Holder meninggalkan bibirku bersamaan ia menarik jari, begitu cepat. Aku tidak sadar *ia* sudah pergi hingga koridor berhenti berputar dan aku bisa berdiri tegak lagi.

Aku tidak tahu berapa lama aku sanggup menghadapi semua ini. Aku teringat lagi ocehanku Sabtu malam, ketika dalam kegugupan aku meminta Holder berhenti menahan diri dan menciumku di dapur. Aku tidak tahu situasi apa yang menantiku.

"Bagaimana?"

Hanya satu kata, tapi begitu meletakkan nampan di seberang Breckin, aku tahu pertanyaan apa saja yang tercakup dalam sepatah kata itu. Aku tertawa dan memutuskan menuturkan semua detailnya sebelum Holder datang ke meja kami. *Jika* ia datang ke meja kami. Selain belum membahas sebutan apa yang pantas untuk hubungan kami, Holder dan aku juga belum membahas pengaturan tempat duduk pada jam makan siang.

"Dia muncul di rumahku hari Jumat dan, setelah mengalami beberapa salah paham, akhirnya kami menyadari bahwa kami ternyata salah mengerti. Setelah itu kami memanggang kue, aku membacakan novel sensual untuknya, lalu dia pulang. Dia datang lagi malam Minggu dan memasak untukku. Setelah itu kami masuk ke kamarku dan..."

Aku berhenti ketika Holder duduk di sebelahku.

"Teruskan," kata Holder. "Aku ingin sekali mendengar apa yang kita lakukan selanjutnya."

Aku memutar bola mata dan kembali menatap Breckin. "Setelah itu kami memecahkan rekor ciuman pertama paling berkesan dalam sejarah ciuman pertama tanpa berciuman sama sekali."

Breckin mengangguk penuh perhitungan, matanya masih menatapku dengan skeptis. Atau penasaran. "Mengesankan."

"Akhir pekan yang membosankan minta ampun," kata Holder pada Breckin.

Aku tertawa, tapi Breckin menatapku seolah aku mulai gila lagi. "Holder sangat menyukai kebosanan," aku berusaha meyakinkan Breckin. "Dia memperlihatkan itu dengan cara yang manis."

Breckin menatap Holder dan aku bergantian, lalu menggeleng-geleng dan mencondongkan tubuh untuk meraih garpu. "Tidak banyak hal bisa membuatku heran. Kalian berdua pengecualian."

Aku mengangguk, setuju banget.

Kami melanjutkan makan siang. Percakapan antara kami bertiga berjalan normal dan wajar. Holder dan Breckin membahas buku yang dipinjamkan Breckin padaku. Melihat Holder membahas novel roman saja sudah menarik, tapi menyaksikan ia membahas alur novel itu dengan Breckin sungguh memikat hati. Sesekali Holder menaruh tangan di pahaku, mengusap punggungku, atau mengecup sisi kepalaku, dan ia melakukannya seolah itu sifat aslinya yang lain, tapi semua gerak-geriknya tidak luput dari perhatianku.

Aku mencoba mencerna perubahan hubungan kami dari minggu lalu ke minggu ini, dan sadar hubungan kami ber-

jalan baik. Apa pun nama hubungan ini, dan apa pun yang terjadi di antara kami, semua terasa menyenangkan, sangat benar, sangat sempurna—membuatku memikirkan semua buku yang pernah kubaca bahwa, jika keadaan berjalan menyenangkan, benar, dan sempurna, itu karena kejutan yang tidak diinginkan belum memasuki jalan cerita dan aku...

"Sky," panggil Holder, menjentik jemari di depanku. Aku menatapnya, ia mengamatiku dengan waswas. "Kau tadi ke mana?"

Aku menggeleng dan tersenyum, tidak tahu apa yang memicu kepanikan kecilku tadi. Holder menyentuh leherku dan ibu jarinya mengelus tulang pipiku. "Kau harus berhenti asyik di duniamu sendiri seperti tadi. Aku jadi sedikit ketakutan."

"Maaf," kataku sambil mengedikkan bahu. "Perhatianku mudah teralihkan." Aku meraih tangan Holder dari leherku dan meremasnya, menenangkan hatinya. "Sungguh, aku baik-baik saja."

Tatapan Holder turun ke tanganku. Ia membalik tanganku lalu menyingsingkan lengan blusku dan memeriksa pergelangan tanganku.

"Dari mana kau memperoleh itu?" tanya Holder, masih memperhatikan pergelanganku.

Aku ikut memandangi benda yang ia tanyakan, baru sadar di sana masih melingkar gelang yang kupakai tadi pagi. Holder mengawasiku, aku hanya mengedikkan bahu. Aku sedang tidak ingin menjelaskan apa-apa. Situasinya rumit, Holder pasti bertanya lagi dan lagi, padahal jam makan siang hampir berakhir.

"Dari mana kau mendapat gelang ini?" tanya Holder lagi, kali ini terdengar lebih mendesak. Cengkeramannya makin kuat dan ia menatapku dingin, menunggu penjelasan. Aku menarik tangan, tidak suka arah percakapan ini.

"Kau berpikir aku mendapat ini dari cowok?" tanyaku, heran menyaksikan reaksi Holder. Menurut penilaianku, Holder bukan tipe pencemburu, tapi sikapnya tidak mirip cemburu—lebih mirip sinting.

Holder tidak menjawab pertanyaanku. Ia terus menatapku tajam seolah aku berutang pengakuan penting padanya, tapi menolak mengaku. Aku tidak tahu apa yang diharapkan Holder, tapi kelakuannya sekarang lebih mungkin menuai tamparan dariku daripada mendapat penjelasan.

Breckin bergerak gelisah di kursinya dan berdeham. "Holder. Santai, *man*."

Ekspresi Holder tidak berubah, bahkan makin dingin. Ia memajukan wajah beberapa senti dan merendahkan suara ketika bertanya, "Siapa yang memberimu gelang ini, Sky?"

Kata-kata Holder membuat dadaku sesak, peringatan yang melintas di kepalaku saat pertama kali bertemu Holder kini melintas lagi, hanya saja kali ini lebih jelas dan kuat. Aku tahu saat ini aku melongo dan terbelalak, tapi aku lega pengharapan tidak memiliki wujud nyata, karena semua orang di sekelilingku akan menyaksikan pengharapanku runtuh.

Holder memejam dan menghadapkan wajah ke depan, menopang siku di meja. Ia menjatuhkan dahi ke telapak tangan, lalu menghela napas panjang dan dalam. Aku tidak tahu apakah ia bernapas seperti itu untuk menenangkan

diri, atau menahan diri supaya tidak berteriak. Jemarinya menyusuri rambut lalu mencengkeram tengkuk.

"Berengsek!" umpat Holder. Suaranya parau, membuatku berjengit. Di luar dugaan, ia berdiri lalu pergi, tanpa membawa nampan makanannya. Mataku terus mengikuti Holder melintasi kafeteria tanpa satu kali pun menoleh ke belakang. Kedua tangannya menggebrak pintu kafeteria hingga terbuka, lalu sosoknya lenyap di balik pintu. Aku tidak mengerjap ataupun bernapas hingga pintu berhenti berayun dan akhirnya berhenti bergerak sama sekali.

Aku berpaling pada Breckin lagi, hanya bisa membayangkan seperti apa ekspresi syok di wajahku. Aku mengerjap sambil menggeleng, memutar ulang kejadian dua menit terakhir di kepalaku. Breckin mengulurkan tangan ke seberang meja, menggenggam tanganku tanpa berkata apa-apa. Tidak ada yang perlu dikatakan. Kami kehilangan kata-kata ketika Holder menghilang di balik pintu kafeteria.

Bel berbunyi, suasana kafeteria menjadi gaduh, tapi aku tidak bergerak. Semua orang mondar-mandir mengosongkan nampan dan membersihkan meja, tapi di meja kami tidak ada aktivitas. Akhirnya Breckin melepas tanganku dan mengambil nampan kami, kemudian datang lagi mengambil nampan Holder, lalu membersihkan meja. Ia meraih ranselku dan menggandengku, kali ini untuk menarikku berdiri. Ia mencantelkan ranselku di bahunya, membimbingku keluar dari kafeteria. Breckin tidak membawaku ke loker atau ke kelas. Ia menggenggam tanganku, menarikku sampai kami keluar dari pintu, melintasi parkiran. Ia membuka pintu mobil yang tidak kukenal dan mendorongku masuk. Kemudian

ia ikut masuk dan menyalakan mesin, lalu berbalik menghadapku.

"Aku takkan memberitahumu pendapatku tentang kejadian di kafeteria tadi. Tapi aku tahu kejadian itu menyebalkan dan aku tidak tahu mengapa kau tidak menangis padahal aku tahu hatimu terluka, mungkin harga dirimu juga. Jadi, masa bodoh dengan sekolah. Kita akan makan es krim." Breckin memundurkan mobil, lalu meninggalkan parkiran sekolah.

Aku tidak tahu bagaimana Breckin melakukannya. Aku sudah hampir mengotori mobilnya dengan air mata dan ingus, tapi mendengar kata-kata itu dari bibirnya, aku tersenyum.

"Aku suka sekali es krim."

Es krim membantu memperbaiki suasana hatiku, tapi kurasa tidak terlalu banyak karena Breckin menurunkanku di mobilku dan sekarang aku duduk di jok pengemudi, tidak bisa bergerak. Aku sedih, takut, marah, merasakan segala macam yang layak kurasakan setelah kejadian di kafeteria, tapi aku tidak menangis.

Aku takkan menangis.

Setiba di rumah, aku melakukan satu-satunya hal yang kutahu akan membantu. Aku berlari. Setelah pulang dari berlari dan mandi, baru kusadari bahwa, sama seperti es krim, berlari juga tidak banyak menolong.

Aku melakukan kegiatan rutinku tiap malam. Aku mem-

bantu Karen menyiapkan makan malam, makan bersama Karen dan Jack, mengerjakan tugas sekolah, membaca buku. Aku berusaha tidak memperlihatkan bahwa kejadian itu memengaruhiku, karena aku tidak berharap begitu, tapi setelah berbaring di ranjang dan mematikan lampu, pikiranku mulai mengembara. Kali ini pikiranku mengembara tidak jauh, hanya terpaku pada satu hal. Mengapa Holder tidak meminta maaf?

Aku setengah berharap Holder menunggu di mobilku ketika aku dan Breckin kembali ke sekolah setelah makan es krim, tapi Holder tidak ada. Ketika memasuki jalan masuk rumahku, sekali lagi aku berharap Holder menunggu, siap memohon dan menyembah-nyembah sambil menjelaskan sikapnya meskipun hanya sedikit, tapi Holder tidak datang. Aku terus mengantongi ponselku (Karen belum tahu aku punya ponsel) dan memeriksanya tiap kali ada kesempatan, tapi aku hanya menerima SMS dari Six dan aku belum membacanya.

Sekarang aku berbaring di ranjang, memeluk bantal, merasa bersalah karena tidak ingin menyatroni rumah Holder, menyilet ban mobilnya, dan menendang selangkangannya. Karena dalam hati aku berharap merasakan keinginan itu. Aku berharap aku marah, murka, tidak sudi memberi maaf, karena rasanya semua itu jauh lebih melegakan daripada kecewa karena Holder yang kutemui akhir pekan ini... sama sekali bukan Holder.

4 September 2012

Pukul 0615

AKU membuka mata, dan baru turun dari ranjang setelah menghitung ke-76 bintang di langit-langit. Aku menyibak selimut dan memakai sepatu lari. Setelah memanjat jendela, aku berhenti.

Holder berdiri di trotoar, membelakangiku. Jemarinya bertaut di kepala, aku bisa melihat otot punggungnya bergerak-gerak ketika napasnya tersengal. Holder berlari pagi dan aku tidak tahu ia sengaja menungguku atau kebetulan beristirahat, jadi aku bergeming di luar jendelaku dan menunggu, berharap Holder meneruskan larinya.

Ia tetap di sana.

Dua menit kemudian aku menguatkan hati untuk berjalan ke halaman depan. Ketika mendengar langkahku, Holder berbalik. Langkahku terhenti ketika mata kami bertemu dan aku balas menatapnya. Aku tidak marah atau mengernyit, dan aku yakin aku tidak tersenyum. Hanya menatap.

Tatapan Holder menyiratkan ekspresi baru yang hanya bisa kugambarkan dengan satu kata: menyesal. Tetapi, ia tetap bungkam, yang artinya ia tidak bermaksud meminta maaf. Itu artinya aku tidak punya waktu menebak-nebak maksudnya saat ini. Aku perlu berlari.

Aku berjalan melewati Holder hingga ke trotoar, lalu mulai berlari. Setelah beberapa langkah, aku mendengar Holder ikut berlari di belakangku, tapi aku tetap memfokuskan pandangan ke depan. Holder tidak berusaha menjajariku, dan dari sikapnya kuartikan aku tidak perlu memperlambat lari karena aku ingin ia tetap di belakangku. Pada beberapa kesempatan aku menambah kecepatan lari hingga melakukan *sprint*, dan Holder mengimbangi kecepatan lariku, jaraknya tetap hanya beberapa langkah di belakangku. Ketika kami tiba di tempat yang kujadikan tanda untuk berputar balik, aku terang-terangan tidak mau melihatnya. Aku berbalik dan langsung melewati Holder, kembali berlari ke rumah, dan paruh kedua lariku berlangsung dalam suasana persis sama. Tanpa percakapan.

Jarak rumahku tidak sampai dua blok lagi. Aku marah karena Holder muncul hari ini dan lebih marah lagi karena ia tidak meminta maaf. Aku makin mempercepat lari, kecepatanku kemungkinan besar jauh melebihi kecepatanku sebelum ini, tapi Holder tetap mampu menyamaiku. Ini membuatku makin marah, jadi ketika kami berbelok ke jalan rumahku, aku menambah kecepatan, berlari sekencang-kencangnya tapi ternyata itu pun belum cukup cepat karena Holder mampu menyusul. Lututku mulai lemas, aku terlalu memaksakan diri hingga megap-megap, tapi jarakku dari jendela kamarku tinggal dua puluh langkah.

Aku hanya berhasil menempuh sepuluh langkah.

Begitu sepatuku menapak rumput, aku mengempaskan diri, bertumpu pada tangan dan kaki, lalu menghela napas dalam-dalam beberapa kali. Selama menempuh rute lari

enam kilometer lebih, belum pernah energiku terkuras seperti ini. Aku menelentang di rumput yang masih dibasahi embun, tapi terasa nyaman di kulitku. Aku memejam, bernapas kuat-kuat hingga hampir tidak mendengar embusan napas Holder. Aku mendengar napasnya tidak jauh dariku sehingga aku tahu ia berbaring di sebelahku. Kami tidak bergerak, masih tersengal, dan suasana ini mengingatkanku pada beberapa malam yang lalu ketika kami berbaring seperti ini di ranjangku, sama-sama mengendalikan napas setelah perbuatannya padaku. Kurasa Holder juga terkenang malam itu, karena aku merasakan tangannya mendekatiku dan kelingkingnya mengait kelingkingku. Bedanya, kali ini aku tidak tersenyum. Aku mengernyit.

Aku menarik tanganku dan berguling menjauh, lalu bangkit. Sepuluh langkah terakhir ke rumahku kutempuh dengan berjalan, lalu aku memanjat jendela dan menutupnya setelah masuk.

Jumat, 28 September 2012

Pukul 12.05

SUDAH hampir empat minggu berlalu. Holder tidak pernah datang lagi untuk menemaniku berlari, juga tidak pernah meminta maaf. Ia tidak duduk di sebelahku baik di kelas maupun di kafeteria. Ia tidak mengirim SMS bernada mencela padaku dan pada akhir pekan ia tidak datang sebagai orang dengan kepribadian berbeda. Holder hanya—setidaknya kupikir Holder yang melakukan itu—mencabut pesan berperekat di lokerku. Kertas-kertas yang diremas itu selalu tergeletak di lantai koridor di sekitar lokerku.

Aku masih beredar di sekolah, Holder juga, tapi kami tidak lagi terlihat bersama-sama. Hari tetap berganti entah dengan siapa pun aku terlihat bersama. Makin banyak hari yang memisahkan antara saat ini dan akhir pekanku bersama Holder membuatku dililit makin banyak pertanyaan yang kupendam saja karena aku terlalu keras kepala.

Aku ingin tahu mengapa Holder marah hari itu. Aku ingin tahu mengapa ia tidak berterus terang saja alih-alih pergi dengan marah. Aku ingin tahu mengapa ia tidak meminta maaf karena hampir kupastikan aku akan memberinya satu kesempatan lagi. Holder bersikap sinting, ganjil, dan sedikit

posesif, tapi jika aku meletakkan semua itu di sisi lain timbangan berlabel "hal-hal menyenangkan tentang Holder", aku tahu sisi "hal-hal menyenangkan tentang Holder" akan jauh lebih berat.

Breckin tidak pernah berusaha menganalisis situasi kami, jadi aku juga berpura-pura tidak ambil pusing. Padahal sebenarnya aku masih memikirkan semua itu, dan yang paling menggerogoti batinku adalah semua yang terjadi antara aku dan Holder mulai terasa tidak nyata, seolah semua itu hanya mimpi. Aku mulai bertanya-tanya sendiri apakah akhir pekan itu pernah terjadi atau tidak, atau lagi-lagi sekadar ingatan yang tidak bisa dibuktikan karena tidak nyata.

Selama sebulan ini, yang paling memenuhi pikiranku (dan aku tahu ini menyedihkan) adalah aku tidak sempat berciuman dengan Holder. Aku ingin sekali menciumnya sehingga ketika menyadari aku takkan merasakan pengalaman itu, rasanya ada lubang besar di dadaku. Interaksi kami yang terjalin alami, cara Holder menyentuhku seolah ia berhak melakukannya, kecupannya di rambutku—semua itu hanya kepingan-kepingan kecil dari sesuatu yang jauh lebih besar—cukup besar sehingga, meskipun kami tidak pernah berciuman, layak disadari oleh Holder. Layak diperlakukan dengan hormat. Ia bersikap seolah hubungan yang hampir terbentuk di antara kami salah, dan itu menyakitkan. Karena aku tahu Holder merasakannya. Ya, aku yakin ia merasakannya. Dan jika perasaan Holder sama denganku, aku tahu ia *masih* merasakannya.

Aku tidak patah hati, bahkan belum mencucurkan air mata setetes pun selama empat minggu ini. Aku takkan pa-

tah hati karena, untungnya, aku belum menyerahkan hatiku pada Holder. Tetapi, aku tidak terlalu bangga ketika harus mengakui masalah ini membuatku sedikit sedih, dan aku tahu butuh waktu untuk melupakannya karena aku menyukai Holder. Jadi, keadaanku baik-baik saja. Aku sedikit sedih, dan banyak bingung, tapi aku baik-baik saja.

"Apa ini?" tanyaku pada Breckin, memandangi benda di meja. Ia baru meletakkan kotak di depanku. Kotak berbungkus indah.

"Kado kecil untuk mengingatkan."

Aku menatapnya heran. "Mengingatkan apa?"

Breckin tertawa lalu mendorong kotak itu lebih dekat ke arahku. "Bahwa besok ulang tahunmu. Bukalah."

Aku mengembuskan napas dan memutar bola mata, lalu menyingkirkan benda itu ke samping. "Aku berharap kau lupa ulang tahunku."

Breckin mengambil kotak itu dan kembali menaruhnya di depanku. "Buka hadiahmu, Sky. Aku tahu kau tidak suka menerima hadiah, tapi aku suka memberi hadiah, jadi berhenti menjadi cewek menyebalkan yang tertekan batin, buka hadiahmu, sukai hadiahku, lalu peluk aku dan berterima kasihlah padaku."

Bahuku merosot. Aku menyorong nampanku ke samping, lalu meraih kotak itu hingga ke depanku. "Kau pintar membungkus kado," kataku. Aku mengurai pita kado, merobek ujung kotak, dan mengoyak kertas kadonya. Aku menatap gambar di kotak, menaikkan alis. "Kau membelikanku TV?"

Breckin tertawa sambil menggeleng-geleng, lalu meraih kotakku. "Ini bukan TV, bodoh. Ini *e-reader*."

"Oh," sahutku. Aku tidak tahu apa itu *e-reader*, tapi aku cukup yakin sebaiknya tidak menerima benda ini. Aku ingin bisa menerimanya begitu saja seperti menerima ponsel dari Six, masalahnya *e-reader* ini terlalu besar untuk kusembunyikan di saku.

"Kau bercanda, kan?" Breckin mencondongkan tubuh padaku. "Kau tidak tahu apa itu *e-reader*?"

Aku mengedikkan bahu. "Menurutku benda ini seperti TV mini."

Tawa Breckin makin keras. Ia membuka kotak dan mengeluarkan *e-reader*, lalu menyalakan dan memberikannya padaku. "Ini perangkat elektronik untuk menyimpan buku jauh lebih banyak daripada yang sanggup kaubaca." Breckin menekan tombol, layar menyala, lalu jemarinya menyapu layar, menekan beberapa kali hingga layar dipenuhi gambar buku kecil-kecil. Aku menyentuh satu gambar, layar seketika terang, lalu buku itu memenuhi layar. Jemari Breckin menyapu lagi, halaman buku terbuka, dan kini aku menatap bab satu.

Aku langsung menyapukan jemari di layar dan melihat halaman demi halaman terbuka dengan mudah. Ini benda paling keren yang pernah kulihat. Aku menyentuh lebih banyak gambar, mengeklik lebih banyak buku, membalik halaman demi halaman. Jujur saja, kurasa aku tidak pernah melihat penemuan yang lebih praktis dan menakjubkan daripada ini.

"Wow," bisikku. Aku terus menatap *e-reader*, berharap

Breckin tidak mempermainkanku, karena jika ia sampai mencoba mengambil benda ini dari tanganku, aku akan lari.

"Kau suka?" tanya Breckin dengan nada bangga. "Aku mengunduh kira-kira dua ratus judul buku gratis, jadi kau takkan kekurangan buku hingga beberapa lama."

Aku menaikkan tatapan padanya, Breckin tersenyum lebar. Aku meletakkan *e-reader* di meja lalu menerkam Breckin dari atas meja, memeluk lehernya kuat-kuat. Ini kado terindah yang pernah kuterima. Aku tersenyum sambil memeluk Breckin sekuat tenaga, tidak peduli aku seharusnya bersikap ganjil jika menerima hadiah. Breckin membalas pelukanku dan mengecup pipiku. Setelah melepas pelukan dan membuka mata, tanpa sadar aku menoleh ke meja yang sudah hampir empat minggu ini berusaha kuhindari.

Holder berbalik di kursinya, memperhatikan kami. Ia tersenyum. Bukan senyum sinting, merayu, atau menakutkan, melainkan senyum penuh rasa sayang. Begitu melihatnya, gelombang kesedihan menerjangku, aku langsung memalingkan wajah dan kembali menatap Breckin.

Aku duduk kembali dan mengambil *e-reader* itu. "Tahu tidak, Breckin. Kau luar biasa."

Breckin tersenyum dan mengedip. "Itu karena semangat Mormon dalam diriku. Kami, kaum Mormon, cukup mengagumkan."

Jumat, 28 September 2012

Pukul 23.50

INI hari terakhir aku berumur tujuh belas. Akhir pekan ini Karen ke luar kota lagi untuk berjualan di pasar loak. Ia sempat ingin membatalkan perjalanan karena merasa tidak enak hati meninggalkanku pada hari ulang tahunku, tapi kucegah. Jadi, kami merayakan ulang tahunku kemarin malam. Hadiah dari Karen bagus-bagus, tapi tidak satu pun sebagus *e-reader*. Belum pernah aku merasa sesenang ini sendirian di rumah sepanjang akhir pekan.

Aku memanggang kue tidak sebanyak ketika terakhir kali Karen ke luar kota. Bukan karena tidak berselera, melainkan karena kecanduan membacaku mencapai tingkat baru. Sekarang hampir tengah malam dan mataku sudah tidak tahan melek lebih lama, tapi buku kedua hampir selesai dan aku harus menamatkan buku ini. Aku sempat tertidur, lalu tersentak bangun, dan berusaha membaca satu paragraf lagi. Breckin memiliki selera tinggi soal buku, dan aku agak kesal karena ia menunda hingga sebulan untuk memberitahuku tentang buku ini. Aku bukan penggemar *happy ending*, tapi jika kedua tokoh ini tidak mendapatkannya, aku akan menyusup ke *e-reader* dan mengunci mereka berdua di garasi sialan itu selamanya.

Kelopak mataku perlahan-lahan menutup. Aku berusaha keras tidak memejam, tapi tulisan di layar mulai saling bercampur dan tidak bisa kumengerti. Akhirnya aku mematikan *e-reader* dan lampu, sambil berpikir hari terakhirku berumur tujuh belas seharusnya lebih berkesan daripada sekarang.

Aku sontak membuka mata, tapi tidak bergerak. Keadaan masih gelap, posisiku juga masih seperti tadi, jadi aku tahu aku belum lama tertidur. Aku memelankan napas, menyimak bunyi yang membuatku terjaga—bunyi jendela digeser.

Aku mendengar gordenku bergeser di relnya, lalu seseorang memanjat masuk. Aku tahu seharusnya aku berteriak atau berlari ke pintu, atau mencari-cari sesuatu di sekelilingku untuk kujadikan senjata. Sebaliknya, aku bergeming karena siapa pun orang itu, ia tidak berusaha tidak menimbulkan suara ketika masuk ke kamarku, jadi aku hanya bisa menduga orang itu Holder. Meskipun begitu, jantungku tetap berdebar kencang dan sekujur tubuhku menegang ketika kasurku melendut dan seseorang berbaring. Makin dekat jarak orang itu, aku makin yakin ia Holder karena tidak seorang pun bisa menyebabkan tubuhku bereaksi seperti ini. Aku memejam rapat dan menutup wajah dengan tangan ketika merasakan selimut tersingkap di belakangku. Aku takut. Aku ketakutan karena tidak tahu Holder *yang mana* yang ada di ranjangku saat ini.

Satu tangan Holder menyusup ke bawah bantalku, satu lagi memelukku erat ketika menemukan tanganku. Ia mena-

rikku ke dadanya, lalu jemarinya mengaitkan jemariku, dan ia menyurukkan wajah di leherku. Aku sadar tidak memakai apa-apa selain *tank top* dan celana dalam, tapi aku yakin Holder datang bukan untuk bercinta denganku. Aku belum tahu *tujuan* Holder kemari karena ia tidak mengatakan apa pun, padahal ia tahu aku tidak tidur. Aku tahu Holder tahu aku tidak tidur karena, ketika tangannya memelukku, aku terkesiap. Holder memelukku kuat-kuat dan, sesekali, bibirnya mengecup rambutku.

Aku marah pada Holder karena ia kemari, tapi lebih marah lagi pada diriku karena menginginkan ia kemari. Meskipun aku ingin berteriak padanya dan mengusirnya, aku justru berharap ia mempererat pelukan sedikit lagi. Aku ingin ia menguncikú dalam pelukannya lalu membuang "kunci" itu karena di sinilah ia seharusnya berada dan aku takut ia melepasku lagi.

Aku kesal karena banyak sisi diri Holder yang tidak kumengerti, dan aku tidak tahu apakah aku ingin terus berusaha memahaminya. Dalam diri Holder ada bagian yang kusukai, ada bagian yang kubenci, ada bagian yang membuatku ngeri, dan ada bagian yang membuatku terpesona. Lalu ada bagian dirinya yang hanya bisa membuatku kecewa... dan itu bagian yang paling sulit kuterima.

Kami berbaring dalam keheningan total, mungkin kira-kira setengah jam, aku tidak bisa memastikan. Holder tidak mengendurkan pelukan, juga tidak berusaha menjelaskan maksud kedatangannya. Apa yang perlu diherankan? Aku takkan mendapat jawaban apa pun sebelum mengajukan pertanyaan. Padahal, saat ini aku tidak ingin mengajukan pertanyaan apa pun.

Holder melepaskan jemariku, lalu membelai kepalaku. Bibirnya menekan rambutku, ia menekuk tangannya yang berada di bawah bantalku, membuaiku sambil membenamkan wajah di rambutku. Tangan Holder mulai gemetar, ia memelukku dengan kesungguhan dan keputusasaan yang begitu pekat hingga hatiku serasa hancur. Dadaku naik-turun dengan cepat dan pipiku memanas, air mataku tidak menetes hanya karena aku memejam rapat-rapat supaya tidak ada yang lolos.

Aku tidak tahan lagi dengan kebungkaman kami. Jika beban di dadaku tidak kulampiaskan, mungkin aku akan berteriak. Aku tahu suaraku akan terdengar sakit hati dan sedih dan aku takkan sanggup bicara sambil menahan air mata, tapi aku menghela napas dan mengucapkan pengakuanku yang paling jujur.

"Aku marah sekali padamu."

Seolah masih mungkin, Holder memelukku lebih erat lagi. Bibirnya bergeser dan mengecup telingaku. "Aku tahu, Sky." Tangannya menyusup ke balik *tank top*-ku, telapak tangannya menekan perutku dan menarikku makin rapat padanya. "Aku tahu."

Sungguh mengherankan mengetahui dampak suara yang lama kaurindukan pada jantungmu. Holder hanya mengucapkan lima patah kata, tapi selama rentang waktu yang ia butuhkan untuk mengucapkan lima patah kata itu, jantungku seperti dicabut dan diiris-iris, lalu dimasukkan kembali ke dadaku dengan harapan jantungku tahu cara berdetak lagi.

Jemariku meraba tangannya yang mendekapku lalu meremasnya, tanpa tahu maksudnya. Seluruh diriku ingin me-

nyentuh dan memeluk Holder, itu saja, untuk memastikan ia benar-benar di sini. Aku ingin memastikan ia benar-benar di sini dan ini bukan mimpi yang seperti nyata.

Holder menempelkan bibir di bahuku, lalu membuka bibirnya dan mengecupku lembut. Sapuan lidahnya di kulitku seketika mengirim desiran panas ke sekujur tubuhku, aku bisa merasakan rona merah menjalar dari perutku dan naik ke pipiku.

"Aku tahu, *baby*," bisik Holder lagi, bibirnya lambat-lambat menjelajahi tulang selangka dan leherku. Aku tetap memejam karena nada putus asa dalam suara Holder dan sentuhan lembutnya membuat kepalaku melayang. Aku menekuk tangan ke belakang, menyusurkan jemari di rambutnya, menarik wajahnya lebih rapat ke leherku. Napasnya yang hangat di kulitku makin menggila, begitu pula kecupannya. Irama napas kami sama-sama bertambah cepat ketika Holder menjelajah leherku untuk kedua kalinya.

Holder menyangga tubuhnya dengan tangan dan memaksaku telentang, lalu menyentuh wajahku dan menyingkirkan rambut dari mataku. Melihat Holder dari jarak sedekat ini membangkitkan kembali semua perasaanku padanya... baik yang indah *maupun* menyakitkan. Aku tidak mengerti bagaimana Holder bisa membuatku merasakan semua ini ketika kepedihan di matanya begitu pekat. Aku tidak tahu apakah ini karena aku tidak memahami sikap Holder atau justru karena aku memahaminya dengan baik, tapi ketika menatapnya seperti saat ini, aku tahu Holder merasakan yang kurasakan... dan itu membuat sikapnya makin membingungkan.

"Aku tahu kau marah padaku," kata Holder, mengamati-

ku. Tatapan dan kata-katanya penuh penyesalan, tapi ia tidak juga meminta maaf. "Aku ingin kau marah padaku, Sky. Tapi lebih daripada itu, aku lebih ingin kau menginginkanku di sini bersamamu."

Dadaku sesak mendengar kata-kata Holder, hingga aku butuh tenaga ekstra untuk menghirup udara ke paru-paruku. Aku mengangguk samar, karena aku sependapat dengannya. Aku marah pada Holder, tapi aku jauh lebih ingin ia di sini bersamaku. Ia menempelkan dahi padaku, kami menangkup wajah satu sama lain, dan bertatapan dengan putus asa. Aku tidak tahu apakah Holder bermaksud menciumku. Aku bahkan tidak tahu apakah ia akan bangkit lalu pergi. Kehadirannya, yang seperti tarikan magnet pada jantungku, membuatku tahu jika ia menyakiti hatiku sekali lagi, aku takkan *baik-baik* saja. Aku akan hancur berantakan.

Dada kami naik-turun seirama seiring kesunyian dan ketegangan di antara kami bertambah. Kuatnya pegangan Holder di wajahku bisa kurasakan di sekujur tubuhku, seolah ia mencengkeramku dari dalam. Kesungguhan momen ini membuat air mataku mendesak, dan aku terperangah karena emosi tidak terduga ini.

"Aku *benar-benar* marah padamu, Holder," suaraku bergetar, tapi yakin. "Tapi meskipun aku marah, tidak pernah sedetik pun aku berhenti mendambakanmu di sini bersamaku."

Holder tersenyum dan mengernyit pada saat bersamaan. "*Astaga*, Sky." Wajahnya berkerut-kerut saking lega. "Aku rindu sekali padamu." Ia langsung menunduk dan bibirnya menyapu bibirku. Sensasi ini sudah begitu lama tertunda

sehingga sisa kesabaran kami sirna. Aku segera merespons dengan membuka bibir dan membiarkan Holder memenuhi rongga mulutku dengan rasa manis daun *mint* dan soda. Ia persis semua yang kubayangkan, bahkan lebih indah. Lembut, juga kasar; penuh cinta, juga egois. Dalam ciuman ini aku merasakan emosi Holder jauh lebih banyak daripada semua kata yang pernah ia ucapkan. Akhirnya, bibir kami bertemu sepenuhnya untuk pertama kali, kedua puluh kali, atau kesejuta kali. Tidak penting, karena untuk keberapa kali pun itu—ciuman ini sempurna. Ciuman ini indah, tidak bercela, dan hampir sepadan dengan semua kegundahan yang kulalui demi tiba pada momen ini.

Bibir kami saling melumat dengan mesra sementara kami berusaha lebih merapat, ingin tubuh kami menemukan perpaduan sempurna seperti bibir kami. Bibir Holder memanjakanku dengan mesra, juga ganas, dan aku menyamai tiap aksinya. Aku merintih dan mengembuskan napas beberapa kali, dan Holder menampung semua itu di mulutnya.

Kami terus berciuman dalam berbagai posisi, berusaha sekuat tenaga menahan diri. Kami berciuman sampai bibirku kebas, sampai aku kelelahan karena tenagaku terkuras, dan aku tidak bisa memastikan apakah kami masih berciuman ketika Holder merapatkan dahinya padaku.

Dan kami tertidur dalam posisi seperti itu—dahi saling menempel, berpelukan dalam diam. Karena tidak ada lagi yang perlu dibicarakan di antara kami, termasuk permintaan maaf.

Sabtu, 29 September 2012

Pukul 08.40

AKU berguling untuk mengamati ranjang, setengah berpikir kejadian kemarin malam hanya mimpi. Holder tidak ada, tapi di sisi ranjang terdapat kotak kecil terbungkus kertas kado. Aku bangkit dan beringsut ke kepala ranjang, lalu mengambil kado itu. Aku menatap kotak itu lama sekali sebelum mengangkat tutupnya dan melongok. Isinya benda mirip kartu kredit, jadi kuambil satu dan membacanya.

Holder membelikanku kartu telepon berisi pulsa SMS. Pulsa yang banyak.

Aku tersenyum, mengerti maksud kartu ini. Ini gara-gara SMS Six untuknya. Holder berencana mencuri gadis Six, juga berencana menghamburkan pulsa bicara yang dibeli Six. Hadiah ini membuatku tersenyum. Aku cepat-cepat mengambil ponselku di nakas. Aku menerima satu pesan baru, dari Holder.

Kau lapar?

Pesannya singkat dan sederhana, tapi itu cara Holder memberitahuku ia masih di rumahku. Di suatu tempat di rumah ini. Apakah ia membuatkanku sarapan? Aku pergi ke kamar mandi sebelum berjalan ke dapur, dan menyikat

gigi. Aku mengganti *tank top* dengan *sundress* sederhana, lalu mengucir satu rambutku. Aku menatap pantulanku di cermin, melihat gadis yang ingin memaafkan seorang pemuda setelah lebih dulu membuat pemuda itu menyembah-nyembah.

Ketika membuka pintu kamar, hidungku disapa harum *bacon* dan desis minyak mendidih dari dapur. Aku berjalan di lorong hingga tiba di pojok, lalu berhenti. Beberapa lama aku hanya menatap Holder. Ia menyibukkan diri di depan kompor dengan posisi membelakangiku sambil bersenandung. Ia bertelanjang kaki, memakai jins dipadu kaus putih polos tidak berlengan. Holder sudah kembali bersikap seperti di rumah sendiri, dan aku tidak tahu harus merasa bagaimana.

"Aku pulang pagi-pagi tadi," Holder memberitahu tanpa berbalik menghadapku, "karena takut ibumu akan masuk kamar dan berpikir aku mencoba menghamilimu. Setelah itu aku lari pagi, melintasi rumahmu, dan tersadar mobil ibumu tidak ada. Aku teringat katamu ibumu keluar kota sekali sebulan, tiap akhir pekan pertama. Jadi, kuputuskan membeli beberapa macam bahan makanan karena ingin memasak sarapan untukmu. Aku hampir membeli sekalian bahan untuk makan siang dan malam, tapi mungkin sebaiknya hari ini kita makan sesuai jadwal."

Aku berjalan ke bar dengan mata terus tertuju pada Holder, pikiranku berusaha mencerna cerocosannya. Aku menarik kursi lalu duduk. Holder menuangkan segelas susu untukku, meskipun aku tidak meminta, lalu menyorongkannya ke arahku sambil tersenyum lebar. Sebelum aku sempat meminum susu itu, Holder mendatangi dan menggamit daguku.

"Aku perlu menciummu. Bibirmu sungguh sempurna tadi malam, membuatku takut aku hanya memimpikannya." Bibirnya menyentuh bibirku, dan ketika lidahnya membelai lidahku, aku tahu ini akan menjadi masalah.

Bibir, lidah, dan tangan Holder terasa sempurna, aku takkan bisa marah terus padanya selama ia menggunakan bibir, lidah, dan tangannya padaku seperti ini. Aku meremas kausnya, menekan bibirnya makin kuat. Holder mengerang dan meremas rambutku, lalu tiba-tiba ia memutus ciuman dan mundur. "Ternyata tidak," katanya sambil tersenyum. "Aku tidak bermimpi."

Ia berjalan ke kompor lalu mematikan api, kemudian memindahkan *bacon* ke piring yang sudah berisi telur dan roti panggang. Ia membawa piring ke bar, mulai mengisi piring di depanku dengan masakannya. Lalu Holder duduk dan mulai makan. Ia terus tersenyum padaku, dan tiba-tiba aku tersadar.

Aku *tahu* sekarang. Aku tahu ada yang tidak beres dengan Holder. Aku tahu mengapa suasana hatinya berubah-ubah antara bahagia, kesal, pemarah, dan sebagainya. Akhirnya semua masuk akal.

"Apakah kita diizinkan main Dinner Quest, meskipun sekarang sarapan?" tanya Holder.

Aku meminum susu seteguk dan mengangguk. "Jika aku yang pertama mengajukan pertanyaan."

Holder meletakkan garpu di piring dan tersenyum. "Aku justru terpikir membiarkan kau saja yang bertanya," katanya.

"Aku hanya butuh jawaban untuk satu pertanyaan."

Holder mengembuskan napas dan bersandar ke kursi,

lalu memandang tangannya. Dari cara Holder menghindari tatapanku, aku tahu Holder tahu aku sudah tahu. Reaksinya seperti orang merasa bersalah. Aku memajukan tubuh dan menatapnya serius.

"Sudah berapa lama kau memakai narkoba, Holder?"

Tatapan Holder sontak terangkat ke mataku, tapi ekspresinya tetap tenang. Ia menatapku agak lama, aku tidak memalingkan wajah. Aku ingin Holder tahu aku takkan melupakan percakapan ini begitu saja hingga ia berkata jujur. Bibir Holder mengerut, lalu kembali memandangi tangannya. Sedetik lamanya aku berpikir Holder akan berlari keluar dari pintu depanku untuk menghindari percakapan ini, tapi kemudian di wajahnya muncul sesuatu yang tidak kusangka. Lesung pipit.

Holder meringis, berusaha mempertahankan ekspresi serius, tapi bibirnya gagal menahan senyum dan senyumnya meledak menjadi tawa.

Holder terpingkal-pingkal keras sekali sampai aku marah.

"*Narkoba?*" tanya Holder di antara tawa dahsyatnya. "Kau berpikir aku memakai *narkoba*?" Ia terus terpingkal hingga akhirnya sadar aku tidak menganggap situasi ini lucu. Akhirnya Holder berhenti tertawa dan menghela napas dalam-dalam, kemudian mengulurkan tangan ke seberang meja untuk menggenggam tanganku. "Aku tidak memakai narkoba, Sky, sungguh. Aku tidak tahu mengapa kau berpikir begitu, tapi aku bersumpah."

"Kalau begitu, kau kenapa?"

Pertanyaan itu membuat ekspresinya lesu, dan ia melepaskan tanganku. "Bisakah pertanyaanmu tidak terlalu kabur?" Ia bersandar di kursi dan bersedekap.

Aku mengedikkan bahu.

"Tentu. Apa yang terjadi pada kita, dan mengapa kau bersikap seolah itu tidak pernah terjadi?"

Holder meletakkan siku di meja lalu menatap tangannya. Jemarinya perlahan-lahan menyusuri tatonya sambil merenung. Aku tahu kesunyian bukan suara, tapi saat ini, kesunyian di antara kami seperti suara paling nyaring di dunia. Holder mengangkat tangan dari meja dan menatapku.

"Aku tidak ingin mengecewakanmu, Sky. Seumur hidup aku mengecewakan semua orang yang menyayangiku, dan setelah hari itu ketika makan siang, aku tahu aku juga sudah mengecewakanmu. Jadi... aku meninggalkanmu sebelum kau mulai mencintaiku. Jika tidak, segala upayaku untuk tidak mengecewakanmu akan sia-sia belaka."

Kata-kata Holder mengandung permintaan maaf dan penyesalan, tapi ia tidak juga mengatakannya langsung. Sikapnya berlebihan dan ia dikuasai cemburu, tapi andai Holder meminta maaf dan mengatakan ia menyesal, kami tidak perlu menanggung siksaan emosi selama sebulan penuh. Aku menggeleng-geleng karena tidak mengerti. Aku tidak paham mengapa Holder tidak langsung saja mengatakan "aku menyesal".

"Mengapa kau tidak mengatakannya saja, Holder? Mengapa kau tidak bisa meminta maaf?"

Holder mencondongkan tubuh ke seberang meja dan meraih tanganku lagi, menatap mataku lekat-lekat. "Aku tidak meminta maaf padamu... karena aku tidak mau kau memaafkanku."

Kesedihan di mata Holder pasti sebesar kesedihan di ma-

taku, dan aku tidak ingin ia melihatnya. Aku tidak ingin Holder melihatku sedih, jadi aku memejam rapat. Holder melepaskan tanganku. Aku mendengar ia memutari meja lalu memelukku, dan ia membopongku. Ia mendudukkanku di bar supaya mata kami sejajar, lalu menyibak rambut yang meriap ke wajahku hingga aku membuka mata. Alis Holder bertaut, kepedihan di wajahnya terlihat jelas, nyata, dan membuat hatiku hancur.

"*Babe*, aku membuat masalah. Aku membuat hidupmu berantakan lebih dari satu kali, aku tahu. Tapi percayalah padaku, kejadian saat makan siang itu bukan cemburu, marah, atau apa pun yang seharusnya membuatmu ketakutan. Betapa aku berharap bisa memberitahumu apa yang terjadi, tapi tidak bisa. Suatu hari akan kuceritakan, tapi bukan sekarang, dan aku ingin kau menerima itu. *Please*. Aku takkan minta maaf padamu, karena aku tidak ingin melupakan yang terjadi dan kau tidak seharusnya memaafkanku untuk itu. Jangan. Jangan pernah membuat pengecualian untukku, Sky."

Holder mengecupku singkat, lalu menjauhkan wajah dan melanjutkan. "Aku menyuruh diriku menjauh darimu dan membiarkan kau marah padaku karena ada banyak masalah yang aku belum siap menceritakannya padamu. Aku sudah mencoba sekuat tenaga menjauh, tapi tidak bisa. Aku tidak cukup kuat menyangkal ikatan apa pun yang kita miliki ini. Kemarin di kafeteria, ketika kau memeluk Breckin dan tertawa bersama dia, rasanya senang melihat kau bahagia, Sky. Aku ingin menjadi satu-satunya orang yang membuatmu tertawa seperti itu. Batinku menangis karena kau berpikir aku

tidak peduli pada kita, atau berpikir akhir pekan bersamamu bukan akhir pekan paling berkesan dalam hidupku. Karena aku *sungguh* peduli dan akhir pekan itu *sangat* berkesan. Bahkan yang paling berkesan dalam sejarah akhir pekan."

Jantungku berdebar liar, nyaris sekencang kata-kata yang diucapkan Holder. Ia melepaskan tangannya yang menangkup wajahku lalu membelai rambutku, menggerainya di tengkukku. Tangannya tetap di sana dan ia menenangkan diri dengan menghela napas, lalu melanjutkan.

"Aku sangat menderita, Sky," suara Holder makin pelan dan tenang. "Aku menderita karena tidak ingin kau melewati sehari lagi tanpa tahu perasaanku padamu. Dan aku belum siap memberitahumu bahwa aku jatuh cinta padamu, karena tidak begitu. Belum. Tapi apa pun yang kurasakan ini—lebih dari sekadar *suka*. Selama beberapa minggu ini aku berusaha mencari tahu mengapa tidak ada kata yang tepat untuk melukiskan perasaanku. Aku ingin mengungkapkan padamu seperti apa perasaanku, tapi tidak ada satu kata pun di semua kamus yang bisa melukiskan perasaan antara *menyukaimu* dan *mencintaimu*, padahal aku membutuhkan kata itu. Aku membutuhkannya karena ingin kau mendengar aku mengatakannya."

Holder menarik wajahku lalu menciumku. Ciuman singkat, bisa dikatakan hanya kecupan, tapi ia menciumku berulang-ulang—tiap kali selesai mengecupku, ia menjauhkan wajah—menunggu reaksiku.

"Katakan sesuatu," pintanya.

Aku menatap matanya yang ketakutan, dan untuk pertama kali sejak kami bertemu... kurasa aku memahami Hol-

der. Memahami *seluruh* dirinya. Holder tidak bereaksi seperti seharusnya karena ia memiliki lima kepribadian berbeda. Ia bereaksi seperti yang seharusnya karena Dean Holder hanya memiliki *satu* kepribadian.

Penuh kasih sayang.

Ia penuh kasih sayang tentang kehidupan, tentang cinta, tentang kata-katanya, tentang Les. Sungguh malang nasibku jika aku tidak masuk dalam daftar itu. Keseriusan Holder dalam membuat pengakuan tidak membingungkan... melainkan *indah*. Selama ini aku mencari cara untuk tidak merasakan apa-apa tiap kali ada kesempatan, tapi melihat keseriusan di balik mata Holder saat ini... membuatku ingin merasakan segala sesuatu tentang kehidupan. Yang baik, yang buruk, yang indah, yang menyakitkan, yang menyenangkan, yang memedihkan. Aku *menginginkan* semua itu. Aku ingin mulai merasakan kehidupan dengan cara yang sama seperti Holder. Dan langkah pertamaku kumulai bersama pemuda putus asa di depanku ini, yang sedang menumpahkan isi hatinya, mencari kata-kata yang sempurna, yang membantuku menghidupkan kembali perasaanku.

Menghidupkan kembali.

Kata-kata itu terucap dari bibirku seolah selama ini sudah ada di lidahku, tapi tersempil di antara kata "*like*" dan "*love*" di kamus. "Hidup," kataku.

Keputusasaan di mata Holder sedikit memudar. Ia tertawa, tawa singkat dan bingung. "*Apa?*" Ia menggeleng-geleng, berusaha memahami jawabanku.

"Hidup. Jika kau memotong dan menyambung kata '*like*', suka, dan '*love*', cinta, kau akan mendapat kata '*live*', hidup. Kau bisa menggunakan kata itu."

Holder tertawa lagi, tapi kali ini tawa lega. Ia memelukku dan menciumku penuh kelegaan. "Aku hidup padamu, Sky," katanya di bibirku. "Aku sangat hidup padamu."

Sabtu, 29 September 2012

Pukul 09.20

AKU tidak tahu bagaimana Holder melakukannya, tapi aku memaafkannya seratus persen, mabuk kepayang padanya, dan sekarang aku tidak bisa berhenti menciumnya—dan semua itu terjadi dalam rentang lima belas menit. Holder mahir merangkai kata-kata indah. Aku tidak lagi mempermasalahkan mengapa ia butuh waktu begitu lama memikirkan kata-kata itu. Ia melepas bibirku dan tersenyum, mendekap pinggangku.

"Jadi, kau ingin melakukan apa untuk merayakan ulang tahunmu?" tanya Holder sambil menurunkanku dari bar. Ia mengecup singkat bibirku sebelum berjalan ke ruang tamu, mengambil dompet dan kuncinya yang diletakkan di ujung meja.

"Kita tidak harus melakukan sesuatu. Aku tidak memaksamu harus menyenangkan hatiku hanya karena hari ini aku berulang tahun."

Holder memasukkan kunci ke saku celana lalu menatapku. Bibirnya samar-samar menyunggingkan senyum iseng dan ia terus menatapku.

"Ada apa?" tanyaku. "Kau seperti merasa bersalah."

Holder tertawa dan mengedikkan bahu. "Aku memikirkan semua cara yang bisa kulakukan untuk menyenangkanmu jika kita di sini saja seharian. Itu sebabnya kita harus pergi."

Itu sebabnya aku ingin kita di sini saja.

"Kita bisa ke tempat kerja ibuku," usulku.

"Ibumu?" Holder menatapku waswas.

"Yeah. Mom mengelola stan ramuan herbal di pasar loak. Dia ke sana pada akhir pekan pertama tiap bulan. Aku tidak pernah ke sana karena Mom berada di pasar itu empat belas jam sehari dan aku akan bosan. Tapi pasar loak itu salah satu yang terbesar di dunia dan sudah lama aku ingin ke sana. Jaraknya hanya satu setengah jam naik mobil. Di sana dijual *funnel cake*," imbuhku dengan nada membujuk.

Holder mendatangi dan memelukku, "Jika kau ingin ke pasar loak, kita akan ke sana. Aku akan berlari pulang dan berganti pakaian, selain itu ada yang harus kukerjakan. Kujemput sejam lagi?"

Aku mengangguk. Aku tahu tempat yang akan kami datangi hanya pasar loak, tapi aku bersemangat sekali. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Karen nanti ketika aku muncul bersama Holder tanpa pemberitahuan. Aku belum menceritakan tentang Holder pada Karen, jadi aku merasa agak jahat membawa Holder begitu saja ke hadapan ibuku. Tetapi, itu salah Karen sendiri. Jika Karen tidak antiteknologi, aku bisa menelepon dulu untuk mengabari.

Holder mengecupku sekali lagi lalu berjalan ke pintu.

"Hei," panggilku, sesaat sebelum Holder keluar. Ia berbalik dan menatapku. "Hari ini ulang tahunku, tapi dua ciumanmu yang terakhir cukup mengecewakan. Jika kau ingin

aku menghabiskan sepanjang hari ini bersamamu, kusarankan kau menciumku seperti cowok mencium kekasihnya..."

Kata "kekasih" keluar begitu saja dari bibirku, dan aku langsung terdiam. Kami belum membahas sejauh apa hubungan kami. Karena kami baru berbaikan setengah jam, tindakanku menggunakan kata "kekasih" dengan nada biasa saja membuatku merasa seperti cowok bernama Matty dulu. "Maksudku," aku tergagap, lalu menyerah dan memilih tutup mulut. Aku tidak bisa menarik kembali kata-kata itu.

Holder berbalik hingga menghadapku, masih berdiri di dekat pintu. Ia tidak tersenyum. Ia melakukannya lagi, menatapku lekat tanpa mengatakan apa pun. Ia menelengkan kepala dan menaikkan kedua alis dengan ekspresi penasaran. "Apakah kau baru menyebutku kekasihmu?"

Ia tidak tersenyum mendengarku menyebutnya kekasihku, dan itu membuatku meringis. Astaga, situasi ini terasa kekanakan.

"Tidak," kataku membandel seraya bersedekap. "Hanya anak empat belas tahun menyebalkan yang berkata seperti itu."

Holder maju beberapa langkah mendekatiku, ekspresinya tidak berubah sedikit pun. Ia berhenti dua langkah di depanku dan meniru posisi berdiriku. "Sayang sekali. Karena ketika kupikir kau menyebutku kekasihmu, aku ingin sekali menciummu habis-habisan." Ia menyipit. Matanya memancarkan sorot bercanda yang seketika menghentikan mulasku. Holder kembali berbalik dan beranjak ke pintu. "Sampai bertemu sejam lagi." Ia membuka pintu dan menoleh sebelum pergi, keluar dengan lambat-lambat, menggodaku dengan senyum bercanda dan lesung pipit yang seolah minta dijilat.

Aku mengembuskan napas dan memutar bola mata. "Holder, tunggu."

Holder berhenti melangkah dan dengan congkak bersandar di bingkai pintu.

"Sebaiknya kau memberi ciuman perpisahan pada kekasihmu," kataku, dalam hati merasa sikapku menyebalkan. Ekspresi kemenangan menyelimuti wajahnya dan ia kembali ke ruang tamu. Tangannya meraih pinggangku dan menarikku ke arahnya. Ini ciuman spontan pertama kami dan aku suka cara Holder memeluk pinggangku dengan sikap melindungi. Jemarinya menyusuri pipiku lalu menyusup di rambutku sembari ia mendekatkan bibir. Kali ini Holder tidak menatap bibirku. Ia menatap mataku dengan sorot yang tidak bisa kupastikan. Bukan nafsu, lebih seperti tatapan berterima kasih.

Holder terus menatapku tanpa menyatukan bibir kami. Ia tidak merayu atau memancingku supaya lebih dulu menciumnya. Ia hanya menatapku dengan pancaran terima kasih dan kasih sayang, dan itu melumerkan hatiku. Tanganku yang memegang bahunya perlahan-lahan naik ke leher dan menyusuri rambutnya, aku menikmati momen hening di antara kami saat ini. Dada Holder naik-turun selaras gerakan dadaku, matanya mulai merayapi wajahku, mengamati tiap lekuk dan garis. Cara Holder menatapku membuat sekujur tubuhku lemas, sehingga aku bersyukur tangan Holder masih memeluk erat pinggangku.

Holder menyatukan dahi kami dan mengembuskan napas panjang, tatapannya berubah pedih. Perubahan itu membuatku menyentuh pipinya, membelai lembut dengan jemari.

Aku ingin mengambil kepedihan apa pun yang tersembunyi di balik mata itu.

"Sky," panggil Holder, menatapku serius. Ia menyebut namaku seolah ingin menyambung dengan pernyataan penting, ternyata ucapannya berhenti sampai di situ. Perlahan-lahan ia mendekatkan wajah hingga bibir kami bertemu. Holder menghela napas ketika bibirnya yang terkatup menekan bibirku, seolah menghirup embusan napasku. Lalu ia memutus kontak dan menatap mataku beberapa detik lagi sambil membelai pipiku. Aku belum pernah merasakan pengalaman dibuai seperti ini, ternyata sungguh indah.

Holder kembali menunduk dan mendekati bibirku, kali ini bibirnya mengapit bibir atasku saja. Ia menciumku selembut mungkin, seolah bibirku benda yang mudah pecah. Aku merenggangkan bibir, memberinya kesempatan memperdalam ciuman, dan ia melakukannya, tetap dengan lembut. Ciumannya lembut dan mengisyaratkan penghargaan; satu tangannya berada di belakang kepalaku dan tangan yang lain merengkuh pinggulku selama ia mencecap dan membuai tiap senti bibirku. Ciuman ini persis seperti Holder sendiri—teliti dan tidak tergesa-gesa.

Tepat ketika benakku sepenuhnya menyerah pada keinginan lebur di pelukan Holder, bibirnya berhenti bergerak dan perlahan-lahan ia menjauhkan wajah. Aku mengerjap dan membuka mata, mengembuskan napas sambil berkata, "Astaga."

Ketika melihatku kehabisan napas, senyum nakalnya merekah. "Itu ciuman resmi kita yang pertama sebagai pasangan kekasih."

Aku menunggu perasaan panik, tapi perasaan itu tidak muncul. "Pasangan kekasih," ulangku perlahan.

"Benar sekali." Holder masih merangkul pinggang belakangku dan ia mendorongku ke arahnya, selama itu kami terus bertatapan. "Jangan khawatir," imbuhnya. "Aku sendiri yang nanti memberitahu Grayson. Jika kulihat dia mencoba menyentuhmu lagi seperti selama ini, dia akan berkenalan sekali lagi dengan tinjuku."

Tangan Holder berpindah dari punggungku ke pipiku. "Aku akan benar-benar pulang sekarang. Aku hidup padamu." Ia mengecup singkat bibirku dan mundur, setelah itu berbalik ke pintu.

"Holder," panggilku setelah berhasil menghirup udara cukup banyak sehingga bisa berbicara lagi. "Apa maksudmu *berkenalan sekali lagi*? Apakah kau dan Grayson pernah berkelahi?"

Ekspresi Holder berubah kosong dan bibirnya terkatup rapat. Ia mengangguk samar. "Aku pernah memberitahumu, *babe*. Grayson bukan orang baik." Pintu tertutup setelah Holder keluar, ia meninggalkanku dengan lebih banyak pertanyaan menggantung. Tetapi, apa yang perlu diherankan?

Aku memutuskan menelepon Six. Banyak yang harus kuceritakan padanya. Aku berlari ke kamar dan keluar dari jendela, lalu mendorong jendela kamar Six ke atas dan memanjat masuk. Aku mengangkat telepon di dekat ranjangnya, lalu mengeluarkan ponselku untuk mencari SMS darinya yang berisi nomor telepon internasional untuk menghubunginya. Baru saja akan menekan nomor, ponselku menerima SMS masuk dari Holder.

Aku ketakutan akan menghabiskan waktu seharian bersamamu. Ini tidak terdengar menyenangkan. Sundress-*mu jelek dan terlalu khas musim panas, tapi kau harus tetap memakainya.*

Aku tersenyum lebar. Berengsek. Aku suka sekali cowok tanpa harapan ini.

Aku menekan nomor kontak Six dan berbaring di ranjangnya. Ia menjawab dengan grogi pada nada sambung ketiga.

"Hei," sapaku. "Kau tidur?"

Aku mendengar Six menguap. "Tentu tidak. Tapi kau harus mulai mempertimbangkan masalah perbedaan waktu."

Aku tertawa. "Six, sekarang di sana siang hari. Kalaupun aku mempertimbangkan masalah perbedaan waktu, takkan menjadi masalah bagimu."

"Pagiku buruk," kata Six dengan nada membela diri. "Aku merindukan wajahmu. Ada kabar apa?"

"Tidak terlalu penting."

"Kau bohong. Suaramu kedengaran bahagia sampai terasa menyebalkan. Kutebak kau dan Holder akhirnya berhasil membereskan masalah kalian di sekolah hari itu?"

"Yap. Dan kau orang yang pertama tahu bahwa aku, Linden Sky Davis, sekarang sudah ada yang punya."

Six mengerang. "Mengapa ada orang yang bangga menceritakan kemalangan itu padaku? Tapi aku bahagia untukmu."

"Te...," aku ingin mengucapkan terima kasih, tapi kata-kataku dipotong seruan, "Astaga!" yang menggelegar dari Six.

"*Ada apa?*"

"Aku lupa. Sekarang ulang tahunmu dan aku lupa! Selamat ulang tahun, Sky dan seterusnya, aku sungguh sahabat yang buruk."

"Tidak apa-apa," aku tertawa. "Aku agak senang juga kau lupa. Kau tahu aku benci mendapat hadiah, kejutan, dan segala macam yang menyertai ulang tahun."

"Oh, tunggu. Aku baru teringat betapa cerdasnya aku. Periksa belakang meja riasmu."

Aku memutar bola mata. "Sudah kuduga."

"Dan sampaikan pada pacar barumu, beli pulsa bicara sendiri."

"Akan kusampaikan. Aku harus menutup telepon, ibumu akan mengamuk jika melihat tagihan telepon ini."

"Yeah, *well*... seharusnya ibuku lebih antiteknologi seperti ibumu."

Aku tertawa. "*Love you*, Six. Baik-baik di sana, oke?"

"*Love you, too*. Sky?"

"Yeah?"

"Kau kedengaran bahagia. Aku senang kau bahagia."

Aku tersenyum dan memutus sambungan. Aku balik ke kamarku dan, meskipun membenci hadiah, aku masih manusia yang punya sifat penasaran. Aku langsung berjalan ke meja rias dan melongok ke belakangnya. Di lantai ada kado, jadi aku membungkuk untuk mengambilnya. Aku berjalan ke ranjang dan duduk, membuka tutupnya. Kotak itu penuh Snickers.

Berengsek, aku sayang sekali pada Six.

Sabtu, 29 September 2012

Pukul 10.25

AKU berdiri menunggu di jendelaku dengan tidak sabar ketika mobil Holder berhenti di jalan masuk. Aku keluar dari pintu depan dan menguncinya, lalu berbalik menghadap mobil dan mematung. Holder tidak sendirian. Pintu sisi penumpang terbuka, seorang laki-laki keluar. Ketika laki-laki itu berbalik, aku yakin ekspresi wajahku antara *OMG* dan *WTF*. *Aku sudah belajar tentang singkatan*.

Breckin memegangi pintu yang terbuka sambil tersenyum lebar. "Kuharap kau tidak keberatan ada orang ketiga hari ini. Sahabat terbaik paling baikku yang kedua di seluruh penjuru dunia mengajakku."

Aku tiba di sisi penumpang dengan bingung. Breckin menunggu sampai aku masuk, kemudian membuka pintu penumpang belakang dan masuk. Aku menjulurkan tubuh dan memiringkan kepala pada Holder, yang tertawa-tawa seolah baru mengucapkan lelucon yang sangat lucu. Lelucon yang aku tidak tahu-menahu.

"Apakah salah satu dari kalian mau menjelaskan apa yang terjadi?" tanyaku.

Holder meraih tanganku dan menariknya ke bibir, lalu

mengecup buku jariku. "Biar Breckin yang menjelaskan. Dia lebih cepat kalau berbicara."

Aku berbalik di jok saat Holder mulai memundurkan mobil dari jalan masuk. Aku melengkungkan alis pada Breckin.

Breckin menatapku dengan perasaan bersalah. "Singkat cerita, kira-kira dua minggu ini aku menduakanmu sebagai sekutuku," ia memberitahu dengan malu-malu.

Aku menggeleng-geleng, berusaha memahami pengakuan ini. Aku menatap Holder dan Breckin bergantian. "Dua minggu? Kalian sudah mengobrol lagi selama *dua minggu*? Tanpa aku? Mengapa kau tidak memberitahuku?"

"Aku disuruh bersumpah," sahut Breckin.

"Tapi..."

"Balikkan badanmu dan pakai sabuk pengaman," tegur Holder.

Aku menatapnya marah. "Nanti. Aku ingin tahu mengapa kau berbaikan dengan Breckin dua minggu yang lalu, tapi baru hari ini berbaikan denganku."

Holder melirikku, lalu kembali mengarahkan perhatian ke jalan di depan. "Breckin layak kumintai maaf karena aku bersikap seperti bajingan."

"Dan aku *tidak*?"

Kali ini Holder menatapku lekat-lekat. "Tidak," sahutnya tegas, lalu kembali menghadap jalan raya. "Kau tidak layak menerima sekadar kata-kata, Sky. Kau layak menerima pernyataan maafku dengan tindakan."

Aku menatapnya tajam, penasaran selarut apa ia tidur kemarin malam untuk merangkai kalimat sempurna itu. Holder membalas tatapanku dan melepas tanganku, lalu meng-

gelitik pahaku. "Jangan seserius itu. Kekasihmu dan sahabat terbaikmu yang paling baik di seluruh penjuru dunia akan menemanimu ke pasar loak."

Aku tertawa dan menepis tangannya. "Bagaimana aku bisa senang kalau kelompok sekutuku disusupi orang asing? Hari ini kalian harus memenuhi banyak permintaanku untuk berdamai denganku."

Breckin menopang dagu di puncak sandaran jokku dan menurunkan tatapan padaku. "Kurasa aku yang paling menderita dalam kemalangan ini. Pacarmu membuat Jumat malamku berantakan dua kali berturut-turut, merengek sambil meratap-ratap, katanya sangat menginginkanmu tapi tidak ingin mengecewakanmu dan seterusnya, dan seterusnya. Sungguh berat bagiku tidak mengeluhkan kelakuannya padamu tiap kali kita makan siang."

Holder langsung berpaling pada Breckin. "Nah, sekarang silakan kalian berdua mengeluhkan kelakuanku sesuka hati. Roda kehidupan sudah kembali berputar seperti sedia kala." Jemarinya mengait jemariku lalu ia meremas tanganku. Kulitku terasa geli, aku tidak tahu apakah itu karena sentuhan Holder atau kata-katanya.

"Aku tetap menganggap hari ini aku layak mendapat semua keinginanku," kataku pada Holder dan Breckin. "Aku ingin kalian membelikanku semua yang kuinginkan di pasar loak. Aku tidak peduli semahal apa harganya, dan sebesar atau seberat apa ukurannya."

"Terus terang sekali," komentar Breckin.

Aku mengerang. "Astaga, kau sudah ketularan Holder."

Breckin tertawa dan mengulurkan tangan dari atas jok

untuk meraih tanganku lalu menarikku ke arahnya. "Pasti begitu, karena saat ini aku ingin sekali memangkumu di jok belakang," katanya.

"Berarti kau belum terlalu banyak ketularan aku jika kaupikir aku hanya akan *memangku* Sky di jok belakang," kata Holder. Ia menepuk bokongku sesaat sebelum aku menyusup ke bangku belakang bersama Breckin.

☆

"Kau pasti tidak serius," kata Holder, memegangi tempat garam yang kujejalkan ke tangannya. Kami sudah sejam lebih mengelilingi pasar loak dan aku benar-benar melaksanakan tekadku. Aku membeli barang apa saja yang kuinginkan. Aku baru dikhianati, dan harus membeli banyak barang untuk membuat perasaanku lebih baik.

Aku menatap benda mungil di tangan Holder dan mengangguk. "Kau benar. Aku harus membeli pasangan yang serasi untuk tempat garam ini." Aku mengambil tempat merica dan memberikannya pada Holder. Aku tidak menginginkan benda-benda itu. Dan aku tidak bisa memastikan ada *seorang* pun menginginkan benda-benda itu. Siapa sih yang membuat tempat garam dan merica keramik berbentuk usus besar dan usus kecil?

"Aku yakin ini dulu milik dokter," komentar Breckin, ikut mengagumi kedua benda itu. Aku merogoh saku Holder, menarik dompetnya, lalu berpaling pada laki-laki di balik meja. "Berapa?"

Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Entah," sahutnya, tidak bersemangat. "Masing-masing sedolar?"

"Bagaimana kalau dua sedolar?" tanyaku. Laki-laki itu menerima sedolar dariku lalu mengangguk untuk mempersilakan kami pergi.

"Kau pintar menawar," kata Holder seraya menggeleng-geleng. "Sebaiknya benda-benda ini kaupajang di dapurmu jika aku datang."

"Tidak, ini menjijikkan," kataku. "Siapa yang ingin makan sambil memandangi usus?"

Kami menjelajah beberapa stan lagi hingga akhirnya menemukan stan yang ditempati Karen dan Jack. Saat kami tiba, Karen melihat sekilas, lalu memperhatikan Holder dan Breckin sekali lagi lebih lama.

"Hei!" seruku sambil merentangkan tangan. "Kejutan!"

Jack melompat bangkit dan memutari stan, lalu memelukku singkat. Karen menyusul, masih menatapku waspada.

"Santailah," kataku, melihat Karen mengamati Holder dan Breckin dengan tatapan khawatir. "Mereka takkan membuatku hamil akhir pekan ini."

Karen tertawa dan memelukku. "Selamat ulang tahun." Ia merenggangkan pelukan. Naluri keibuannya menyeruak lima belas detik terlambat. "Sebentar. Untuk apa kau kemari? Apakah semua baik-baik saja? Kau baik-baik saja? Rumah kita baik-baik saja?"

"Semua baik-baik saja. Aku baik. Aku hanya bosan, jadi kuajak Holder menemaniku berbelanja di sini."

Holder di belakangku, memperkenalkan diri pada Jack. Breckin menyelonong melewatiku lalu memeluk Karen. "Aku Breckin," katanya. "Aku dan putri Anda bersekutu untuk mengambil alih sekolah dan menguasai segenap isinya."

"Dulu," ralatku, menatap kesal pada Breckin. "Dia sekutuku *dulu*."

"Aku sudah menyukaimu," kata Karen, tersenyum pada Breckin. Tatapannya beralih pada Holder yang berdiri di belakangku dan ia menyalami Holder. "Holder," sapanya dengan sopan. "Bagaimana kabarmu?"

"Bagus," sahut Holder, responsnya waspada. Aku melihat Holder gelisah. Aku tidak tahu apakah itu karena tempat garam dan merica yang ia pegang, atau karena bertemu Karen lagi memancing reaksi berbeda darinya karena sekarang ia mengencani putri Karen. Aku berusaha mencairkan suasana tidak mengenakkan itu dengan berpaling dan bertanya pada Karen apakah dia memiliki kantong untuk menampung barang-barang kami. Karen merogoh ke kolong meja dan mengulurkan kantong pada Holder. Holder memasukkan tempat garam dan merica, Karen melongok isi kantong lalu menatapku penuh tanya.

"Jangan tanya," kataku. Aku mengambil kantong dari Karen dan melebarkannya supaya Breckin bisa memasukkan belanjaan lain—pigura kecil dari kayu, bertuliskan kata "*melt*" di kertas putih dengan tinta hitam. Harganya 25 sen dan tidak ada artinya, jadi tentu saja harus kubeli.

Dua pengunjung mendatangi meja stan, jadi Jack dan Karen memutari meja untuk melayani mereka. Aku berbalik. Holder memperhatikan mereka berdua dengan tatapan mengeras. Aku tidak pernah melihat tatapan Holder yang seperti ini sejak kejadian di kafeteria. Tindak-tanduknya membuatku sedikit tidak tenang, jadi aku mendatanginya dan merangkul punggungnya, aku ingin ia berhenti menatap seperti itu.

"Hei," panggilku, mengalihkan fokus Holder. "Kau baik-baik saja?"

Holder mengangguk dan mengecup dahiku. "Aku baik-baik saja," katanya. Ia balas memeluk pinggangku dan tersenyum menenangkanku. "Kau berjanji di sini ada *funnel cake*," katanya sambil membelai pipiku.

Aku mengangguk, lega melihat Holder baik-baik saja. Aku tidak ingin Holder memperlihatkan sikap seriusnya di depan Karen saat ini. Aku tidak tahu apakah Karen akan menyukai pandangan Holder tentang kehidupan seperti aku mulai menyukainya.

"*Funnel cake?*" tanya Breckin. "Apakah kau mengatakan *funnel cake*?"

Aku berbalik, pelanggan Karen sudah pergi. Dia berdiri di belakang meja, memperhatikan tangan yang melingkari pinggangku. Karen kelihatan pucat.

Mengapa hari ini orang-orang menunjukkan ekspresi ganjil?

"Kau baik-baik saja?" tanyaku pada Karen. Dia pernah melihatku bersama cowok lain sebelum ini, bahkan Matt seperti tinggal di rumah kami selama sebulan aku berkencan dengannya.

Karen menatapku, lalu memandang Holder sepintas. "Aku tidak tahu kalian berdua sekarang berkencan."

"Yeah. Omong-omong soal itu," kataku, "aku ingin memberitahumu, tapi kami baru resmi jadian kira-kira empat jam yang lalu."

"Oh," kata Karen. "*Well*... kalian kelihatan menggemaskan bersama. Bisa aku bicara denganmu?" Karen me-

nyentak kepala ke belakangnya, memberi isyarat ingin bicara empat mata. Aku melepas tanganku dari tangan Holder dan mengikuti Karen ke tempat yang cukup jauh untuk berbicara tanpa didengar orang lain. Karen berbalik dan menggeleng-geleng.

"Aku tidak tahu bagaimana mengungkapkan perasaanku," bisik Karen dengan suara rendah.

"Tentang apa? Aku sudah delapan belas dan punya pacar. Apakah menurutmu itu masalah serius?"

Karen mengembuskan napas. "Aku tahu, masalahnya... apa yang akan terjadi nanti malam, ketika aku tidak di rumah? Bagaimana aku tahu laki-laki itu tidak mendekam di rumah kita sepanjang malam?"

Aku mengedikkan bahu. "Mom tidak bisa tahu, hanya bisa percaya padaku," sahutku, dan langsung merasa bersalah karena berbohong. Jika Karen tahu Holder sudah menginap semalam di rumah kami, kurasa Holder takkan lagi menjadi kekasihku yang masih *bernapas*.

"Rasanya aneh, Sky. Kita tidak pernah membahas aturan membawa cowok ke rumah jika aku tidak ada." Karen kelihatan gelisah, jadi aku berusaha sebisaku menenangkan pikirannya.

"Mom, percayalah padaku. Kami baru sepakat jadian empat jam yang lalu, sungguh. Kami takkan melakukan perbuatan yang Mom khawatirkan. Tengah malam nanti Holder akan pulang, aku janji."

Karen mengangguk, tapi tidak yakin. "Hanya saja... entahlah. Dari cara kalian berpelukan, berinteraksi, bertatapan—kalian tidak seperti pasangan baru jadian, Sky. Aku ha-

nya terkejut karena berpikir kalian sudah cukup lama berhubungan tapi kau merahasiakannya dariku. Aku ingin kau bisa bercerita apa pun padaku."

Aku meraih tangan Karen dan meremasnya. "Aku tahu, Mom. Percayalah, jika hari ini kami tidak datang kemari, aku pasti menceritakan semua tentang Holder pada Mom besok. Aku akan bercerita sampai Mom bosan. Aku takkan menyembunyikan apa pun dari Mom, oke?"

Karen mengangguk dan meremas singkat tanganku. "Aku masih berharap besok kau menceritakan tentang dia sampai aku bosan."

Sabtu, 29 September 2012

Pukul 2215

"SKY, bangun."

Aku mengangkat kepala dari lengan Breckin dan mengelap liur di pipiku. Breckin memandangi kausnya yang basah dan meringis.

"Maaf," aku tertawa. "Seharusnya tubuhmu tidak terlalu nyaman ditiduri."

Kami tiba di rumah Breckin setelah delapan jam berjalan-jalan dan melihat-lihat barang di pasar loak. Holder dan Breckin akhirnya tidak tahan juga dan di antara kami bertiga mulai terjadi persaingan, melihat siapa yang berhasil menemukan benda paling aneh. Menurutku aku masih menang karena menemukan tempat garam dan merica berbentuk usus, tapi Breckin hampir mengalahkanku dengan menemukan lukisan beledu bergambar anak anjing menunggangi unicorn.

"Jangan lupa lukisanmu," aku mengingatkan ketika Breckin turun dari mobil. Ia menjulurkan tubuh ke mobil dan mengambil lukisan itu dari lantai mobil, lalu mengecup pipiku.

"Sampai bertemu Senin," kata Breckin padaku. Ia mena-

tap Holder. "Jangan pikir kau bisa mengambil tempat dudukku pada pelajaran pertama mentang-mentang sekarang dia pacarmu."

Holder tertawa. "Aku tidak membawakan dia kopi tiap pagi. Aku ragu Sky akan membiarkanku menyingkirkanmu begitu saja."

Breckin menutup pintu. Holder menunggu Breckin masuk dulu baru pergi. "Kau sedang apa di jok belakang?" tanya Holder, tersenyum padaku melalui spion. "Pindah ke depan."

Aku menggeleng dan bertahan di jok belakang. "Aku suka punya sopir."

Holder memarkir mobil dan membuka sabuk pengaman, lalu berbalik di jok. "Kemari," katanya, meraih pergelangan tanganku lalu menarikku sampai wajah kami sangat dekat. Ia mencubit kedua pipiku seperti memperlakukan anak kecil, lalu mengecup bibirku yang mengerut dengan bunyi keras. "Aku bersenang-senang hari ini," katanya. "Kau ternyata aneh."

Aku melengkungkan alis, tidak yakin Holder barusan memujiku atau bukan. "*Terima kasih?*"

"Aku suka orang aneh. Sekarang pindah duduk di depan sebelum aku pindah ke belakang tapi tidak memangkumu." Ia menarik tanganku dan aku pindah ke jok depan, lalu memasang sabuk pengaman.

"Sekarang kita ke mana? Rumahmu?" tanyaku.

Holder menggeleng. "Bukan. Satu tempat lagi."

"Rumahku?"

Holder menggeleng lagi. "Lihat saja nanti."

Kami berkendara hingga pinggiran kota. Aku menyadari kami berada di bandara lokal ketika Holder menghentikan mobil di pinggir jalan. Ia keluar tanpa berkata sepatah pun lalu memutari mobil dan membukakan pintu untukku. "Kita sudah sampai," katanya, lalu melambai ke landasan pacu bandara yang terbentang di lapangan di seberang kami.

"Holder, ini bandara terkecil dalam radius 320 kilometer. Jika kau ingin menonton pesawat mendarat, kita harus menunggu di sini dua hari."

Holder menggandeng dan menuntunku menuruni bukit kecil. "Kita kemari bukan untuk menonton pesawat." Ia terus berjalan hingga tiba di pagar yang mengelilingi area bandara. Holder mengguncang pagar untuk menguji kekuatannya, lalu meraih tanganku lagi. "Copot sepatumu, supaya lebih mudah," katanya. Aku menatap pagar itu, lalu beralih pada Holder.

"Kau ingin aku memanjat pagar ini?"

"*Well*," sahut Holder, menatap pagar. "Aku sanggup mengangkatmu lalu melemparmu ke dalam, tapi mungkin lebih sakit."

"Aku memakai gaun! Kau tidak memberitahuku kita akan memanjat pagar malam ini. Lagi pula, ini melanggar hukum."

Holder menoleh lalu mendorongku ke pagar. "Tidak melanggar hukum jika ayah tiriku pengelola bandara ini. Dan aku tidak memberitahumu kita akan memanjat pagar karena aku khawatir kau mengganti pakaianmu."

Aku memegang pagar dan baru hendak menguji kekokohannya ketika, dalam satu gerakan secepat kilat, tangan Holder sudah mencengkeram pinggangku dan aku terangkat ke udara, melewati pagar.

"Astaga, Holder!" seruku ketika melompat ke sisi dalam pagar.

"Aku tahu, itu terlalu cepat. Aku lupa pakai perasaan." Ia mengangkat tubuh dengan bertumpu di pagar, mengayun kakinya ke atas, lalu melompat turun. "Ayo," ajaknya sambil meraih tanganku dan menarikku.

Kami berjalan sampai di landasan pacu. Aku berhenti, memperhatikan jalan yang panjang itu. Aku belum pernah naik pesawat dan memikirkan itu membuatku agak ngeri. Terlebih ketika melihat danau luas di ujung landasan.

"Apakah pernah ada pesawat mendarat di danau itu?"

"Hanya satu kali," sahut Holder, lalu menarikku supaya duduk. "Tapi hanya pesawat Cessna kecil dan pilotnya dipandu cahaya. Dia baik-baik saja, tapi pesawat itu masih mendekam di dasar danau." Holder duduk di landasan pacu dan menarik tanganku supaya aku ikut duduk.

"Kita mau apa?" tanyaku seraya membenahi gaun dan mencopot sepatu.

"Sstt," katanya. "Duduklah, lalu lihat ke atas."

Aku mendongak ke langit, dan terkesiap tajam. Di hadapanku, ke mana pun mata memandang, terlihat hamparan bintang yang cahayanya lebih terang daripada yang pernah kulihat.

"Wow," bisikku. "Dari halaman belakang rumahku tidak kelihatan seindah ini."

"Aku tahu. Itu sebabnya aku membawamu kemari." Hol-

der menyelipkan tangan, lalu kelingkingnya mengait kelingkingku.

Kami duduk lama sekali tanpa berkata-kata, menikmati kesunyian yang mendamaikan. Sesekali Holder mengangkat kelingkingnya dan membelai sisi tanganku, tapi hanya itu. Kami duduk bersebelahan, aku memakai gaun yang cukup leluasa untuk digerayangi, tapi Holder bahkan tidak mencoba menciumku. Jelaslah ia membawaku ke daerah pinggiran ini bukan untuk mengajakku bermesraan, melainkan berbagi pengalaman denganku. Berbagi kecintaannya yang lain.

Holder banyak membuatku tercengang, terutama selama 24 jam terakhir ini. Aku belum mendapat penjelasan penyebab Holder marah di kafeteria tempo hari, tapi sepertinya Holder yakin alasan kemarahannya benar dan yakin itu takkan terulang. Saat ini, aku hanya bisa memercayai kata-katanya. Aku hanya bisa meyakini kepercayaanku dan memasrahkannya di genggaman Holder. Aku berharap Holder tahu aku menyerahkan semua kepercayaanku padanya. Aku tahu, jika Holder melukai hatiku lagi seperti sebelum ini, itu akan menjadi kali terakhir ia menyakiti hatiku.

Aku memalingkan wajah pada Holder, memperhatikannya memandangi bintang-bintang. Alis Holder bertaut, dan kentara ada sesuatu memenuhi pikirannya. Rasanya Holder selalu banyak pikiran, dan aku penasaran apakah aku akan pernah memahami pikirannya. Masih banyak yang ingin kuketahui tentang masa lalu, saudari, dan keluarganya. Tetapi, jika kuungkit sekarang, ketika ia terhanyut dalam arus pikirannya, aku akan menariknya dari tempat pikirannya berada. Aku tidak ingin melakukan itu. Aku tahu di mana pikiran

Holder berada dan apa yang ia lakukan, ketika menatap angkasa luas seperti saat ini. Aku tahu, karena itu juga yang kulakukan ketika menatap bintang-bintang di langit-langit kamarku.

Aku memperhatikan Holder lama-lama, lalu kembali mendongak ke langit. Pikiranku juga sedikit demi sedikit mulai hanyut ketika Holder memecah keheningan dengan pertanyaan yang tidak kusangka.

"Apakah hidupmu menyenangkan?" tanya Holder, pelan.

Aku merenungkan pertanyaannya, sebagian besar karena ingin tahu apa yang ia pikirkan sehingga mengajukan pertanyaan itu. Apakah Holder benar-benar memikirkan kehidupanku atau kehidupannya sendiri?

"Yeah," jawabku jujur. "Yeah, hidupku menyenangkan."

Holder mengembuskan napas berat, lalu menggenggam tanganku. "Bagus."

Kami tidak bercakap-cakap lagi hingga setengah jam kemudian, ketika Holder berkata ia siap meninggalkan bandara.

Kami berhenti di rumahku beberapa menit menjelang tengah malam. Kami turun dari mobil lalu Holder mengambil kantong berisi barang-barang aneh milikku dan mengikutiku ke pintu depan. "Aku takkan masuk lebih jauh," kata Holder sambil menyusupkan tangan ke saku.

"Mengapa tidak? Apakah kau vampir? Apakah kau butuh izin untuk masuk?"

Holder tersenyum. "Kupikir tidak seharusnya aku menginap."

Aku mendekati Holder, memeluknya, dan mengecup dagunya. "Mengapa tidak? Apakah kau lelah? Kita bisa berbaring saja, aku tahu kau tidak tidur kemarin malam." Aku tidak ingin Holder pulang. Kemarin malam ketika ia memelukku, tidurku lebih nyenyak daripada malam-malam yang lain.

Holder membalas pelukanku dengan merangkul bahuku dan merapatkanku ke dadanya. "Aku tidak bisa," katanya. "Alasannya banyak. Ibuku akan melontarkan pertanyaan bertubi-tubi dari mana saja aku sejak kemarin malam. Aku mendengarmu berjanji pada ibumu bahwa aku akan pulang sebelum tengah malam. Selain itu, selama mengelilingi pasar loak hari ini aku tidak berhenti memikirkan apa yang kaupakai di balik gaun ini."

Holder mengulurkan tangan ke wajahku dan menatap bibirku. Matanya berubah sayu dan suaranya memelan hingga tinggal bisikan. "Belum lagi bibirmu," katanya. "Kau tidak tahu betapa aku kesulitan menyimak kata-katamu hari ini sementara yang bisa kupikirkan hanya betapa lembut bibirmu. Betapa nikmat rasanya. Betapa sempurna bibirmu di bibirku." Ia mendekatkan wajah dan menciumku lembut bersamaan aku mulai meleleh di pelukannya. "Dan gaun ini," katanya, tangannya menuruni punggungku, dengan lembut meluncur di pinggul dan terus ke paha. Aku menggeletar di bawah sentuhan jemarinya. "Gaun ini menjadi alasan utama aku tidak ingin masuk lebih jauh ke rumahmu."

Dari cara tubuhku merespons sentuhan Holder, aku langsung menyetujui keputusannya pulang. Meskipun aku sangat suka bersama Holder dan berciuman dengannya, aku

tahu pertahananku akan runtuh dengan mudah dan kurasa aku belum siap melewati "yang pertama" satu itu.

Aku mengembuskan napas, tapi kedengaran seperti merintih. Meskipun aku sependapat dengan Holder, tubuhku masih marah karena aku tidak memohon supaya ia jangan pergi. Sungguh aneh bagaimana hanya berada di dekat Holder bisa menguatkan keinginanku untuk terus berada di dekatnya.

"Apakah ini normal?" tanyaku, menatap Holder. Gelora hasrat di matanya lebih besar daripada hari-hari kemarin. Aku memaklumi alasan Holder ingin pulang sekarang, karena Holder juga tidak ingin melakukan "yang pertama" itu.

"*Apa*nya?"

Aku menyandarkan kepala ke dada Holder supaya tidak perlu menatapnya ketika berbicara. Kadang-kadang aku mengatakan hal-hal memalukan, tapi bagaimanapun harus kukatakan. "Apakah perasaan kita terhadap satu sama lain ini normal? Kita berkenalan belum lama, dan selama waktu yang singkat itu, kita bahkan lebih sering saling menghindari. Entahlah, aku merasa kau berbeda. Aku berpendapat, sebagian besar orang yang berkencan menjalani beberapa bulan pertama hubungan mereka untuk membangun ikatan." Aku mengangkat kepala dari dada Holder dan menatapnya. "Aku merasa seolah sudah memiliki ikatan itu denganmu sejak detik kita bertemu. Semua yang terjadi pada kita begitu alami. Rasanya kita sudah beberapa lama berkencan, dan saat ini kita menapak tilas perjalanan kita. Seolah kita berusaha saling mengenal lagi dengan perlahan-lahan. Apakah itu aneh?"

Holder menyibak rambut yang menutupi wajahku dan kali ini ia memandangku dengan tatapan berbeda. Gairah dan hasrat di matanya digantikan kepedihan, dan itu membuat dadaku sesak.

"Situasi apa pun yang kita hadapi ini, aku tidak ingin menganalisisnya. Aku juga tidak ingin kau menganalisisnya, oke? Kita bersyukur saja akhirnya aku menemukanmu."

Aku tertawa mendengar kalimatnya yang terakhir. "Kau berkata begitu seolah sudah lama mencariku."

Holder menautkan alis lalu memegang sisi kepalaku dan mendongakkan wajahku. "Aku memang sudah mencarimu seumur hidupku." Ekspresi Holder yakin dan tegas, dan selesai mengatakan itu ia melumat bibirku. Ia menciumku kuat-kuat, dengan gairah yang lebih berkobar daripada ketika ia menciumku pada kesempatan lain sepanjang hari ini. Aku ingin menariknya masuk, tapi Holder melepasku dan mundur begitu aku meremas rambutnya.

"Aku hidup padamu," katanya sambil memaksa diri menuruni undakan. "Sampai bertemu Senin."

"Aku juga hidup padamu."

Aku tidak bertanya mengapa kami tidak bertemu besok, tapi kurasa tidak bertemu sehari bagus untuk kami berdua supaya bisa sama-sama mencerna kejadian 24 jam terakhir ini. Ini juga akan bagus bagi Karen, karena aku ingin bercerita padanya tentang kehidupan cintaku yang baru. Atau lebih tepat, kehidupan *hidup*ku yang baru.

Senin, 22 Oktober 2012

Pukul 12.05

SUDAH hampir sebulan berlalu sejak aku dan Holder menyatakan kami resmi menjadi pasangan kekasih. Sejauh ini, aku tidak menemukan kebiasan konyol Holder yang membuatku senewen. Kalaupun ada, kebiasaan-kebiasaan kecilnya justru membuatku makin mengaguminya. Misalnya, Holder masih memandangku dengan tatapan seolah mempelajariku, cara ia membunyikan rahang jika kesal, dan cara ia menjilat bibir tiap kali tertawa. Semua itu seksi. Belum lagi jika aku mulai membahas lesung pipitnya.

Untunglah, aku menghadapi Holder yang sama sejak malam ia memanjat jendelaku dan tidur di ranjangku. Sejak saat itu aku tidak pernah lagi melihat Holder yang pemarah dan suasana hatinya mudah berubah, meskipun hanya singkat. Makin sering bersama, kami makin memahami satu sama lain dan aku merasa bisa membaca Holder sebaik ia membacaku.

Karena Karen ada di rumah tiap akhir pekan, aku dan Holder tidak punya banyak waktu berduaan. Kebanyakan kami berduaan selama di sekolah atau ketika berkencan pada akhir pekan. Karena alasan tertentu, Holder merasa ti-

dak benar jika ia datang ke kamarku ketika Karen di rumah, dan ia selalu berdalih ini-itu jika aku mengusulkan kami ke rumahnya. Sebagai gantinya, kami menonton banyak film. Kami beberapa kali berkencan bersama Breckin dan pacar barunya, Max.

Holder dan aku menikmati tiap kebersamaan kami, tapi kami tidak *bersenang-senang*. Kami mulai sedikit frustrasi karena kekurangan tempat yang layak untuk bermesraan. Mobil Holder kecil, tapi untuk sementara cukup bagi kami. Kurasa kami terpaksa menghitung waktu mundur hingga Karen berangkat ke luar kota lagi minggu depan.

Aku duduk bersama Breckin dan Max, menunggu Holder membawakan nampan makanan kami berdua. Max dan Breckin bertemu di galeri seni setempat kira-kira dua minggu yang lalu, tapi tidak tahu mereka satu sekolah. Aku ikut senang untuk Breckin karena firasatku mengatakan ia mulai merasa seperti kambing congek, padahal itu tidak benar. Aku suka jika Breckin ada, tapi melihatnya mencurahkan perhatian pada kisah cintanya sendiri membuat keadaan jauh lebih mudah.

"Apakah kau dan Holder sibuk Sabtu ini?" tanya Max ketika aku duduk.

"Sepertinya tidak. Ada apa?"

"Galeri seni di kota akan memajang lukisanku dalam pameran seni lokal. Aku ingin kalian datang."

"Kedengarannya asyik," kata Holder sambil duduk di sebelahku. "Kau akan memamerkan lukisan yang mana?"

Max mengedikkan bahu. "Belum kuputuskan. Aku masih mempertimbangkan satu dari dua lukisanku."

Breckin memutar bola mata. "Kau sudah tahu lukisan mana yang ingin kausertakan dan yang jelas bukan satu dari yang dua itu."

Max sontak menatap Breckin. "Kita tinggal di Texas Timur. Aku sangsi lukisan bertema *gay* akan diterima dengan baik di sini."

Holder menatap mereka bergantian. "Siapa yang peduli apa yang dipikirkan orang di sini?"

Senyum Max memudar, ia meraih garpu. "Orangtuaku," sahutnya.

"Orangtuamu tahu kau *gay*?" tanyaku.

Max mengangguk. "Yeah. Secara garis besar, mereka mendukung, tapi tetap berharap teman segereja mereka tidak tahu. Mereka tidak ingin dikasihani karena punya anak yang dikutuk masuk neraka."

Aku menggeleng-geleng karena tak habis pikir.

Breckin tertawa. "Aku yakin di neraka ada *funnel cake*."

"Pukul berapa pameran hari Sabtu nanti?" tanya Holder. "Kami akan datang, tapi malamnya aku dan Sky punya acara."

"Pukul sembilan."

Aku menatap Holder. "Kita punya rencana? Rencana apa?"

Holder tersenyum lebar dan merangkul bahuku, lalu berbisik di telingaku. "Ibuku akan pergi Sabtu malam. Aku ingin memperlihatkan kamar tidurku padamu."

Tanganku merinding, dan aku tiba-tiba membayangkan

sesuatu yang tidak seharusnya kupikirkan ketika berada di kafeteria SMA.

"Aku tidak ingin tahu apa yang dia katakan sampai pipimu memerah seperti itu," Breckin tertawa.

Holder melepaskan tangan dari bahuku dan meletakkannya di pahaku. Aku makan sesuap, lalu menatap Max. "Busana seperti apa yang ditentukan untuk pameran Sabtu ini? Aku ingin memakai *sundress*, tapi gaunku tidak terlalu formal." Holder meremas pahaku, aku tersenyum lebar. Katakataku membangkitkan ide tertentu di pikirannya.

Max baru membuka mulut hendak menjawab ketika laki-laki di belakang kami mengatakan sesuatu pada Holder, tapi aku tidak mendengar dengan jelas. Apa pun yang dikatakan laki-laki itu, ucapannya dengan cepat menyita perhatian Holder yang langsung berbalik menghadapnya.

"Bisa ulangi kata-katamu?" tanya Holder sambil menatap tajam.

Aku tidak menoleh. Aku bahkan tidak ingin melihat laki-laki yang membuat Holder kembali bersikap temperamental dalam waktu kurang dari dua menit.

"Mungkin bicaraku tadi kurang jelas," kata laki-laki itu, meninggikan suara. "Kubilang, jika kau tidak tega memukuli mereka sampai mati, sebaiknya kau bergabung saja dengan mereka."

Holder tidak segera bertindak, dan itu bagus, karena membuatku sempat meraih wajahnya, memaksa fokusnya kembali padaku. "Holder," kataku tegas. "Abaikan. *Please*."

"Yeah, abaikan saja," timpal Breckin. "Dia hanya ingin memancing kemarahanmu. Aku dan Max sering mendapat perlakuan seperti itu, kami sudah terbiasa."

Rahang Holder bergerak-gerak, ia bernapas perlahan melalui hidung. Sorot matanya berangsur melembut. Ia meraih tanganku lalu dengan lambat berbalik tanpa menatap laki-laki itu lagi. "Aku tidak apa-apa," katanya, lebih untuk meyakinkan diri sendiri daripada kami bertiga. "Aku tidak apa-apa."

Begitu Holder menghadap ke depan lagi, terdengar tawa berderai dari meja di belakang dan menggema ke seluruh kafeteria. Bahu Holder menegang, aku menyentuh pahanya dan meremas, memintanya tetap tenang.

"Itu bagus," kata laki-laki di belakang kami. "Biarkan saja cewek nakal itu membujukmu supaya tidak usah membela teman-teman barumu. Kutebak mereka tidak terlalu penting bagimu seperti Lesslie, kalau tidak aku pasti babak belur separah Jake yang kaupukuli tahun lalu."

Aku sendiri harus bersusah payah menahan emosi supaya tidak bangkit dan memukuli cowok itu, jadi aku tahu kesabaran Holder kali ini benar-benar kandas. Ia berbalik dengan wajah tanpa ekspresi. Aku belum pernah melihat sikapnya yang sedingin ini—menakutkan. Aku tahu hal buruk akan terjadi tapi tidak tahu cara mencegahnya. Sebelum Holder sempat menerjang dan memukuli cowok itu hingga babak belur, aku melakukan sesuatu yang mengejutkan diriku sendiri. Aku menampar Holder sekuat tenaga. Tangannya langsung meraba pipi dan ia menatapku, terperanjat. Tetapi, ia menatapku, dan itu bagus.

"Ke koridor," kataku tegas, setelah mendapat perhatian Holder. Aku mendorongnya hingga berdiri dari kursi, memegang bahunya, lalu mendesaknya ke pintu kafeteria. Setelah

kami tiba di koridor, Holder meninju loker terdekat, membuatku terkesiap keras. Loker melesak saking kuatnya tinjuan Holder, membuatku lega cowok di kafeteria tidak sempat menjadi sasaran tinjunya.

Kemarahan Holder menggelegak. Wajahnya merah. Aku tidak pernah melihat Holder semarah ini. Ia mondar-mandir di koridor, lalu berhenti untuk menatap pintu kafeteria. Aku tidak yakin Holder tidak berniat masuk ke kafeteria lagi, jadi kuputuskan membawanya pergi makin jauh.

"Kita ke mobilmu." Aku mendorong Holder ke pintu keluar, ia menurut saja. Kemarahan Holder masih berapi-api selama kami menuju mobilnya meskipun ia diam saja. Ia masuk ke jok pengemudi, aku masuk ke jok penumpang, lalu kami menutup pintu. Aku tidak tahu apakah Holder masih bernafsu berlari masuk ke sekolah lalu menuntaskan perkelahian yang diinginkan cowok itu, yang jelas aku akan berusaha sekuat tenaga menjauhkan Holder dari tempat itu sampai ia tidak marah lagi.

Kejadian selanjutnya sungguh di luar dugaanku. Holder mengulurkan tangan padaku dan memelukku, lalu tubuhnya mulai berguncang hebat. Bahunya gemetar, ia memelukku erat sekali dan mengubur kepalanya di leherku.

Holder menangis.

Aku memeluk Holder, menjadi tempat bersandar selama ia menumpahkan semua perasaan yang dipendamnya. Holder mengangkatku ke pangkuannya dan memelukku erat. Aku memosisikan kakiku di kiri-kanan tubuhnya, mengecup ringan sisi kepalanya berulang-ulang. Holder hampir tidak mengeluarkan suara, dan suaranya yang lirih itu pun tere-

dam di bahuku. Aku tidak tahu apa yang membuat Holder menangis, tapi itu kejadian paling memilukan yang pernah kulihat. Aku terus mengecup sisi kepalanya sambil mengusap-usap punggungnya. Aku melakukan ini beberapa menit hingga ia tenang, tapi ia masih memelukku kuat sekali.

"Kau mau membicarakannya?" bisikku, membelai rambut Holder. Aku merenggangkan pelukan, Holder merebahkan kepala di sandaran jok dan menatapku. Matanya merah dan sarat ekspresi terluka hingga aku tergerak mengecupnya. Aku mengecup kelopak matanya satu per satu dengan lembut, lalu menjauhkan wajah lagi dan menunggunya bicara.

"Aku berbohong," kata Holder. Kata-katanya serasa menikam jantungku dan aku takut mendengar kelanjutannya. "Aku bilang padamu akan melakukannya lagi. Aku bilang akan memukul Jake lagi jika ada kesempatan." Ia menangkup pipiku dan menatapku putus asa. "Aku takkan melakukannya. Dia tidak pantas kupukul. Cowok tadi adik Jake. Dia membenci perbuatanku dan dia berhak membenciku. Dia berhak mengataiku sesuka hatinya, karena aku pantas menerimanya. Itu alasanku tidak ingin meneruskan bersekolah di sini, karena aku tahu aku layak menerima apa pun yang dikatakan orang. Tapi aku tidak bisa membiarkan dia mengataimu dan Breckin seperti itu. Dia boleh mengatakan apa saja tentang aku dan Les karena kami layak menerimanya, tapi kalian tidak." Matanya berkaca-kaca lagi dan terlihat jelas betapa ia tersiksa. Ia masih menangkup wajahku.

"Tidak apa-apa. Holder. Kau tidak harus membela semua orang. Dan kau *tidak* layak menerima semua itu. Jake tidak seharusnya berkata buruk tentang saudarimu tahun lalu, dan adiknya tidak seharusnya berkata buruk tentangmu hari ini."

Holder menggeleng tidak setuju. "Jake benar. Aku tahu seharusnya dia tidak berkata seperti itu, dan aku tidak seharusnya memukulnya, tapi dia benar. Perbuatan Les bukan perbuatan berani, apalagi mulia, melainkan mementingkan diri sendiri. Dia tidak *mencoba* tegar. Dia tidak memikirkan aku, orangtuaku. Dia hanya memikirkan diri sendiri tanpa sedikit pun peduli pada kami. Dan aku benci Les karena ketidakpeduliannya itu. Aku sangat membenci Les karena keegoisannya dan aku capek membenci dia, Sky. Aku capek membenci Les karena kebencian itu membuat perasaanku tercabik-cabik dan mengubahku menjadi orang yang tidak kuinginkan. Les tidak pantas dibenci. Dia bunuh diri karena kesalahanku. Seharusnya aku menolong Les, tapi tidak kulakukan. Entahlah. Aku menyayangi dia lebih daripada siapa pun, tapi aku tidak tahu betapa berat situasi yang dia hadapi ketika itu."

Aku mengelap air mata Holder dengan ibu jari, dan melakukan satu-satunya yang bisa kulakukan karena tidak tahu harus berkata apa. Aku menciumnya. Aku mencium Holder sepenuh perasaan, berusaha mengambil kepedihannya dengan satu-satunya cara yang kutahu. Aku tidak memiliki pengalaman langsung menyaksikan kematian akibat bunuh diri, jadi aku tidak berusaha memahami apa yang mendasari pemikiran Holder. Ia menyusupkan jemari di rambutku dan membalas ciumanku dengan gairah sama besar sehingga rasanya hampir menyakitkan. Kami berciuman beberapa menit hingga ketegangan Holder berangsur reda.

Aku menjauhkan bibir dan menatap lurus ke mata Holder. "Holder, kau berhak membenci Les karena perbuatannya. Tapi meskipun dia bunuh diri, kau juga berhak terus

menyayanginya. Satu hal yang tidak berhak kaulakukan adalah menyalahkan diri sendiri. Kau takkan pernah mengerti alasan Les mengambil keputusan itu, jadi kau harus berhenti melukai dirimu karena tidak memiliki jawaban untuk segala sesuatu. Les mengambil keputusan yang menurutnya terbaik untuknya, meskipun keputusan itu salah. Tapi kau harus ingat satu hal... itu keputusan *Les* sendiri. Bukan keputusanmu. Dan kau tidak bisa menyalahkan dirimu karena tidak tahu apa yang tidak diceritakan Les padamu." Aku mengecup dahi Holder, lalu kembali menatapnya. "Kau harus melepaskan perasaan bersalahmu. Silakan simpan terus rasa bencimu, rasa sayangmu, juga kegetiranmu, tapi *kau* harus berhenti menyalahkan diri sendiri. Itu yang membuat perasaanmu tercabik, *babe*."

Holder memejam dan menarik kepalaku ke bahunya, napasnya gemetar. Aku bisa merasakan ia mengangguk dan emosinya berangsur tenang. Ia mengecup sisi kepalaku dan kami berpelukan dengan membisu. Semua keterikatan yang kami pikir kami miliki sebelum ini... tidak bisa dibandingkan dengan momen ini. Apa pun yang kami alami dalam hidup ini, momen ini melebur jiwa kami menjadi satu. Jiwa kami akan selalu bersatu, dan mengetahui itu sedikit banyak membuatku tenteram.

Holder menatapku sambil melengkungkan alis. "Mengapa kau tadi menamparku?"

Aku tertawa lalu mengecup pipinya yang menerima tamparanku. Bekas tanganku hampir tidak terlihat lagi, tapi masih membayang. "Maaf. Aku harus membawamu keluar dari kafeteria dan aku tidak bisa memikirkan cara lain."

Holder tersenyum. "Idemu berhasil. Aku tidak tahu apakah orang lain mampu mengatakan atau melakukan sesuatu yang berhasil menyingkirkanku dari tempat itu. Terima kasih kau mengetahui cara yang tepat untuk menghadapiku, karena kadang-kadang aku sendiri tidak yakin cara menghadapi diriku."

Aku mengecupnya lembut. "Percayalah padaku. Aku tidak tahu cara menghadapimu, Holder. Aku hanya mempelajarimu setahap demi setahap."

Jumat, 26 Oktober 2012

Pukul 15.40

"PUKUL berapa kau pulang?" tanyaku. Holder memelukku, kami bersandar di luar mobilku. Kami belum mendapat waktu berduaan yang lama sejak kejadian di mobilnya pada jam makan siang Senin lalu. Syukurlah cowok yang berusaha memulai keributan dengan Holder tidak mengoceh apa-apa lagi. Minggu ini berjalan lumayan damai jika mengingat situasi menegangkan pada awal pekan.

"Kami akan pulang larut malam. Pesta Halloween di kantor mereka biasanya berlangsung beberapa jam. Tapi kau akan bertemu denganku besok. Aku bisa menjemputmu untuk makan siang jika kau mau, setelah itu kita akan berduaan saja seharian sampai jam buka pameran."

Aku menggeleng. "Tidak bisa. Jack berulang tahun dan kami mengajaknya keluar makan siang karena besok malam dia bekerja. Jemput aku pukul enam saja."

"Baik, Ma'am," sahut Holder. Ia menciumku, lalu membuka pintu mobilku supaya aku masuk. Aku melambai saat ia berjalan pergi, lalu mengeluarkan ponsel dari ransel. Ada SMS dari Six, dan itu membuatku senang. Aku tidak lagi menerima SMS tiap hari seperti janji Six. Kurasa aku tidak

merindukan SMS-SMS itu, tapi karena sekarang Six mengirim SMS kira-kira tiga hari sekali, aku sedikit merana.

Sampaikan pada pacarmu, terima kasih sudah menambah pulsa bicara ponselmu. Apakah kau sudah tidur dengarnya? Aku kangen padamu.

Aku tertawa membaca SMS Six yang blakblakan dan membalas.

Kami belum tidur bersama. Tapi kami sudah melakukan hampir segalanya, jadi aku yakin tidak lama lagi kesabarannya habis. Tanyakan lagi setelah besok malam, jawabanku mungkin berbeda. Aku lebih kangen padamu.

Aku menekan tombol kirim dan menatap ponsel. Aku tidak tahu apakah aku sudah siap menghadapi "yang pertama" satu itu atau belum, tapi kurasa aku baru mengaku pada diri sendiri bahwa aku sudah siap. Aku penasaran apakah ajakan Holder untuk ke rumahnya merupakan cara ia mencari tahu kesiapanku.

Aku menggeser persneling dan ponselku berbunyi. Aku mengeceknya, ternyata SMS dari Holder.

Jangan pergi dulu. Aku sedang berjalan ke mobilmu.

Aku kembali memarkir mobil dan menurunkan jendela bertepatan Holder mendatangiku. "Hei," katanya sambil

menjulurkan kepala dari jendela. Ia menghindari mataku dan memandang ke sekeliling mobil dengan gugup. Aku tidak suka melihat ekspresinya yang gelisah seperti ini, karena itu selalu berarti Holder ingin mengatakan sesuatu yang tidak ingin kudengar.

"Mm..." Holder kembali menatapku. Ia bermandikan cahaya matahari, membuat keindahannya terlihat makin jelas. Matanya yang bersinar menatap lurus ke mataku seolah tidak ingin melihat ke tempat lain. "Kau, mm... kau baru mengirim SMS padaku yang, dari isinya, aku cukup yakin ingin kaukirim pada Six."

Astaga, tidak. Aku langsung mengambil ponsel untuk memeriksa apakah Holder berkata jujur. Sayang sekali, ternyata benar. Aku melempar ponsel ke jok penumpang dan melipat tangan di setir, mengubur wajahku di lekuk siku. "Astaga," erangku.

"Tatap aku, Sky," perintah Holder. Aku mengabaikannya, berharap tiba-tiba muncul sarang cacing yang mengisapku hingga terbebas dari situasi memalukan yang kuciptakan sendiri. Aku merasakan tangan Holder memegang pipiku dan menarik wajahku ke arahnya. Tatapannya tulus.

"Apakah besok malam atau tahun depan, aku berjanji itu akan menjadi pengalaman terindah dalam hidupku. Kau baru menegaskan bahwa kau sendiri yang memutuskan hal itu, bukan diputuskan orang lain, oke? Aku akan selalu menginginkanmu, tapi aku takkan bercinta denganmu hingga kau seratus persen yakin keinginanmu sama besar denganku. Jangan katakan apa-apa sekarang. Aku akan berbalik dan berjalan ke mobilku, kita bisa berpura-pura perca-

kapan ini tidak pernah terjadi. Jika tidak, mungkin pipimu terus memerah." Ia menyorongkan wajah untuk memberiku ciuman singkat. "Kau menggemaskan, tahu tidak? Tapi kau harus mempelajari cara memakai ponselmu dengan benar." Ia mengedip lalu beranjak pergi. Aku merebahkan kepala di sandaran dan dalam hati memaki diri sendiri.

Aku benci teknologi.

Sepanjang malam aku berusaha sekuat tenaga melupakan insiden SMS memalukan itu. Aku membantu Karen mengemasi barang-barang untuk dibawa ke pasar loak, dan setelah selesai aku naik ke ranjang membawa *e-reader*. Ketika aku menyalakan pembaca elektronik, ponsel di nakasku menyala.

> *Aku jalan kaki ke rumahmu sekarang. Aku tahu sekarang sudah larut dan ibumu di rumah, tapi aku tidak sanggup menunggu sampai besok untuk menciummu lagi. Pastikan jendelamu tidak terkunci.*

Setelah membaca SMS itu, aku melompat turun dari ranjang untuk mengunci pintu kamar. Syukurlah malam ini Karen tidur cepat, ia sudah masuk kamar dua jam yang lalu. Aku segera ke kamar mandi untuk menyikat gigi dan menyisir rambut, kemudian menyalakan lampu dan kembali ke ranjang. Sekarang sudah tengah malam dan Holder tidak pernah menyelinap ke kamarku jika Karen di rumah. Aku merasakan kegugupan yang menyenangkan. Karena aku ti-

dak merasa bersalah mengetahui Holder dalam perjalanan ke kamarku, ini bukti aku akan masuk neraka. Aku putri paling mengecewakan di dunia.

Beberapa menit kemudian, kaca jendelaku bergeser ke atas dan aku mendengar Holder masuk. Aku begitu gembira melihatnya hingga langsung berlari ke jendela untuk menyambut dan memeluk lehernya, lalu melompat sehingga ia terpaksa menopangku ketika aku menciumnya. Holder menopang erat tubuhku sambil berjalan ke ranjang, lalu dengan lembut menurunkanku.

"Kau mabuk?" tanyaku.

Jemari Holder menekan bibirku dan ia berusaha berhenti tertawa, tapi gagal. "Tidak. Ya."

"Semabuk apa?"

Kepala Holder bergeser ke leherku dan bibirnya dengan halus menyusuri tulang selangkaku, membuat sekujur tubuhku dilanda hawa panas. "Cukup mabuk sehingga aku ingin melakukan hal-hal buruk padamu, tapi tidak cukup mabuk sehingga aku ingin melakukannya padamu dalam keadaan mabuk," sahut Holder. "Mabukku hanya ala kadarnya sehingga tetap bisa mengingatnya besok jika aku *jadi* melakukannya."

Aku tertawa, bingung mendengar jawaban Holder, dan pada saat yang sama merasakan gairahku bangkit. "Karena itukah kau berjalan kaki kemari? Karena mabuk?"

Holder menggeleng. "Aku berjalan kaki kemari karena menginginkan ciuman selamat malam dan syukurlah, aku tidak bisa menemukan kunciku. Tapi aku menginginkannya, *baby*. Aku sangat merindukanmu malam ini." Ia menciumku, bibirnya terasa seperti limun.

"Mengapa rasamu seperti limun?"

Holder tertawa. "Mereka hanya menyediakan minuman *fruity froufrou*. Aku mabuk minuman cewek—*fruity froufrou*. Sungguh menyedihkan dan tidak mengesankan, aku tahu."

"*Well*, rasamu lezat," kataku, lalu kembali menciumnya. Holder mengerang sambil menekanku, lidahnya menyusup makin dalam. Begitu tubuh kami menyentuh ranjang, Holder melepas pelukan dan berdiri, sehingga aku tersengal-sengal sendirian di ranjang.

"Waktunya aku pergi," kata Holder. "Aku terlalu mabuk untuk menyadari perbuatanku. Sampai bertemu besok malam."

Aku melompat turun dan berlari ke jendela untuk menghalangi Holder. Ia berhenti di depanku, bersedekap. "Jangan pergi," kataku. "*Please*. Berbaringlah bersamaku. Kita bisa menaruh bantal sebagai pembatas dan aku janji takkan merayumu karena kau mabuk. Tetaplah di sini, sejam saja, jangan pergi dulu."

Holder langsung berbalik dan berjalan ke ranjang. "Oke," sahutnya, singkat. Ia berbaring di ranjangku lalu menarik selimut dari bawah tubuhnya.

Ternyata mudah.

Aku ikut ke ranjang dan berbaring di sebelah Holder. Tidak seorang pun meletakkan bantal di antara kami. Aku bahkan merentangkan tangan di dada Holder dan kakiku membelit kakinya.

"Selamat tidur," kata Holder sambil menyibak rambutku ke belakang. Ia mengecup dahiku lalu memejam. Aku me-

rebahkan kepala di dadanya, menyimak detak jantungnya. Beberapa menit kemudian irama napas dan jantung Holder berubah teratur, ia sudah pulas. Tanganku kebas, jadi aku mengangkatnya dari dada Holder lalu berbalik tanpa suara. Setelah aku menyamankan posisi di bantal, tangan Holder memeluk pinggangku dan kakinya mengait kakiku. "Aku mencintaimu, Hope," gumamnya.

Mm...

Bernapaslah, Sky.

Bernapaslah.

Tidak sulit.

Tarik napas.

Aku memejam rapat, mencoba memberitahu diri sendiri aku tidak mendengar kata-kata Holder, tapi kata-katanya sangat jelas. Dan, jujur saja, aku tidak tahu mana yang membuat hatiku lebih hancur—Holder memanggilku dengan nama orang lain, atau karena kali ini ia mengatakan "cinta padamu" alih-alih "hidup padamu".

Aku berhasil membujuk diriku untuk tidak berbalik dan meninju wajah Holder. Ia mabuk dan sudah separuh tidur ketika mengatakan itu. Aku tidak bisa menganggap Hope orang yang berarti untuk Holder karena bisa saja itu hanya mimpi. Tetapi... siapa Hope? Dan mengapa Holder mencintainya?

Selasa, 2 Februari 1999

Pukul 21.30

AKU berkeringat karena kepanasan diselubungi selimut, tapi aku tidak ingin menyingkirkannya dari kepalaku. Aku tahu jika pintu itu terbuka, tidak penting aku tertutup selimut atau tidak, tapi aku merasa lebih aman bersembunyi di bawah kain ini. Aku mengeluarkan jemari untuk mengangkat selimut yang menutupi sekitar wajah. Aku menatap kenop pintu, seperti kebiasaanku tiap malam.

Jangan berputar. Jangan berputar. Please, *jangan berputar.*

Kesunyian di kamarku selalu pekat dan aku benci. Kadang-kadang aku mendengar bunyi seperti kenop pintu diputar sehingga jantungku berdenyut sangat kuat dan kencang. Saat ini, menatap kenop itu saja sudah membuat jantungku berdenyut kuat dan kencang, tapi aku tidak bisa mengalihkan mata. Aku tidak ingin kenop itu berputar. Aku tidak ingin pintu itu terbuka. Tidak ingin.

Suasana sunyi senyap.

Sangat sunyi.

Kenop pintu tidak berputar.

Jantungku tidak lagi berdebar kencang, karena kenop tidak berputar.

Kelopak mataku terasa berat dan aku akhirnya memejam.

Aku senang malam ini kenop pintu tidak berputar.

Kamarku sunyi senyap.

Sangat sunyi.

Lalu kesunyian itu buyar, karena kenop pintu berputar.

Sabtu, 27 Oktober 2012

Sekitar tengah malam

"SKY."

Aku merasa tubuhku berat. Semuanya berat. Aku tidak menyukai perasaan ini. Tidak ada benda yang menekan dadaku, tapi aku merasakan tekanan yang belum pernah kurasakan. Juga kesedihan. Aku digerogoti kesedihan yang membuat dadaku sesak, dan aku tidak tahu alasannya. Bahuku gemetar, dan dari suatu tempat di kamar ini terdengar isakan. Siapa yang menangis?

Apakah *aku*?

"Sky, bangun."

Aku merasakan tangannya memelukku. Pipinya menekan pipiku dan ia berada di belakangku, memelukku rapat ke dadanya. Aku mencengkeram pergelangannya dan menyingkirkan tangan itu dari tubuhku. Aku duduk lalu memandang berkeliling. Di luar gelap. Aku tidak mengerti. Aku menangis.

Holder duduk di sebelahku dan membalikkan badanku supaya menghadapnya, lalu mengelap mataku dengan ibu jari.

"Kau membuatku takut, *babe*." Holder menatapku, tampak khawatir. Aku memejam rapat, berusaha menenangkan

diri, karena aku tidak tahu apa yang terjadi dan aku tidak bisa bernapas. Aku bisa mendengar diriku menangis dan karena itu aku tidak bisa menghirup napas.

Aku menatap jam di nakas, pukul tiga. Sekarang aku berangsur paham, tapi... mengapa aku menangis?

"Mengapa kau menangis, *babe*?" tanya Holder. Ia menarikku, kubiarkan. Ia terasa aman. Ia terasa tenteram ketika aku berada di pelukannya. Holder memeluk dan mengusap-usap punggungku, sesekali mengecup sisi kepalaku. Ia mengatakan, "Jangan khawatir" berulang-ulang sambil mendekapku lama sekali.

Beban di dadaku terangkat sedikit demi sedikit, kesedihanku sirna, dan akhirnya aku berhenti menangis.

Tetapi, aku ketakutan, karena aku tidak pernah mengalami kejadian seperti ini. Seumur hidup, tidak pernah aku merasakan kesedihan tiada terperi seperti ini, jadi bagaimana mungkin aku bisa sesedih ini hanya karena bermimpi?

"Kau baik-baik saja?" bisik Holder.

Aku mengangguk di dadanya.

"Apa yang terjadi?"

Aku menggeleng. "Aku tidak tahu. Kurasa aku bermimpi buruk."

"Mau membicarakannya?" Ia merapikan rambutku.

Aku menggeleng. "Tidak. Aku tidak ingin mengingat mimpiku."

Holder memelukku lama, lalu mengecup dahiku. "Aku tidak ingin meninggalkanmu, tapi aku harus pergi. Aku tidak ingin kau mendapat masalah."

Aku mengangguk, tapi tidak mengendurkan pelukan.

Aku ingin memohon supaya Holder tidak meninggalkanku, tapi aku tidak ingin kedengaran menyedihkan dan ketakutan. Semua orang pernah bermimpi buruk, aku tidak mengerti mengapa responsku seperti ini.

"Tidurlah lagi, Sky. Semua baik-baik saja, kau hanya bermimpi buruk."

Aku kembali berbaring dan memejam. Aku merasakan bibir Holder menyapu dahiku, setelah itu ia pergi.

Sabtu, 27 Oktober 2012

Pukul 20.20

AKU memeluk Breckin dan Max di parkiran galeri. Pameran sudah berakhir, Holder dan aku akan pulang ke rumahnya. Aku tahu seharusnya aku gugup memikirkan kemungkinan yang akan terjadi di antara kami malam ini, tapi aku tidak gugup sedikit pun. Semua yang menyangkut Holder terasa benar. *Well*, semua, kecuali satu kalimatnya yang terus bergema di kepalaku.

Aku mencintaimu, Hope.

Aku ingin menanyakan itu pada Holder, tapi tidak menemukan momen yang pas. Pameran seni jelas bukan tempat yang cocok untuk membahas topik itu. Sekarang sepertinya waktu yang cocok, tapi tiap kali membuka mulut untuk memulai, aku mengatupkannya lagi. Kurasa aku lebih takut pada kemungkinan mengetahui siapa Hope dan artinya bagi Holder daripada mengumpulkan keberanian untuk menanyakan itu. Makin lama aku menunda bertanya, makin lama aku terpaksa menerima kenyataan.

"Kau ingin kita mencari makanan?" tanya Holder sambil meninggalkan parkiran.

"Yeah," sahutku cepat, lega karena pertanyaan itu menyela pikiranku. "*Cheeseburger* kedengarannya enak. Kentang goreng keju juga. Dan aku ingin *milkshake* cokelat."

Holder tertawa dan menggenggam tanganku. "Permintaan kita banyak, bukan, Princess?"

Aku melepaskan genggaman Holder dan menghadapnya. "Jangan panggil aku seperti itu," kataku, ketus.

Holder menatapku, kemungkinan besar ia bisa melihat kemarahan di wajahku meskipun suasana gelap.

"Hei," katanya dengan nada menenangkan, lalu meraih tanganku lagi. "Aku tidak berpikir kau banyak meminta, Sky. Aku bercanda."

Aku menggeleng. "Bukan karena itu. Jangan panggil aku *princess.* Aku benci dipanggil seperti itu."

Holder melirikku, lalu beralih kembali ke jalan. "Oke."

Aku mengalihkan tatapan ke luar jendela, mencoba menyingkirkan kata itu dari kepalaku. Aku tidak tahu mengapa aku membenci panggilan itu, tapi begitu kenyataannya. Aku tahu reaksiku berlebihan, tapi Holder tidak boleh lagi memanggilku seperti itu. Ia juga tidak seharusnya memanggilku dengan nama mantan pacarnya. Ia seharusnya tetap memanggilku Sky... itu jauh lebih aman.

Kami bungkam seribu bahasa selama berkendara dan makin lama aku makin menyesal karena bereaksi seperti tadi. Kalaupun aku marah, seharusnya itu lebih karena Holder memanggilku dengan nama gadis lain daripada karena ia memanggilku "*princess*". Rasanya aku sengaja marah-marah untuk alasan lain karena terlalu takut mengemukakan unek-unek yang mengganggu pikiranku. Jujur saja, aku hanya

menginginkan malam bebas pertengkaran bersama Holder. Kapan-kapan aku punya banyak waktu untuk bertanya tentang Hope.

"Aku menyesal, Holder."

Ia meremas tanganku dan menariknya ke pangkuan, tapi diam saja.

Setelah kami berhenti di jalan masuk rumahnya, aku turun dari mobil. Kami tidak jadi berhenti membeli makanan, tapi aku enggan menyinggung hal itu sekarang. Holder menyongsongku di pintu sisi penumpang lalu memelukku, aku membalas pelukannya. Ia membimbingku hingga punggungku bersandar ke mobil. Aku menempelkan dahi ke bahunya, menghirup wanginya. Suasana canggung selama berkendara masih menggelayuti kami, jadi aku berusaha bersantai di tubuh Holder untuk memberitahunya bahwa aku tidak lagi memikirkan masalah itu. Jemarinya mengusap-usap tanganku, membuatku merinding.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Holder.

"Silakan."

Ia mengembuskan napas, lalu merenggangkan jarak dan menatapku. "Apakah Senin lalu aku membuatmu ketakutan ketika kita di mobilku? Jika ya, aku menyesal. Aku tidak tahu apa yang merasukiku. Aku bukan laki-laki cengeng, sumpah. Aku tidak pernah menangis lagi sejak Les meninggal, dan tentu saja aku tidak bermaksud menangis di depanmu."

Aku kembali merebahkan kepala di dada Holder dan memeluknya lebih kuat. "Tahu tidak, kemarin malam ketika aku terbangun karena bermimpi..."

"Yeah?"

"Itu kali kedua aku menangis sejak umur lima tahun. Pertama kali aku menangis ketika kau menceritakan kejadian yang menimpa Les. Aku menangis di kamar mandi. Air mataku hanya setetes, tapi tetap kuanggap menangis. Menurutku, emosi kita agak berlebihan jika bersama dan membuat kita *sama-sama* cengeng."

Holder tertawa dan mengecup ubun-ubunku. "Aku punya firasat aku takkan 'hidup padamu' lebih lama lagi." Ia menghadiahkan ciuman singkat sekali lagi, lalu meraih tanganku. "Siap berkeliling?"

Aku mengikuti Holder masuk ke rumah, masih memikirkan kata-katanya bahwa ia takkan lagi "hidup padaku". Jika Holder berhenti "hidup padaku", itu berarti ia akan mulai mencintaiku. Holder baru mengakui ia jatuh cinta padaku tanpa mengatakannya langsung. Yang paling mengejutkan dari pengakuan Holder ini, aku menyukainya.

Kami tiba di dalam. Rumah Holder tidak seperti bayanganku. Dari luar rumah ini tidak kelihatan terlalu besar, tapi memiliki *foyer.* Lazimnya, rumah biasa tidak memiliki *foyer*. Di sebelah kanan ada pintu melengkung yang mengarah ke ruang tamu. Seluruh dinding tertutup buku, membuatku merasa seperti sudah meninggal dan masuk surga.

"Wow," kataku, mengamati rak-rak buku di ruang tamu. Pada tiap dinding terdapat rak setinggi langit-langit yang penuh buku.

"Yeah," kata Holder. "Mom marah ketika *e-reader* diciptakan."

Aku tertawa. "Kurasa aku sudah menyukai ibumu. Kapan aku akan bertemu dia?"

Holder menggeleng. "Aku tidak mengenalkan teman wanita pada ibuku." Suara Holder sedingin kata-katanya. Setelah mengatakan itu, ia tampak lesu karena tersadar ia baru melukai perasaanku. Ia bergegas mendatangiku dan menangkup wajahku. "Tidak, bukan itu maksudku. Aku tidak bermaksud mengatakan kau sama seperti gadis-gadis lain yang pernah kukencani. Aku tidak bermaksud mengatakannya dengan kalimat seperti itu."

Aku mendengar jelas kata-kata Holder. Hubungan kami sudah lumayan lama, tapi ia belum yakin hubungan kami cukup nyata sehingga aku pantas bertemu ibunya? Aku penasaran apakah bagi Holder hubungan kami akan *pernah* cukup nyata sehingga aku pantas bertemu ibunya?

"Apakah Hope pernah bertemu ibumu?" Seharusnya aku tidak menanyakan itu, tapi aku tidak tahan lagi. Terlebih saat ini, setelah mendengar Holder mengatakan "gadis-gadis lain". Aku tidak berdelusi; aku tahu Holder pernah mengencani gadis lain sebelum bertemu denganku. Aku hanya tidak suka mendengar Holder mengatakannya, apalagi memanggilku dengan nama salah satu dari mereka.

"*Apa?*" tanya Holder, tangannya terkulai. Ia mundur menjauhiku. "Mengapa kau bertanya seperti itu?" Wajahnya pucat, dan aku langsung menyesal menanyakannya.

"Lupakan. Bukan apa-apa. Aku tidak harus bertemu ibumu." Aku hanya ingin situasi ini berlalu. Aku takkan suka membicarakan topik ini malam ini. Aku ingin kami melanjutkan melihat-lihat rumah induk dan melupakan percakapan ini pernah terjadi.

Holder meraih tanganku dan mengulangi pertanyaannya.

"Mengapa kau bertanya seperti itu, Sky? Mengapa kau menyebut nama itu?"

Aku menggeleng. "Bukan masalah serius. Saat itu kau mabuk."

Holder menyipit, aku pun mengerti tidak bisa menghindari percakapan ini. Aku mengembuskan napas dan dengan enggan menyerah, berdeham sebelum berbicara.

"Kemarin ketika tidur... kau mengatakan cinta padaku. Tapi kau memanggilku *Hope*, jadi sebenarnya kau bukan bicara pada*ku*. Kau mabuk dan separuh tidur, jadi aku tidak butuh penjelasan. Aku bahkan tidak tahu apakah aku ingin tahu alasanmu mengatakan itu."

Holder menyusurkan jemari ke rambut dan mengerang. "Sky." Ia maju selangkah, dan membawaku ke pelukannya. "Aku menyesal. Pasti aku bermimpi konyol. Aku tidak kenal orang bernama Hope dan aku tidak memiliki mantan pacar bernama Hope, jika itu yang kaupikir. Aku menyesal atas kejadian itu. Seharusnya aku tidak datang ke rumahmu dalam keadaan mabuk." Ia menurunkan tatapan padaku dan, meskipun menurut firasatku Holder berbohong, matanya benar-benar tulus. "Kau harus percaya padaku. Hatiku sakit jika kau sampai berpikir aku menyimpan perasaan pada orang lain. Aku belum pernah memiliki perasaan seperti ini pada orang lain."

Tiap patah kata yang terucap dari bibir Holder mengandung ketulusan dan kejujuran. Karena aku sendiri tidak ingat mengapa aku terbangun sambil menangis, mungkin saja Holder berbicara dalam tidur karena bermimpi. Kata-katanya padaku makin mempertegas keseriusan hubungan kami.

Aku menatap Holder, menyiapkan respons untuk menanggapi kata-katanya. Aku membuka mulut, menunggu kata-kataku keluar, tapi nihil. Tiba-tiba saja aku butuh waktu lebih lama untuk memahami jalan pikiranku.

Holder menangkup pipiku, menungguku menghalau keheningan yang melingkupi kami. Jarak bibir kami ternyata mengikis kesabarannya.

"Aku harus menciummu," kata Holder dengan nada meminta maaf sambil mendekatkan wajahku padanya. Kami masih berdiri di *foyer*, tapi Holder tanpa susah payah mengangkatku lalu mendudukkanku di tangga yang mengarah ke kamar di lantai atas. Aku bersandar di undakan, lalu bibir Holder kembali mencari bibirku, tangannya mencengkeram undakan kayu di kiri-kanan kepalaku.

Posisi kami membuat Holder terpaksa menekuk satu lutut di sela kakiku. Itu bukan masalah besar jika aku tidak memakai gaun. Akan mudah bagi Holder bercinta denganku di tangga ini, tapi kuharap paling tidak kami sempat masuk ke kamarnya sebelum ia melancarkan aksinya. Aku penasaran apakah Holder mengharapkan sesuatu, terutama setelah SMS-ku nyasar ke nomornya. Holder laki-laki, tentu ia mengharapkan sesuatu. Aku penasaran apakah Holder tahu aku masih murni. Haruskah aku memberitahunya bahwa aku masih suci? Harus. Mungkin Holder juga tahu.

"Aku masih perawan," kataku di bibir Holder. Aku langsung mempertanyakan keputusanku mengakui hal itu. Seharusnya aku dilarang berbicara selamanya. Seharusnya seseorang merampas suaraku, karena aku tidak mampu memilah kata-kataku ketika saringan gairahku robek.

Holder langsung berhenti menciumku. Perlahan-lahan ia menjauhkan wajah dan menatap mataku. "Sky," katanya. "Aku menciummu karena kadang-kadang aku tidak tahan jika *tidak* menciummu. Kau tahu bibirmu membuat pertahananku goyah. Aku tidak mengharapkan yang lain, oke? Asalkan bisa menciummu, yang lain bisa menunggu." Ia menyelipkan rambutku ke balik telinga dan menatapku tulus.

"Aku hanya berpikir kau perlu tahu. Seharusnya aku memilih waktu yang lebih pas untuk mengatakannya, tapi kadang kata-kataku tercetus begitu saja tanpa berpikir. Ini kebiasaan buruk dan aku tidak menyukainya karena aku melakukannya pada kesempatan-kesempatan yang paling tidak pantas, dan itu memalukan. Seperti saat ini."

Holder tertawa sambil menggeleng. "Tidak, jangan berkata seperti itu lagi. Aku suka jika kau berkata tanpa berpikir. Dan aku suka ketika kau mengomel panjang lebar ketika gugup. Rasanya menggairahkan."

Aku tersipu. Disebut menggairahkan rasanya sungguh... membangkitkan gairah.

"Kau tahu apa lagi yang membangkitkan gairah?" tanya Holder sambil mendekat lagi.

Ekspresi bercanda di wajahnya membuat rasa maluku sedikit demi sedikit terkikis. "Apa?"

Ia tersenyum lebar. "Berusaha tidak saling menggerayangi ketika kita menonton film." Ia berdiri lalu menarikku, setelah itu menduluiku naik tangga, menuju kamarnya.

Holder membuka pintu dan masuk, lalu berbalik dan menyuruhku memejam. Alih-alih memejam, aku memutar bola mata.

"Aku tidak suka kejutan," kataku.

"Kau juga tidak menyukai hadiah dan panggilan sayang yang lazim diucapkan. Aku paham. Aku ingin menunjukkan sesuatu yang keren, tapi bukan sesuatu yang kubelikan untukmu. Jadi, terima saja dan pejamkan matamu."

Aku menurut. Holder menarikku masuk ke kamarnya. Begitu masuk aku langsung menyukai kamar ini karena aromanya seperti Holder. Ia menuntunku berjalan beberapa langkah, lalu memegang bahuku. "Duduk," katanya, lalu mendorongku ke bawah. Aku duduk di permukaan empuk yang sepertinya kasur, lalu tahu-tahu aku telentang dan Holder mengangkat kakiku. "Jangan buka mata dulu."

Aku merasakan Holder mengangkat kakiku ke ranjang dan menyangga tubuhku dengan bantal. Ia memegang tepi bawah gaunku dan menariknya turun, supaya tidak tersibak. "Aku harus menutup tubuhmu. Aku tidak tahan menatap pahamu jika kau berbaring seperti itu."

Aku tertawa, tapi tetap memejam. Holder merangkak di atasku, berhati-hati jangan sampai lututnya menyodokku. Aku bisa merasakan Holder menempatkan diri di sebelahku di bantalnya. "Oke. Buka matamu dan bersiaplah terkagum-kagum."

Karena takut, aku membuka kelopak mata perlahan-lahan. Aku ragu-ragu menerka benda yang kulihat ini, karena aku hampir menduga itu TV. Tapi biasanya ukuran TV dinding tidak sampai delapan puluh inci. Benda ini lebar sekali. Holder mengarahkan *remote*, dan benda itu menyala.

"Wow," kataku, takjub. "Besar sekali."

"*Dia* juga bilang begitu."

Aku menyikut rusuk Holder dan ia tertawa. Ia kembali mengarahkan *remote* ke TV. "Apa film favoritmu sepanjang masa? Aku punya saluran Netflix."

Aku memalingkan kepala ke arahnya. "Net apa?"

Holder tertawa sambil menggeleng-geleng kecewa. "Aku selalu lupa kau buta teknologi. Netflix mirip *e-reader*, hanya saja, alih-alih berisi buku, isinya film dan acara TV. Kau bisa menonton apa pun hanya dengan menekan tombol."

"Ada iklan?"

"Tidak," sahut Holder dengan nada bangga. "Jadi, mau menonton apa?"

"Kau punya *The Jerk*? Aku suka sekali film itu."

Holder menurunkan tangan ke dada, menekan tombol untuk mematikan TV. Ia diam cukup lama, kemudian mengembuskan napas kuat-kuat. Ia menaruh *remote* di nakas lalu berbalik hingga menghadapku. "Aku tidak ingin lagi menonton."

Holder cemberut? Memangnya aku bilang apa?

"Baiklah. Kita tidak harus menonton *The Jerk*. Pilih film lain, dasar bayi besar." Aku tertawa.

Holder tidak menanggapi, beberapa saat ia menatapku tanpa ekspresi. Satu tangannya merayapi perutku hingga ke pinggang, lalu memelukku erat dan menarikku ke arahnya. "Tahu tidak," kata Holder, matanya menyipit ketika menyusuri tubuhku dengan saksama. Jarinya menelusuri pola gaunku, dengan lembut membelai perutku. "Aku tahan menepis godaan gaun ini." Tatapannya bergeser dari perut ke mataku. "Aku bahkan tahan menepis godaan menatap bibirmu terus, meskipun tidak sedang menciumnya. Aku tahan

menghadapi tawamu yang menggoda, bagaimana tawamu membuatku ingin menutup bibirmu dengan bibirku dan mereguk semua tawamu."

Holder mendekatiku dan suaranya yang berubah menjadi semerdu suara dewa membuat jantungku bertalu-talu. Bibirnya turun ke pipiku dan ia mengecup ringan, napasnya yang hangat menerpa kulitku ketika ia melanjutkan bicara. "Aku bahkan betah jutaan kali memutar ulang adegan ciuman pertama kita bulan lalu di kepalaku. Bagaimana rasa bibirmu. Suara yang *terdengar* dari bibirmu. Caramu menatapku sesaat sebelum bibir kita bertemu."

Holder berguling ke atasku dan meraih kedua tanganku ke atas kepala, menyatukan mereka dalam genggamannya. Aku menyimak penuh tiap patah kata yang terucap dari bibirnya, aku tidak ingin ada gerak-gerik atau kata-katanya yang luput dari perhatianku. Holder bersimpuh, lututnya di kiri-kanan tubuhku. "Kau tahu apa yang tidak sanggup kutahan, Sky? Tahu apa yang membuatku hilang kewarasan, membuatku ingin menyentuh tiap jengkal tubuhmu dengan tangan dan bibirku? Pengakuanmu bahwa film kesukaanmu adalah *The Jerk*. Karena *itu*," ia menunduk hingga bibir kami bersentuhan, "membuatku bergairah sehingga aku yakin kita harus bermesraan sekarang juga."

Candaan Holder membuatku tertawa. Aku berbisik menggoda di bibirnya. "Dia benci kaleng-kaleng itu."

Holder mengerang dan menciumku, lalu menjauhkan wajah. "Lagi. *Please*. Mendengarmu mengutip kalimat dari film jauh lebih menggairahkan daripada menciummu."

Aku tertawa dan memilih satu kutipan lagi. "Jauh-jauh dari kaleng itu!"

Holder pura-pura mengerang di telingaku. "Itu baru gadisku. Sekali lagi. Satu kutipan lagi."

"Hanya itu yang kuinginkan," godaku. "Asbak, *paddle game*, *remote control*, dan lampu... *hanya* itu yang kuinginkan. Aku tidak menginginkan apa-apa lagi."

Holder terpingkal-pingkal. Karena Six dan aku sering bergadang menonton film ini, Holder akan terkejut jika tahu ada lebih banyak lagi kutipan seperti itu.

"*Hanya* itu yang kauinginkan?" pekik Holder. "Kau yakin, Sky?" Suara Holder merdu merayu; jika saat ini aku berdiri, pakaianku akan segera teronggok di lantai.

Aku menggeleng, senyumku perlahan sirna. "Kau," bisikku. "Aku menginginkan lampu, asbak, *paddle game*... dan *kau*. Hanya itu yang kuinginkan."

Holder tertawa, tapi tawanya lenyap dengan cepat setelah ia kembali menatap bibirku. Ia mengamati bibirku dengan saksama, atau lebih mungkin ia sedang merencanakan apa saja yang akan dilakukannya dengan bibirku selama sejam ke depan. "Aku ingin menciummu sekarang." Lalu ia menyatukan bibir kami dan, untuk saat ini, *memang* hanya Holder yang kuinginkan.

Holder masih menopang tubuh dengan tangan dan lutut ketika menciumku dengan hasrat membara, padahal aku ingin tubuhnya menempel padaku. Kedua tanganku masih terkunci di atas kepala dan bibirku tidak bisa mengucap kata apa pun ketika Holder memanjakannya seperti ini. Aku hanya bisa mengangkat kaki dan menendang lututnya untuk menggoyahkan kakinya.

Begitu Holder rebah menimpaku, aku terkesiap tajam.

Aku tidak terpikir bahwa ketika mengangkat kaki, rokku ikut terangkat. Hingga jauh ke atas. Itu, ditambah jins Holder yang berbahan denim keras, menjadi kombinasi yang cukup untuk membuatku terkesiap.

"Berengsek, Sky," Holder mengumpat di sela napasnya yang tersengal karena menciumku dengan rakus. Ia kehabisan napas padahal kami bermesraan belum semenit.

"Astaga, rasamu luar biasa. Terima kasih karena memakai gaun ini." Holder menciumku sambil secara sporadis bergumam di bibirku. "Aku sangat..." Ia menciumku, lalu bibirnya turun ke daguku hingga pertengahan leher. "Aku sangat suka. Gaunmu."

Napasnya memburu hingga aku tidak bisa menangkap jelas gumamannya. Holder sedikit merosot di ranjang hingga bibirnya mengecup pangkal leherku. Aku mendongak supaya ia lebih leluasa; saat ini aku mengizinkan bibir Holder menjelajah sekujur tubuhku. Holder melepas tanganku supaya bibirnya bisa menjelajah lebih jauh ke dadaku. Satu tangannya meluncur ke pahaku, lalu perlahan-lahan merayap ke atas sambil menyibak kain yang masih menutupi kakiku. Setelah tangannya tiba di bawah pinggul, Holder berhenti dan meremasku kuat, seolah dalam hati melarang jemarinya mengembara lebih jauh.

Aku menggeliat di bawah tubuh Holder, berharap ia membaca isyarat bahwa aku ingin mengarahkan tangannya terus bergerak ke tujuan. Aku tidak ingin Holder ragu-ragu, atau berpikir aku ragu-ragu, berbuat lebih jauh. Aku ingin Holder menuruti keinginannya, karena itu juga keinginanku. Aku ingin malam ini Holder menghabiskan sebanyak mung-

kin "yang pertama" dalam hubungan kami, karena aku tiba-tiba serakah dan ingin mereguk semuanya.

Holder memahami isyarat fisikku. Sedikit demi sedikit jemarinya merayap ke sisi dalam pahaku. Menunggu sentuhannya saja sudah cukup membuat ototku menegang dari pinggang ke bawah. Bibir Holder akhirnya meninggalkan pangkal leherku dan turun ke dadaku. Menurutku, tahap selanjutnya adalah Holder melepas gaunku supaya bisa menyentuh kulit di baliknya, tapi itu berarti ia harus menggunakan tangan yang satu lagi, padahal aku suka tangan itu berada di tempat yang sekarang. Aku suka jika tangan itu mendekati tujuan sedikit lagi, tidak ingin tangan itu menjauh.

Aku menangkup wajah Holder dan memaksanya menciumku lebih kuat, lalu tanganku meluncur ke punggungnya.

Holder masih memakai baju.

Ini tidak bagus.

Tanganku bergerak di sekeliling perutnya dan menarik kausnya hingga lepas dari kepala, tanpa sadar bahwa ketika aku melakukan itu, Holder terpaksa menjauhkan tangan dari pahaku. Sepertinya aku sempat merengek lirih, karena Holder tersenyum lebar dan mengecup sudut bibirku.

Tatapan kami terus saling mengunci. Jemari Holder membelai lembut wajahku, menyusuri tiap bagiannya. Matanya tertuju padaku, tidak sekejap pun beralih, bahkan ketika kepalanya menunduk makin dalam untuk mengecup sekeliling bibirku. Cara Holder menatapku membuatku merasa... aku mencari-cari kata sifat yang tepat untuk melengkapi kalimat itu, tapi tidak ada yang pas. Holder hanya membuatku *me-*

rasa. Holder satu-satunya cowok yang peduli apakah aku merasakan sesuatu atau tidak, dan dengan alasan tunggal itu saja, ia berhasil mencuri sekeping hatiku. Tetapi, rasa-nya itu saja tidak cukup karena di luar dugaanku, aku ingin memberikan *semua* hatiku untuk Holder.

"Holder," bisikku. Tangannya naik ke pinggangku dan ia makin merapat padaku.

"Sky," balas Holder, meniru nada suaraku. Bibirnya menemukan bibirku dan lidahnya menyusup. Lidah Holder manis dan hangat, aku tahu belum lama berlalu sejak aku terakhir kali mencicip lidah Holder, tapi aku sudah merindukannya. Tangannya berada di kiri-kanan kepalaku dan ia berhati-hati supaya tangan maupun tubuhnya tidak bersentuhan denganku, melainkan hanya bibirnya.

"Holder," panggilku lagi setelah menjauhkan wajah. Aku memegang pipinya. "Aku ingin. Malam ini. Sekarang."

Ekspresi Holder tidak berubah. Ia menatapku seolah tidak mendengar panggilanku. Mungkin Holder *tidak* mendengarku karena ia tidak menerima tawaranku.

"Sky..." Suara Holder sarat keragu-raguan. "Kita tidak perlu melakukannya. Aku ingin kau benar-benar yakin ini yang kauinginkan. Oke?" Ia membelai pipiku. "Aku tidak ingin memaksamu melakukan apa pun dengan terburu-buru."

"Aku tahu. Aku benar-benar ingin. Aku belum pernah menginginkannya dengan siapa pun sebelum ini, sekarang aku menginginkannya denganmu."

Holder mengunci mataku, merenungkan tiap patah kata yang kuucapkan. Entah Holder bergulat dengan penyangkalan atau syok, itu takkan mewujudkan keinginanku. Aku

menangkup kedua pipi Holder, mendekatkan bibirnya padaku. "Aku bukan mengatakan *ya*, Holder. Aku mengatakan *please*."

Setelah aku mengatakannya, Holder melumat bibirku dan mengerang. Ketika mendengar suara yang keluar dari dadanya, tekadku makin bulat. Aku menginginkan Holder, dan aku menginginkannya sekarang.

"Kita akan melakukan ini?" tanya Holder di bibirku, masih menciumku dengan tidak sabar.

"Ya. Kita akan melakukan ini. Aku belum pernah seyakin ini tentang apa pun dalam hidupku."

Tangan Holder kembali ke pahaku, menyelinap di antara pinggul dan pinggang celanaku, lalu mulai menurunkannya.

"Aku hanya ingin kau berjanji satu hal dulu padaku," kataku.

Holder mengecupku lembut, lalu menjauhkan tangannya dari balik celanaku (sial) dan mengangguk. "Apa pun."

Aku meraih tangan Holder dan meletakkannya di pinggulku. "Aku ingin melakukan ini, hanya jika kau berjanji akan memecahkan rekor paling dahsyat dalam sejarah bercinta pertama kali."

Holder tersenyum lebar. "Ketika itu terjadi antara kau dan aku, Sky... kau takkan mendapatkan kurang daripada itu."

Tangan Holder menyusup ke bawah punggungku untuk mengangkatku ke arahnya. Jemarinya naik ke bahuku dan menyelinap ke tali gaun yang tipis untuk menurunkannya. Aku memejam rapat, menekan pipiku ke pipinya, sambil meremas rambutnya. Aku bisa merasakan napas Holder meng-

embus bahuku sebelum bibirnya menyusul. Bibirnya hanya menggesek bahuku sekilas, tapi rasanya ia menyentuh dan membangkitkan segenap diriku.

"Aku akan melepasnya," kata Holder.

Mataku masih terpejam dan aku tidak bisa memastikan apakah Holder sekadar memberitahu atau meminta izin untuk melepas gaunku, jadi aku mengangguk saja. Holder menarik gaunku ke atas, melepasnya melalui kepala—kulitku berkeringat terkena sentuhannya. Dengan lembut ia kembali membaringkanku di bantal dan aku membuka mata, menatapnya, mengagumi keindahannya. Setelah menatapku dalam-dalam beberapa detik, Holder memandang tangannya yang menangkup pinggangku.

Perlahan-lahan tatapan Holder merayapi tubuhku. "Ya ampun, Sky." Tangannya membelai perutku, lalu ia membungkuk dan mengecup lembut. "Kau mengagumkan."

Aku tidak pernah membiarkan tubuhku terbuka sebanyak ini di depan siapa pun, tapi cara Holder mengagumi tubuhku membuatku *ingin* tubuhku terbuka. Tangannya meluncur ke *bra*-ku dan ibu jarinya menyusup ke baliknya—membuat bibirku terbuka dan mataku terpejam lagi.

Astaga, aku menginginkan Holder. Amat sangat menginginkannya.

Aku mendekatkan wajah Holder ke wajahku, kakiku mengepit pinggulnya. Holder mengerang, tangannya meninggalkan dadaku dan turun ke pinggangku lagi. Ia menurunkan celanaku sehingga aku terpaksa membuka kaitan kakiku supaya Holder bisa melepaskannya. Sesaat kemudian *bra*-ku menyusul dan, setelah seluruh pakaianku lepas, Holder

beringsut turun dari ranjang. Ia setengah berdiri, setengah membungkuk di atasku. Aku masih memegang wajahnya dan kami masih berciuman dengan tidak sabar selama Holder melepas jins, lalu kembali naik ke ranjang, dan menurunkan tubuh. Untuk pertama kalinya kulit kami bersentuhan tanpa penghalang, begitu rapat hingga bahkan udara tidak bisa melewatinya, tapi rasanya kami belum cukup rapat. Tangan Holder menjangkau ke seberang kasur dan meraba nakas. Ia mengeluarkan pengaman dari laci, meletakkannya di kasur, kemudian kembali merapatkan tubuh padaku. Kekerasan otot dan bobot Holder memaksa kakiku bergeser saling menjauh. Aku meringis ketika menyadari desiran tidak sabar di perutku tiba-tiba berubah menjadi ketakutan.

Mual.

Dan ngeri.

Jantungku berdebar kencang, napasku mulai pendek-pendek. Air mataku merebak ketika Holder meraba-raba kasur di sebelah kami untuk mencari pengaman. Ia menemukannya dan aku mendengar ia merobek pembungkusnya, tapi aku memejam rapat. Aku bisa merasakan Holder berdiri di kedua lutut. Aku tahu ia memakai pengaman dan aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku tahu seperti apa rasanya, sesakit apa, dan aku tahu setelah selesai nanti aku akan menangis.

Tetapi, bagaimana aku bisa tahu? Bagaimana aku tahu semua itu jika aku tidak pernah melakukan ini?

Bibirku mulai bergetar ketika Holder kembali memosisikan diri di antara kakiku. Aku mencoba memikirkan sesuatu untuk mengusir ketakutanku, jadi aku membayangkan langit

dan bintang-bintang, membayangkan betapa indah semua itu, sambil berupaya menghilangkan kepanikanku. Jika aku mengingat betapa indahnya langit dalam keadaan apa pun, aku bisa terus memikirkan itu dan melupakan kengerian *ini*. Aku tidak ingin membuka mata, jadi dalam hati aku mulai menghitung. Aku membayangkan bintang-bintang di atas ranjangku, dan aku memulai dari gugusan pertama, lalu bergeser ke atas.

Satu, dua, tiga...

Aku menghitung, menghitung, menghitung.

Dua puluh dua, dua puluh tiga, dua puluh empat...

Aku menahan napas dan berfokus, berfokus, berfokus hanya pada bintang.

Lima puluh tujuh, lima puluh delapan, lima puluh sembilan...

Aku ingin Holder segera selesai. Aku ingin Holder menjauhkan tubuhnya dariku.

Tujuh puluh satu, tujuh puluh dua, tujuh puluh...

"Berengsek, Sky!" seru Holder. Ia menyingkirkan tangan yang menutupi mataku. Aku tidak ingin Holder memaksaku menatapnya, jadi aku merapatkan tangan makin kuat ke wajah supaya semua tetap gelap dan aku bisa meneruskan menghitung dalam hati.

Tiba-tiba punggungku terangkat ke udara dan aku tidak lagi rebah di bantal. Tanganku terkulai sementara Holder memelukku erat, tapi aku tidak bisa bergerak. Tanganku terlalu lemah dan isakanku terlalu kuat. Aku menangis keras sekali, Holder mengayunku. Aku tidak tahu mengapa, jadi aku membuka mata. Tubuhku berayun maju-mundur, aku

panik dan memejam rapat, kupikir Holder belum selesai. Tetapi, aku merasakan tubuhku terbungkus selimut dan Holder meremas punggungku. Ia membelai rambutku sambil berbisik di telingaku.

"*Baby*, tidak apa-apa." Bibirnya menekan rambutku sambil terus mengayunku maju-mundur. Aku kembali membuka mata, dan penglihatanku kabur oleh air mata. "Aku menyesal, Sky. Aku menyesal."

Holder mengecup sisi kepalaku berulang-ulang sambil terus mengayunku, menyampaikan penyesalannya. Ia meminta maaf atas sesuatu. Sesuatu yang kali ini ia ingin aku memaafkannya.

Holder merenggangkan pelukan dan melihatku membuka mata. Mata Holder merah tapi aku tidak melihat air mata. Hanya saja, ia gemetar. Atau mungkin aku yang gemetar. Kurasa kami berdua gemetar.

Holder mengamati mataku, seperti mencari sesuatu. Mencari *aku*. Tubuhku mulai santai di pelukannya, karena ketika ia memelukku, aku tidak merasa seperti hampir terguling dari tepi dunia.

"Apa yang terjadi?" tanyaku. Aku tidak mengerti mengapa ini terjadi.

Holder menggeleng, matanya sarat kesedihan, ketakutan, dan penyesalan. "Aku tidak tahu. Kau tiba-tiba menghitung sambil menangis dengan tubuh gemetar dan aku mencoba menghentikanmu, Sky. Kau tidak mau berhenti. Kau ketakutan. Apa yang sudah kulakukan? Katakan, karena aku menyesal. Aku sangat menyesal. Apa kesalahan yang kulakukan?"

Aku hanya menggeleng karena tidak memiliki jawaban.

Holder mengernyit dan menyandarkan dahi padaku. "Aku menyesal. Seharusnya aku tidak berbuat hingga sejauh itu. Aku tidak tahu apa yang tadi terjadi, tapi kau belum siap, oke?"

Aku belum siap?

"Jadi kita tidak... kita tidak bercinta?"

Holder mengendurkan pelukannya dan aku bisa merasakan sikapnya berubah. Tatapannya bingung dan pasrah. Ia mengernyit, alisnya bertaut. Ia menangkup pipiku. "Tadi kau ke mana, Sky?"

Aku menggeleng, bingung. "Aku di sini. Mendengarkan."

"Bukan, maksudku sebelumnya. Ke mana kau pergi? Kau tidak bersamaku di sini karena tidak ada yang terjadi. Aku bisa melihat dari wajahmu ada yang tidak beres, jadi aku tidak melakukannya. Sekarang kau harus meluangkan waktu yang lama untuk berpikir keras ke mana kau pergi di dalam pikiranmu, karena tadi kau panik. Kau histeris, dan aku ingin tahu apa yang membawamu ke kondisi itu supaya aku bisa memastikan kau tidak pernah kembali ke sana."

Holder mengecup dahiku lalu melepaskan pelukannya. Ia berdiri, memakai jinsnya, lalu memungut gaunku. Ia mengibas gaunku, membalik bagian dalam ke luar hingga meluncur di tangannya, lalu mendatangiku dan memakaikan gaun itu lewat kepalaku. Kemudian ia mengangkat tanganku satu per satu, membantuku masuk ke lengan gaun, lalu menariknya ke pinggang hingga menutupiku. "Aku akan mengambilkan air untukmu. Aku segera kembali." Holder mencium bibirku ragu-ragu, seolah takut menyentuhku lagi. Setelah ia keluar dari kamar, aku menyandarkan kepala di dinding dan memejam.

Aku tidak tahu apa yang terjadi, yang jelas aku takut kehilangan Holder. Aku baru menikmati pengalaman paling intim yang bisa kubayangkan, dan aku membuat pengalaman indah itu berubah menjadi bencana. Aku membuat Holder merasa tidak berharga, seolah ia melakukan kesalahan dan sekarang ia merasa tidak enak padaku karena itu. Mungkin sekarang Holder ingin aku pulang, dan aku tidak bisa menyalahkannya. Sedikit pun tidak. Aku sendiri ingin lari dari diriku.

Aku menyibak selimut lalu bangkit, dan menurunkan gaun. Aku bahkan tidak ambil pusing mencari pakaian dalamku. Aku butuh ke kamar mandi untuk menenangkan diri supaya Holder bisa membawaku pulang. Ini kali kedua dalam minggu ini aku meneteskan air mata dan tanpa kutahu alasannya—dan dua kali pula Holder menyelamatkanku. Aku tidak ingin melakukan itu lagi padanya.

Ketika melewati tangga dalam perjalanan mencari kamar mandi, aku melongok ke dapur di bawah melalui atas susuran tangga. Holder menyender di bar dan mengubur wajahnya di tangan. Ia hanya berdiri, keadaannya terlihat menyedihkan dan marah. Aku tidak tahan lagi melihatnya, jadi aku membuka pintu pertama di sebelah kananku, mengasumsikan itu kamar mandi.

Salah.

Itu kamar Lesslie. Aku bermaksud menutup kembali pintunya, tapi tidak kulakukan. Aku justru melebarkannya dan menyelinap masuk, lalu menutupnya. Aku tidak peduli apakah aku sekarang di kamar mandi, kamar tidur, atau lemari... aku hanya menginginkan suasana tenang. Aku butuh

waktu untuk menenangkan diri dari kondisi yang melandaku. Aku mulai berpikir jangan-jangan aku *benar* gila. Aku tidak pernah hanyut ke alam pikiranku hingga seserius ini, dan itu membuatku ngeri. Tanganku masih gemetar, jadi aku menautkan jemari di depan tubuh dan berusaha berfokus pada hal lain untuk menenangkan diri.

Aku mengamati sekelilingku. Kamar ini membuat perasaanku sedikit terganggu. Ranjangnya berantakan, dan menurutku itu aneh. Rumah Holder bersih tidak bercela, tapi ranjang Lesslie acak-acakan. Di lantai di tengah kamar teronggok jins, seolah Lesslie baru mengeluarkan kaki dari jins itu. Aku memandang berkeliling, kamar ini tipikal kamar gadis remaja. Alat kosmetik di meja rias, iPod di nakas. Seolah Lesslie masih tinggal di sini. Menilik keadaan kamarnya, Lesslie terkesan belum meninggal. Pasti tidak ada yang menyentuh kamar ini sejak ia meninggal. Foto-fotonya masih tergantung di dinding dan ditempel di cermin riasnya. Semua pakaiannya masih tersimpan di lemari, sebagian ditumpuk di dasar lemari. Sudah setahun berlalu sejak Lesslie meninggal berdasarkan penuturan Holder, dan aku berani bertaruh keluarga ini belum menerima kematiannya.

Rasanya menyeramkan berada di kamar ini, tapi bisa mengalihkan pikiranku dari kejadian di kamar Holder tadi. Aku berjalan ke ranjang dan menatap foto yang tergantung di dinding. Sebagian besar foto Lesslie dan teman-temannya, hanya ada sedikit fotonya bersama Holder. Lesslie sangat mirip Holder, mereka memiliki mata biru jernih dan dalam serta rambut cokelat gelap. Yang membuatku terkejut, Lesslie kelihatan gembira. Di setiap foto dia kelihatan bahagia

dan penuh kehidupan, sehingga sulit membayangkan apa sesungguhnya yang berkecamuk dalam pikirannya. Tidak heran Holder tidak menduga betapa kesepian Lesslie sebenarnya. Kemungkinan besar Lesslie tidak pernah menceritakan penderitaannya.

Aku mengambil foto yang ditelungkupkan di nakas Lesslie. Ketika membalik foto dan melihatnya, aku terkesiap. Ternyata foto Grayson mencium pipi Lesslie, mereka berpelukan. Foto itu membuatku terpaku sehingga aku terpaksa duduk di ranjang untuk mencari keseimbangan. Inikah alasan Holder sangat membenci Grayson? Inikah alasan Holder tidak ingin Grayson menyentuhku? Batinku bertanya-tanya apakah Holder menyalahkan Grayson atas keputusan Lesslie bunuh diri.

Aku memegang foto itu, masih duduk di ranjang, ketika pintu terbuka. Holder mengintip dari pintu. "Kau sedang apa?" Ia tidak kelihatan marah mendapatiku di kamar ini, melainkan gelisah, dan kemungkinan reaksi itu timbul akibat kejadian tadi.

"Aku mencari kamar mandi," sahutku, pelan. "Maaf. Aku minta waktu sebentar."

Holder bersandar di pintu dan bersedekap, sementara matanya memperhatikan sekeliling kamar. Ia juga mengamati segala sesuatu seperti aku. Seolah semua pemandangan ini baru baginya.

"Apakah tidak ada yang masuk kemari? Sejak dia..."

"Tidak," sahut Holder cepat. "Apa gunanya? Dia sudah tiada."

Aku mengangguk, lalu meletakkan kembali foto Lesslie

dan Grayson di nakas, dalam keadaan terbalik seperti semula. "Apakah dia berkencan dengan cowok itu?"

Holder mengayun langkah ragu-ragu, lalu mendatangi ranjang. Ia duduk di sebelahku, sikunya bertumpu di lutut dan jemarinya bertaut di depan wajah. Ia memandang sekeliling kamar lambat-lambat, tidak segera menjawab pertanyaanku. Ia menatapku, lalu memeluk bahuku, menarikku merapat. Mendapati Holder duduk di sebelahku seperti ini, masih mau memelukku, membuat tangisku hampir meledak.

"Dia sudah putus dengan Les sebelum Les melakukannya," sahut Holder, pelan.

Aku berusaha tidak terkesiap, tapi jawaban itu membuatku terkejut. "Apakah menurutmu Les melakukannya karena Grayson? Itukah sebabnya kau membenci Grayson?"

Holder menggeleng. "Aku sudah membenci Grayson sebelum Les putus dengannya. Dia sering membuat Les menderita, Sky. Dan, tidak, menurutku Les melakukannya bukan karena Grayson. Aku pikir karena Les mengambil keputusan yang sudah lama dia inginkan. Dia memiliki beberapa masalah jauh sebelum Grayson muncul. Jadi, tidak, aku tidak menyalahkan Grayson. Tidak pernah." Ia berdiri dan menarik tanganku. "Ayo. Aku tidak mau lagi di sini."

Aku memandang sekeliling kamar untuk terakhir kali, lalu berdiri untuk mengikuti Holder. Tetapi, langkahku terhenti sebelum kami mencapai pintu. Holder berbalik dan melihatku menatap lekat foto di meja rias. Di sana ada pigura yang menampilkan foto Holder dan Lesslie ketika kecil. Aku mengambil dan mendekatkannya ke wajah untuk mengamati lebih dekat. Aku tersenyum melihat Holder yang begitu

belia. Melihat mereka berdua masih begitu belia... rasanya menyegarkan. Seolah mereka hanya dua anak tidak berdosa sebelum peristiwa pahit itu menghantam. Mereka berdiri di depan rumah bercat putih. Holder memeluk erat-erat leher Lesslie. Lesslie merangkul pinggang Holder dan mereka tersenyum ke kamera.

Tatapanku bergeser dari wajah mereka ke rumah di belakang mereka. Rumah putih berlis kuning, dan jika melongok ke dalam rumah, kau akan melihat ruang tamu yang dicat dua jenis warna hijau.

Aku langsung memejam. *Bagaimana aku tahu? Bagaimana aku tahu warna ruang tamu rumah itu?*

Tanganku mulai gemetar. Aku berusaha menghirup udara, tapi tidak bisa. Bagaimana aku bisa tahu tentang rumah itu? Aku tahu seolah aku tiba-tiba mengenal dua anak di foto itu. Bagaimana aku tahu di belakang rumah itu ada ayunan bercat hijau-putih? Lalu sepuluh langkah dari ayunan ada sumur kering yang harus tetap ditutup karena kucing Lesslie pernah terjun ke sumur itu?

"Kau baik-baik saja?" tanya Holder. Ia berusaha mengambil foto dari tanganku, tapi kutarik dan aku menatapnya. Mata Holder memancarkan keprihatinan, ia maju selangkah mendekatiku. Aku mundur selangkah.

Bagaimana aku bisa mengenal Holder?

Bagaimana aku bisa mengenal Lesslie?

Mengapa aku merasa seperti *kehilangan* mereka? Aku menggeleng-geleng, menatap foto dan Holder bergantian. Kali ini, mataku mendarat di pergelangan tangan Lesslie. Ia memakai gelang yang sama persis denganku.

Aku ingin bertanya tentang gelang itu pada Holder, tapi

tidak bisa. Aku mencoba berbicara, tapi suaraku tidak keluar, jadi aku hanya mengacungkan foto itu. Holder menggeleng-geleng, ekspresinya tersiksa seolah hatinya remuk redam. "Sky, tidak," katanya dengan nada memohon.

"Bagaimana bisa begini?" Suaraku parau dan nyaris tidak terdengar. Tatapanku kembali pada foto di tanganku. "Ada ayunan. Dan sumur. Dan... kucingmu. Kucingmu terperosok ke sumur." Mataku melesat mencari mata Holder dan pikiranku seolah tumpah. "Holder, aku ingat ruang tamu kalian. Ruang tamu itu hijau, di dapur ada konter yang terlalu tinggi untuk kita jangkau, dan... ibumu. Nama ibumu Beth." Aku terdiam dan berusaha menghela napas, karena ingatanku terus membanjir. Ingatan demi ingatan datang bertubi-tubi hingga aku tidak bisa bernapas. "Holder? Apakah ibumu bernama Beth?"

Holder mengerutkan wajah dan menyusurkan jemari ke rambut. "Sky...," katanya. Ia tidak berani menatapku. Ekspresinya penuh kepedihan, bingung, dan ia... selama ini ia *berbohong* padaku. Ia menyembunyikan sesuatu dan ia takut memberitahuku.

Holder *tahu* siapa aku. Bagaimana ia bisa tahu diriku sebenarnya dan mengapa ia tidak memberitahuku?

Tiba-tiba aku mual. Aku berlari melewati Holder dan membuka pintu di seberang lorong, yang ternyata kamar mandi, syukurlah. Aku masuk dan mengunci pintu, melempar foto berpigura ke konter, lalu merosot ke lantai.

Bayangan dan ingatan mulai membanjiri pikiranku seolah pintu air baru dinaikkan. Ingatan tentang Holder, Lesslie, dan kami bertiga. Ingatan tentang kami bermain, aku ma-

kan malam di rumah mereka, aku dan Les yang tidak terpisahkan. Aku sayang pada Les. Saat itu aku masih sangat muda, kecil, bahkan tidak tahu bagaimana aku mengenal mereka, tapi aku menyayangi mereka. Holder dan Lesslie. Ingatan itu terasa makin membebani karena sekarang aku tahu Lesslie yang kukenal dan kusayangi semasa kecil telah tiada. Tiba-tiba aku sedih dan depresi karena Les meninggal, tapi perasaan itu bukan untukku. Bukan untuk Sky. Aku sedih dan depresi untuk diriku yang kanak-kanak, dan dukanya atas kepergian Lesslie terlampiaskan melalui diriku.

Mengapa aku sampai tidak tahu? Mengapa aku tidak ingat Holder ketika pertama kali melihatnya?

"Sky, buka pintu. *Please*."

Aku bersandar ke dinding. Ini terlalu banyak. Ingatan, emosi, dan kesedihan ini... terlalu banyak untuk kucerna sekaligus.

"*Baby*, *please*. Kita perlu bicara dan aku tidak bisa melakukannya dari luar. Tolong, buka pintunya."

Holder *tahu*. Pertama kali melihatku di toko makanan, ia sudah tahu. Dan ketika melihat gelangku... ia tahu gelang itu pemberian Lesslie. Ia melihatku memakai gelang itu dan ia tahu.

Kesedihan dan kebingunganku berganti menjadi amarah. Aku memaksa tubuh untuk bangkit dari lantai dan cepat-cepat berjalan ke pintu. Aku membuka kuncinya dan menarik daun pintu. Tangan Holder bertumpu di kiri-kanan bingkai pintu dan ia menatap lurus padaku, tapi aku merasa seperti tidak mengenalnya. Aku tidak tahu lagi apa yang asli di antara kami dan apa yang pura-pura. Aku tidak tahu

perasaan apa yang tumbuh dari kebersamaan Holder dan aku yang sekarang, dan perasaan apa yang tumbuh dari kebersamaannya dan aku yang dulu.

Aku harus tahu. Aku harus tahu siapa anak perempuan itu. *Siapa* aku dulu. Aku menelan rasa takut dan melontarkan pertanyaan yang, aku khawatir, sudah kuketahui jawabannya. "Siapa Hope?"

Ekspresi Holder yang mengeras tidak berubah, jadi aku bertanya lagi, tapi kali ini lebih keras.

"Siapa Hope?"

Tatapan Holder masih mengunci mataku dan tangannya masih menekan kuat bingkai pintu, tapi ia tidak menjawab. Karena alasan tertentu, Holder tidak ingin aku tahu. Ia tidak ingin aku ingat siapa diriku. Aku menghela napas panjang dan berusaha menahan air mata. Aku takut sekali menanyakan ini, karena aku tidak ingin tahu jawabannya.

"Apakah aku?" tanyaku, suaraku bergetar, sarat keraguan bercampur takut. "Holder... apakah aku Hope?"

Holder mengembuskan napas cepat sambil mendongak ke langit-langit, seperti berjuang supaya tidak menangis. Ia memejam dan menyandarkan dahi di tangan, lalu menghela napas dalam dan panjang sebelum menatapku lagi. "Ya."

Udara di sekelilingku memekat. Terlalu pekat untuk bisa kuhirup. Aku bergeming di depan Holder, tidak bisa bergerak. Keadaan di sekelilingku bertambah senyap, kecuali pikiranku yang berkecamuk. Banyak sekali pikiran, pertanyaan, ingatan, yang semuanya berlomba saling menguasai sehingga aku tidak tahu apakah aku ingin menangis, berteriak, tidur, atau lari.

Aku harus keluar dari sini. Rasanya Holder, kamar mandi

ini, dan seisi rumah ini mengimpitku. Aku harus keluar supaya bisa menyingkirkan semua ini dari pikiranku. Aku ingin semuanya keluar.

Aku menerobos Holder. Ia meraih tanganku, tapi kusentak hingga lepas.

"Sky, tunggu!" seru Holder sambil menyusulku. Aku terus berlari hingga tiba di tangga. Aku turun sekencang mungkin, melangkahi dua anak tangga sekaligus. Aku mendengar Holder menyusul, jadi aku menambah kecepatan hingga lebar langkahku menjejak lebih jauh daripada yang kuniatkan. Akibatnya tanganku tergelincir di pegangan tangga dan aku jatuh ke depan, terjerembap di lantai di dekat dasar tangga.

"Sky!" seru Holder. Aku mencoba bangkit tapi Holder sudah berlutut dan memelukku sebelum aku sempat bangun. Aku mendorong Holder, ingin ia melepasku supaya aku bisa keluar dari rumah ini. Ia bergeming.

"Keluar," kataku lemah, napasku tersengal. "Aku perlu berada di luar. *Please*, Holder."

Aku bisa merasakan Holder berperang batin dan tidak ingin melepasku. Akhirnya dengan enggan ia menjauhkanku dari dadanya dan menatap mataku lekat-lekat. "Jangan lari, Sky. Silakan keluar, tapi tolong jangan pergi. Kita perlu bicara."

Aku mengangguk. Holder melepasku, lalu membantuku berdiri. Aku berjalan ke pintu dan keluar ke halaman, lalu menautkan jemari di belakang kepala dan menghirup banyak-banyak udara dingin. Aku mendongak menatap bintang-bintang. Aku berharap, melebihi apa pun, aku berada di atas sana, bukan di bawah sini. Aku tidak ingin ingatan

demi ingatan terus berdatangan, karena tiap kali satu ingatan membingungkan menyeruak, muncul pertanyaan yang lebih membingungkan. Aku tidak mengerti bagaimana aku bisa mengenal Holder. Aku tidak mengerti mengapa Holder merahasiakannya dariku. Aku tidak mengerti mengapa aku pernah bernama Hope, karena sepanjang ingatanku, sejak dulu aku dipanggil Sky. Aku tidak mengerti mengapa Karen memberitahu namaku sejak lahir adalah Sky jika itu tidak benar. Semua yang selama ini kupikir kumengerti sekarang terkuak, dan rahasia yang tidak ingin kuketahui kini terbongkar. Aku dibohongi, dan aku takut mencari tahu kebenaran yang disembunyikan semua orang dariku.

Aku berdiri di halaman lama sekali, berusaha memilah semua situasi ini seorang diri meskipun aku tidak tahu apa yang perlu kupilah. Aku ingin berbicara dengan Holder dan mengorek semua yang ia ketahui, tapi hatiku sakit. Aku tidak ingin berhadapan muka dengannya setelah tahu selama ini ia menyembunyikan rahasia tentangku. Ini membuatku berpikir semua yang terjadi di antara kami topeng belaka.

Emosiku terkuras. Aku baru saja mengetahui rahasia yang terlalu banyak untuk kutanggung dalam semalam. Aku hanya ingin pulang dan tidur. Aku harus memikirkan masak-masak semua ini sebelum kami membahas alasan Holder tidak memberitahuku bahwa ia mengenalku ketika kecil. Aku tidak mengerti mengapa Holder berpikir ia perlu menyembunyikan kenyataan itu dariku.

Aku berbalik dan berjalan ke rumah. Holder berdiri di pintu, mengawasiku. Ia menepi untuk memberi jalan, aku langsung beranjak ke dapur dan membuka kulkas. Aku meng-

ambil sebotol air, minum beberapa teguk. Mulutku kering karena Holder tidak jadi mengambilkan air untukku.

Aku meletakkan botol di bar. "Antar aku pulang."

Holder tidak membantah. Ia berbalik untuk mengambil kunci dari meja di dekat pintu, lalu memberiku isyarat mengikutinya. Aku meninggalkan airku di meja dan tanpa suara menyusul Holder ke mobil. Setelah aku duduk, Holder memundurkan mobil dari jalan masuk lalu meluncur di jalan raya tanpa berkata sepatah pun.

Kami melewati tikungan menuju rumahku, jelas Holder tidak berniat membawaku pulang. Aku menoleh pada Holder, perhatiannya terpusat ke jalan di depannya. "Antar aku pulang," ulangku.

Holder menatapku dengan ekspresi keras. "Kita perlu bicara, Sky. Ada yang ingin kautanyakan padaku, aku tahu."

Benar. Aku punya banyak pertanyaan, tapi aku berharap Holder memberiku waktu merenungkan semua ini supaya aku bisa memilah pertanyaan demi pertanyaan dan menjawab sendiri sebanyak aku bisa. Tetapi, saat ini jelas Holder tidak peduli apa yang lebih kuinginkan. Dengan enggan aku melepas sabuk pengaman dan berbalik di jok, bersandar di pintu hingga menghadapnya. Jika Holder tidak mau memberiku waktu untuk memahami semua ini, aku akan menumpahkan semua pertanyaan yang mengganggu pikiranku. Aku akan melakukannya secepat mungkin supaya ia segera mengantarku pulang.

"Baik," sahutku membandel. "Mari kita selesaikan urusan ini sekarang. Mengapa kau membohongiku selama dua bulan ini? Mengapa gelang yang kupakai membuatmu sangat

marah hingga mendiamkanku berminggu-minggu? Mengapa kau tidak berterus terang tentang diriku ketika kita bertemu di toko? Karena kau sudah tahu, Holder. Kau tahu siapa aku dan, karena alasan tertentu, kau berpikir lucu jika kau bisa mempermainkanku sampai aku akhirnya tahu sendiri. Apakah kau benar-benar pernah *menyukai*ku? Apakah kau layak menyakitiku dengan sandiwaramu ini, lebih daripada kepedihan yang pernah kutanggung seumur hidupku? Karena itu yang terjadi sekarang," kataku. Tubuhku gemetar saking marahnya.

Akhirnya kubiarkan air mataku menetes karena aku ingin mengeluarkannya, aku lelah menahan tangis. Aku mengelap air mata di pipi dengan punggung tangan dan merendahkan suara. "Kau menyakiti hatiku, Holder. Sangat menyakitiku. Kau berjanji akan selalu jujur padaku." Suaraku tidak lagi tinggi. Suaraku bahkan sangat pelan hingga aku tidak yakin Holder mendengarku. Ia terus menatap jalan raya seperti lazimnya orang berengsek. Aku memejam rapat dan bersedekap, lalu kembali bersandar di jok. Aku menatap ke luar melalui jendela di sampingku, dan mengutuk karma. Aku mengutuk karma karena membawa cowok tiada harapan ini ke dalam kehidupanku supaya ia bisa membuat hidupku berantakan.

Karena Holder terus menyetir tanpa menanggapiku sama sekali, aku tidak bisa berbuat apa pun selain tertawa pelan dengan nada sedih. "Kau memang tidak bisa diandalkan," gumamku.

Sabtu, 17 April 1999

Pukul 14.30

"AKU ingin pipis," ia terkikik. Kami berjongkok di kolong serambi rumah mereka, menunggu Dean menemukan kami. Aku suka bermain petak umpet, tapi aku lebih suka menjadi pemain yang bersembunyi. Aku tidak ingin mereka tahu aku belum bisa berhitung seperti permintaan mereka. Dean selalu menyuruhku menghitung sampai dua puluh jika mereka bersembunyi, tapi aku tidak bisa. Jadi, aku berdiri saja sambil menutup mata dan pura-pura menghitung. Dean dan Lesslie sudah sekolah, sedangkan aku baru akan sekolah tahun depan, jadi aku tidak bisa menghitung selancar mereka.

"Dia datang," kata Lesslie, beringsut mundur beberapa langkah. Tanah di kolong serambi ini dingin, jadi aku berusaha tidak menyentuhnya seperti Lesslie, tapi kakiku pegal.

"Les!" seru Dean. Ia makin mendekati serambi dan langsung mendatangi tangga. Kami sudah lama bersembunyi dan sepertinya Dean lelah mencari kami. Ia duduk di undakan, hampir tepat di depan kami. Jika mendongak, aku bisa melihat wajahnya. "Aku lelah mencari kalian!"

Aku berpaling menatap Lesslie, ingin tahu apakah ia siap

berlari ke pos permainan. Lesslie menggeleng dan menaruh telunjuk di bibir.

"Hope!" seru Holder, masih duduk di undakan. "Aku menyerah!" Ia memandang ke sekeliling halaman, lalu mengembuskan napas pelan-pelan. Ia mengomel sambil menendang kerikil di bawah kakinya, membuatku tertawa. Lesslie meninju tanganku dan menyuruhku diam.

Holder mulai tertawa. Mulanya kupikir ia mendengar bisik-bisik kami, tapi kemudian tersadar ia bicara sendiri.

"Hope dan Les," kata Holder pelan. "Hopeless." Ia tertawa lagi lalu berdiri. "Kalian dengar itu?" serunya, kedua tangannya membentuk corong di sisi mulut. "Kalian berdua hopeless*!"*

Ketika mendengar Holder menggabungkan nama kami menjadi satu kata, Lesslie tertawa dan merangkak keluar dari kolong serambi. Aku menyusul bersamaan Dean berbalik dan melihatnya. Dean tertawa menatap kami berdua, lutut kami berlepotan tanah dan rambut kami penuh sarang laba-laba. Ia menggeleng-geleng, mengulangi kata itu. "Dasar Hopeless."

Sabtu, 27 Oktober 2012

Pukul 23.20

INGATAN itu sangat jelas; aku tidak tahu mengapa baru sekarang ingatan itu muncul. Aku melihat tato Holder tiap hari, mendengar ia menyebut nama Hope, mendengar cara ia membicarakan Less—mengapa aku tidak ingat? Aku meraih tangan Holder dan menaikkan lengan bajunya. Aku tahu tato itu ada di sana. Aku tahu bunyi tato itu. Tetapi, ini pertama kali aku benar-benar melihatnya dan tahu artinya.

"Mengapa kau membuat tato ini?" Holder pernah memberitahu, tapi aku ingin mendengar alasan sebenarnya sekarang. Holder mengalihkan perhatian dari jalan raya dan menatapku.

"Sudah kuberitahu. Ini untuk mengingat orang-orang yang pernah kukecewakan."

Aku memejam dan kembali bersandar sambil menggeleng-geleng. Holder pernah berkata ia tidak pernah bersikap tidak jelas, padahal aku tidak bisa memikirkan penjelasan yang lebih kabur daripada alasannya membuat tato ini. Mengapa Holder merasa ia mengecewakanku? Tidak masuk akal jika ia merasa mengecewakanku ketika kami masih sekecil itu. Penyesalan Holder yang ternyata cukup mendalam

sehingga ia lampiaskan dalam bentuk tato sungguh di luar pemahamanku. Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kukatakan atau kulakukan agar Holder membawaku pulang. Ia tidak menjawab satu pun pertanyaanku, dan sekarang ia lagi-lagi bermain dengan pikirannya sendiri dan menunjukkan sikap berteka-teki. Aku ingin pulang, itu saja.

Holder menghentikan mobil. Aku berharap ia memutar arah. Sebaliknya, ia mematikan mesin dan membuka pintu. Aku menatap ke luar jendela, tersadar kami berada di bandara. Aku kesal. Aku tidak ingin berada di sini dan menonton Holder berpikir sambil memperhatikan bintang-bintang. Aku ingin jawaban, jika tidak ada jawaban, aku ingin pulang.

Aku membuka pintu dan dengan enggan mengikuti Holder ke pagar pembatas, berharap kali ini akan mendapat penjelasan singkat dari Holder jika aku memenuhi keinginannya. Holder membantuku memanjat pagar, lalu kami kembali berjalan hingga ke landasan pacu yang pernah kami datangi dan berbaring.

Aku mendongak ke langit, berharap melihat bintang jatuh. Aku ingin mengajukan satu-dua permintaan saat ini. Aku ingin kembali ke masa dua bulan yang lalu dan tidak pernah menjejakkan kaki di toko itu.

"Apakah kau siap mendengar jawaban?" tanya Holder.

Aku berpaling padanya. "Aku siap jika kau siap jujur kali ini."

Holder menoleh padaku, lalu berbaring miring, bertumpu pada lengan, dan menatapku. Lagi-lagi ia melakukan itu, menatapku tanpa bicara apa-apa. Suasana malam ini lebih gelap daripada kedatangan kami yang terakhir, jadi sulit ba-

giku mengamati ekspresi Holder. Meskipun begitu, aku tahu ia sedih. Matanya tidak pernah berhasil menyembunyikan kesedihannya. Ia memajukan tubuh dan satu tangannya menyentuh pipiku. "Aku ingin menciummu."

Tawaku hampir meledak, tapi aku takut jika sampai terjadi, tawaku seperti orang gila dan membuatku ketakutan sendiri, karena aku sudah membayangkan akan jadi gila. Aku menggeleng, terkejut karena Holder berpikir aku akan mengizinkannya menciumku sekarang. Takkan, apalagi setelah ia membohongiku selama dua bulan.

"Tidak," sahutku tegas. Holder tidak menjauhkan wajah dariku ataupun menyingkirkan tangan dari pipiku. Aku benci karena, meskipun segenap diriku marah karena ia menipuku, tubuhku masih merespons sentuhannya. Kau akan mengalami perang batin yang ganjil ketika tidak bisa memutuskan apakah ingin meninju bibir orang yang wajahnya dekat sekali dengan wajahmu, atau mencicipnya.

"Aku ingin menciummu," ulang Holder, kali ini terdengar putus asa. "*Please*, Sky. Aku takut setelah memberitahu kabar yang hendak kusampaikan padamu... aku takkan bisa menciummu lagi." Ia beringsut makin dekat dan ibu jarinya membelai pipiku tanpa sedetik pun mengalihkan tatapan dari mataku. "*Please*."

Aku mengangguk samar, tidak tahu pasti mengapa aku bisa dikalahkan kelemahanku. Holder menunduk dan menciumku. Aku memejam, membiarkannya, karena sebagian besar hatiku juga takut ini terakhir kali aku merasakan bibir Holder menyentuh bibirku. Aku takut ini terakhir kali aku merasakan *sesuatu*, karena aku hanya ingin merasakan sesuatu bersama Holder.

Holder mengatur posisi hingga berlutut, satu tangannya masih memegang wajahku dan tangannya yang lain bertumpu pada beton di sisi kepalaku. Aku menyusurkan jemari ke rambutnya, menariknya lebih rapat ke bibirku. Ketika merasakan bibir Holder dan napas kami bercampur, sesaat semua yang terjadi malam ini tersingkir jauh entah ke mana. Untuk saat ini, aku hanya berfokus pada Holder dan hatiku, merasakan hatiku membuncah dan hancur pada saat bersamaan. Ketika memikirkan bahwa perasaanku pada Holder mungkin bukan perasaanku yang sebenarnya, hatiku sakit. Sekujur tubuhku sakit. Kepala, ulu hati, dada, hatiku, jiwaku. Sebelum ini, aku merasa ciuman Holder bisa menyembuhkanku. Sekarang ciumannya seperti menimbulkan sakit hati kronis yang menggerogoti hingga jauh.

Holder merasakan ketidakberdayaanku ketika aku mulai tersedu-sedu. Bibirnya bergeser ke pipiku, lalu telingaku. "Aku menyesal," kata Holder, memelukku. "Aku sangat menyesal. Aku tidak ingin kau tahu."

Aku memejam dan mendorong Holder, lalu duduk dan menghela napas. Aku mengelap air mata dengan punggung tangan dan menekuk kaki, memeluknya erat di dada. Aku mengubur wajah di lutut supaya tidak perlu menatap Holder lagi.

"Aku hanya ingin kau bicara, Holder. Aku menanyakan semua yang bisa kutanyakan padamu selama perjalanan kemari. Aku ingin kau menjawab agar aku bisa pulang." Suaraku terdengar pasrah dan letih.

Holder membelai kepalaku dan jemarinya menyisir rambutku, berulang-ulang, sembari ia menyiapkan jawaban. Ia kemudian berdeham.

"Pertama kali melihatmu, aku tidak yakin kau Hope. Aku terlalu terbiasa melihat Hope dalam sosok tiap gadis sebaya kami, hingga aku berhenti mencarinya beberapa tahun yang lalu. Tapi ketika melihatmu di toko makanan dan menatap matamu... aku punya firasat kau benar-benar Hope. Ketika kau memperlihatkan kartu identitas dan menyadari kau bukan dia, aku merasa konyol. Rasanya seperti pengingat yang kuperlukan untuk akhirnya mengikhlaskan kenangan tentang Hope."

Holder berhenti bicara. Tangannya yang membelai rambutku perlahan turun lalu berhenti di punggungku, jemarinya membuat lingkaran-lingkaran kecil di sana. Aku ingin menepis tangan Holder, tapi lebih ingin tangan itu tetap di sana.

"Dulu kami tinggal bersebelahan dengan kau dan ayahmu selama setahun. Kau, aku, dan Les... kita bersahabat. Tapi sulit sekali mengingat wajah dari masa yang sudah lama berlalu. Aku berpikir kau Hope, lalu kupikir lagi, jika kau benar Hope, aku takkan ragu-ragu. Aku berpikir jika melihatnya lagi, aku pasti yakin.

"Setelah meninggalkan toko makanan hari itu, aku langsung mencari nama yang kauberikan padaku di Internet. Aku tidak menemukan keterangan apa pun tentangmu, bahkan di Facebook. Aku mencari dengan tekun selama sejam dan sangat frustrasi hingga memutuskan berlari untuk menenangkan diri. Ketika berbelok di pojok dan melihatmu berdiri di depan rumahku, aku tidak bisa bernapas. Kau berdiri di sana, lemas dan lelah sehabis berlari, dan... *astaga*, Sky. Kau cantik sekali. Aku belum yakin kau Hope atau bukan,

tapi bukan itu yang terlintas di kepalaku saat itu. Aku tidak peduli kau siapa, aku hanya ingin mengenalmu.

"Setelah menghabiskan waktu bersamamu minggu itu, aku tidak bisa lagi menahan diri datang ke rumahmu Jumat malam. Aku muncul bukan dengan maksud mengorek masa lalumu atau berharap akan terjadi sesuatu di antara kita. Aku ke rumahmu karena ingin kau mengenal diriku yang sebenarnya, bukan aku yang kaudengar dari orang lain. Setelah bersamamu lebih lama malam itu, aku tidak bisa memikirkan apa pun selain mencari cara menghabiskan lebih banyak lagi waktu bersamamu. Aku tidak pernah bertemu orang yang membuatku terpikat sepertimu. Aku masih penasaran apakah mungkin... kau adalah dia. Aku curiga terutama setelah kau mengatakan diadopsi tapi, lagi-lagi, kupikir mungkin hanya kebetulan.

"Tapi ketika aku melihat gelangmu..." Holder berhenti bertutur dan menjauhkan tangan dari punggungku. Jemarinya menggamit daguku, mengangkat wajahku yang kusembunyikan di lutut, memaksaku menatap matanya. "Hatiku hancur, Sky. Aku tidak ingin kau adalah dia. Aku ingin kau menjawab gelang itu pemberian temanmu, kau menemukannya, atau membelinya. Setelah bertahun-tahun mencarimu dalam tiap wajah yang kulihat, akhirnya aku menemukanmu... dan aku hancur berantakan. Aku tidak ingin kau Hope. Aku ingin kau adalah kau."

Aku menggeleng-geleng, kebingunganku tidak berkurang. "Mengapa kau tidak berterus terang saja? Seberapa berat bagimu mengakui kita pernah saling kenal? Aku tidak mengerti mengapa kau berbohong soal itu."

Holder menatapku sesaat ketika ia mencari jawaban yang pas, lalu menyibak rambut yang menutupi wajahku. "Apa yang kauingat tentang proses adopsimu?"

Aku menggeleng. "Tidak banyak. Aku tahu aku dimasukkan ke panti asuhan setelah ayahku tidak sanggup mengasuhku. Aku tahu Karen mengadopsiku, lalu kami pindah dari luar negara bagian kemari ketika umurku lima tahun. Selain itu dan beberapa kenangan yang ganjil, aku tidak tahu apa-apa lagi."

Holder bergeser tepat di depanku. Ia memegang erat bahuku, seperti frustrasi. "Itu semua yang diceritakan Karen padamu. Aku ingin tahu yang *kau*ingat sendiri. Apa yang *kau*ingat, Sky?"

Kali ini aku menggeleng perlahan. "Tidak ada. Kenangan masa lalu yang kuingat adalah bersama Karen. Satu-satunya yang kuingat sebelum Karen muncul adalah gelang ini, tapi itu karena aku menyimpannya dan kenangan itu menempel di ingatanku. Aku tidak yakin gelang ini pemberian siapa."

Holder memegang wajahku dan mengecup dahiku, membiarkan bibirnya tetap di sana seolah takut melepasnya, karena ia tidak ingin berterus terang. Ia tidak ingin memberitahuku sesuatu yang ia ketahui.

"Katakan saja," bisikku. "Katakan padaku apa yang tidak ingin kaukatakan."

Holder menjauhkan bibir dan menempelkan dahi kami. Matanya terpejam, tangannya memegang erat wajahku. Ia kelihatan sangat sedih dan itu membuatku ingin memeluknya meskipun aku frustrasi menghadapinya. Aku memeluk Holder. Ia balas memelukku sambil menarikku ke pangku-

annya. Kakiku mengepit pinggangnya sementara dahi kami masih menyatu. Holder memelukku, tapi aku merasa kali ini ia memelukku karena dunianya goyah, dan aku menjadi poros dunianya.

"Katakan saja, Holder."

Tangan Holder turun ke pinggang belakangku. Ia membuka mata, menjauhkan wajahnya supaya bisa menatapku ketika menjawab.

"Pada hari Les memberimu gelang itu, kau menangis. Aku ingat tiap detail kejadiannya seolah baru terjadi kemarin. Kau duduk di halaman rumahmu. Les dan aku duduk menemanimu sampai lama, tapi kau tidak berhenti menangis. Setelah Les memberimu gelang itu, dia masuk ke rumah kami, tapi aku tidak tega. Aku merasa jahat jika meninggalkanmu, karena kupikir mungkin kau marah lagi pada ayahmu. Ayahmu selalu membuatmu menangis, sehingga aku membencinya. Aku tidak ingat apa-apa tentang ayahmu, selain membenci keberengsekannya karena membuatmu merasakan semua kesedihan itu. Karena masih kecil, aku tidak tahu harus mengatakan apa padamu ketika kau menangis. Aku rasa hari itu aku mengatakan sesuatu seperti, 'Jangan khawatir...'"

"Dia takkan hidup selamanya," aku menyelesaikan kalimat Holder. "Aku ingat hari itu. Les memberiku gelang dan kau berkata ayahku takkan hidup selamanya. Itu dua hal yang terus kuingat selama ini. Aku hanya tidak tahu itu kau."

"Yeah, itu yang kukatakan padamu." Holder kembali membelai pipiku dan melanjutkan. "Kemudian aku melakukan perbuatan yang kusesali tiap hari selama hidupku sejak hari itu."

Aku menggeleng. "Holder, kau tidak melakukan apa pun. Kau hanya meninggalkanku."

"Tepat," sahut Holder. "Aku berjalan ke halaman rumahku meskipun tahu seharusnya aku tetap di sampingmu. Aku hanya berdiri di halamanku, memandangimu menangis di lenganmu, padahal seharusnya kau menangis di pelukanku. Aku hanya berdiri... dan mengawasi mobil yang berhenti di pinggir jalan. Aku memperhatikan jendela penumpang bergeser turun dan mendengar seseorang memanggil namamu. Aku melihatmu mendongak memandang mobil itu dan mengelap air mata. Kau berdiri, menepis kotoran di celana pendek, lalu berjalan ke mobil itu. Aku hanya memperhatikanmu naik padahal seharusnya aku tidak bengong saja. Tapi aku hanya menonton, ketika seharusnya aku bersamamu. Peristiwa itu takkan terjadi jika aku terus menemanimu."

Ketakutan dan penyesalan yang kudengar dalam suara Holder membuat jantungku berdebar liar. Akhirnya aku mendapat kekuatan untuk bicara meskipun ketakutan menggerogoti batinku. "Peristiwa *apa* yang takkan terjadi?"

Holder mengecup dahiku dan dengan hati-hati ibu jarinya mengusap tulang pipiku. Ia menatapku dengan ekspresi seolah takut membuat hatiku hancur.

"Mereka menculikmu. Siapa pun orang di mobil itu, mereka menculikmu dari ayahmu, dari aku, dari Les. Kau hilang selama tiga belas tahun, Hope."

Sabtu, 27 Oktober 2012

Pukul 23.57

SATU hal yang membuatku menyukai buku adalah buku bisa memastikan dan memadatkan porsi tertentu kehidupan seorang karakter ke dalam bab demi bab. Ini menggelitik rasa penasaran, karena kau tidak bisa melakukannya dalam kehidupan nyata. Kau tidak bisa begitu saja mengakhiri satu bab, melompati kejadian-kejadian yang tidak ingin kaulakoni, dan melompat ke bab yang lebih sesuai dengan suasana hatimu. Hidup manusia tidak bisa dibagi-bagi menjadi bab per bab... hanya bisa dipenggal menjadi menit per menit. Satu kejadian langsung disusul kejadian berikutnya, dari satu menit ke menit berikutnya, tidak ada waktu tunda, halaman kosong, atau jeda, karena apa pun yang terjadi, hidup terus berjalan maju, kata demi kata terus terucap, kebenaran demi kebenaran terungkap baik kau suka maupun tidak. Kehidupan tidak pernah membiarkanmu berhenti untuk menghela napas.

Aku butuh jeda. Aku ingin menghela napas, tapi tidak tahu caranya.

"Katakan sesuatu," kata Holder. Aku masih duduk di pangkuannya, memeluknya. Aku merebahkan kepala di ba-

hunya dengan mata memejam. Holder menyentuh belakang kepalaku dan mendekatkan bibir ke telingaku, memelukku makin erat. "*Please*. Katakan sesuatu."

Aku tidak tahu Holder ingin aku berkata apa. Apakah ia ingin aku terkejut? Syok? Apakah ia ingin aku menangis? Atau menjerit? Aku tidak bisa melakukan semua itu karena pikiranku masih berpusar pada penuturannya tadi.

"Kau hilang selama tiga belas tahun, Hope."

Kata-kata Holder terus terngiang di pikiranku seperti kaset rusak.

"Hilang."

Aku berharap kata "hilang" yang Holder maksudkan hanya bermakna kiasan, misalnya ia merasa kehilanganku selama belasan tahun. Meskipun aku tidak yakin itu maksudnya. Aku bisa melihatnya di mata Holder ketika ia menatapku, ia tidak ingin mengungkapkan semuanya. Ia tahu akibat keterusterangannya padaku.

Mungkin maksud Holder adalah aku "hilang" dalam arti sebenarnya, tapi ia hanya bingung. Saat itu kami masih kecil sekali, jadi mungkin saja Holder tidak mengingat rangkaian kejadiannya dengan benar. Lalu, kejadian selama dua bulan ini melintas di pikiranku, juga semua tentang Holder... kepribadiannya, suasana hatinya yang cepat berubah, katakatanya yang penuh teka-teki, semua menjadi jelas. Seperti malam ketika Holder berdiri di pintu rumahku dan berkata ia sudah mencariku seumur hidupnya. Soal itu, Holder berkata jujur.

Malam pertama kami duduk di landasan pacu ini, ketika Holder bertanya apakah hidupku selama ini menyenangkan.

Selama tiga belas tahun Holder mengkhawatirkan kejadian yang menimpaku. Saat itu ia juga sungguh-sungguh ingin tahu apakah aku berbahagia dengan keadaanku.

Lalu hari ketika ia menolak meminta maaf atas sikapnya di kafeteria; ia tahu apa yang membuatnya marah, tapi belum bisa memberitahuku alasannya. Saat itu aku tidak mendesak karena Holder kelihatan tulus, bahwa suatu hari ia akan memberitahuku. Sedetik pun aku tidak pernah menduga alasan kemarahan Holder ketika melihat gelang di tanganku. Ia tidak ingin aku adalah Hope karena tahu hatiku akan hancur jika tahu yang sebenarnya.

Dan ia benar.

"Kau hilang selama tiga belas tahun, Hope."

Kata terakhir membuatku ketakutan. Perlahan-lahan aku mengangkat wajah dari bahu Holder dan menatapnya. "Kau memanggilku Hope. Jangan. Itu bukan namaku."

Holder mengangguk. "Aku menyesal, Sky."

Kata terakhir lagi-lagi membuatku ketakutan. Aku turun dari pangkuan Holder lalu berdiri. "Jangan panggil aku dengan nama itu juga," kataku, tegas. Aku tidak ingin dipanggil *Hope*, *Sky*, *princess*, atau panggilan apa pun yang membuat diriku seolah terpisah-pisah. Tiba-tiba aku merasa terdiri atas beberapa orang yang bergabung menjadi satu. Orang yang tidak mengenal jati dirinya, tempatnya sesungguhnya—dan itu membuat perasaanku terganggu. Seumur hidup belum pernah aku merasa terasing seperti ini, rasanya tidak ada lagi yang bisa kupercaya di dunia. Termasuk diriku sendiri. Aku bahkan tidak bisa memercayai ingatanku.

Holder berdiri dan memegang tanganku, menatapku. Ia

mengawasiku, menungguku bereaksi. Ia akan kecewa karena aku takkan bereaksi. Tidak di tempat ini. Tidak sekarang. Sebagian diriku ingin menangis ketika Holder memelukku dan berkata, "Tidak apa-apa," ke telingaku.

Sebagian diriku ingin menjerit, berteriak, dan memukul Holder karena ia menipuku. Sebagian diriku ingin Holder terus menyalahkan dirinya karena tidak menghentikan penculikan yang menurut ceritanya terjadi tiga belas tahun yang lalu. Tetapi, sebagian besar diriku ingin semua itu sirna. Aku ingin kembali tidak bisa merasakan apa pun. Aku rindu merasakan mati rasa.

Aku menarik tanganku dari genggaman Holder dan berjalan ke mobil. "Aku butuh waktu," kataku, lebih pada diri sendiri daripada Holder.

Holder menyusul selangkah. "Aku tidak tahu arti butuh waktu." Suaranya terdengar patah semangat dan emosional. Ia meraih tanganku untuk menghentikanku, mungkin ingin menanyakan perasaanku, tapi aku menyentak tangannya dan berbalik menghadapnya. Aku tidak ingin Holder menanyakan perasaanku, karena aku tidak tahu. Saat ini aku merasakan semua hal, sesuatu yang belum pernah kualami. Kemarahan, ketakutan, kesedihan, dan ketidakpercayaan dalam diriku makin lama makin besar padahal aku ingin semua itu berhenti. Aku ingin berhenti merasakan semua ini, jadi aku menangkup wajah Holder dan mencari bibirnya. Aku menciumnya cepat dan kuat, aku ingin ia bereaksi, tapi ia diam saja. Ia tidak balas menciumku. Holder tidak mau membantuku mengenyahkan rasa sakitku dengan cara seperti ini, sehingga kemarahanku mengambil alih. Aku melepas bibirku lalu menamparnya.

Holder bahkan tidak berjengit dan itu makin membuatku murka. Aku ingin hatinya terluka seperti hatiku. Aku ingin ia merasakan seperti yang kurasakan setelah mendengar kata-katanya. Aku menamparnya lagi, Holder membiarkanku. Karena ia tidak juga bereaksi, aku mendorong dadanya. Aku mendorongnya, lagi dan lagi—aku ingin mengembalikan semua kepedihan yang baru ia patri ke dalam jiwaku. Aku mengepal tinju, memukuli dada Holder. Karena itu tidak berhasil, aku mulai menjerit sambil memukulinya lagi, dan berusaha melepaskan diri dari tangannya yang mengungkungku erat. Holder membalik badanku hingga punggungku menekan dadanya. Tangan kami saling mengunci kuat di perutku.

"Tarik napas," bisiknya di telingaku. "Tenangkan dirimu, Sky. Aku tahu kau bingung dan ketakutan, tapi aku di sini. Aku bersamamu. Bernapaslah."

Suara Holder tenang dan menenteramkan. Aku memejam, membiarkan kata-kata itu membasuhku. Holder mulai bernapas dalam-dalam, dadanya naik-turun seirama dadaku, memaksaku menuruti perintahnya untuk bernapas. Aku menghirup napas panjang beberapa kali, lambat-lambat, mengikuti irama napas Holder. Setelah aku berhenti meronta, perlahan-lahan Holder membalik dan menarikku ke dadanya.

"Aku tidak ingin kau terluka seperti ini," bisiknya sambil menangkup kepalaku. "Itu sebabnya aku tidak menceritakannya padamu."

Saat ini aku baru sadar aku tidak menangis. Aku tidak menangis sedikit pun sejak kebenaran itu terucap dari bibir Holder dan dengan tegas aku menolak membiarkan air

mataku menetes. Air mata takkan menolongku saat ini. Air mata hanya membuatku makin lemah.

Aku menyentuhkan telapak tangan di dada Holder dan mendorongnya pelan. Rasanya aku makin lemah jika Holder memelukku karena pelukannya terasa sangat menenteramkan. Aku tidak ingin ditenangkan siapa pun. Aku harus belajar mengandalkan diri sendiri untuk tegar karena hanya diriku yang bisa kupercaya—padahal aku sendiri merasa skeptis apakah *aku* bisa dipercaya. Semua yang kukira kutahu ternyata dusta. Aku tidak tahu siapa yang berdusta atau siapa yang tahu cerita sebenarnya, dan rasanya di hatiku tidak tersisa setitik pun kepercayaan lagi. Baik untuk Holder, Karen... maupun diriku sendiri.

Aku mundur selangkah dari Holder dan menatap matanya. "Apakah sebelum ini kau pernah berniat memberitahukan kebenaran padaku?" Aku menatapnya marah. "Bagaimana jika aku tidak pernah ingat? Apakah kau akan pernah memberitahuku? Apakah kau takut aku akan meninggalkanmu dan kau takkan pernah mendapat kesempatan bercinta denganku? Itukah sebabnya kau berbohong padaku selama ini?"

Mata Holder dibayangi perasaan terluka ketika kata-kata itu terucap dari bibirku. "Tidak. Bukan itu alasanku dulu. Juga bukan itu alasanku *sekarang*. Aku tidak memberitahumu karena takut memikirkan nasibmu nanti. Jika aku melapor, polisi akan mengambilmu dari Karen. Mungkin sekali mereka akan menahan dia dan mengembalikanmu pada ayahmu hingga umurmu delapan belas. Kau ingin itu terjadi? Kau menyayangi Karen dan kau bahagia di sini. Aku tidak ingin menghancurkan semua itu."

Aku tertawa singkat sambil menggeleng-geleng. Alasan Holder tidak masuk akal. Semua ini tidak masuk akal. "Pertama," kataku. "Polisi takkan menjebloskan Karen ke penjara karena aku menjamin Karen tidak tahu-menahu soal ini. Kedua, umurku genap delapan belas September ini. Jika umurku menjadi alasan kau tidak bersikap jujur, seharusnya kauceritakan padaku sekarang."

Holder meremas tengkuknya dan menurunkan tatapan ke tanah. Aku tidak suka aura keresahan yang terpancar darinya saat ini. Dari reaksi Holder, aku tahu pengakuannya belum tuntas.

"Sky, masih banyak yang ingin kujelaskan padamu." Holder menatap mataku. "Ulang tahunmu bukan September, melainkan 7 Mei. Kau baru akan genap delapan belas lebih dari enam bulan lagi. Dan Karen?" Ia maju selangkah, meraih tanganku. "Dia pasti tahu, Sky. *Pasti*. Pikirkan. Siapa lagi yang bisa melakukan ini?"

Aku sontak menarik tangan dan mundur. Aku tahu kemungkinan Holder tersiksa selama ini karena menyimpan sendiri rahasia ini. Aku bisa melihat penderitaan di matanya ketika ia terpaksa menceritakan semua ini padaku. Tetapi, aku menyimpan keraguan pada Holder sejak pertama kali bertemu dengannya, dan kepedihan yang kurasakan untuknya baru saja kubatalkan karena ia berusaha memberitahuku bahwa ibuku terlibat masalah ini.

"Antar aku pulang," desakku. "Aku tidak ingin mendengar apa-apa lagi. Aku tidak ingin tahu apa-apa lagi malam ini."

Holder berusaha meraih tanganku lagi, tapi kutepis. "AN-

TAR AKU PULANG!" seruku. Aku berjalan ke mobil. Sudah cukup semua yang kudengar. Aku menginginkan ibuku. Aku ingin bertemu Mom dan memeluknya. Aku ingin tahu saat ini aku tidak sendirian, karena itu yang kurasakan sekarang.

Holder duduk di belakang setir dan menutup pintu, tapi tidak segera menyalakan mesin. Ia hanya menatap setir sementara tangannya memegang kunci kontak. Aku memperhatikan tangan Holder dengan emosi bercampur aduk, karena aku ingin tangan itu memelukku. Aku ingin Holder memeluk dan mengusap punggungku, membelai rambutku sambil mengatakan semua baik-baik saja. Tetapi, aku juga jijik melihat tangan itu. Aku teringat kemesraannya saat menyentuh dan memelukku, padahal selama itu ia membohongiku. Bagaimana Holder bisa bersamaku, dengan semua rahasia yang ia ketahui tentangku, dan membiarkanku percaya semua kebohongan itu? Aku tidak tahu apakah aku bisa memaafkan Holder untuk itu.

"Aku tahu berat bagimu mencerna semua ini," kata Holder, pelan. "Aku *tahu* sekali. Aku akan mengantarmu pulang, tapi kita perlu membicarakan ini besok." Ia berpaling padaku, tatapannya mengeras. "Sky, kau *tidak boleh* menceritakan ini pada Karen. Kau mengerti? Tidak boleh, sampai kita berdua menemukan jalan keluar."

Aku mengangguk, sekadar menyenangkan Holder. Yang benar saja, masa ia berharap aku takkan menceritakan ini pada Karen?

Holder berbalik hingga sepenuhnya menghadapku, mencondongkan tubuh dan memegang sandaran kepala jokku. "Aku serius. Aku tahu menurutmu Karen takkan tega mela-

kukan ini, tapi sebelum kita mengumpulkan informasi lebih banyak, kau harus merahasiakan percakapan ini. Jika kau bercerita pada orang lain, seluruh kehidupanmu akan berubah. Beri dirimu waktu untuk mencerna segala sesuatunya. *Please*. Kumohon, berjanjilah padaku kau akan menunggu sampai besok. Setelah kita berbicara lagi."

Kekhawatiran yang terselip dalam suaranya yang bernada rendah serasa menusuk jantungku. Aku mengangguk lagi, kali ini sungguh-sungguh.

Holder menatapku beberapa lama, lalu perlahan-lahan kembali menghadap depan dan menyalakan mesin, lalu meluncur ke jalan raya. Ia menyetir enam kilometer lebih hingga tiba di rumahku, kami bungkam seribu bahasa hingga Holder meluncur ke jalan masuk rumahku. Aku sudah memegang gagang pintu dan bersiap keluar ketika Holder meraih tanganku.

"Tunggu," ia mencegah. Aku berhenti, tapi tidak berbalik. Satu kakiku masih di lantai mobil dan yang sebelah sudah menginjak jalan masuk, dengan posisi menghadap pintu. Holder mengulurkan tangan dan menyelipkan seberkas rambut ke belakang telingaku. "Apakah kau akan baik-baik saja malam ini?"

Aku mengembuskan napas mendengar pertanyaan sederhana itu. "*Bagaimana bisa?*" Aku kembali bersandar di jok lalu berbalik menghadap Holder. "Bagaimana mungkin aku bisa baik-baik saja setelah malam ini?"

Holder menatapku, jemarinya terus membelai rambut di sisi kepalaku. "Hatiku hancur... membiarkanmu pergi seperti ini," katanya. "Aku tidak ingin kau sendirian. Boleh aku datang sejam lagi?"

Aku tahu Holder minta izin untuk masuk lewat jendela kamarku dan berbaring bersamaku, tapi aku menggeleng. "Aku tidak bisa," kataku, suaraku serak. "Terlalu berat bagiku berada di dekatmu saat ini. Aku perlu berpikir. Sampai bertemu besok, oke?"

Holder mengangguk dan menarik tangannya dari pipiku, lalu kembali memegang setir. Ia mengawasiku turun dari mobil lalu meninggalkannya.

Minggu, 28 Oktober 2012

Pukul 00.37

SETELAH masuk lewat pintu depan dan menginjak ruang tamu, aku berharap disambut perasaan tenteram yang sangat kubutuhkan. Aku membutuhkan suasana familier dan rasa memiliki rumah ini untuk menenangkanku supaya tangisku tidak pecah lagi. Ini rumahku, tempatku tinggal bersama Karen... wanita yang menyayangiku dan bersedia melakukan apa saja untukku, apa pun yang dipikirkan Holder.

Aku berdiri di ruang tamu yang gelap dan menunggu perasaan akrab itu mendekap, tapi yang kutunggu tidak kunjung hadir. Aku memandang berkeliling dengan curiga dan bimbang, dan aku tidak suka karena aku mulai melihat hidupku dari sudut pandang yang seratus persen berbeda.

Aku berjalan melintasi ruang tamu, berhenti di luar pintu kamar Karen. Lama aku mempertimbangkan untuk naik ke ranjangnya, tapi lampunya mati. Aku tidak pernah membutuhkan kehadiran Karen sebesar saat ini, tapi aku tidak sanggup membujuk diri untuk membuka pintu kamarnya. Mungkin aku belum sanggup menghadapi Karen. Aku membatalkan niat dan melanjutkan menelusuri lorong untuk masuk ke kamarku.

Dari bawah pintu aku melihat lampu kamarku menyala. Aku meraih kenop dan memutarnya, lalu perlahan-lahan membuka pintu. Karen duduk di ranjang. Ia mendongak menatapku ketika mendengar pintu terbuka dan langsung berdiri.

"Kau dari mana saja?" Karen kelihatan khawatir, tapi dalam suaranya terselip kemarahan. Atau mungkin kekecewaan.

"Bersama Holder. Mom tidak pernah menetapkan pukul berapa aku harus berada di rumah."

Karen menunjuk ranjang. "Duduk. Kita perlu bicara."

Semua tentang Karen sekarang terasa berbeda. Aku memperhatikannya dengan waspada. Aku seperti memainkan peran putri yang pura-pura penurut ketika mengangguk. Aku seperti memerankan salah satu adegan di film *Lifetime*. Aku berjalan ke ranjang dan duduk, tidak tahu pasti penyebab Karen gusar seperti ini. Dalam hati aku sedikit berharap ia sudah tahu semua yang *aku* ketahui malam ini, sehingga situasinya akan jauh lebih mudah ketika aku menceritakannya pada Karen.

Karen duduk di sebelahku lalu berbalik menghadapku. "Kau tidak boleh bertemu dia lagi," kata Karen tegas.

Aku mengerjap dua kali, sebagian besar karena syok mendengar topik yang diangkat Karen. Aku tidak menduga kami akan membicarakan Holder. "Apa?" tanyaku, bingung. "Mengapa?"

Karen merogoh saku dan mengeluarkan ponselku. "Apa ini?" tanyanya dengan gigi terkatup.

Aku menatap ponselku di genggaman Karen. Ia menekan

tombol lalu menghadapkan layar padaku. "SMS-SMS macam apa ini, Sky? Semuanya menjijikkan. Dia mengatakan hal-hal kasar dan menjijikkan padamu." Karen menjatuhkan ponsel ke ranjang dan meraih tanganku, menggenggamnya erat-erat. "Mengapa kaubiarkan dirimu bersama orang yang memperlakukanmu sekasar ini? Aku mengasuhmu dengan cara yang lebih baik."

Suara Karen tidak lagi tinggi. Sekarang ia kembali berperan sebagai ibu yang prihatin.

Aku meremas tangannya untuk menenangkan. Aku tahu aku dalam masalah karena memiliki ponsel, tapi aku ingin Karen tahu SMS-SMS itu tidak seperti yang ia pikir. Aku bahkan merasa percakapan kami agak konyol. Ketika membandingkan masalah ini dengan masalah-masalah baru yang kini terpampang di depanku, aku merasa perkara ponsel dan SMS ini hanya kenakalan remaja biasa.

"Mom, Holder tidak serius. Dia mengirim SMS-SMS itu hanya untuk bercanda."

Karen tertawa kecewa sambil menggeleng-geleng. "Dia mencurigakan, Sky. Aku tidak suka cara dia menatapmu. Aku tidak suka cara dia menatap*ku*. Dan tindakannya membelikanmu ponsel tanpa menghargai peraturan yang kutetapkan seharusnya membuktikan padamu seperti apa dia menghormati orang lain. Entah pesan-pesan itu sekadar bercanda atau tidak, aku tidak percaya padanya. Aku rasa sebaiknya kau juga tidak memercayainya."

Aku menatap ibuku. Ia terus berbicara, tapi pikiranku berkecamuk makin lama makin dahsyat sehingga menangkis semua kata yang ingin dipatri Karen di otakku. Telapak ta-

nganku mulai berkeringat dan aku bisa merasakan kerasnya debaran jantungku di telingaku. Semua keyakinan, pilihan, dan peraturan Karen selama ini berkelebat di pikiranku. Aku berusaha memilah satu per satu lalu mengelompokkannya, tapi semua tetap bercampur aduk. Akhirnya aku memungut satu dari tumpukan pertanyaan di benakku dan tanpa basa-basi mengutarakannya pada Karen.

"Mengapa aku tidak boleh punya ponsel?" bisikku. Aku tidak yakin suaraku cukup keras sehingga Karen bisa mendengarnya, tapi bibir Karen berhenti bergerak-gerak, jadi aku cukup yakin ia mendengar pertanyaanku.

"Juga Internet," imbuhku. "Mengapa Mom tidak membolehkanku mengakses Internet?"

Pertanyaan itu meracuni pikiranku dan aku harus mengeluarkannya. Fakta demi fakta mulai terasa cocok dan aku berharap semua itu kebetulan belaka. Aku berharap belasan tahun ini Karen menjauhkanku dari dunia luar karena ia menyayangiku dan ingin melindungiku. Tetapi, jauh di lubuk hati, dalam waktu singkat jelas bahwa selama ini Karen menjauhkanku dari dunia luar karena ia menyembunyikan*ku*.

"Mengapa Mom menyuruhku bersekolah di rumah?" tanyaku, kali ini suaraku jauh lebih keras.

Karen terbelalak, kentara ia tidak bisa menduga apa yang memicuku mengajukan pertanyaan ini sekarang. Ia berdiri lalu menurunkan tatapan padaku. "Jangan memutarbalikkan percakapan sehingga topik berbalik padaku, Sky. Kau tinggal di rumahku, jadi ikuti peraturanku." Ia mengambil ponselku dari ranjang lalu berjalan ke pintu. "Kau dihukum. Tidak ada ponsel. Tidak ada teman laki-laki. Kita akan membicarakannya besok."

Karen keluar dan membanting pintu. Aku mengempaskan tubuh ke ranjang, sekarang aku merasa lebih putus asa daripada sebelum masuk ke rumah ini.

Dugaanku tidak mungkin benar. Ini hanya kebetulan, dugaanku *tidak mungkin* benar. Karen takkan berbuat seperti itu. Aku memejam kuat-kuat supaya air mataku tidak keluar dan menolak memercayai kabar yang baru kuketahui. Pasti ada penjelasan lain. Mungkin Holder bingung. Mungkin *Karen* bingung.

Aku tahu aku sendiri bingung.

Aku melepas gaun dan menggantinya dengan blus, lalu mematikan lampu dan masuk ke balik selimut. Aku berharap ketika bangun esok pagi semua kejadian malam ini hanya mimpi buruk. Jika tidak, entah berapa lama lagi aku sanggup bertahan sebelum kekuatanku hancur lebur. Aku mendongak ke bintang-bintang yang berpendar di atas kepalaku, lalu mulai menghitung. Aku mengusir jauh-jauh semua orang dan segala sesuatu, lalu terfokus, terfokus, dan terfokus pada bintang-bintang itu saja.

Rabu, 23 Juni 1999

Pukul 1610

DEAN berjalan ke halaman rumahnya lalu berbalik dan menatapku. Aku kembali mengubur wajah di lipatan lengan dan berusaha berhenti menangis. Aku tahu mungkin mereka ingin bermain petak umpet lagi sebelum aku harus pulang, aku harus berhenti bersedih supaya kami bisa bermain.

"Hope!"

Aku mendongak pada Dean, ia tidak lagi menatapku. Kupikir ia memanggilku, tapi ia memandang mobil yang parkir di depan rumahku, jendela mobil itu diturunkan.

"Kemari, Hope," kata wanita di mobil. Ia tersenyum dan memintaku mendekat ke jendelanya. Rasanya aku kenal wanita itu, tapi tidak ingat namanya. Aku berdiri untuk mencari tahu keinginannya. Aku membersihkan tanah di celana pendekku dan berjalan ke mobil. Wanita itu masih tersenyum, ia kelihatan sangat baik. Ketika melihatku menghampirinya, ia membuka kunci pintu.

"Kau siap pergi, Manis? Ayahmu menyuruh kita cepat."

Aku tidak tahu aku akan pergi ke suatu tempat. Daddy tidak memberitahu kami akan pergi ke suatu tempat hari ini.

"Kita ke mana?" tanyaku pada wanita itu.

Ia tersenyum dan meraih gagang pintu, membukakan pintu untukku. "Akan kuberitahu dalam perjalanan. Masuk dan pakai sabuk pengamanmu, kita tidak boleh terlambat."

Wanita itu tidak ingin terlambat ke tujuan. Aku juga tidak ingin ia terlambat, jadi aku naik ke jok depan dan menutup pintu. Wanita itu menaikkan kaca jendela dan meluncur meninggalkan rumahku.

Ia menatapku dan tersenyum, lalu tangannya meraih ke jok belakang. Ia memberiku sekotak jus, aku menerimanya dan merobek plastik pembungkus sedotan.

"Aku Karen," katanya. "Kau harus tinggal bersamaku beberapa waktu. Akan kuceritakan semuanya setelah kita sampai."

Aku menyedot jusku. Jus apel. Aku suka sekali jus apel.

"Tapi bagaimana dengan ayahku? Apakah dia akan datang juga?"

Karen menggeleng. "Tidak, Manis. Nanti hanya akan ada kau dan aku."

Aku kembali memasukkan sedotan ke mulut karena tidak ingin ia melihatku tersenyum. Aku tidak ingin ia tahu aku senang ayahku takkan bersama kami.

Minggu, 28 Oktober 2012

Pukul 02.45

AKU duduk.

Tadi itu mimpi.

Hanya mimpi.

Aku bisa merasakan jantungku berdegup liar di seluruh pembuluh darahku, begitu kencang hingga aku bisa mendengarnya. Aku tersengal mencari udara dan tubuhku bersimbah keringat.

Hanya mimpi.

Aku berusaha meyakinkan diri bahwa aku bermimpi. Aku ingin memercayai, dengan segenap hatiku, bahwa ingatan yang muncul itu bukan dari kejadian nyata. *Tidak mungkin* itu nyata.

Tetapi, semua itu pernah terjadi. Aku mengingatnya dengan jelas, seperti baru terjadi kemarin. Beberapa hari terakhir ini, tiap kali aku teringat sesuatu, ingatan itu memicu ingatan lain. Semua kenangan itu, baik yang kupendam di alam bawah sadar atau yang tidak mampu kuingat karena dulu aku terlalu kecil, hadir bertubi-tubi. Tentang hal-hal yang tidak ingin kuingat. Atau yang kuharap tidak pernah kutahu.

Aku menyibak selimut dan menyalakan lampu. Kamarku seketika terang benderang, dan aku menjerit ketika menyadari ada orang lain di ranjangku. Orang itu terbangun dan sontak duduk di ranjang.

"Apa yang kaulakukan di sini?" bisikku dengan suara keras.

Holder menatap arlojinya, lalu menggosok mata dengan telapak tangan. Setelah cukup sadar untuk menjawab, ia memegang lututku. "Aku tidak bisa meninggalkanmu. Aku perlu memastikan kau baik-baik saja." Ia meraba leherku, tepat di bawah telingaku, dan ibu jarinya mengusap sepanjang garis rahangku. "Jantungmu," katanya, ketika jemarinya merasakan nadiku berdenyut kencang. "Kau ketakutan."

Ketika melihat Holder di ranjangku, menjagaku seperti ini... aku tidak bisa terus marah padanya. Aku tidak bisa menyalahkan Holder. Meskipun ingin marah padanya, aku tidak bisa. Jika Holder tidak di sini untuk menenangkanku setelah segala yang kualami, aku tidak tahu harus berbuat apa. Holder menyalahkan dirinya atas nasib yang menimpaku. Aku mulai menerima kenyataan, mungkin Holder juga butuh ditenangkan sebesar aku membutuhkannya. Dan untuk itu, kubiarkan ia mencuri sekeping hatiku lagi. Aku meraih tangannya di leherku dan meremasnya.

"Holder... aku ingat." Suaraku bergetar dan aku merasakan air mataku merebak. Sekuat tenaga aku menahan dan menghalaunya. Holder beringsut mendekatiku dan membalik badanku supaya menghadapnya. Kedua tangannya menangkup wajahku dan tatapannya tertuju ke mataku.

"Apa yang kauingat?"

Aku menggeleng, tidak ingin menjawab. Holder tidak menyerah. Sorot matanya membujukku, ia mengangguk samar, meyakinkanku untuk mengutarakannya. Aku berbisik sepelan mungkin, karena takut mengatakannya keras-keras, "Orang di mobil itu Karen. Dia pelakunya. Dia yang menculikku."

Ekspresi Holder diliputi kepedihan, juga pembenaran. Ia menarikku ke dadanya dan memelukku. "Aku tahu, *babe*. Aku tahu."

Aku meremas baju Holder dan menggelayut padanya, aku ingin berendam dalam rasa tenteram yang ditawarkan tangannya. Aku memejam, tapi hanya sedetik. Holder sontak mendorongku ketika Karen tiba-tiba membuka pintu kamar.

"Sky?"

Aku berbalik di ranjang. Karen berdiri di ambang pintu, menatap marah pada Holder. Lalu matanya beralih cepat padaku. "Sky? Apa... apa yang kaulakukan?" Wajahnya diliputi kebingungan dan kekecewaan.

Aku kembali menatap Holder. "Bawa aku pergi dari sini," bisikku. "*Please*."

Holder mengangguk, lalu berdiri dan berjalan ke lemariku. Ia membuka pintu lemari sementara aku mengambil jins dari meja rias dan memakainya.

"Sky?" panggil Karen, mengawasi kami berdua dari ambang pintu. Aku tidak menatapnya. Aku *tidak bisa* menatapnya. Karen masuk beberapa langkah bersamaan Holder mengambil ransel dan meletakkannya di ranjang

"Masukkan beberapa pakaianmu ke sini. Aku akan mengambil barang-barang yang kaubutuhkan dari kamar mandi."

Suara Holder tenang dan yakin, dan itu sedikit mengurangi kepanikan yang melanda sekujur tubuhku. Ia berjalan ke lemariku dan mulai mencopot pakaian dari gantungan.

"Kau tidak boleh pergi bersamanya. Apa kau sudah gila?" suara Karen nyaris panik, tapi aku tidak mau menatapnya. Aku terus memasukkan pakaianku ke ransel, kemudian berjalan ke meja rias, mengambil beberapa pasang kaus kaki dan pakaian dalam. Ketika aku kembali ke ranjang, Karen menghalangiku, lalu memegang bahuku dan memaksaku menatapnya.

"Sky," panggil Karen, terkejut. "Apa yang kaulakukan? Ada apa denganmu? Kau tidak boleh pergi bersamanya."

Holder masuk lagi ke kamar sambil membawa perlengkapan mandi dan memutari Karen, lalu memasukkan barang-barang itu ke ransel. "Karen. Kusarankan kau membiarkan Sky pergi," kata Holder tenang, tapi nadanya mengancam.

Karen berbalik dan membentak Holder. "Kau *tidak* boleh membawa dia. Jika kau sampai melangkah keluar dari rumah ini bersamanya, aku akan menelepon polisi."

Holder tidak menanggapi. Ia menatapku, mengambil barang-barang di tanganku, lalu berbalik dan memasukkannya ke ransel, kemudian menutup ritsleting. "Kau siap?" tanya Holder, meraih tanganku.

Aku mengangguk.

"Aku tidak bercanda!" seru Karen. Air matanya mulai berlinang. Dia panik, dan terus menatap kami bergantian. Hatiku hancur melihat kepedihan di wajah Karen, karena dia ibuku dan aku sayang padanya, tapi aku tidak bisa lagi mengabaikan kemarahan dan perasaan dibohongi selama tiga belas tahun terakhir hidupku.

"Aku akan menelepon polisi!" seru Karen lagi. "Kau tidak berhak membawa dia!"

Aku merogoh saku Holder, mengambil ponselnya, dan maju selangkah mendekati Karen. Aku menatap lurus matanya dan, sambil berusaha setenang mungkin, aku mengulurkan ponsel padanya. "Nah," kataku. "Silakan telepon."

Karen menatap ponsel di tanganku, lalu beralih ke wajahku. "Mengapa kau melakukan ini, Sky?" Air matanya berlinang deras.

Aku meraih tangan Karen dan menjejalkan ponsel Holder ke tangannya, tapi Karen tidak mau menggenggamnya. "Telepon mereka! Telepon polisi, Mom! *Please*," pintaku. Aku memohon supaya Karen menelepon polisi—untuk membuktikan aku salah, untuk membuktikan Karen tidak menyembunyikan rahasia apa pun, untuk membuktikan selama ini dia tidak menyembunyikan *aku*. "*Please*," ulangku, pelan. Segenap lahir dan batinku menginginkan Karen menerima ponsel Holder dan menghubungi polisi supaya aku tahu sangkaanku keliru.

Karen mundur selangkah sambil menghela napas. Dia menggeleng-geleng, dan aku hampir yakin dia tahu aku sudah tahu, tapi aku tidak sudi bertahan lebih lama di sini untuk memastikannya. Holder meraih tanganku dan menarikku ke jendela yang terbuka. Ia menyuruhku memanjat keluar lebih dulu, setelah itu menyusulku. Aku mendengar Karen menangis sambil memanggil namaku, tapi aku tidak menghentikan langkah hingga tiba di mobil Holder. Kami masuk lalu meluncur pergi, pergi jauh dari satu-satunya keluarga yang kukenal.

Minggu, 28 Oktober 2012

Pukul 0310

"KITA tidak bisa menginap di sini," kata Holder setelah berhenti di rumahnya. "Karen mungkin saja kemari untuk mencarimu. Aku akan masuk sebentar mengambil beberapa barang, aku segera kembali."

Holder mencondongkan tubuh ke samping untuk meraih wajahku. Ia menciumku, lalu turun dari mobil. Sembari menunggu Holder, aku merebahkan kepala di sandaran jok, menatap ke luar jendela. Malam ini tidak terlihat sebutir bintang pun di langit. Hanya ada kilat. Sepertinya suasana malam ini serasi dengan perasaanku.

Holder datang lagi ke mobil beberapa menit kemudian dan melempar tasnya ke jok belakang. Ibunya berdiri di pintu depan, mengawasinya. Holder mendatangi ibunya dan memegang wajahnya, seperti yang ia lakukan padaku. Ia mengatakan sesuatu pada ibunya, tapi aku tidak mendengarnya. Wanita itu mengangguk dan memeluknya. Kemudian Holder kembali masuk mobil.

"Kaubilang apa pada ibumu?"

Holder meraih tanganku. "Kubilang kau dan ibumu bertengkar, jadi aku akan membawamu ke rumah salah satu

kerabatmu di Austin. Aku juga bilang akan tinggal di rumah ayahku beberapa hari, dan aku akan segera pulang." Holder menatapku dan tersenyum. "Tidak apa-apa. Sayangnya, ibuku sudah terbiasa melihatku pergi dari rumah. Dia tidak khawatir."

Aku memalingkan wajah, menatap ke luar jendela ketika Holder meninggalkan jalan masuk, bersamaan hujan mulai menerpa kaca depan. "Apakah kita akan menginap di rumah ayahmu?"

"Kita akan pergi ke mana pun kau ingin pergi. Tapi aku tidak yakin kau mau pergi ke Austin."

Aku menoleh pada Holder. "Mengapa begitu?"

Holder mengerutkan bibir lalu menyalakan *wiper*. Ia memegang lututku dan mengusapnya dengan ibu jari. "Karena Austin kampung halamanmu."

Aku kembali menatap ke luar jendela dan mengembuskan napas. Banyak yang tidak kuketahui. Banyak sekali. Aku menempelkan dahi ke kaca yang dingin dan memejam, membiarkan semua pertanyaan yang kupendam semalaman ini kembali muncul ke permukaan.

"Apakah ayahku masih hidup?" tanyaku.

"Masih."

"Bagaimana dengan ibuku? Apakah benar dia meninggal ketika aku berumur tiga tahun?"

Holder berdeham. "Ya. Ibumu meninggal dalam kecelakaan mobil beberapa bulan sebelum kami pindah ke kompleks kalian dan menjadi tetangga kalian."

"Apakah ayahku masih tinggal di rumah yang dulu?"

"Ya."

"Aku ingin melihat rumah itu. Aku ingin ke sana."

Holder tidak segera menanggapi pernyataanku. Ia hanya menghela napas perlahan-lahan lalu mengembuskannya. "Kurasa itu bukan ide bagus."

Aku menoleh. "Mengapa bukan ide bagus? Aku mungkin lebih berhak berada di sana daripada di mana pun. Ayahku harus tahu aku baik-baik saja."

Holder menepi ke pinggir jalan lalu memarkir mobil. Ia berbalik di jok, menatapku serius. "Itu bukan ide bagus karena kau mengetahui semua kebenaran ini baru beberapa jam yang lalu. Banyak yang harus kaucerna sebelum mengambil keputusan yang terburu-buru. Jika ayahmu melihatmu dan mengenalimu, Karen akan dipenjara. Kau harus berpikir panjang dan masak-masak. Pikirkan tentang pemberitaan di media. Pikirkan reporter yang akan muncul. Percayalah, Sky. Ketika kau hilang, wartawan berkemah di halaman depan rumah kita berbulan-bulan. Polisi menanyaiku tidak kurang dari dua puluh kali dalam kurun dua bulan. Seluruh hidupmu akan berubah, apa pun keputusan yang kauambil. Tapi aku ingin kau mengambil keputusan terbaik untuk dirimu. Aku akan menjawab semua pertanyaanmu. Aku akan membawamu ke mana pun kau ingin pergi selama dua hari ini. Jika kau ingin bertemu ayahmu, kita akan ke rumahnya. Jika kau ingin menemui polisi, kita akan ke kantor polisi. Jika kau hanya ingin lari dari kenyataan, kita akan lari bersama. Tapi sekarang, aku ingin kau mencerna situasi ini. Ini tentang hidupmu. Seluruh *hidupmu*."

Kata-kata Holder membuat dadaku sesak seperti dicapit tang. Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Aku bahkan ti-

dak tahu *apakah* aku berpikir. Holder memikirkan situasi ini dengan cermat dari banyak sisi, sedangkan aku tidak tahu harus berbuat apa. Sedikit pun tidak tahu.

Aku membuka pintu lalu keluar ke bahu jalan, menyambut hujan. Aku mondar-mandir, berusaha berfokus pada sesuatu supaya napasku tidak memburu. Udara terasa dingin dan hujan bukan lagi sekadar tumpah dari langit, melainkan mengguyur sederas-derasnya. Tetesan-tetesan besar menyengat kulitku, aku bahkan tidak bisa membuka mata saking kuatnya tamparan hujan. Ketika Holder mengitari bagian depan mobil, aku buru-buru menyongsong dan mengalungkan tangan di lehernya, mengubur wajahku di kausnya yang basah kuyup.

"Aku tidak bisa melakukan ini!" seruku, menyaingi derasnya hujan yang mendera trotoar. "Aku tidak ingin hidup seperti ini!"

Holder mengecup kepalaku lalu menunduk, berkata di telingaku. "Aku juga tidak ingin hidupmu seperti ini," katanya. "Aku minta maaf. Aku menyesal membiarkan ini terjadi padamu."

Holder menggamit daguku dan mengangkat wajahku. Tubuhnya yang jangkung menghalangi hujan menghunjam mataku, butiran-butiran air menetes di wajahnya, menuruni bibir dan terus ke lehernya. Rambutnya yang basah kuyup melekat di dahinya, aku menyibak seberkas rambut dari matanya. Rambutnya sudah harus dipotong lagi.

"Malam ini, jangan biarkan masalahmu memengaruhi hidupmu," kata Holder. "Ayo kembali ke mobil dan berpura-pura kita bepergian karena *menginginkan*nya... bukan

karena *terpaksa*. Kita bisa berpura-pura aku membawamu ke tempat indah... tempat yang ingin kaudatangi sejak dulu. Kau bisa meringkuk di pelukanku dan berbincang tentang alangkah bahagianya kita, membicarakan apa saja yang akan kita lakukan setelah tiba di sana. Kita bisa membicarakan hal-hal penting nanti. Tapi malam ini... jangan biarkan masalahmu memengaruhi hidupmu."

Aku menarik wajah Holder dan menciumnya. Aku mencium Holder karena ia selalu memiliki kata-kata yang sempurna untuk diucapkan. Aku mencium Holder karena ia selalu ada di sisiku. Aku mencium Holder karena ia mendukung keputusan apa pun yang menurutku perlu kuambil. Aku mencium Holder karena kesabarannya menghadapiku selama aku memikirkan dan menimbang segala sesuatu. Aku mencium Holder karena aku tidak bisa memikirkan gagasan yang lebih baik daripada masuk ke mobil bersamanya dan membicarakan semua yang akan kami lakukan setelah kami tiba di Hawaii.

Aku melepas bibir Holder dan, meskipun mengalami hari terburuk dalam hidupku, aku berhasil menemukan kekuatan untuk tersenyum. "Terima kasih, Holder. Terima kasih *banyak*. Aku takkan bisa menghadapi semua ini tanpamu."

Holder mengecup lembut bibirku dan membalas senyumku. "Tentu, Sayang. Kau pasti *bisa*."

Minggu, 28 Oktober 2012
Pukul 07.50

JEMARI Holder dengan lembut melilit rambutku ketika aku merebahkan kepala di pangkuannya. Kami berkendara empat jam lebih. Holder mematikan ponselnya di Waco, setelah menerima SMS Karen—menggunakan ponselku—yang memohon supaya Holder membawaku pulang. Masalahnya, aku sendiri tidak tahu lagi di mana rumahku sebenarnya.

Meskipun sangat menyayangi Karen, aku tidak bisa memahami perbuatannya. Di dunia ini tidak ada situasi yang membenarkan penculikan seorang anak, jadi aku tidak tahu apakah aku ingin kembali padanya. Aku berencana mencari sebanyak mungkin informasi tentang kejadian ini sebelum memutuskan cara mengatasinya. Aku tahu tindakan paling benar adalah segera menelepon polisi, tapi kadang-kadang, tindakan paling benar tidak selalu menjadi jawaban terbaik.

"Menurutku sebaiknya kita tidak menginap di rumah ayahku," kata Holder. Aku mengira Holder menduga aku tidur, tapi dari caranya berbicara padaku, jelas ia tahu aku tidak tidur. "Malam ini kita menginap di hotel, besok baru kita memikirkan langkah selanjutnya. Musim panas tahun

ini aku angkat kaki dari rumah ayahku dengan cara tidak sopan, dan situasi antara kami sudah cukup tegang."

Aku mengangguk di pangkuan Holder. "Terserah kau saja. Aku hanya butuh tempat tidur karena aku lelah. Aku tidak tahu bagaimana kau masih bisa terjaga." Aku duduk lalu meregangkan tangan ke depan, bersamaan Holder menghentikan mobil di parkiran hotel.

Setelah Holder memesan kamar, ia menyerahkan kunci kamar padaku lalu kembali ke parkiran untuk mengambil barang-barang kami. Aku menggesek kartu kunci dan membuka pintu, lalu masuk ke kamar kami. Hanya ada satu ranjang, aku menduga Holder sengaja memintanya. Kami sudah beberapa kali tidur seranjang, jadi akan canggung jika ia meminta kamar dengan ranjang terpisah.

Holder masuk beberapa menit kemudian dan meletakkan tas-tas kami. Aku mengaduk isi tasku, mencari pakaian ganti untuk tidur. Sayangnya, aku tidak membawa piama, jadi aku mengambil blus panjang dan pakaian dalam.

"Aku ingin mandi." Aku mengambil perlengkapanku lalu mandi lama sekali. Sesudahnya, aku bermaksud mengeringkan rambut dengan pengering, tapi terlalu lelah. Akhirnya aku mengucir satu rambutku dalam keadaan basah dan menyikat gigi. Ketika aku keluar dari kamar mandi, Holder membongkar tas dan menggantung pakaian kami di lemari. Ia menatapku sekilas, lalu kembali memandangku ketika melihatku hanya memakai blus dan pakaian dalam. Ia me-

natapku sebentar lalu memalingkan wajah dengan kikuk. Holder berusaha menghargaiku, mengingat aku mengalami hari yang buruk. Aku tidak ingin Holder memperlakukanku seperti orang yang pantas dikasihani. Jika hari ini seperti hari biasanya, Holder pasti mengomentari pakaianku dan dalam dua detik tangannya sudah mendarat di tubuhku. Sebagai gantinya Holder memunggungiku dan mengeluarkan barang terakhir dari ranselnya.

"Aku akan mandi cepat-cepat," kata Holder. "Aku sudah mengisi baskom dengan es dan membeli beberapa jenis minuman. Aku tidak tahu kau ingin minum soda atau air biasa, jadi kusediakan dua-duanya." Holder mengambil celana *boxer* dan mengitariku, lalu berjalan ke kamar mandi, berusaha tidak menatapku. Ketika Holder melewatiku, aku meraih pergelangan tangannya. Ia berhenti dan berbalik, memastikan matanya hanya tertuju ke mataku, bukan ke bagian lain.

"Boleh aku minta tolong?"

"Tentu," sahut Holder tulus.

Aku menautkan jemari kami lalu mengarahkan tangan Holder ke bibirku, mengecup ringan telapaknya, lalu menempelkannya di pipiku. "Aku tahu kau mencemaskanku. Tapi jika apa yang kualami ini membuatmu tidak nyaman untuk tertarik padaku, hingga kau tidak sanggup menatapku ketika aku memakai baju seperti ini, hatiku akan hancur. Hanya kau yang kumiliki, Holder. Tolong jangan perlakukan aku lain ketimbang biasanya."

Holder menatapku dengan sorot pengertian, lalu menarik tangan dari pipiku. Matanya beralih ke bibirku, dan senyum kecil tersungging di sudut bibirnya. "Kau mendukungku un-

tuk mengakui bahwa aku menginginkanmu, meskipun hidupmu terjungkir balik?"

Aku mengangguk. "Mengetahui kau masih menginginkanku saat ini jauh lebih penting ketimbang *sebelum* hidupku terjungkir balik."

Holder tersenyum, lalu menciumku. Tangannya mengusap punggung hingga pinggangku. Tangannya yang lain memegang belakang kepalaku dengan mantap, mengarahkannya ketika ia menciumku semakin dalam. Saat ini aku membutuhkan ciuman Holder. Mungkin ciuman Holder satu-satunya hal indah di dunia yang hanya berisi keburukan.

"Aku harus mandi," kata Holder di sela-sela ciumannya. "Tapi karena aku mendapat persetujuan untuk memperlakukanmu seperti biasa..." Ia meremas belakang tubuhku dan menarikku mendekat. "Jangan tidur selama aku mandi, karena ketika keluar nanti, aku ingin menunjukkan padamu secantik apa dirimu menurutku saat ini."

"Bagus," bisikku di bibirnya. Holder melepasku, lalu beranjak ke kamar mandi. Aku berbaring di ranjang bersamaan air terdengar mengucur.

Aku mencoba menonton TV sebentar karena selama ini tidak pernah mendapat kesempatan menonton TV, tapi tidak ada acara yang berhasil menyita perhatianku cukup lama. Dua puluh empat jam ini sungguh melelahkan, matahari sudah tinggi, dan kami belum tidur sedetik pun. Aku menutup tirai, lalu naik lagi ke ranjang dan menutup wajah dengan bantal. Ketika mulai terhanyut ke alam tidur, aku merasakan Holder naik ke ranjang di belakangku. Satu tangannya menyusup ke bawah bantalku dan satu lagi memelukku. Aku

merasakan dadanya yang hangat menekan punggungku dan kekuatan tangannya yang memelukku. Holder mengait jemariku dan mengecup ringan belakang kepalaku.

“Aku hidup padamu,” bisikku.

Holder mengecup kepalaku lagi dan mengembuskan napas di rambutku. “Kurasa aku tidak lagi hidup padamu. Aku cukup yakin perasaanku sudah lebih mendalam daripada itu. Sebenarnya, aku yakin perasaanku sudah lebih mendalam daripada itu, tapi aku belum siap mengakuinya padamu. Aku ingin mengucapkannya pada hari lain, bukan hari ini. Aku tidak ingin kau mengingat kata-kata itu sambil terkenang hal menyakitkan.”

Aku meraih tangannya dan mengecupnya lembut. Aku juga.”

Sekali lagi, di dunia baruku yang penuh dusta dan sakit hati, pemuda tanpa harapan ini menemukan cara membuatku tersenyum.

Minggu, 28 Oktober 2012

Pukul 17.15

KAMI tidur seharian hingga melewatkan sarapan dan makan siang. Ketika hari sudah sore dan Holder masuk membawa makanan, aku kelaparan. Sudah 24 jam berlalu sejak terakhir kali aku makan sesuatu. Holder menarik dua kursi ke meja lalu mengeluarkan makanan dan minuman dari kantong belanja. Ia membelikanku makanan yang kuminta sehabis menyaksikan pameran seni kemarin malam, yang akhirnya tidak jadi kami beli. Aku melepas tutup *milkshake* cokelat, menenggak banyak-banyak, lalu merobek pembungkus burger. Ketika membukanya, sehelai kertas persegi kecil melayang dan mendarat di meja. Aku mengambil dan membacanya.

> *Hanya karena kau tidak punya ponsel lagi dan kisah hidupmu sungguh dramatis, tidak berarti aku ingin egomu membengkak. Kau kelihatan nyaman sekali memakai blus dan pakaian dalam saja. Aku berharap hari ini kau membeli piama yang tertutup hingga kaki, supaya aku tidak perlu memandangi kaki kurusmu sepanjang malam.*

Setelah aku meletakkan kertas itu dan menatap Holder, ia tersenyum lebar. Lesung pipitnya sungguh menawan, sehingga kali ini aku benar-benar mencondongkan tubuh untuk menjilatnya.

"Apa-apaan itu?" Holder tertawa.

Aku menggigit burger dan mengedikkan bahu. "Aku sudah ingin melakukan itu sejak melihatmu di toko makanan."

Holder tersenyum puas. Ia bersandar di kursi. "Kau sudah ingin menjilat wajahku sejak pertama kali melihatku? Apakah itu kebiasaanmu jika tertarik pada laki-laki?"

Aku menggeleng. "Bukan wajahmu, tapi lesung pipitmu. Dan, tidak. Hanya kau laki-laki yang membuatku ingin menjilat."

Holder tersenyum penuh percaya diri. "Bagus. Karena hanya kau gadis yang membuatku ingin mencintai."

Berengsek. Holder tidak terang-terangan mengakui ia mencintaiku, tapi mendengar pengakuan itu dari bibirnya membuat hatiku seperti membengkak. Aku menggigit burger lagi untuk menyembunyikan senyum, membiarkan ucapan Holder mengambang di udara. Aku belum siap membiarkan kata-kata itu meninggalkanku.

Kami menghabiskan makanan masing-masing dalam hening. Aku berdiri dan membersihkan meja, lalu berjalan ke ranjang dan memakai sepatu.

"Kau ingin ke mana?" Holder memperhatikanku mengikat tali sepatu. Aku tidak segera menjawab karena aku sendiri tidak tahu tujuanku. Aku hanya ingin keluar dari kamar hotel. Setelah mengikat tali sepatu, aku berdiri dan mendatangi Holder, merangkul tubuhnya.

"Aku ingin berjalan-jalan," sahutku. "Dan aku ingin kau menemaniku. Aku siap mengajukan pertanyaan."

Holder mengecup dahiku lalu menjangkau meja untuk mengambil kunci kamar. "Kalau begitu, ayo berangkat." Ia menurunkan tangan dan menautkan jemari kami.

Hotel tempat kami menginap tidak terletak di dekat taman atau tempat berjalan kaki, jadi kami langsung menuju halamannya yang dibatasi tembok. Beberapa *cabana* berderet di dekat kolam renang, semua kosong. Holder menuntunku ke salah satu *cabana*. Kami duduk, aku menyandarkan kepala di bahunya, memandangi kolam. Sekarang Oktober, tapi cuaca cukup bersahabat. Aku menyusupkan tangan ke lengan blus dan memeluk tubuhku, meringkuk di dekapan Holder.

"Kau ingin aku menceritakan yang kuingat?" tanya Holder. "Atau kau punya pertanyaan khusus?"

"Keduanya. Tapi mula-mula aku ingin mendengar ceritamu."

Holder mendekap bahuku. Jemarinya membelai lengan atasku dan ia mengecup sisi kepalaku. Meskipun sudah sering mengecup kepalaku, tiap kali Holder melakukannya lagi, ciumannya selalu terasa seperti yang pertama.

"Kau harus mengerti betapa semua ini terasa tidak nyata bagiku, Sky. Aku memikirkan nasibmu tiap hari selama tiga belas tahun ini. Lalu memikirkan ternyata aku tinggal hanya tiga kilometer lebih darimu selama tujuh dari tiga belas tahun itu? Aku sendiri masih sulit mencernanya. Sekarang, akhirnya aku bersamamu di sini, menceritakan padamu semua yang terjadi..."

Holder mengembuskan napas dan aku bisa merasakan ia merebahkan kepala di sandaran kursi. Ia terdiam sesaat, lalu melanjutkan, "Setelah mobil itu pergi, aku masuk ke rumah dan memberitahu Les bahwa kau pergi bersama seseorang. Dia terus bertanya siapa, tapi aku tidak tahu. Ibuku di dapur, jadi aku ke sana dan memberitahunya. Mom tidak terlalu menaruh perhatian pada ceritaku. Dia sedang memasak makan malam dan kami hanya anak-anak. Mom sudah belajar tidak mendengar celotehan kami. Lagi pula, aku masih ragu telah terjadi sesuatu yang tidak seharusnya, jadi aku tidak terdengar panik atau apa. Mom menyuruhku keluar bermain dengan Les. Cara Mom menanggapi dengan acuh tidak acuh membuatku berpikir semua baik-baik saja. Karena masih kecil, aku yakin orang dewasa tahu segalanya, jadi aku tidak berkata apa-apa lagi tentang kejadian itu. Les dan aku keluar untuk bermain. Dua jam berlalu ketika akhirnya ayahmu keluar sambil memanggil namamu. Begitu mendengar dia memanggilmu, tubuhku membeku. Langkahku terhenti di tengah halaman kami dan aku mengamati ayahmu berdiri di teras rumah sambil memanggilmu. Saat itulah aku sadar ayahmu tidak tahu bahwa kau pergi bersama orang lain. Aku tahu sudah melakukan kesalahan."

"Holder," selaku. "Saat itu kau masih kecil."

Holder tidak menghiraukan komentarku dan melanjutkan. "Ayahmu berjalan ke halaman kami dan menanyakan keberadaanmu." Holder berhenti bertutur dan berdeham. Aku menunggu kelanjutannya dengan sabar, tapi sepertinya Holder butuh waktu menghimpun ingatan. Ketika mendengar Holder menceritakan kejadian hari itu, rasanya seperti

mendengar ia mendongeng. Seolah yang ia ceritakan tidak berkaitan langsung denganku atau hidupku.

"Sky, kau harus mengerti sesuatu. Aku takut pada ayahmu. Aku hanya anak-anak dan aku tahu sudah melakukan kesalahan mengerikan dengan meninggalkanmu sendirian. Ayahmu yang kepala polisi berdiri menjulang di depanku, pistolnya terlihat jelas di seragamnya. Aku panik. Aku kembali berlari masuk rumah, lari ke kamar dan mengunci pintu. Ayahmu dan ibuku menggedor pintu sampai setengah jam, tapi aku terlalu takut membuka pintu dan mengaku pada mereka bahwa aku mengetahui yang terjadi. Reaksiku membuat mereka berdua khawatir, jadi ayahmu segera memanggil polisi melalui radio. Ketika mendengar mobil polisi berhenti di luar, kupikir mereka datang untuk menangkapku. Aku belum mengerti apa yang terjadi padamu. Ketika ibuku berhasil membujukku keluar dari kamar, sudah tiga jam berlalu sejak kau pergi naik mobil itu."

Holder masih mengusap bahuku, tapi pegangannya makin erat. Aku mengeluarkan tangan dari lengan baju supaya bisa menggenggam tangan Holder.

"Aku dibawa ke kantor polisi dan ditanyai selama berjam-jam. Mereka ingin tahu apakah aku melihat pelat nomor mobil itu, jenis mobil yang membawamu, seperti apa orang di mobil, apa yang mereka katakan padamu. Sky, aku tidak tahu *apa pun*. Aku bahkan tidak ingat warna mobil itu. Aku hanya bisa memberitahu dengan pasti pakaianmu saat itu, karena hanya kau yang bisa kubayangkan dalam kepalaku. Ayahmu marah besar padaku. Aku bisa mendengar dia berteriak di lorong kantor polisi, mengatakan jika aku lang-

sung memberitahu seseorang ketika peristiwa itu terjadi, mereka pasti bisa menemukanmu. Ayahmu menyalahkanku. Jika ada polisi menyalahkanmu karena putrinya hilang, kau cenderung percaya dia tahu yang dia bicarakan. Les juga mendengar teriakan ayahmu, jadi dia berpikir semua itu salahku. Selama berhari-hari dia tidak mau berbicara padaku. Kami berdua berusaha memahami apa yang terjadi. Selama hampir enam tahun kami tinggal di dunia sempurna tempat orang dewasa selalu benar dan hal buruk tidak menimpa orang baik. Lalu, dalam hitungan menit, kau diculik dan semua yang kami pikir kami tahu ternyata gambaran palsu kehidupan yang dibangun orangtua kami. Hari itu kami sadar bahkan orang dewasa pun melakukan hal mengerikan. Anak-anak menghilang. Sahabatmu direnggut darimu dan kau tidak tahu lagi apakah mereka masih hidup.

"Kami terus menonton berita, menunggu laporan. Selama berminggu-minggu fotomu ditayangkan di TV, menanyakan petunjuk. Foto terbarumu yang mereka miliki adalah foto sebelum ibumu meninggal, ketika umurmu baru tiga tahun. Aku ingat hal itu membuatku marah, heran mengapa dua tahun berlalu begitu saja tanpa seorang pun mengambil fotomu yang lebih baru. Mereka memperlihatkan foto rumahmu, terkadang menampilkan rumah kami juga. Sesekali, mereka akan menyebut bocah tetangga yang menyaksikan penculikan itu, tapi tidak bisa mengingat detail apa pun. Aku ingat suatu malam... malam terakhir Mom mengizinkan kami menonton liputan di TV... reporter memperlihatkan gambar rumah kita sekaligus. Mereka menyinggung tentang satu-satunya saksi mata, tapi menyebutku sebagai 'Bocah

yang kehilangan Hope'. Ibuku marah sekali mendengar itu; dia berlari keluar rumah dan mulai meneriaki reporter, mengusir mereka supaya jangan mengganggu kami. Supaya jangan mengganggu*ku*. Ayahku sampai harus menyeret Mom supaya masuk lagi.

"Orangtuaku berusaha semampu mereka membuat hidup kami berjalan senormal mungkin. Setelah dua bulan, para reporter tidak muncul lagi. Kunjungan bolak-balik ke kantor polisi untuk ditanyai lebih lanjut akhirnya dihentikan. Perlahan-lahan situasi tiap orang di lingkungan kita mulai kembali normal. Tiap orang, kecuali Les dan aku. Rasanya semua harapan kami direnggut bersama kepergian Hope kami."

Ketika mendengar penuturan Holder dan kepedihan dalam suaranya, dalam hatiku timbul perasaan bersalah. Orang akan berpikir kejadian yang menimpaku sangat traumatis sehingga akan berdampak jauh lebih buruk padaku daripada orang di sekitarku. Padahal, aku bahkan tidak ingat kejadian itu. Peristiwa itu tidak membekas di ingatanku, tapi hampir menghancurkan hidup Holder dan Lesslie. Karen begitu tenang dan menyenangkan. Dia memenuhi kepalaku dengan dusta tentang proses adopsi dari panti asuhan, sehingga aku bahkan tidak terpikir untuk mempertanyakannya. Seperti kata Holder, ketika masih sangat hijau, kau percaya semua orang dewasa selalu jujur dan mengatakan yang sebenarnya, sehingga tidak pernah terpikir untuk mempertanyakan apa pun pada mereka.

"Bertahun-tahun aku membenci ayahku karena tidak mau mengasuhku," kataku, pelan. "Aku tidak percaya Karen me-

misahkanku dari ayahku. Mengapa dia tega melakukan itu? Mengapa ada *orang* tega melakukan itu?"

"Aku tidak tahu, *babe*."

Aku duduk tegak, lalu berpaling untuk menatap mata Holder. "Aku harus melihat rumah itu," kataku. "Aku ingin memiliki lebih banyak kenangan, tapi tidak punya sedikit pun dan sekarang rasanya sulit. Aku hampir tidak ingat apa pun, apalagi ayahku. Aku hanya ingin kita melintas. Aku perlu melihat rumahku."

Holder mengusap tanganku dan mengangguk. "Seka-rang?"

"Ya. Aku ingin pergi sebelum hari gelap."

Selama berkendara, aku diam seribu bahasa. Kerongkonganku kering, perutku melilit. Aku takut. Aku takut melihat rumah itu. Aku takut ayahku di rumah dan aku takut dia meli-hatku. Aku belum ingin bertemu ayahku; aku hanya ingin melihat rumah pertamaku. Aku tidak tahu apakah itu akan membantuku mengingat, aku hanya tahu aku harus meli-hatnya.

Holder melambatkan mobil lalu berhenti di pinggir jalan. Aku menatap barisan rumah di seberang jalan, takut meng-alihkan tatapan dari jendela di sisiku karena sulit rasanya berpaling ke tempat lain.

"Kita sudah sampai," kata Holder, pelan. "Rumah itu ti-dak mirip rumah lain."

Perlahan-lahan aku menoleh dan melihat melalui jendela-

nya, menatap rumahku pertama kali. Sore segera beranjak dan malam mulai melingkupi, tapi langit masih cukup terang sehingga aku bisa melihat rumah itu. Rumah itu kelihatan familier, tapi melihatnya tidak seketika mengembalikan ingatanku. Rumah itu dicat cokelat berlis cokelat tua, tapi warna-warna itu asing bagiku. Seolah bisa membaca pikiranku, Holder berkata, “Dulu catnya putih.”

Aku berbalik di jok hingga menghadap rumah itu, mencoba mengingat sesuatu. Aku berusaha membayangkan masuk melalui pintu depan dan melihat ruang tamu, tapi gagal. Sepertinya segala sesuatu tentang rumah itu dan kehidupanku dulu telah terhapus dari ingatanku.

“Mengapa aku bisa mengingat ruang tamu dan dapur rumahmu, tapi tidak bisa mengingat rumahku sendiri?”

Holder tidak menjawab, karena ia tahu sebenarnya aku tidak sungguh-sungguh menginginkan jawaban. Holder hanya menangkup tanganku sementara kami mengamati rumah-rumah yang mengubah jalan hidup kami selamanya.

Minggu, 2 Mei 1999

Pukul 14.35

"APAKAH ayahmu merayakan ulang tahunmu?" tanya Lesslie.

Aku menggeleng. "Ulang tahunku tidak dirayakan."

Lesslie mengernyit, lalu duduk di ranjangku dan meraih kotak yang tidak dibungkus kertas kado di bantalku. "Ini hadiah ulang tahunmu?" tanya Lesslie.

Aku mengambil kotak itu dari tangan Lesslie dan meletakkannya kembali di bantal. "Bukan. Ayahku sering membelikanku hadiah."

"Apakah kau akan membukanya?" tanya Lesslie.

Aku menggeleng lagi. "Tidak. Aku tidak mau membukanya."

Lesslie melipat tangan di pangkuan dan mengembuskan napas, lalu mengedarkan pandang ke sekeliling kamarku. "Mainanmu banyak sekali. Mengapa kita tidak pernah bermain di kamarmu? Kita selalu bermain di rumahku, padahal di sana membosankan."

Aku duduk di lantai lalu memakai sepatu. Aku tidak memberitahu Lesslie bahwa aku benci kamarku. Aku tidak memberitahu Lesslie bahwa aku benci rumahku. Aku tidak

memberitahu Lesslie bahwa kami selalu bermain di rumahnya karena aku merasa lebih aman di sana. Jemariku menjepit tali sepatu lalu beringsut mendekati Lesslie yang duduk di ranjang.

"Apakah kau bisa mengikatkan ini untukku?"

Lesslie meraih dan menumpangkan kakiku di lututnya. "Hope, sebentar lagi umurmu lima tahun. Kau harus belajar mengikat tali sepatu sendiri. Aku dan Holder sudah bisa mengikat tali sepatu sendiri ketika berumur lima tahun." Lesslie beringsut ke lantai dan duduk di depanku. Caranya mengucapkan itu seolah umurnya jauh di atasku, padahal ia baru enam tahun. Umur Lesslie hanya terpaut setahun di atasku, karena umurku menjelang lima tahun.

"Perhatikan," kata Lesslie. "Kaulihat tali ini? Pegang seperti ini." Lesslie menyelipkan tali-tali itu ke tanganku, menunjukkan cara melilit dan menarik hingga terikat seperti yang diinginkan. Setelah menunjukkan cara mengikat kedua sepatuku masing-masing dua kali, Lesslie mengurai tali-tali itu lalu menyuruhku mengulangi sendiri tanpa bantuannya. Aku berusaha mengingat cara yang ia ajarkan. Lesslie berdiri dan berjalan ke meja riasku sementara aku berusaha keras mengikat tali sepatu.

"Apakah ini ibumu?" tanya Lesslie, mengangkat foto. Aku menatap foto di tangannya, lalu kembali menghadap ke sepatuku.

"Yeah."

"Apakah kau merindukannya?" tanya Lesslie.

Aku mengangguk, masih sambil mengikat tali sepatu dan tidak memikirkan betapa aku merindukan ibuku. Aku sangat rindu padanya.

"Hope, kau berhasil!" pekik Lesslie. Ia duduk lagi di depanku dan memelukku. "Kau berhasil mengikatnya sendiri. Sekarang kau bisa mengikat sepatumu sendiri."

Aku menurunkan tatapan ke sepatu dan tersenyum.

Minggu, 28 Oktober 2012

Pukul 19.10

"LESSLIE mengajariku cara mengikat tali sepatu," kataku pelan sambil menatap rumah itu.

Holder memandangku dan tersenyum. "Kauingat dia mengajarimu mengikat tali sepatu?"

"Yeah."

"Lesslie bangga sekali tentang itu," kata Holder, lalu mengembalikan tatapan ke seberang jalan.

Aku meraih gagang pintu dan membukanya, lalu keluar. Hawa malam bertambah dingin, jadi aku mengambil jaket bertudungku dari jok belakang dan memakainya melalui kepala.

"Kau mau apa?" tanya Holder.

Aku tahu Holder takkan mengerti. Aku juga tidak ingin ia membujukku untuk membatalkan niat, jadi aku langsung menutup pintu dan menyeberang jalan tanpa menjawab pertanyaannya. Holder menyusul tepat di belakangku, dan memanggilku ketika kakiku menapak rerumputan.

"Aku harus melihat kamarku, Holder." Aku terus berjalan. Entah bagaimana, aku tahu begitu saja harus berjalan di sisi

mana rumah itu meskipun tidak memiliki ingatan kuat tentang denah rumah itu.

"Sky, jangan. Tidak ada orang di sini. Terlalu berbahaya."

Aku mempercepat langkah hingga akhirnya berlari. Tekadku bulat, baik Holder setuju maupun tidak. Setiba di jendela yang kuyakini akan membawaku ke kamarku dulu, aku berbalik menatap Holder. "Aku harus melakukan ini. Ada barang-barang ibuku di kamar ini dan aku menginginkannya, Holder. Aku tahu kau tidak ingin aku melakukan ini, tapi harus."

Holder memegang bahuku, matanya memancarkan kekhawatiran. "Kau tidak bisa begitu saja masuk ke rumah ini, Sky. Ayahmu polisi. Apa yang akan kaulakukan, memecahkan jendela?"

"Secara teknis, ini masih rumahku, jadi aku tidak bisa dituduh mendobrak," sahutku. Meskipun begitu, pendapat Holder benar. Bagaimana caraku masuk? Aku mengerutkan bibir dan berpikir, lalu menjentikkan jemari. "Rumah burung! Ada rumah burung di halaman belakang, tempat kami menyimpan kunci."

Aku berbalik dan berlari ke halaman belakang, terkejut mendapati di sana memang ada rumah burung. Aku merogoh dan, benar, ada kunci. Ingatan manusia sungguh menakjubkan.

"Sky, jangan." Holder nyaris memohon supaya aku mengurungkan niat.

"Aku akan masuk sendiri," kataku. "Kau tahu sebelah mana kamarku. Tunggu di luar jendelaku dan beritahu aku jika kau melihat ada yang datang."

Holder mengembuskan napas berat, lalu menyambar tanganku ketika aku memasukkan kunci ke pintu belakang. "Tolong jangan sampai ketahuan. Dan jangan lama-lama," katanya. Ia memelukku, lalu menunggu hingga aku masuk. Aku memutar kunci, menunggu apakah pintu akan terbuka.

Kenop berputar.

Aku masuk lalu menutup pintu. Suasana di dalam rumah gelap dan agak menyeramkan. Aku berbelok ke kiri, melintasi dapur, dan langsung tahu letak pintu kamarku. Aku menahan napas, berusaha tidak memikirkan betapa serius tindakanku ini, atau dampaknya. Pemikiran akan tertangkap basah terasa mengerikan, karena aku belum yakin apakah aku memang ingin ditemukan. Aku menuruti peringatan Holder dan berjalan hati-hati, tidak ingin meninggalkan bukti bahwa aku pernah berada di sini. Ketika tiba di pintu kamarku, aku menghela napas panjang dan meraih kenop, lalu memutarnya perlahan-lahan. Setelah pintu terbuka dan bagian dalam kamarku kelihatan, aku menyalakan lampu supaya bisa mengamati lebih jelas.

Selain beberapa kotak yang ditumpuk di pojok, keadaan kamarku terlihat familier. Masih seperti kamar anak-anak, karena tidak tersentuh selama tiga belas tahun. Situasi ini membuatku teringat ketika melihat kamar Lesslie, mengetahui kamar itu tidak pernah dijamah siapa pun sejak dia meninggal. Berjalan melewati benda-benda milik mendiang orang yang kausayangi pasti menyedihkan.

Aku menyusurkan jemari di meja rias, meninggalkan garis pada debu yang melapisinya. Ketika melihat bekas jemariku, aku langsung teringat aku tidak boleh meninggalkan bukti

keberadaanku, jadi aku menarik tangan ke sisi tubuh dan mengelap jejak jemariku dengan blus.

Foto ibu kandungku, yang seingatku terletak di meja rias, ternyata tidak ada. Aku memandang ke sekeliling kamar, berharap menemukan barang ibuku yang bisa kubawa. Aku tidak memiliki kenangan tentang ibuku, jadi bagiku foto saja sudah cukup. Aku menginginkan sesuatu yang membuatku terhubung dengan ibuku. Aku ingin melihat wajah ibuku dan berharap hal itu memberiku ingatan yang bisa kukenang selamanya.

Aku berjalan ke ranjang dan duduk. Kamar ini bertema langit. Ironis, jika mengingat nama pemberian Karen untukku. Baik di gorden maupun di dinding terdapat gambar langit dan bulan, sedangkan selimutnya bertabur gambar bintang. Ada bintang di mana-mana. Sejenis stiker bintang besar dari plastik yang bisa berpendar dalam gelap menempel di dinding dan langit-langit kamarku. Kamar ini penuh bintang, sama seperti bintang di langit-langit kamarku di rumah Karen. Aku ingat aku memohon-mohon hiasan bintang itu pada Karen ketika melihatnya di toko beberapa tahun yang lalu. Menurut Karen, stiker bintang kekanakan, tapi aku harus memilikinya. Aku sendiri tidak tahu mengapa aku sangat menginginkan stiker bintang itu, tapi sekarang semua jelas. Aku pasti sangat menyukai bintang ketika masih menjadi Hope.

Kegugupan yang sejak tadi mendekam di perutku bertambah besar ketika aku berbaring di bantal dan menatap langit-langit. Perasaan takut yang familier melingkupiku, dan aku menoleh ke pintu kamar. Itu kenop yang kuharap tidak berputar dalam mimpi burukku beberapa malam yang lalu.

Aku menghela napas dan memejam rapat, ingin ingatan itu menyingkir. Pikiranku mengunci pintu itu selama tiga belas tahun, tapi ketika berbaring di ranjang ini sekarang... aku tidak bisa lagi menguncinya. Kenangan itu menjeratku seperti jaring laba-laba, dan aku tidak bisa meloloskan diri. Air mata hangat menetes di wajahku, dalam hati aku berharap tadi menuruti kata-kata Holder. Seharusnya aku tidak masuk ke sini. Karena jika tidak masuk, aku takkan ingat kejadian itu.

Kamis, 18 Mei 1999

Pukul 22.00

AKU terbiasa menahan napas dan berharap ia berpikir aku sudah pulas. Akal-akalanku tidak berhasil, karena ia tidak pernah peduli aku tidur atau tidak. Pernah suatu kali aku menahan napas dan berharap ia mengira aku sudah mati. Itu juga tidak berhasil, karena ia bahkan tidak pernah memperhatikan aku sedang menahan napas.

Kenop pintu berputar. Kali ini aku kehabisan akal, jadi kucoba memikirkan ide lain secepatnya, tapi tidak muncul ide apa pun. Ia masuk dan menutup pintu. Aku mendengar langkahnya makin dekat. Ia duduk di sebelahku di ranjang, dan secara naluriah aku menahan napas. Bukan karena menahan napas akan menolongku kali ini, melainkan karena itu membantuku menghilangkan ketakutanku.

"Hei, Princess," katanya, menyelipkan rambutku ke balik telinga. "Aku membelikanmu hadiah."

Aku memejam kuat-kuat karena aku memang menginginkan hadiah. Aku suka hadiah dan ia selalu membelikan hadiah-hadiah indah untukku karena ia sayang padaku. Tetapi, aku benci jika ia membawa hadiah pada malam hari,

karena aku tidak bisa langsung mendapatkan hadiahku. Ia selalu memintaku berterima kasih lebih dulu.

Aku tidak menginginkan hadiah ini. Tidak ingin.

"Princess?"

Suara ayahku selalu membuat perutku sakit. Ia selalu berbicara dengan nada sangat manis padaku, dan itu membuatku merindukan ibuku. Aku tidak ingat seperti apa ibuku, tapi kata Daddy, suara Mommy mirip suaraku. Daddy juga bilang, Mommy akan sedih jika aku tidak mau menerima hadiah, karena Mommy tidak ada lagi untuk menerima hadiah dari Daddy. Ini membuatku sedih dan merasa jahat, jadi aku berguling dan menatap ayahku.

"Apakah aku boleh menerima hadiahku besok saja, Daddy?" Aku tidak ingin membuat ayahku sedih, tapi aku tidak menginginkan hadiahnya malam ini. Tidak ingin.

Daddy tersenyum padaku dan menyibak rambutku ke belakang. "Tentu, kau boleh menerima hadiahmu besok. Tapi apakah kau tidak ingin berterima kasih pada Daddy karena membelikanmu hadiah?"

Jantungku mulai berdegup kencang sekali, dan aku benci jika jantungku mulai berulah seperti ini. Aku tidak suka perasaan yang timbul dalam hatiku, dan aku tidak menyukai ketakutan yang menguasai perutku. Aku mengalihkan tatapan dari ayahku ke bintang-bintang di langit-langit, berharap bisa mengalihkan pikiranku untuk memikirkan betapa indahnya bintang-bintang itu. Jika aku terus memikirkan bintang dan langit, mungkin itu bisa mencegah jantungku berdebar sekencang ini, dan menghentikan mulasku.

Aku mencoba menghitung bintang, tapi terus berhenti

di angka lima. Aku tidak ingat angka setelah lima, jadi aku terpaksa mulai menghitung dari awal lagi. Aku terus menghitung dari awal, dan tiap kali aku berhenti di angka lima, karena saat ini aku tidak ingin merasakan ayahku. Aku tidak ingin merasakan ayahku, mencium bau tubuhnya, mendengarnya lagi, dan aku harus menghitung bintang-bintang itu terus-menerus hingga akhirnya aku tidak merasakan ayahku atau mencium bau tubuhnya atau mendengarnya lagi.

Lalu, setelah Daddy akhirnya berhenti membuatku berterima kasih padanya, ia menurunkan gaun tidurku dan berbisik, "Selamat tidur, Princess.*" Aku berguling, menarik selimut hingga menutupi kepala, dan memejam kuat-kuat. Aku berusaha tidak menangis, tapi ternyata aku menangis lagi. Aku menangis seperti setiap kali Daddy membelikanku hadiah pada malam hari.*

Aku benci mendapat hadiah.

Minggu, 28 Oktober 2012

Pukul 19.29

AKU berdiri dan melongok ke bawah ranjang, menahan napas karena takut mengeluarkan suara-suara yang tersekat jauh di tenggorokanku.

Aku takkan menangis.

Aku takkan menangis.

Aku berlutut perlahan-lahan, menyentuh bibir ranjang, dan jemariku menyusuri gambar bintang-bintang kuning yang tersebar di selimut berwarna dasar biru tua. Aku menatap bintang-bintang itu hingga gambarnya mengabur karena air mata mulai membuat penglihatanku berkabut.

Aku memejam rapat-rapat dan membenamkan kepala di kasur sambil meremas selimut. Bahuku mulai berguncang ketika sedu sedan yang sejak tadi kutahan sekuat tenaga, akhirnya pecah. Aku berdiri secepat kilat, menjerit dan merenggut selimut hingga tercabut dari ranjang, dan melemparkannya ke seberang kamar.

Aku mengepal dan dengan liar memandang berkeliling, mencari sesuatu untuk kulempar. Aku menyambar bantal di ranjang satu per satu lalu melemparkannya pada sosok gadis yang terpantul di cermin, gadis yang tidak lagi kukenal.

Aku mengawasi gadis di cermin yang balas menatapku sambil terisak pilu. Perasaan tidak berdaya yang terpancar dari tangisannya membuatku geram. Kami berlari saling mendatangi hingga tinju kami beradu di kaca, membuat cermin hancur. Aku memperhatikan gadis di cermin berguguran ke karpet dalam keping-keping berkilauan.

Aku mencengkeram pinggiran meja rias lalu mendorongnya ke samping, sekali lagi meneriakkan jeritan yang terlalu lama terpendam. Setelah meja rias terguling, aku membuka lacinya satu per satu dan mencampakkan isinya ke seberang kamar, sambil berbalik, melempar, menendang semua yang menghalangi jalanku. Aku merenggut panel tirai biru tua, menyentak hingga relnya copot dan gorden tercampak di sekelilingku. Aku mengulurkan tangan ke kotak-kotak yang tertumpuk tinggi di sudut kamar lalu, tanpa tahu isinya, aku meraih kotak teratas dan melemparkannya ke dinding, mengerahkan segenap tenaga dari tubuhku yang berukuran 158 senti.

"Aku benci padamu!" seruku. "Aku benci padamu, aku benci padamu, aku benci padamu!"

Aku melempar semua benda di depanku ke semua benda di hadapanku. Tiap kali membuka mulut untuk menjerit, aku mencecap rasa asin air mata yang berlinang di pipi.

Tiba-tiba Holder merengkuhku dari belakang, memelukku erat-erat hingga aku tidak bisa bergerak. Aku meronta, mengempaskan tubuh, menjerit lagi hingga semua yang kulakukan tidak lagi melewati tahapan berpikir, melainkan reaksi semata.

"Hentikan," kata Holder tenang di telingaku, tanpa me-

lepasku. Aku mendengar kata-katanya, tapi pura-pura tidak mendengar. Atau aku sekadar tidak peduli. Aku terus meronta di pelukan Holder, dan itu membuat ia memperat pelukan.

"Jangan sentuh aku!" seruku sekuat tenaga, mencakar tangan Holder. Tindakanku tidak mengendurkan pelukannya.

Jangan sentuh aku. Please, please, please.

Suara lirih itu menggema di pikiranku dan seketika membuatku melunglai di pelukan Holder. Perlawananku melemah seiring tangisku menghebat, dan menggerogotiku. Sekarang aku seperti kelenjar air mata yang tidak berhenti meneteskan air.

Aku lemah, dan aku membiarkan *dia* menang.

Holder mengendurkan pelukan lalu memegang bahuku, setelah itu membalik badanku supaya menghadapnya. Aku tidak sanggup menatap Holder. Aku terkulai di dadanya karena kehabisan tenaga dan pasrah, sambil tersedu aku meremas kausnya, pipiku menekan dadanya. Holder membelai belakang kepalaku dan berbicara di telingaku.

"Sky." Suara Holder mantap dan tetap tenang. "Kau harus pergi. Sekarang."

Aku tidak bisa bergerak. Tubuhku gemetaran kuat sekali, aku takut kakiku tidak mau bergerak meskipun kuperintahkan. Seolah mengetahui situasiku, Holder membopongku dan membawaku keluar dari kamar. Ia menggendongku hingga ke seberang jalan dan mendudukkanku di jok penumpang. Ia meraih tanganku, memeriksa sebentar, lalu mengambil jaketnya dari jok belakang.

"Nih, pakai untuk mengelap darahmu. Aku akan masuk lagi untuk membenahi sebisanya."

Holder menutup pintu mobil lalu berlari kencang ke seberang jalan. Aku menatap tanganku, terkejut mendapati tanganku terluka. Aku bahkan tidak merasakannya. Aku membalut tangan dengan lengan jaket Holder, lalu menaikkan lutut ke jok dan memeluk kaki sambil menangis.

Aku tidak mendongak ketika Holder masuk ke mobil. Seluruh tubuhku berguncang karena aku masih tersedu-sedu. Holder menyalakan mesin dan meluncur pergi, kemudian menyentuh kepalaku, membelai rambutku tanpa berkata-kata selama perjalanan kembali ke hotel.

Holder membantuku turun dari mobil dan menemaniku ke kamar hotel, tanpa satu kali pun bertanya apakah aku baik-baik saja. Holder tahu aku tidak baik-baik saja; jadi, tidak ada gunanya bertanya. Setelah menutup pintu kamar, Holder membawaku ke ranjang dan aku duduk. Ia mendorong bahuku hingga aku berbaring, lalu mencopot sepatuku. Ia pergi ke kamar mandi, lalu masuk lagi membawa kain basah. Ia meraih tanganku, mengelapnya hingga bersih. Holder memeriksa kalau-kalau ada pecahan kaca, kemudian mengangkat tanganku ke bibirnya dan mengecupnya.

"Hanya beberapa lecet," kata Holder. "Tidak ada luka dalam." Ia mengatur kepalaku di bantal, lalu mencopot sepatunya dan naik ke sebelahku. Ia menarik selimut hingga menutupi kami berdua dan menarikku merapat padanya, merebahkan kepalaku di dadanya. Ia memelukku tanpa satu kali pun menanyakan alasanku menangis. Sama seperti yang ia lakukan ketika kami kecil.

Aku berusaha mengusir semua ingatan tentang kejadian yang kualami pada malam hari di kamarku, tapi ingatan itu tidak mau pergi dari kepalaku. Mengapa seorang ayah tega melakukan perbuatan sekeji itu pada putrinya yang masih kecil... sungguh di luar pemahamanku. Aku berkata dalam hati semua itu tidak pernah terjadi, bahwa aku hanya berkhayal, tapi segenap diriku tahu itu nyata. Segenap diriku ingat mengapa aku senang sekali masuk ke mobil itu bersama Karen. Segenap diriku ingat malam-malam aku bermesraan dengan beberapa cowok di ranjangku, tanpa pernah merasakan apa pun, sambil menatap bintang di langit-langit. Segenap diriku ingat betapa aku nyaris mengalami serangan panik pada malam aku dan Holder hampir tidur bersama. Segenap diriku ingat semuanya, dan aku bersedia melakukan apa saja untuk melupakannya. Aku tidak ingin mengingat suara atau kehadiran ayahku pada malam hari, tapi dari detik ke detik, semua ingatan itu bertambah jelas, sehingga aku makin sulit berhenti menangis.

Holder mengecup sisi kepalaku, mengatakan padaku semua akan baik-baik saja, dan aku tidak perlu khawatir. Holder tidak tahu apa-apa. Ia tidak tahu seberapa banyak ingatanku kembali, bagaimana ingatan itu melukai hatiku, jiwaku, pikiranku, dan kepercayaanku pada semua manusia.

Setelah mengetahui semua itu hasil perbuatan satu-satunya orang dewasa dalam hidupku—tidak heran ingatanku terkubur sendiri. Aku tidak ingat hari ketika Karen membawaku pergi, dan sekarang aku tahu sebabnya. Ketika Karen menculikku dari kehidupanku, aku tidak merasa seperti menghadapi bahaya. Bagi anak kecil yang takut pada kehi-

dupannya, aku yakin tindakan Karen lebih seperti menyelamatkan hidupku.

Aku menatap Holder, ia balas memandangku. Hatinya pedih untukku; aku bisa melihat itu di matanya. Holder mengusap air mataku dengan jemari, lalu mengecup lembut bibirku. "Aku menyesal. Seharusnya aku tidak mengizinkanmu masuk ke sana."

Lagi-lagi Holder menyalahkan dirinya. Ia selalu merasa melakukan hal yang mengerikan, padahal bagiku ia seperti pahlawan. Ia terus menemaniku melewati semua ini, dengan tabah melindungiku ketika aku mengalami serangan panik dan ketakutan hingga aku tenang kembali. Holder terus berada di sisiku, tapi ia tetap merasa ini kesalahannya.

"Holder, kau tidak berbuat salah. Berhenti meminta maaf," kataku di sela tangisan. Holder menggeleng dan menyelipkan seberkas rambut ke balik telingaku.

"Seharusnya aku tidak membawamu ke sana. Terlalu berat bagimu harus menghadapi itu tidak lama setelah mengetahui kebenaran."

Aku bertumpu dengan siku dan menatapnya. "Bukan datang ke rumah itu yang terlalu berat untuk kuhadapi, melainkan apa yang kuingat. Kau tidak bisa mengendalikan perbuatan ayahku padaku. Berhenti menyalahkan dirimu atas semua kejadian buruk yang menimpa orang di sekitarmu."

Holder menyusupkan tangan di rambutku dengan ekspresi khawatir. "Apa yang kaubicarakan? Dia melakukan apa padamu?" tanyanya ragu-ragu, kemungkinan besar ia sudah tahu. Kurasa kami sama-sama tahu apa yang kualami ketika kecil, tapi kami menyangkalnya.

Aku menurunkan tangan dan merebahkan kepala di dada Holder tanpa menjawab. Air mataku menetes deras. Holder memeluk erat punggungku dan mendekap belakang kepalaku. Pipinya menempel kepalaku. "Tidak," bisiknya. "Tidak," ulangnya, karena tidak ingin memercayai sesuatu yang belum kukatakan. Aku meremas bajunya, hanya menangis ketika Holder memelukku sepenuh hati, sehingga aku mencintainya karena ia membenci ayahku sebesar aku membenci ayahku.

Holder mengecup ubun-ubunku dan terus memelukku. Ia tidak mengatakan turut bersedih untukku atau bertanya bagaimana ia bisa memperbaiki keadaan, karena kami tahu saat ini kami sama-sama bingung. Kami tidak tahu harus mengambil langkah apa. Saat ini aku tidak punya tujuan. Aku tidak bisa kembali pada ayahku yang masih memiliki hak penuh atas pengasuhanku. Aku juga tidak bisa pulang pada wanita yang mengambilku dengan cara melanggar hukum. Dan setelah mendapat titik terang tentang masa laluku, ternyata aku masih di bawah umur sehingga aku belum bisa bertanggung jawab atas hidupku. Holder satu-satunya harta dalam hidupku yang tidak membuatku patah arang.

Meskipun merasa terlindungi dalam pelukan Holder, ingatan dan kenangan itu tidak mau pergi dari kepalaku. Apa pun yang kulakukan dan sekuat apa pun aku mencoba, aku tidak bisa berhenti menangis. Holder memelukku dengan membisu, sementara aku terus berpikir bahwa aku perlu menghentikan semua ini. Aku ingin Holder menghalau semua emosi dan perasaan ini untuk beberapa lama karena aku tidak sanggup menanggungnya. Aku tidak ingin

mengingat semua yang terjadi pada masa lalu ketika ayah-ku masuk ke kamarku. Aku benci ayahku. Segenap diriku membenci laki-laki itu karena ia yang pertama merenggut kesucianku.

Aku bergeser dan mendongak hingga bisa menatapnya. Holder memegang sisi kepalaku dan menatap mataku, beru-saha mengetahui apakah aku baik-baik saja.

Aku tidak baik-baik saja.

Aku berguling ke tubuh Holder dan menciumnya. Aku ingin ia mengambil semua yang kurasakan. Aku lebih suka tidak merasakan apa-apa daripada merasakan kemarahan dan kesedihan yang menggerogotiku saat ini. Aku mereng-gut baju Holder dan berusaha melepasnya dari kepala, tapi Holder mendorongku hingga telentang. Ia bertumpu pada lengan dan menatapku.

"Kau sedang apa?" tanya Holder.

Aku menyelipkan tangan ke tengkuknya dan menarik wa-jahnya, bibirku kembali menekan bibirnya. Jika aku menci-umnya dengan bergairah, ia akan menyerah dan membalas ciumanku. Lalu semua yang kurasakan akan sirna.

Holder memegang pipiku dan beberapa saat ia membalas ciumanku. Aku menurunkan tangan dari kepalanya dan mu-lai melepas blus, tapi Holder menarik tanganku dan menu-runkan kembali blusku. "Hentikan. Mengapa kau melakukan ini?"

Sorot mata Holder sarat kebingungan dan kekhawatiran. Aku tidak bisa menjawab pertanyaannya, karena aku sendiri tidak yakin alasanku melakukan ini. Aku ingin perasaan me-nyakitkan itu enyah, tapi sebenarnya aku punya alasan yang

lebih kuat daripada itu. Jauh lebih kuat, karena jika Holder tidak mengenyahkan kenangan tentang perlakuan laki-laki itu padaku sekarang juga, sepertinya aku takkan pernah bisa lagi tertawa, tersenyum, atau bernapas.

Aku hanya ingin Holder mengenyahkan kenangan itu.

Aku menghela napas panjang dan menatap lurus ke matanya. "Bercintalah denganku."

Ekspresi Holder mengeras dan ia menatapku tajam. Ia bangkit dari ranjang dan berdiri, lalu mondar-mandir. Ia menyusurkan jemari ke rambut dengan gugup, lalu berjalan ke ranjang dan berdiri di sisi ranjang.

"Sky, aku tidak bisa melakukan ini."

Aku duduk di ranjang, tiba-tiba khawatir Holder tidak mau melakukannya. Aku beringsut mendatangi Holder di sisi ranjang dan berlutut, lalu merenggut kausnya. "*Please*," pintaku. "*Please*, Holder. Aku membutuhkannya."

Holder melepas tanganku yang mencengkeram kausnya lalu mundur dua langkah. Ia menggeleng-geleng, masih kelihatan bingung. "Aku takkan melakukannya, Sky. *Kita* takkan melakukannya. Kau dalam keadaan syok atau apa... aku tidak tahu. Aku bahkan tidak tahu harus berkata apa saat ini."

Aku terduduk di ranjang dengan perasaan patah semangat. Air mataku mulai mengucur lagi. Aku mendongak, menatap Holder putus asa.

"*Please*." Aku menunduk memandangi tanganku yang kusatukan di pangkuan, tidak sanggup menatapnya ketika bicara. "Holder... dia satu-satunya yang pernah melakukan itu padaku." Perlahan-lahan aku menatap Holder. "Aku ingin kau menghapus kenangan itu. *Please*."

Seandainya kata-kata bisa mencabik jiwa seseorang, kata-kataku baru saja mencabik jiwa Holder. Wajahnya tampak tersiksa dan air matanya menggenang. Aku menyadari permintaanku padanya dan aku benci karena meminta ia melakukannya, tapi aku membutuhkan ini. Aku butuh melakukan apa pun yang kubisa untuk mengikis kepedihan dan kemarahan yang kurasakan. "*Please*, Holder."

Holder tidak ingin percintaan pertama kami terjadi dalam situasi seperti ini. Aku pun tidak berharap demikian, tapi kadang-kadang faktor selain cintalah yang memaksakan keputusan seperti ini *untuk*mu. Faktor lain seperti kebencian. Kadang-kadang, keinginan menyingkirkan kebencian membuatmu putus asa. Holder memahami seperti apa kebencian dan kepedihan, dan saat ini ia tahu aku butuh keinginanku dikabulkan, baik ia setuju ataupun tidak.

Holder kembali mendekat ke ranjang lalu berlutut di lantai, tepat di depanku, hingga mata kami sejajar. Ia meraih pinggangku dan menarikku ke tepi ranjang, lalu menyelipkan tangannya ke belakang lututku dan memosisikanku supaya mengepit pinggangnya. Ia melepas blusku melalui kepala tanpa sedetik pun mengalihkan tatapan dariku. Kemudian Holder melepas kausnya. Ia melingkarkan tangan di tubuhku lalu berdiri sambil membopongku, dan berjalan ke sisi ranjang. Ia membaringkanku dengan lembut, setelah itu menurunkan tubuhnya, bertumpu pada tangan di kiri-kanan kepalaku. Ia menatapku bimbang. Jemarinya mengusap setetes air mata yang meluncur ke pelipisku.

"Oke," katanya yakin, meskipun tatapannya mengatakan sebaliknya.

Holder berlutut lalu meraih dompetnya di nakas. Ia mengambil pengaman lalu melepas celana, lagi-lagi tanpa melepaskan tatapan dariku. Ia menatapku seolah menunggu isyarat bahwa aku berubah pikiran. Atau mungkin ia menatapku seperti itu karena takut aku mengalami serangan panik. Aku tidak yakin takkan mengalami serangan panik, tapi aku harus melakukan ini. Aku tidak boleh membiarkan ayahku memiliki bagian hidupku yang ini lebih lama lagi, meskipun hanya sedetik.

Holder membuka kancing jinsku lalu melepasnya dari kakiku. Aku mengalihkan tatapan ke langit-langit. Aku merasa diriku terhanyut makin jauh seiring tindakan Holder selanjutnya.

Aku bertanya dalam hati apakah aku akan gagal. Aku bertanya dalam hati apakah aku akan menemukan kenikmatan bersama Holder dengan cara seperti ini.

Holder tidak bertanya apakah aku yakin ini yang kuinginkan. Holder tahu tekadku sudah bulat, jadi pertanyaan itu tidak ia ucapkan. Ia menurunkan pinggul dan menciumku sambil melepas pakaian dalamku. Aku senang Holder menciumku karena itu memberiku alasan untuk memejam. Aku tidak suka cara Holder menatapku... tatapannya seolah mengatakan saat ini ia lebih suka berada di tempat lain daripada bersamaku. Aku tetap memejam ketika Holder berhenti menciumku sebentar untuk memasang pengaman. Ketika tubuhnya kembali menaungiku, aku menariknya merapat. Aku ingin Holder melakukannya sebelum ia berubah pikiran.

"Sky."

Aku membuka mata dan melihat ekspresinya diliputi ke-

raguan, jadi aku menggeleng. "Tidak, jangan dipikirkan. Lakukan saja, Holder."

Holder memejam dan membenamkan wajah di leherku, tidak sanggup menatapku. "Aku tidak tahu cara menghadapi semua ini. Aku tidak tahu apakah tindakan ini salah, atau apakah benar ini yang kauinginkan. Aku takut jika melakukan ini aku akan memperparah situasimu."

Kata-kata Holder serasa mengiris jantungku, karena aku mengerti maksudnya. Aku tidak tahu benarkah ini yang kuinginkan. Aku tidak tahu apakah perbuatan ini akan membuat hubungan kami berantakan. Saat ini, aku setengah mati ingin menyingkirkan kenangan tentang ayahku—dan aku bersedia menanggung semua risikonya. Tanganku yang memeluk Holder erat-erat mulai gemetar, dan aku menangis. Holder masih membenamkan wajah di leherku dan tangannya membelai wajahku, tapi ketika mendengar tangisanku, aku bisa merasakan Holder juga berjuang menahan tangis. Ketika menyadari situasi ini juga membuat Holder tertekan, aku pun tahu ia mengerti. Aku menyusupkan wajah ke leher Holder dan mengangkat tubuhku, permintaan tanpa suara supaya ia mengabulkan permintaanku.

Holder mengabulkannya. Ia mengatur posisi di atasku, mengecup sisi kepalaku, lalu perlahan-lahan mendorong.

Aku tidak bersuara meskipun perih.

Aku tidak bernapas meskipun butuh oksigen.

Aku bahkan tidak memikirkan apa yang kami lakukan saat ini, karena aku sama sekali tidak berpikir. Aku membayangkan bintang di langit-langit kamarku dan dalam hati bertanya apakah sebaiknya aku menyingkirkan semua bintang itu jika tidak harus menghitungnya lagi selamanya.

Aku hanyut dalam duniaku sendiri tanpa menyadari tindakan Holder, sampai ia tiba-tiba mematung di atasku, kepalanya masih tersuruk di leherku. Napasnya memburu dan, beberapa saat kemudian, ia mengembuskan napas dan menjauh dariku. Ia menatapku dan memejam, lalu berguling menjauhiku dan duduk di pinggir ranjang, memunggungiku.

"Aku tidak bisa," kata Holder. "Rasanya tidak benar, Sky. Rasanya tidak benar karena kau terasa melenakan tapi aku menyesali tiap detiknya." Ia berdiri dan memakai celana, lalu menyambar kausnya dan kunci kamar dari meja rias. Holder tidak sekejap pun menoleh padaku ketika meninggalkan kamar tanpa berkata sepatah pun.

Aku segera turun dari ranjang dan mandi karena merasa kotor. Aku merasa bersalah menyuruh Holder melakukan ini dan aku berharap mandi bisa membasuh perasaan bersalahku. Aku menggosok tiap jengkal kulitku dengan sabun hingga perih, tapi itu tidak membantu. Aku berhasil memasuki momen yang sangat intim tapi membuatnya berantakan. Aku melihat Holder tampak malu ketika pergi; ketika ia keluar dari pintu itu tanpa menatapku.

Aku mematikan keran dan beranjak dari bawah pancuran. Setelah mengeringkan tubuh, aku meraih jubah dari balik pintu kamar mandi dan memakainya. Aku menyisir rambut lalu menyimpan kembali perlengkapan mandiku ke tas kosmetik. Aku tidak ingin pergi tanpa memberitahu Holder, tapi aku tidak bisa tetap di sini. Aku juga tidak ingin Holder merasa terpaksa berhadapan denganku setelah kejadian tadi. Aku bisa menelepon taksi untuk mengantarku ke halte bus dan angkat kaki dari sini sebelum Holder kembali.

Itu jika ia berencana kembali.

Aku membuka pintu kamar mandi dan melangkah ke kamar, sedikit pun tidak menduga Holder sudah duduk di ranjang sambil menautkan jemari di sela lutut. Matanya dengan cepat tertuju padaku ketika melihat pintu kamar mandi terbuka. Aku berhenti melangkah dan membalas tatapannya. Mata Holder merah, dan tangannya dibalut kausnya sendiri; kaus itu penuh darah. Aku bergegas mendatangi dan meraih tangannya, membuka balutan untuk memeriksa lukanya.

"Holder, apa yang kaulakukan?" Aku membolak-balik tangan Holder, mengamati luka besar di sepanjang buku jemarinya. Holder menarik tangan dan membalutnya kembali dengan kaus.

"Aku baik-baik saja," sahutnya, acuh tidak acuh. Ia berdiri, aku mundur selangkah, menduga Holder akan pergi lagi. Ternyata ia tetap berdiri di depanku dan menatapku.

"Aku menyesal," bisikku, balas menatapnya. "Aku tidak seharusnya memintamu melakukan itu. Aku hanya ingin..."

Holder merangkum wajahku dan bibirnya menekan bibirku, memutus pernyataan maafku. "Jangan bilang begitu," kata Holder, menatapku. "Kau tidak perlu meminta maaf untuk apa pun. Aku tadi pergi bukan karena marah padamu, melainkan pada diriku."

Aku mundur hingga genggaman Holder terlepas, lalu berbalik ke ranjang. Aku tidak ingin menyaksikan Holder menyalahkan dirinya lebih banyak lagi. "Tidak apa-apa." Aku berjalan ke ranjang dan mengangkat selimut. "Aku tidak berharap kau menginginkanku dengan cara seperti itu sekarang. Aku salah, egois, dan keterlaluan karena memintamu

melakukan itu dan aku sungguh menyesal." Aku berbaring di ranjang lalu berguling membelakanginya supaya ia tidak melihat air mataku. "Kita tidur saja, oke?"

Suaraku ternyata lebih tenang daripada dugaanku. Aku tidak ingin Holder merasa jahat. Ia tidak melakukan apa-apa selain menemaniku melewati semua ini, dan aku tidak melakukan apa pun untuk membalas kebaikannya. Saat ini, keputusan terbaikku untuk Holder adalah melupakan segalanya supaya Holder tidak merasa berkewajiban menemaniku menghadapi masalahku. Ia tidak berutang apa pun padaku.

"Kau berpikir aku sulit melakukan ini karena tidak *menginginkan*mu?" Ia mengitari ranjang hingga tiba di depanku lalu berlutut. "Sky, aku merasa berat melakukan ini karena semua yang terjadi padamu membuat hatiku hancur, sedangkan aku tidak tahu cara menolongmu. Aku ingin ada di sisimu, membantumu melalui semua ini, tapi tiap patah kata yang keluar dari bibirku terasa salah. Tiap kali menyentuh atau menciummu, aku takut kau tidak ingin aku melakukan itu. Sekarang ketika kau memintaku bercinta denganmu karena ingin menepis perbuatan ayahmu, aku mengerti. Aku sangat mengerti alasanmu, tapi tidak berarti menjadi lebih mudah bagiku bercinta denganmu ketika kau tidak bisa menatap mataku. Rasanya menyakitkan karena kau tidak layak menerima perlakuan seperti ini. Kau tidak layak melakoni kehidupan seperti ini dan aku tidak bisa melakukan apa pun untuk membuat keadaanmu lebih baik. Aku ingin menjadikannya lebih baik tapi tidak bisa, dan aku merasa tidak berdaya."

Entah sejak kapan, Holder sudah duduk di ranjang dan

memelukku sembari mengatakan semua itu. Aku begitu terhanyut menyimak kata-katanya hingga tidak menyadarinya. Holder memelukku, menarikku ke pangkuannya, dan mengaitkan kakiku ke pinggangnya. Ia memegang wajahku, menatap lurus ke mataku.

"Meskipun aku berhenti, tidak seharusnya aku memulai tanpa lebih dulu mengatakan betapa aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Aku tidak layak menyentuhmu hingga kau tahu pasti aku menyentuhmu karena mencintaimu, bukan karena alasan lain."

Bibir Holder menekan bibirku, ia bahkan tidak memberiku kesempatan membalas pernyataan cintanya. Aku sangat mencintai Holder sampai tubuhku nyeri. Saat ini aku tidak memikirkan apa pun selain betapa besar cintaku pada pemuda ini, betapa besar cintanya padaku, dan betapa—seburuk apa pun masa laluku—aku tidak ingin berada di mana pun selain di momen ini bersama Holder.

Aku berusaha menyalurkan segenap perasaaanku melalui ciumanku, tapi tidak cukup. Aku merenggangkan jarak dan mengecup dagu Holder, hidungnya, dahinya, lalu air mata yang menetes di pipinya. "Aku juga mencintaimu. Aku tidak tahu harus berbuat apa sekarang jika tidak memilikimu, Holder. Aku mencintaimu dan aku menyesal. Aku ingin kau menjadi laki-laki pertama bagiku, aku menyesal dia merampas itu darimu."

Holder menggeleng kuat-kuat dan membungkamku dengan ciuman singkat. "Jangan pernah katakan itu lagi. Jangan pernah *memikirkan* itu lagi. Ayahmu merenggut kehormatanmu dengan cara yang tidak terbayangkan, tapi aku

menjamin hanya itu yang bisa dia rampas. Karena kau gadis tangguh, Sky. Kau memesona, lucu, cerdas, cantik, tegar, dan berani. Apa yang diambil ayahmu tidak mengambil bagian terbaik dirimu. Kau pernah bertahan dari perlakuannya, dan kau akan berhasil meninggalkan dia sekali lagi. Aku tahu kau bisa."

Holder meletakkan telapak tangannya di dadaku, lalu meraih tanganku untuk ditempelkan ke dadanya. Ia menurunkan wajah hingga mata kami sejajar, memastikan aku bersamanya dalam momen ini dan menaruh perhatian penuh padanya. "Masa bodoh dengan semua 'yang pertama', Sky, yang penting bagiku ketika bersamamu adalah 'yang selamanya'."

Aku menciumnya. Masa bodoh, aku mencium Holder. Aku menciumnya dengan segenap emosi yang mengalir di sekujur tubuhku. Holder menangkup kepalaku dan membaringkanku di ranjang, lalu memosisikan diri di atasku. "Aku mencintaimu," katanya. "Aku sudah lama mencintaimu tapi tidak bisa mengatakannya padamu. Rasanya tidak benar membiarkanmu membalas cintaku padahal aku merahasiakan banyak hal darimu."

Air mataku kembali bergulir di pipi. Meskipun menetes dari mata yang sama, bagiku air mata ini memiliki makna baru. Air mataku mengalir bukan karena sakit hati atau kemarahan... melainkan karena perasaan indah yang melingkupiku saat ini, karena mendengar Holder mengatakan ia mencintaiku.

"Menurutku kau tidak bisa memilih waktu yang lebih baik lagi selain malam ini untuk menyatakan cintamu padaku. Aku senang kau menunggu."

Holder tersenyum, ia menatapku penuh kekaguman. Ia menunduk dan menciumku, memenuhi bibirku dengan rasanya. Holder menciumku lembut dan perlahan, bibirnya menyapu ringan bibirku ketika jemarinya membuka tali jubahku. Saat ini sentuhannya menghadirkan sensasi yang sama sekali berbeda dibanding lima belas menit yang lalu. Sensasi yang *ingin* kurasakan.

"*Astaga*, aku mencintaimu," kata Holder, tangannya beralih dari perut ke pinggangku. Perlahan-lahan jemarinya turun ke paha. Aku merintih di mulutnya, membuat ciuman Holder makin menggebu. Holder menyentuh sisi dalam pahaku dan mendorong sedikit untuk memosisikan tubuhku, tapi aku berjengit dan tubuhku seketika menegang. Holder bisa merasakan refleksku, jadi ia menghentikan ciumannya dan menatapku. "Ingat... aku menyentuhmu karena mencintaimu. Tidak ada alasan lain."

Aku mengangguk dan memejam, masih cemas akan mati rasa, tapi aku ketakutan. Holder mengecup pipiku dan merapatkan kembali jubahku.

"Buka matamu," kata Holder lembut. Begitu aku membuka mata, jemarinya menelusuri air mataku. "Kau menangis."

Aku memberinya senyum meyakinkan. "Tidak apa-apa. Itu air mata bahagia."

Holder mengangguk, tapi tidak tersenyum. Ia mengamatiku beberapa saat, lalu meraih tanganku dan menautkan jemari kami.

"Aku ingin bercinta denganmu, Sky. Tapi pertama, aku ingin kau memahami satu hal." Holder meremas tanganku dan menunduk, mencium setetes lagi air mataku yang

berhasil lolos. "Aku tahu sulit bagimu mengizinkan dirimu merasakan ini. Kau sudah terlalu lama memblokir perasaan dan emosimu tiap kali seseorang menyentuhmu. Aku ingin memberitahu, yang menyakitimu ketika kecil bukan perbuatan ayahmu padamu. Kau memikul salah satu penderitaan terburuk yang bisa dialami seorang anak di tangan pahlawanmu... orang yang kauidolakan... dan aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya. Tapi ingat, semua perbuatan ayahmu padamu sama sekali *tidak* berkaitan dengan kita berdua ketika bersama seperti ini. Ketika aku menyentuhmu, aku melakukannya karena ingin membahagiakanmu. Ketika menciummu, aku melakukannya karena kau memiliki bibir paling indah yang pernah kulihat dan kau tahu aku tidak bisa tidak menciumnya. Dan ketika aku bercinta denganmu—persis karena itu alasannya. Aku bercinta denganmu karena mencintaimu. Perasaan negatif yang seumur hidupmu kauhubungkan dengan sentuhan fisik tidak berlaku untukku. Tidak berlaku bagi *kita*. Aku menyentuhmu karena mencintaimu, bukan karena alasan lain."

Kata-katanya yang lembut memenuhi hatiku, memudarkan ketakutanku. Holder menciumku lembut, tubuhku berubah santai di bawah sentuhannya—tangan yang menyentuhku karena cinta. Aku membalasnya dengan membiarkan diriku melebur dalam diri Holder, bibirku mengikuti irama bibirnya, jemariku mengait jemarinya, gerakanku selaras gerakannya. Dalam waktu singkat aku menguasai keadaan, siap menikmati pengalaman bersama Holder karena aku *ingin*, bukan karena alasan lain.

"Aku mencintaimu," bisik Holder.

Selama tangannya menyentuhku, menjelajah tubuhku dengan tangan, bibir, dan matanya, Holder berulang-ulang mengatakan betapa ia mencintaiku. Dan kali ini, aku bertahan di momen ini karena ingin merasakan semua yang ia lakukan dan katakan padaku. Ketika Holder membuang bungkus pengaman dan bersiap memulai, ia menatapku sambil tersenyum, jemarinya membelai sisi wajahku.

"Katakan kau mencintaiku."

Aku menatap Holder dengan tekad tidak tergoyahkan, karena aku ingin ia merasakan kejujuran dalam kata-kataku. "Aku mencintaimu, Holder. *Sangat*. Dan supaya kau tahu... dulu Hope juga."

Alis Holder tidak lagi bertaut. Ia cepat-cepat mengembuskan napas seolah sudah tiga belas tahun menahan napas karena menunggu kata-kata itu. "Betapa aku berharap kau bisa merasakan dampak kata-katamu itu padaku."

Bibirnya merangkum bibirku. Rasa bibirnya yang manis dan familier meresap ke bibirku bersamaan ia memasukiku, memenuhiku bukan hanya dengan dirinya, melainkan juga kejujurannya, cintanya padaku, dan beberapa saat... Holder memenuhiku dengan "selamanya". Aku mencengkeram bahunya dan mengikuti gerakannya, aku merasakan semuanya. Semua perasaan indah.

Senin, 29 Oktober 2012

Pukul 09.50

AKU berguling. Holder duduk di sebelahku di ranjang dengan tatapan tertuju ke ponselnya. Ia mengalihkan fokus ketika aku meregangkan tubuh, lalu menunduk untuk menciumku, tapi aku cepat-cepat memalingkan wajah.

"Bau napas basi," gumamku, lalu turun dari ranjang. Holder tertawa, dan mengembalikan perhatian ke ponsel. Aku sudah memakai kembali blusku, tapi tidak ingat kapan itu terjadi. Aku melepas blus lalu masuk ke kamar mandi. Selesai mandi, kulihat Holder mengemasi barang-barang kami.

"Kau sedang apa?" tanyaku, memperhatikan Holder melipat blusku dan menyimpannya di ransel. Ia menatapku singkat, lalu kembali mengurus pakaian yang bertebaran di ranjang.

"Kita tidak bisa tinggal di sini selamanya, Sky. Kita harus memikirkan apa yang ingin kaulakukan."

Aku mendekat beberapa langkah. Jantungku berdebar kencang. "Tapi... aku belum tahu. Aku bahkan tidak tahu harus ke mana."

Ternyata Holder mendengar kepanikan dalam suaraku. Ia mengitari ranjang dan memelukku. "Kau punya aku, Sky.

Tenanglah. Kita bisa pulang ke rumahku dan mencari jalan keluar. Lagi pula, kita masih sekolah. Kita tidak bisa berhenti sekolah begitu saja dan jelas tidak bisa tinggal di hotel selamanya."

Bayangan akan kembali ke kota itu, hanya tiga kilometer lebih dari Karen, membuatku gelisah. Aku khawatir berada terlalu dekat dengan Karen membuatku terpancing meminta penjelasan darinya, padahal aku belum siap melakukan itu. Aku butuh waktu sehari lagi. Aku ingin melihat rumahku yang dulu satu kali lagi dengan harapan akan membangkitkan lebih banyak ingatan. Aku tidak ingin bergantung pada Karen untuk menceritakan kebenaran padaku. Aku ingin mencari tahu sebanyak mungkin dengan usahaku sendiri.

"Sehari lagi," pintaku. "*Please*, kita menginap sehari lagi, setelah itu pergi. Aku ingin merenungkan semua ini, dan untuk itu, aku perlu ke sana sekali lagi."

Holder menjauh sedikit dan mengamatiku, lalu menggeleng. "Tidak boleh," katanya tegas. "Aku takkan membiarkanmu mengulangi pengalaman itu. Kau tidak boleh kembali ke sana."

Aku memegang pipinya untuk meyakinkan. "Aku harus ke sana, Holder. Aku bersumpah kali ini takkan turun dari mobil. Aku bersumpah. Aku perlu melihat rumah itu sekali lagi sebelum kita pergi. Aku mengingat banyak hal ketika berada di sana. Aku hanya ingin mengingat beberapa kenangan lagi sebelum kau membawaku pulang kemudian aku harus mengambil keputusan."

Holder mengembuskan napas dan mondar-mandir, jelas ia tidak ingin menyetujui permintaanku.

"*Please*," kataku. Aku tahu Holder takkan bisa menolak jika aku terus memohon. Perlahan-lahan Holder berbalik menghadap ranjang dan meraih tas berisi pakaian kami, lalu melemparkannya ke lemari.

"Baiklah. Aku sudah bilang bersedia melakukan apa pun yang kaurasa perlu kaulakukan. Tapi aku tidak ingin menggantung kembali baju-baju yang sudah dikemas," katanya, menunjuk ransel yang mendarat di lemari.

Aku tertawa dan menghambur ke arahnya, memeluk lehernya. "Kau kekasih paling baik dan penuh pengertian di seluruh penjuru dunia."

Holder mengembuskan napas dan balas memelukku. "Tidak benar, yang benar aku kekasih paling *lelah* di seluruh penjuru dunia."

Senin, 29 Oktober 2012

Pukul 1615

DARI begitu banyak pilihan waktu dalam sehari ini, bisa-bisanya kami memilih waktu yang sama—sepuluh menit menunggu di mobil yang diparkir Holder di seberang rumahku—dengan waktu yang dipilih ayahku untuk meluncur di jalan masuk rumahnya. Begitu ayahku menghentikan mobil di depan garasi, Holder mengulurkan tangan untuk memutar kunci starter.

Aku menahan tangannya dengan tanganku yang gemetar. "Jangan pergi dulu," cegahku. "Aku ingin melihat seperti apa dia."

Holder mengembuskan napas dan dengan enggan menyandarkan kepala ke jok. Ia tahu sekali kami harus pergi, tapi ia juga tahu aku takkan membiarkannya menjalankan mobil.

Aku mengalihkan perhatian dari Holder dan kembali menatap mobil polisi di jalan masuk rumah di seberang kami. Pintu mobil terbuka, lalu turun laki-laki berseragam. Laki-laki itu membelakangi kami sambil menempelkan ponsel ke telinga. Dia sedang terlibat percakapan, sehingga dia berhenti di halaman dan terus berbicara di telepon. Ketika melihat

laki-laki itu, aku tidak menunjukkan reaksi sedikit pun. Aku tidak merasakan apa pun hingga laki-laki itu berbalik dan aku melihat wajahnya.

"Oh, ya Tuhan," bisikku keras. Holder menoleh, bertanya-tanya, aku hanya menggeleng. "Bukan apa-apa," sahutku. "Hanya saja... dia kelihatan familier. Aku tidak memiliki gambaran sosoknya di kepalaku, tapi jika berpapasan dengannya di jalan, aku pasti mengenalinya."

Kami terus memperhatikan laki-laki itu. Holder menggenggam setir kuat sekali hingga buku jemarinya memutih. Tatapanku turun ke tanganku sendiri dan menyadari aku juga mencengkeram sabuk pengaman erat-erat.

Ayahku akhirnya menjauhkan ponsel dari telinga dan mengantonginya. Ia mulai berjalan ke arah kami, dan tangan Holder cepat-cepat turun ke kunci starter. Aku terkesiap pelan, berharap ayahku tidak tahu kami mengawasinya. Lalu pada saat bersamaan kami tersadar ayahku hanya berjalan sampai ke kotak surat di ujung jalan masuk, dan ketegangan kami seketika mengendur.

"Sudah cukup?" tanya Holder dengan gigi terkatup rapat. "Karena aku tidak sanggup bertahan di mobil ini sedetik lagi tanpa melompat keluar dan menghajar dia habis-habisan."

"Hampir," sahutku. Aku tidak ingin Holder bertindak bodoh, tapi aku juga belum ingin meninggalkan tempat ini. Aku memperhatikan ayahku menyortir surat, kembali berjalan ke rumah, lalu untuk pertama kalinya kesadaran itu menghantamku.

Bagaimana jika dia sudah menikah lagi?

Bagaimana jika dia punya anak lain?

Bagaimana jika dia juga melakukan perbuatan itu pada anak lain?

Telapak tanganku yang memegang sabuk pengaman mulai berkeringat, jadi kulepaskan sabuk dan mengelap tanganku di jins. Tanganku semakin gemetaran. Pemikiran itu muncul tiba-tiba, aku tidak boleh membiarkan ayahku lolos begitu saja dari perbuatannya. Aku tidak bisa membiarkan dia melenggang bebas, karena mungkin dia juga melakukan perbuatan itu pada anak lain. Aku harus tahu. Aku berutang melakukan itu pada diri sendiri dan pada tiap anak yang pernah melakukan kontak dengan ayahku, untuk memastikan dia bukan monster keji yang terpatri dalam ingatanku. Untuk memastikan semua dugaanku, aku harus menemuinya, harus berbicara dengannya. Aku harus tahu mengapa dia melakukan itu padaku.

Ketika ayahku membuka pintu depan lalu menghilang ke dalam, Holder mengembuskan napas kuat-kuat.

"Sekarang?" tanyanya, menoleh padaku.

Aku tidak ragu sedikit pun Holder akan membekukku detik ini juga jika ia bisa menduga tindakanku selanjutnya. Jadi, tanpa menunjukkan ekspresi yang bisa membocorkan rencanaku, aku memaksa bibirku tersenyum dan mengangguk. "Yeah, kita bisa pergi sekarang."

Holder memegang kunci starter. Ketika tangannya memutar kunci, pada saat bersamaan aku melepas sabuk pengaman, membuka pintu, dan berlari. Aku berlari menyeberang jalan, berderap di halaman depan rumah ayahku, terus berlari kencang hingga mencapai teras. Aku tidak mendengar Holder menyusul, tapi tanpa bersuara, tahu-tahu ia memelukku dari belakang dan mengangkatku hingga kakiku

tidak menapak tanah dan membawaku menuruni undakan. Ia terus membopongku, jadi aku menendangnya, berusaha melepas tangannya yang memeluk perutku.

"Kau sedang *apa*?" Holder tidak menurunkanku, dan terus berusaha membelenggu aku yang meronta sambil melintasi halaman.

"Lepaskan aku sekarang, Holder. Jika tidak, aku bersumpah demi Tuhan akan menjerit!"

Ketika mendengar ancaman itu, Holder menurunkan dan membalik badanku hingga menghadapnya, memegang bahuku dan melemparkan tatapan kecewa. "Jangan *lakukan* ini, Sky. Kau tidak perlu bertatap muka lagi dengannya, setelah perbuatannya dulu. Aku ingin kau memberi lebih banyak waktu untuk dirimu."

Aku menatap Holder dengan pedih, yang aku yakin, terlihat jelas di mataku. "Aku harus tahu apakah dia melakukan ini pada anak lain. Aku ingin tahu apakah dia punya anak lagi. Aku tidak bisa diam saja setelah tahu dia bisa sekejam apa. Aku harus bertemu dia. Aku harus berbicara padanya. Aku harus tahu dia bukan lagi laki-laki yang dulu, sebelum aku mengizinkan diriku masuk ke mobil dan pergi begitu saja."

Holder menggeleng. "Jangan lakukan ini. Belum saatnya. Kita bisa menelepon beberapa orang. Kita akan mencari tahu tentang dia sebisa mungkin melalui Internet. *Please*, Sky." Tangan Holder turun dari bahuku ke lengan, lalu mendesakku kembali ke mobil. Aku ragu-ragu, masih berkeras ingin bertemu langsung dengan ayahku. Apa pun yang kutemukan tentangnya di Internet takkan seberharga ke-

terangan yang bisa kudapat dengan mendengar suaranya langsung atau menatap matanya.

"Ada masalah di sini?"

Holder dan aku sontak memalingkan kepala ke asal suara. Ayahku berdiri di undakan teras paling bawah. Ia mengawasi Holder, yang masih mencengkeram tanganku. "Nona, apakah laki-laki ini menyakiti Anda?"

Suaranya saja mampu membuat lututku lemas. Holder bisa merasakan tubuhku kehilangan tenaga, jadi ia menarikku ke dadanya. "Abaikan saja," bisiknya sambil memelukku dan menggiringku ke arah mobil.

"Jangan bergerak!"

Aku mematung, tapi Holder terus mendorongku maju, kali ini lebih memaksa.

"Berbalik!" Kali ini suara ayahku terdengar mendesak. Akhirnya Holder ikut berhenti, kami sama-sama mengerti berbagai dampak yang akan kami hadapi jika mengabaikan perintah polisi.

"Turuti saja," kata Holder di telingaku. "Dia mungkin tidak mengenalimu."

Aku mengangguk dan menghela napas panjang lalu, perlahan-lahan, kami serempak berbalik. Ayahku sudah keluar beberapa langkah dari rumah, makin mendekati kami. Dia menatapku tajam dan berjalan ke arahku sambil meletakkan tangan di sarung pistol. Aku cepat-cepat menunduk, karena ayahku memperlihatkan gelagat mengenaliku, dan itu membuatku ketakutan. Dia berhenti beberapa langkah dari kami. Holder mempererat genggaman, aku terus menatap tanah. Aku begitu ketakutan hingga bernapas pun tidak berani.

"*Princess*?"

Senin, 29 Oktober 2012

Pukul 16.35

"JANGAN sentuh dia!"

Holder berseru, cengkeramannya semakin erat. Suara Holder dekat sekali, jadi aku tahu ia menopangku. Tanganku terkulai di sisi tubuh, aku merasakan rerumputan di sela jemariku.

"*Baby*, buka matamu. *Please*." Holder membelai sisi wajahku. Perlahan-lahan aku membuka mata dan mendongak. Tatapan Holder tertuju padaku, ayahku berdiri tidak jauh di belakangnya. "Tidak apa-apa. Kau hanya pingsan. Aku ingin kau berdiri. Kita harus pergi."

Holder membantuku bangkit sambil memegang pinggangku, aku bersandar di tubuhnya supaya bisa tetap berdiri.

Sekarang ayahku berdiri tepat di depanku, menatapku lekat-lekat. "Ternyata *memang* kau," katanya. Ia melirik Holder, lalu kembali menatapku. "Hope? Kauingat aku?" Air matanya mengambang.

Mataku kering.

"Kita pergi," kata Holder lagi. Aku meronta dan menjauh dari pegangannya. Aku balas menatap ayahku... menatap

laki-laki yang memperlihatkan emosi seolah dulu dia sangat mengasihiku. Dasar bajingan pembohong.

"Kauingat?" tanya ayahku lagi sambil mendekat selangkah. Tiap kali ayahku maju, Holder menarikku mundur. "Hope, apakah kauingat aku?"

"Bagaimana aku bisa *melupakan*mu?"

Ironisnya, aku *memang* lupa pada ayahku. Seratus persen lupa. Aku lupa padanya, lupa perbuatannya padaku, lupa kehidupanku dulu di rumah ini. Tetapi, aku tidak ingin ayahku tahu. Aku ingin dia tahu aku tidak melupakannya dan semua perbuatannya padaku.

"Ternyata benar kau," katanya, tangannya yang tergantung di sisi tubuh bergerak-gerak gugup. "Kau masih hidup. Kau baik-baik saja." Dia mengeluarkan radio, aku menduga dia bermaksud menyampaikan laporan ke kantor polisi. Sebelum jemarinya sempat menekan tombol apa pun, Holder maju dan menyambar radio di tangan ayahku. Radio itu jatuh ke tanah, ayahku membungkuk untuk memungutnya, lalu mundur selangkah dengan sikap waspada sambil kembali memegang sarung pistol.

"Aku takkan memberitahu siapa pun dia di sini jika jadi kau," kata Holder. "Aku tidak yakin kau mau berita tentang perbuatan cabulmu terpampang di halaman depan surat kabar."

Wajah ayahku langsung pucat, dan dia menatapku, sorot matanya ketakutan. "*Apa?*" Dia menatapku tidak percaya. "Hope, siapa pun yang menculikmu... mereka berbohong padamu. Mereka mengatakan hal yang tidak benar tentangku." Dia mendekat lagi. Matanya memancarkan keputus-

asaan dan permohonan. "Siapa yang menculikmu, Hope? Siapa?"

Aku mendekat selangkah penuh keyakinan. "Aku ingat semua perbuatanmu padaku. Jika kau memberiku jawaban atas pertanyaan yang membuatku datang kemari, aku berjanji akan pergi selamanya dan kau takkan mendengar kabarku lagi."

Ayahku terus menggeleng-geleng, tidak percaya putrinya berdiri di depannya. Aku yakin dia sedang mencerna bahwa hidupnya terancam berantakan. Karier, nama baik, dan kebebasannya. Wajahnya makin pucat ketika menyadari dia tidak bisa menyangkal lebih lama lagi. Dia tahu aku tahu.

"Apa yang kauinginkan?" tanya ayahku.

Aku menatap rumah itu, lalu kembali pada ayahku. "Jawaban," sahutku. "Dan aku menginginkan semua milik ibuku yang ada padamu."

Holder kembali memeluk pinggangku kuat-kuat. Aku balas menggenggam erat tangannya, sekadar memastikan saat ini aku tidak sendirian. Makin lama bersama ayahku, makin cepat rasa percaya diriku pudar. Semua yang ada pada ayahku, mulai suara, ekspresi wajah, hingga gerak-geriknya, membuat perutku melilit.

Ayahku melirik Holder, lalu menatapku lagi. "Kita bisa berbicara di dalam," katanya pelan, matanya bergerak cepat mengawasi rumah-rumah di sekitar kami. Kegugupannya makin menyiratkan bahwa dia sedang menimbang pilihan yang dia miliki, padahal dia tidak punya banyak pilihan. Ayahku menyentak kepala ke arah rumah lalu mulai menaiki undakan.

"Tinggalkan pistolmu," kata Holder.

Ayahku berhenti melangkah, tapi tidak berbalik. Perlahan-lahan tangannya bergerak ke sisi tubuh untuk melepas pistol. Dengan sangat hati-hati dia meletakkannya di undakan teras, lalu kembali menaiki undakan.

"Dua-duanya," kata Holder lagi.

Ayahku lagi-lagi berhenti sebelum mencapai pintu. Dia membungkuk lalu menarik kaki celana, melepas pistol di betis. Setelah kedua pistol jauh dari jangkauannya, dia masuk, membiarkan pintu terbuka untuk kami. Sebelum aku masuk, Holder membalik badanku hingga menghadapnya.

"Aku akan berjaga di sini dengan pintu terbuka. Aku tidak percaya padanya. Jangan masuk lebih jauh daripada ruang tamu."

Aku mengangguk. Holder menciumku, cepat dan kuat, lalu melepasku. Aku masuk ke ruang tamu, ayahku sudah duduk di sofa, jemarinya bertaut di depan tubuh. Tatapannya tertuju ke lantai. Aku berjalan ke kursi terdekat dan duduk di pinggir, tidak ingin bersandar. Berada di rumah ini lagi bersama ayahku membuat pikiranku berkecamuk dan dadaku sesak. Aku menarik napas lambat-lambat beberapa kali, berusaha meredakan ketakutanku.

Aku memanfaatkan kebisuan di antara kami untuk mencari ciri-cirinya yang mirip denganku. Warna rambutnya, mungkin? Dia jauh lebih tinggi daripadaku dan matanya, ketika menatapku, hijau tua, tidak mirip mataku. Selain rambut yang sewarna karamel, aku tidak memiliki kemiripan dengan ayahku. Aku tersenyum karena aku tidak mirip ayahku.

Ayahku menaikkan tatapan ke mataku dan mengembuskan napas, bergerak-gerak gelisah. "Sebelum kau mengata-

kan apa pun," katanya. "Kau harus tahu aku menyayangimu dan aku menyesali perbuatanku tiap detik sepanjang hidupku."

Aku tidak menanggapinya dengan kata-kata karena berkutat menahan reaksi tubuhku mendengar omong kosongnya. Silakan dia meminta maaf selama sisa umurnya, itu takkan pernah cukup untuk menghapus malam-malam ketika dia memutar kenop pintu kamarku—satu malam pun tidak.

"Aku ingin tahu alasanmu melakukannya," kataku dengan suara gemetar. Aku benci mendengar suaraku yang lemah dan menyedihkan. Aku kedengaran seperti gadis kecil yang dulu memohon-mohon supaya dia berhenti menyakitiku. Aku bukan lagi gadis kecil itu, dan aku tidak ingin kelihatan lemah di depan ayahku.

Ayahku bersandar di sofa dan menggosok mata. "Aku tidak tahu," sahutnya gusar. "Setelah ibumu meninggal, aku mulai mabuk-mabukan lagi. Baru setahun kemudian aku mabuk sangat berat pada suatu malam sehingga ketika bangun keesokan paginya aku tahu sudah melakukan perbuatan mengerikan. Aku berharap itu mimpi buruk, tapi ketika aku membangunkanmu pagi itu, sikapmu... berbeda. Kau bukan lagi gadis kecil yang ceria seperti biasa. Dalam semalam, kau berubah menjadi orang yang takut padaku. Aku membenci diriku. Aku bahkan tidak tahu pasti apa yang kulakukan padamu karena terlalu mabuk untuk mengingat. Aku hanya tahu perbuatanku menjijikkan dan aku sangat menyesal. Perbuatan itu tidak pernah terulang, aku berusaha sekuat tenaga menebus kesalahanku padamu. Aku selalu membelikanmu hadiah dan memenuhi apa pun keinginanmu. Aku tidak ingin kau mengingat malam itu."

Aku meremas lutut supaya tidak menyeberangi ruang tamu dan mencekik laki-laki itu. Penjelasan ayahku, yang seolah memberi kesan dia melakukan perbuatan itu hanya satu kali, membuat kebencianku padanya bertambah, jika itu masih mungkin. Ayahku menuturkannya seolah kejadian itu kecelakaan semata. Seperti tidak sengaja memecahkan cangkir kopi atau membuat sepatbor mobilnya penyok.

"Malam demi malam...," kataku. Sekuat tenaga aku berusaha mengendalikan diri supaya tidak menjerit sekeras mungkin. "Aku takut pergi tidur, takut bangun, takut mandi, takut berbicara denganmu. Aku bukan anak kecil yang takut pada monster di lemari atau di kolong ranjangnya. Aku takut pada monster yang seharusnya menyayangiku! Kau seharusnya *melindungi* aku dari orang sepertimu!"

Holder sudah berlutut di sampingku, menggenggam tanganku saat aku berteriak pada laki-laki di seberang ruangan. Sekujur tubuhku gemetar, aku bersandar pada Holder untuk menyerap ketenangannya. Holder mengusap tanganku dan mengecup bahuku, tidak berusaha mencegahku meluapkan unek-unek yang ingin kutumpahkan.

Ayahku merosot di sofa dan air matanya mulai berlinang. Dia tidak membela diri karena tahu aku benar. Dia tidak mengatakan apa pun padaku. Dia hanya menangis sambil menutup wajah dengan tangan, menyesal karena ada yang meminta pertanggungjawabannya, bukan karena menyesali perbuatannya.

"Kau punya anak lain?" tanyaku, menatap marah matanya yang diselubungi rasa malu demikian pekat hingga tidak berani melakukan kontak mata denganku. Ayahku menun-

duk, menyangga dahi dengan telapak tangan, tidak menjawab pertanyaanku. "Punya atau tidak?" seruku. Aku harus tahu dia tidak melakukan ini pada anak lain. Aku harus tahu apakah dia *masih* melakukannya pada anak lain.

Dia menggeleng. "Tidak. Aku tidak menikah lagi setelah ibumu tiada." Suaranya terdengar patah semangat dan, dari sikapnya, dia juga patah semangat.

"Apakah kau melakukan ini hanya padaku?"

Ayahku masih menunduk, lagi-lagi menghindari pertanyaanku dengan kebisuan panjang. "Kau berutang kejujuran padaku," kataku, suaraku mulai tenang. "Apakah kau melakukan ini pada orang lain sebelum aku?"

Aku bisa merasakan ayahku menutup diri. Tatapannya yang mengeras menegaskan dia tidak bersedia mengakui lebih jauh. Aku menjatuhkan kepala ke tangan, tidak tahu harus berbuat apa lagi. Rasanya tidak benar membiarkan laki-laki ini bebas menjalani kehidupannya seperti sekarang, tapi aku juga takut memikirkan apa yang terjadi jika aku melaporkannya. Aku takut memikirkan berapa banyak perubahan yang akan terjadi pada hidupku jika melakukannya. Aku takut tidak seorang pun percaya padaku karena kejadian ini sudah belasan tahun berlalu. Dan yang paling membuatku takut adalah aku terlalu menyayangi ayahku untuk menghancurkan sisa hidupnya. Berada di dekatnya lagi bukan hanya mengingatkanku pada perlakuan-perlakuan kejinya, tapi juga mengingatkanku pada perannya sebagai ayah sebelum kejadian itu. Berada di rumah ini lagi membuatku dilanda badai emosi. Aku menatap meja dapur, dan itu membuatku teringat percakapan-percakapan kami ketika duduk di sana.

Aku menatap pintu belakang, dan teringat kami berlari-lari ke luar untuk menonton kereta api melintas di lapangan di belakang rumah kami. Semua yang ada di sekelilingku membuatku dipenuhi kenangan yang bertolak belakang, dan aku tidak suka rasa sayangku pada Daddy sebesar kebencianku padanya.

Aku mengusap air mataku, lalu menatapnya lagi. Ayahku masih membisu menatap lantai. Sekuat apa pun hatiku menolak, sekilas aku melihat ayahku yang dulu dalam dirinya. Aku melihat laki-laki yang menyayangiku seperti dulu sekali... sebelum aku ketakutan tiap kali kenop pintu berputar.

Selasa, 6 Januari 1998
Pukul 06.20

"SSTT," bisiknya, menyelipkan rambut ke balik telingaku. Kami berbaring di ranjang, ia di belakangku, mendekapku ke dadanya. Aku sakit sepanjang malam. Aku tidak suka sakit, tapi aku suka cara Mommy merawatku ketika aku sakit.

Aku memejam dan berusaha tidur supaya kondisiku membaik. Aku hampir tertidur ketika mendengar kenop pintu berputar, jadi aku membuka mata lagi. Ayahku masuk dan tersenyum padaku dan Mommy. Tetapi, senyumnya lenyap ketika melihatku karena ia tahu aku sakit. Ayahku tidak suka aku sakit karena ia sayang padaku dan sedih jika aku sakit.

Daddy bersimpuh di sebelahku dan menyentuh wajahku. "Bagaimana keadaan gadis kecilku?"

"Aku merasa tidak sehat, Daddy," bisikku. Daddy mengernyit ketika aku mengatakan itu. Seharusnya aku mengatakan aku sehat supaya ia tidak mengernyit.

Daddy menatap Mommy yang berbaring di belakangku, tersenyum padanya. Ia menyentuh wajah Mommy seper-

ti caranya menyentuh wajahku. "Kalau gadisku yang satu lagi?"

Aku bisa merasakan Mommy memegang tangan Daddy ketika ayahku bicara padanya. "Lelah," sahut Mommy. "Sepanjang malam aku terjaga menemaninya."

Daddy bangkit lalu menarik tangan Mommy hingga berdiri. Aku memperhatikan ayahku memeluk ibuku, lalu mengecup pipinya. "Sekarang biar gantian aku yang menjaga," kata Daddy sambil membelai rambut Mommy. "Kau istirahat saja, oke?"

Mommy mengangguk dan mengecup ayahku, lalu meninggalkan kamar. Ayahku mengitari ranjang lalu berbaring di tempat ibuku sebelumnya. Ia juga memelukku seperti Mommy memelukku, dan menyanyikan lagu kesayangannya untukku. Daddy bilang ini lagu kesayangannya karena bercerita tentangku.

I've lost a lot in my long life.
Yes, I've seen pain and I've seen strife.
But I'll never give up; I'll never let go.
Because I'll always have my ray of hope.

Aku tersenyum meskipun tidak merasa sehat. Daddy terus bernyanyi untukku hingga aku memejam dan pulas...

Senin, 29 Oktober 2012

Pukul 16.57

ITU kenangan pertama yang kuingat sebelum semuanya digantikan kenangan buruk, satu-satunya kenangan yang kuingat sebelum ibuku meninggal. Aku tetap tidak ingat rupa ibuku karena ingatanku kabur, tapi aku ingat perasaanku saat itu. Aku menyayangi mereka. *Keduanya*.

Ayahku menatapku, wajahnya disaput kepedihan. Aku tidak merasakan setitik pun simpati padanya... ke mana simpatiku? Aku sadar saat ini ayahku dalam kondisi rapuh. Jika aku bisa memanfaatkan situasi ini untuk mengorek keterangan darinya, akan kulakukan.

Aku berdiri. Holder berusaha menahan tanganku, aku menurunkan tatapan padanya dan menggeleng. "Tidak apa-apa," kataku menenangkan. Holder mengangguk dan dengan enggan melepas tanganku, membiarkanku mendatangi ayahku.

Setelah tiba di depannya, aku berlutut di lantai, menatap matanya yang penuh penyesalan. Berada dalam jarak sedekat ini dengan ayahku membuat tubuhku tegang dan kemarahanku mulai terbentuk, tapi aku harus melakukan ini

jika ingin mendapat jawaban. Aku harus membuat ayahku percaya aku bersimpati padanya.

"Saat itu aku sakit," kataku tenang. "Mommy dan aku... saat itu kami di ranjangku dan kau pulang kerja. Mom sudah menjagaku semalaman dan dia lelah, jadi kau menyuruh dia beristirahat."

Setetes air mata bergulir di pipi ayahku, dia mengangguk samar sekali.

"Malam itu kau memelukku sebagaimana ayah memeluk putrinya. Kau bernyanyi untukku. Aku ingat kau biasa menyanyikan lagu tentang cahaya harapanmu." Aku mengelap air mataku sembari tetap menatapnya. "Sebelum Mommy meninggal... sebelum kau terpaksa menanggung kepedihan... kau tidak melakukan hal-hal seperti itu padaku, bukan?"

Ayahku menggeleng dan menyentuh wajahku. "Tidak, Hope. Aku dulu sangat menyayangimu. Sekarang pun masih. Aku menyayangimu dan ibumu lebih daripada aku mencintai kehidupan, tapi ketika dia meninggal... bagian terbaik diriku ikut mati bersamanya."

Aku mengepalkan tinju, mundur sedikit ketika merasakan jemarinya menyentuh pipiku. Tetapi, aku memaksa diriku tenang dan melanjutkan percakapan ini. "Aku menyesal kau harus mengalami itu," kataku, tegas. Aku *sungguh-sungguh* menyesal untuk ayahku. Aku ingat betapa dia menyayangi ibuku dan, mengetahui seberat apa dia berkutat mengatasi rasa dukanya, jauh di lubuk hati aku berharap ayahku tidak pernah kehilangan ibuku.

"Aku tahu kau menyayangi ibuku. Aku ingat. Tapi me-

ngetahui itu tidak membuat hatiku lebih mudah memaafkan perbuatanmu. Aku tidak tahu mengapa hatimu begitu berbeda dari hati orang lain... hingga kau membiarkan dirimu melakukan perbuatan itu padaku. Meskipun begitu, aku tahu kau sayang padaku. Dan meskipun berat bagiku mengakui ini... dulu aku juga sayang padamu. Aku menyayangi semua bagian dirimu yang baik."

Aku berdiri dan mundur selangkah, masih menatap mata ayahku. "Aku tahu kau tidak sejahat itu. Aku *tahu*. Tapi jika kau sayang padaku seperti katamu... jika benar kau menyayangi ibuku... kau akan melakukan apa pun untuk membantuku sembuh. Kau berutang sebanyak itu padaku. Yang kuinginkan darimu hanya kejujuran supaya aku bisa pergi dari sini dengan sedikit ketenteraman hati. Aku kemari hanya untuk meminta itu, oke? Aku menginginkan ketenteraman."

Ayahku sesenggukan, mengangguk di telapak tangannya. Aku kembali ke kursiku dan Holder memelukku erat, masih dalam posisi berlutut di sebelahku. Tubuhku gemetaran hebat, jadi aku memeluk tubuhku. Holder bisa merasakan bagaimana situasi ini memengaruhiku, jadi ia menyusurkan tangan hingga menemukan jemariku, lalu kelingkingnya mengait kelingkingku. Tindakan yang sangat sederhana, tapi tidak ada yang lebih sempurna daripada ini untuk memberiku rasa aman yang kubutuhkan darinya saat ini.

Ayahku mengembuskan napas berat, lalu menurunkan tangan. "Ketika pertama kali aku mulai minum-minum... hanya sekali." Ia menatapku, matanya masih dipenuhi rasa malu. "Aku berbuat sesuatu pada adik perempuanku... tapi hanya satu kali. Kejadiannya sudah bertahun-tahun sebelum aku bertemu ibumu."

Hatiku hancur mendengar kejujuran menyakitkan dari bibirnya, tapi yang membuat hatiku lebih hancur, sepertinya ayahku berpikir tidak apa-apa jika ia hanya melakukannya satu kali. Aku menelan rasa pahit di kerongkonganku sebelum melanjutkan. "Kalau *sesudah* aku? Pernahkah kau melakukannya pada orang lain sejak aku diculik? Siapa? Berapa orang?"

Ayahku menggeleng samar. "Hanya satu. Aku berhenti minum beberapa tahun yang lalu dan sejak itu tidak menyentuh siapa pun. Aku bersumpah. Hanya tiga kali dan semua terjadi ketika hidupku berada pada titik nadir. Jika tidak mabuk, aku bisa mengendalikan hasratku. Itu sebabnya aku berhenti minum."

"Siapa yang ketiga?" tanyaku. Aku ingin ayahku berhadapan dengan kebenaran beberapa menit lagi, sebelum aku keluar dari kehidupannya untuk selamanya.

Ayahku menyentak kepala ke kanan. "Anak itu tinggal di sebelah kita. Mereka pindah ketika anak itu berumur sepuluh, jadi aku tidak tahu apa yang terjadi padanya. Kejadiannya sudah bertahun-tahun yang lalu, Hope. Aku sudah tidak melakukannya bertahun-tahun, sungguh. Aku bersumpah."

Tiba-tiba hatiku terasa berat sekali. Cengkeraman di tanganku terlepas. Ketika berpaling, aku melihat Holder hancur berantakan di depan mataku.

Wajahnya berkerut-kerut menahan kepedihan tiada terperi. Ia memalingkan wajah dariku, dan menyusurkan jemari ke rambut. "Les," bisiknya pedih. "Ya Tuhan, tidak." Ia menyandarkan dahi ke bingkai pintu dan kedua tangannya mencengkeram tengkuk kuat-kuat. Aku seketika berdiri dan

mendatanginya, memegang bahunya, aku takut emosinya meledak. Tubuh Holder berguncang. Ia menangis tanpa suara. Aku tidak tahu harus berkata atau berbuat apa. Ia terus mengatakan "tidak, tidak" sambil menggeleng-geleng. Hatiku hancur untuk Holder, tapi saat ini aku tidak tahu cara menolongnya. Aku mengerti maksud Holder bahwa semua yang ia katakan padaku keliru, karena saat ini apa pun yang kukatakan tidak ada yang bisa membantu. Aku menyandarkan kepala di punggungnya, ia berbalik sedikit dan memelukku.

Dari dadanya yang naik-turun, aku tahu Holder berusaha mengekang kemarahan. Embusan napasnya mulai pendek-pendek dan tajam ketika ia berusaha menenangkan diri. Aku mempererat pelukan, berharap bisa mencegah Holder melampiaskan amarahnya. Meskipun aku ingin... sangat ingin ia memukul ayahku atas perbuatannya padaku dan Les, aku takut saat ini kebencian Holder terlalu besar sehingga ia akan kesulitan berhenti.

Holder melepas pelukanku lalu mendorong bahuku supaya menjauh darinya. Tatapannya menakutkan, sehingga secara naluriah aku mengambil tindakan pencegahan. Aku berdiri di antara Holder dan ayahku, meskipun tidak tahu apa yang bisa kulakukan untuk mencegah Holder menyerang, tapi aku seolah tidak ada. Ketika Holder melihatku, tatapannya seolah menembusku. Aku mendengar ayahku berdiri di belakangku, dan aku memperhatikan tatapan Holder mengikuti gerakan ayahku. Aku sontak berbalik, bersiap menyuruh ayahku pergi dari ruang tamu, ketika Holder menyambar tanganku lalu mengempaskanku dari hadapannya.

Aku tersungkur di lantai, seperti menonton gerakan lambat ketika ayahku meraih ke belakang sofa lalu berbalik, dan tahu-tahu sudah mengacungkan pistol pada Holder. Aku tidak bisa bicara. Tidak bisa menjerit. Tidak bisa bergerak. Aku bahkan tidak bisa memejam. Aku seperti dipaksa menonton.

Ayahku mendekatkan radio ke mulut, tangannya masih menggenggam pistol erat-erat dengan ekspresi seperti mayat. Dia menekan tombol bicara tanpa sedetik pun mengalihkan tatapan dari Holder ketika berbicara ke radio. "Petugas terluka di 3522 Oak Street."

Mataku sontak beralih pada Holder, lalu menatap ayahku lagi. Radio terlepas dari tangannya, jatuh ke lantai di depanku. Aku berusaha bangkit, masih tidak bisa menjerit. Ayahku memandangku dengan tatapan hancur ketika perlahan-lahan ia membelokkan moncong pistol. "Aku sangat menyesal, Princess."

Bunyi menggelegar memenuhi seluruh ruangan. Aku memejam kuat dan membekap telinga, tidak bisa memastikan asal suara. Suara itu melengking nyaring, seperti jeritan. Seperti jeritan anak perempuan.

Ternyata itu suaraku.

Aku menjerit.

Aku membuka mata dan menyaksikan ayahku terkapar tidak bernyawa hanya beberapa langkah dariku. Holder langsung membekap mulutku dan menarikku hingga berdiri, lalu menyeretku ke pintu depan. Kali ini ia tidak berusaha menggendongku. Aku tersaruk-saruk di rerumputan. Satu tangan Holder masih membekap mulutku dan satu lagi memeluk pinggangku. Setiba di mobil, ia terus membekapku

kuat untuk meredam jeritanku. Ia memandang berkeliling dengan panik, memastikan tidak ada saksi mata yang melihat kengerian ini. Aku membelalak dan terus menggeleng, ingin menyangkal semua yang kulihat, berharap semenit terakhir kehidupanku bisa sirna begitu saja jika aku menolak memercayainya.

"Hentikan. Aku ingin kau berhenti menjerit. Sekarang."

Aku mengangguk kuat-kuat, dan tanpa disengaja itu menghentikan suara-suara dari bibirku. Aku mencoba bernapas. Aku bisa mendengar diriku menghirup dan mengembuskan napas dalam sentakan-sentakan tajam. Dadaku naik-turun. Ketika melihat noda darah di wajah Holder, aku menahan diri supaya tidak menjerit lagi.

"Kaudengar itu?" tanya Holder. "Itu sirene, Sky. Polisi akan tiba tidak sampai semenit lagi. Aku akan melepas tanganku, aku ingin kau masuk ke mobil dan menjaga sikap setenang mungkin karena kita harus pergi dari sini."

Aku mengangguk lagi. Holder melepas tangan dari mulutku, lalu mendorongku masuk ke mobil. Kemudian ia berlari memutar ke sisi pengemudi dan cepat-cepat masuk, menyalakan mesin, dan meluncur ke jalan raya. Kami menikung bertepatan dua mobil polisi membelok ke ujung jalan yang berlawanan di belakang kami. Kami terus menjauh. Aku menyembunyikan kepala di sela lutut, berusaha mengatur napas. Aku tidak memikirkan semua yang baru terjadi. Aku tidak bisa. Itu tidak terjadi. Tidak mungkin terjadi. Aku memfokuskan pikiran supaya menganggap semua ini mimpi buruk belaka, dan terus bernapas. Aku bernapas untuk memastikan aku masih hidup, karena semua ini seperti bukan hidup.

Senin, 29 Oktober 2012

Pukul 17.29

KAMI melewati pintu kamar hotel seperti dua zombi. Aku bahkan tidak ingat saat-saat aku turun dari mobil dan masuk ke hotel. Setelah tiba di ranjang, Holder duduk dan melepas sepatu. Aku hanya sanggup berjalan beberapa langkah, dan berhenti di perbatasan area masuk dengan area kamar. Bahuku merosot dan kepalaku terkulai ke samping. Aku menatap jendela di seberang kamar. Daun jendela terbuka lebar, menyuguhkan pemandangan remang-remang bangunan bata yang terletak beberapa langkah dari hotel. Hanya dinding bata kokoh, tidak terlihat jendela maupun pintu. Hanya bata.

Saat menatap ke luar jendela dan hanya melihat dinding bata, seperti itulah yang kurasakan ketika melihat hidupku. Aku berusaha melihat masa depan, tapi gagal melihat masa-masa setelah kini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi, dengan siapa aku akan tinggal, apa yang akan terjadi pada Karen—jika aku melaporkan kejadian ini. Bahkan sekadar menebak pun aku tidak bisa. Antara masa kini dan masa depan berdiri tembok kokoh, tanpa petunjuk apa-apa meskipun sepercik.

Selama tujuh belas tahun terakhir, ternyata beberapa tahun pertama hidupku dan sekian tahun sisanya dipisahkan tembok bata. Penghalang kokoh yang memisahkan kehidupanku sebagai Sky dan kehidupanku sebagai Hope. Aku pernah mendengar kadang-kadang ingatan seseorang menutup sendiri karena mengalami trauma, tapi sejak dulu aku berpikir mungkin itu pilihan. Selama tiga belas tahun terakhir, aku tidak tahu-menahu jati diriku pada masa lalu, benar-benar tidak tahu. Aku tahu umurku belum genap lima tahun ketika masa kecilku dirampas, tapi kuasumsikan saat itu aku pasti memiliki beberapa kenangan tentang kehidupanku. Kurasa, ketika pergi jauh naik mobil Karen, aku memutuskan secara sadar—meskipun saat itu masih sangat kecil—untuk tidak pernah lagi mengingat kenangan itu. Jadi, ketika Karen menceritakan dongeng tentang proses "adopsiku", pikiranku pasti lebih mudah menerima dusta yang tidak membahayakan daripada kebenaran yang menyakitkan.

Aku tahu saat itu aku tidak bisa menjelaskan perbuatan ayahku padaku, karena aku sendiri tidak yakin. Yang kutahu, aku benci perbuatannya. Jika kau tidak tahu pasti apa yang kau benci atau mengapa kau membencinya, sulit mengingat jelas detailnya... jadi, kau hanya mempertahankan kebencianmu. Aku tahu aku tidak pernah begitu curiga hingga menyelidiki informasi mengenai masa laluku. Aku tidak pernah tergelitik rasa curiga yang membuatku berusaha mencari tahu ayahku atau mengapa dia "melepasku untuk diadopsi". Sekarang aku tahu itu karena dalam pikiranku masih tertanam kemarahan dan ketakutan pada laki-laki itu, jadi lebih mudah bagiku membangun tembok bata dan tidak lagi menoleh ke belakang.

Aku masih merasakan kebencian dan ketakutan pada ayahku, meskipun dia tidak bisa lagi menyentuhku. Aku masih membencinya, aku masih takut padanya, dan aku masih terguncang hebat karena kematiannya. Aku benci ayahku karena dia mematri kenangan menjijikkan di ingatanku, tapi aku juga berkabung untuknya di antara kubangan kenangan menjijikkan itu. Aku tidak ingin bersedih karena kepergiannya. Aku ingin bersukacita, tapi tidak merasakan kegembiraan apa pun.

Jaketku sudah dilepas. Aku memalingkan tatapan dari tembok bata di luar jendela dan mendapati Holder berdiri di belakangku. Ia menyampirkan jaketku di kursi, lalu melepas blusku yang terkena percikan darah. Aku diliputi kesedihan yang memilukan, karena sadar aku memiliki ikatan genetik dengan pemilik darah yang sekarang mengotori pakaian dan wajahku. Holder berjalan ke depanku lalu membuka kancing jinsku.

Ia sendiri tinggal memakai *boxer*. Aku bahkan tidak sadar Holder sudah melepas pakaian. Tatapanku merayapi wajahnya. Ada noda darah di pipinya yang beberapa waktu lalu terpapar tindakan pengecut ayahku. Mata Holder sayu, berfokus pada celanaku ketika ia menurunkannya.

"Keluarkan kakimu dari celana, *babe*," kata Holder lembut setelah jinsku turun sampai mata kaki. Aku berpegangan erat di bahunya lalu mengeluarkan kakiku satu per satu. Aku masih memegang bahunya dan terpaku pada percikan darah di rambutnya. Dengan gerakan seperti robot aku menyentuh seuntai rambut Holder lalu mengamati tanganku. Sela-sela jemariku berlepotan darah kental. Lebih kental daripada darah pada umumnya.

Itu karena yang mengotori tubuh kami bukan hanya *darah* ayahku.

Aku mengelap jemariku di perut dengan gerakan panik, ingin segera menghilangkan darah ini, tapi tindakanku justru membuat darah ayahku menyebar ke bagian lain tubuhku. Kerongkonganku tersekat, aku tidak bisa berteriak. Aku merasa seperti mengalami mimpi yang begitu mengerikan hingga kehilangan kemampuan mengeluarkan suara. Holder mendongak. Aku ingin berteriak, menjerit, menangis, tapi hanya bisa membelalak sambil menggeleng-geleng dan terus mengusap tanganku ke seluruh tubuh. Ketika melihatku dilanda panik, Holder langsung berdiri dan membopongku, lalu cepat-cepat membawaku ke *shower*. Ia menurunkanku di seberang kepala pancuran, lalu berdiri di dekatku dan menyalakan keran. Setelah air berubah hangat, ia menutup tirai, lalu menghadapku dan menarik tanganku yang masih berkutat membersihkan noda merah di perut. Ia menarikku merapat padanya lalu mengatur posisi kami berdua supaya menghadap pancuran yang menyemburkan air hangat. Ketika semburan air menghunjam mataku, aku terkesiap dan menghirup udara banyak-banyak.

Holder mengulurkan tangan ke bibir bak rendam dan mengambil sabun padat, merobek pembungkusnya. Ia menjulurkan tubuh keluar dari pancuran untuk mengambil waslap. Sekujur tubuhku menggeletar, meskipun airnya hangat. Holder membasahi sabun dan menggosoknya ke waslap, lalu menempelkannya di pipiku.

"Sstt," bisiknya, menatap mataku yang memancarkan kepanikan. "Aku akan membersihkannya, oke?"

Holder mulai mengelap wajahku dengan lembut. Aku memejam rapat dan mengangguk. Aku terus memejam karena tidak ingin melihat waslap yang tercemar darah itu tiap kali Holder menjauhkannya dari wajahku. Aku memeluk diri sendiri dan sekuat tenaga berusaha tidak bergerak selama Holder membersihkan tubuhku, tidak ada gerakan selain tubuhku yang gemetaran. Holder membutuhkan waktu beberapa menit untuk membersihkan darah dari wajah, tangan, dan perutku. Kemudian, tangannya meraih belakang kepalaku untuk melepas karet rambutku.

"Tatap aku, Sky." Aku membuka mata, jemari Holder menyentuh bahuku. "Aku akan melepas *bra*-mu sekarang, oke? Aku akan mencuci rambutmu dan aku tidak ingin ada penghalang apa pun."

Tidak ingin ada penghalang?

Ketika menyadari Holder mengatakan darah bukan hanya mengotori rambutku, aku mulai panik lagi dan menurunkan tali *bra* lalu mencopotnya lewat kepala.

"Singkirkan itu dariku," kataku, pelan dan singkat, lalu menyorong kepalaku ke bawah semburan air, berusaha membasahi rambut sebanyak-banyaknya sambil menyisirkan jemari. "*Singkirkan*." Suaraku makin panik.

Holder meraih pergelangan tanganku, menariknya dari rambutku, lalu memosisikan tanganku di pinggangnya.

"Akan kusingkirkan. Peluk aku dan usahakan rileks. Akan kubersihkan."

Aku menyandarkan kepala ke dada Holder dan memeluk pinggangnya makin erat. Aku mencium wangi sampo ketika Holder menuangkan cairan itu ke tangannya dan memba-

lurkannya ke rambutku. Ia membawa kami berdua maju selangkah sampai kepalaku yang menyandari bahunya terkena semburan air. Holder menggosok dan memijat rambutku, mengeramasiku berulang kali. Aku tidak bertanya mengapa Holder mengeramasiku berulang kali, kubiarkan ia melakukannya sebanyak yang ia inginkan.

Setelah pekerjaannya selesai, Holder kembali membawa kami ke bawah pancuran, lalu ia sendiri mulai keramas. Aku melepas pelukan dari pinggang Holder dan mundur darinya, aku tidak ingin ada lagi kotoran yang menempel di tubuhku. Aku menurunkan tatapan ke perut dan tanganku, tidak melihat bekas darah ayahku di sana. Aku kembali menatap Holder, ia sedang menggosok wajah dan leher dengan waslap baru. Aku hanya berdiri, menyaksikan Holder dengan tenang membersihkan semua kengerian yang kami alami kurang dari sejam yang lalu.

Setelah Holder selesai, ia membuka mata dan memandangku dengan tatapan menyesal. "Sky, aku ingin kau memastikan aku sudah membersihkan semuanya, oke? Aku ingin kau membasuh yang luput dariku."

Holder berbicara sangat lembut, seolah berusaha jangan sampai aku terguncang lagi. Aku menyadari kekhawatiran Holder setelah mendengar suaranya. Holder takut aku terguncang, histeris, atau pingsan.

Aku takut kekhawatirannya benar, jadi aku mengambil waslap yang ia sodorkan, lalu menguatkan diri dan memeriksa tubuhnya. Masih ada bercak darah di bawah telinga kanannya, jadi aku mengarahkan waslap ke sana dan menyekanya. Aku menurunkan waslap, menyaksikan bercak darah

terakhir yang mengotori kami berdua, lalu kubawa ke bawah pancuran dan menyaksikan noda itu hilang dibasuh air.

"Sudah hilang," bisikku. Aku bahkan tidak yakin yang kumaksud "hilang" adalah darah itu.

Holder mengambil waslap dari tanganku lalu melemparnya ke bibir bak rendam. Aku mendongak. Mata Holder lebih merah daripada sebelumnya dan aku tidak bisa memastikan apakah ia menangis, karena air yang mengaliri wajahnya pasti membasuh air matanya jika benar ia menangis. Saat itulah, setelah semua bukti fisik masa laluku hanyut dibawa air, baru aku teringat pada Lesslie.

Hatiku kembali hancur, kali ini untuk Holder. Aku tiba-tiba terisak dan langsung membekap mulut, tapi bahuku berguncang. Holder menarikku ke dadanya dan bibirnya menekan rambutku.

"Holder, aku menyesal. Ya Tuhan, aku sungguh menyesal." Aku menangis sambil bersandar padanya, berharap keputusasaan Holder bisa dibasuh semudah air membasuh darah ayahku. Holder memelukku erat sekali hingga aku kesulitan bernapas. Tetapi, Holder perlu tahu aku juga merasakan kepedihannya, sama seperti aku perlu Holder merasakan kepedihanku.

Aku mengingat-ingat tiap kata yang diucapkan ayahku hari ini dan memeras paksa kata-katanya supaya keluar melalui tangisan. Aku tidak ingin mengingat wajah ayahku. Atau suaranya. Aku tidak ingin mengingat betapa aku membenci ayahku dan, terutama, aku tidak ingin mengingat betapa besar rasa sayangku padanya. Tidak ada perasaan bersalah sebesar yang kaurasakan ketika mengetahui hatimu menyimpan ruang untuk mencintai iblis.

Tangan Holder bergeser ke belakang kepalaku dan merapatkan wajahku ke bahunya. Pipinya menekan kepalaku dan aku mendengar ia menangis tanpa suara, kentara ia berusaha keras menahannya. Holder menanggung kepedihan luar biasa atas perbuatan ayahku pada Lesslie, tidak urung aku ikut menyalahkan diri sendiri. Jika saat itu aku ada, ayahku takkan pernah menyentuh Lesslie, dan Lesslie takkan menderita. Jika aku tidak naik ke mobil Karen, mungkin hari ini Lesslie masih hidup.

Aku menyelipkan tangan di ketiak Holder untuk memeluk bahunya. Aku mendongak dan mengecup lembut lehernya. "Aku menyesal. Ayahku takkan pernah menyentuh Les jika..."

Holder mencengkeram tanganku lalu mendorongku kuat dan tiba-tiba. Aku berjengit, terbelalak ketika ia berkata, "Jangan coba-coba mengatakan itu." Holder melepas tanganku lalu dengan cepat merangkum wajahku erat-erat. "Aku tidak ingin kauminta maaf atas satu pun perbuatan laki-laki itu. Kaudengar aku? Itu bukan salahmu, Sky. Berjanjilah padaku kau takkan pernah membiarkan pikiran seperti itu merongrongmu lagi." Matanya yang basah memancarkan keputusasaan.

Aku mengangguk. "Aku berjanji," sahutku lemah.

Holder mencari kejujuran di mataku. Reaksinya membuat jantungku berdebar kencang karena terkejut melihat betapa cepat ia memaafkan kesalahanku. Aku berharap Holder juga memaafkan kesalahannya secepat itu, tapi tidak ia lakukan.

Aku tidak sanggup membalas tatapan Holder, jadi aku merangkul lehernya. Holder membalas dengan mempererat

pelukan yang menyiratkan keputusasaan dan kepedihannya. Kebenaran baru yang kami ketahui tentang Lesslie dan kengerian yang belum lama kami saksikan menghantam kami kuat-kuat, jadi kami saling mendukung dengan semua yang ada pada diri kami. Holder tidak lagi berusaha tegar untukku. Rasa sayangnya untuk Lesslie dan kemarahannya pada tragedi yang dialami Lesslie tumpah semua.

Aku tahu Lesslie ingin Holder merasakan sakit hatinya, jadi aku tidak memberikan kata-kata penghiburan. Kami berdua menangis untuk Lesslie, karena dulu tidak ada yang menangis untuk Lesslie. Aku mengecup sisi kepala Holder, masih memeluk lehernya. Tiap kali bibirku menyentuh Holder, ia mempererat pelukan. Bibirnya menjelajah bahuku, dan tidak lama kemudian bibir kami saling berusaha mengenyahkan kepedihan yang tidak layak kami tanggung. Gerakan bibir Holder makin pasti seiring kecupannya di leherku makin kuat dan cepat, seolah ingin mencari pelampiasan. Ia merenggangkan jarak untuk menatapku, bahunya naik-turun seiring napasnya yang memburu.

Dalam satu gerakan cepat, Holder mencium bibirku dengan ketergesaan yang tidak ditutupi, tangannya yang gemetar menangkup kepalaku. Ia mendorongku ke dinding pancuran dan tangannya turun ke belakang pahaku. Aku bisa merasakan keputusasaan Holder tumpah ruah ketika ia mengaitkan kakiku ke pinggangnya. Holder ingin mengusir kepedihannya, dan ia membutuhkan bantuanku. Sama seperti aku membutuhkannya kemarin malam.

Aku merangkul leher Holder, memeluk rapat, membiarkan ia memanfaatkanku untuk melarikan diri sejenak dari

kepedihannya. Aku membiarkannya, karena aku juga butuh pelarian sebesar Holder membutuhkannya. Aku ingin melupakan segalanya.

Malam ini, aku tidak ingin ini menjadi hidup kami.

Holder menahanku di dinding dengan tubuhnya sementara tangannya menangkup wajahku, mengarahkan kepalaku ketika bibir kami dengan resah saling menyelaraskan untuk melarikan diri dari kenyataan yang kami hadapi. Aku mencengkeram punggung atas Holder ketika bibirnya dengan liar menjelajah leherku.

"Katakan ini tidak apa-apa," kata Holder sambil tersengal di kulitku. Wajahnya kembali menghadapku, tatapan gugupnya menelusuri mataku ketika berbicara. "Katakan tidak apa-apa jika aku ingin bercinta denganmu sekarang... karena setelah semua yang kita alami hari ini, rasanya salah jika aku menginginkanmu seperti ini."

Aku mencengkeram rambut Holder dan menariknya, mencari bibirnya, menciumnya kuat-kuat sehingga kata-kata tidak lagi dibutuhkan. Holder mengerang dan menarikku dari dinding pancuran, menggendongku keluar dari kamar mandi dan membawaku ke ranjang. Gerakan Holder sama sekali tidak lembut ketika ia merenggut dua kain terakhir penutup tubuh kami dan mencium bibirku dengan rakus, tapi jujur saja, aku sendiri tidak yakin saat ini hatiku sanggup menerima perlakuan lembut.

Holder berdiri di samping ranjang sambil membungkuk di atasku, terus menciumku. Ia menghentikan ciumannya sesaat untuk memasang pengaman, lalu meraih pinggangku dan menarikku ke arahnya. Ia memeluk belakang lututku

dan mengangkatku ke sisi tubuhnya, kemudian menyusupkan tangan di ketiakku dan memeluk bahuku. Bersamaan matanya mengunci mataku, ia mendorong tanpa sedetik pun ragu-ragu. Aku terkesiap merasakan kekuatannya yang datang tiba-tiba, terkejut merasakan kenikmatan yang melanda setelah perih sesaat. Aku memeluk Holder, bergerak bersamanya, sembari ia mempererat pegangan di kakiku, lalu mencium bibirku lagi. Aku memejam rapat, kepalaku makin melesak di kasur ketika kami menyalurkan rasa cinta untuk menghalau penderitaan yang kami tanggung.

Holder merangkul pinggangku dan menarikku merapat padanya, jemarinya menghunjam kuat seiring tubuhnya bergerak makin tidak sabar. Aku mencengkeram tangan Holder dan merilekskan tubuh, membiarkan Holder memanduku dengan cara apa pun yang bisa menolongnya saat ini. Ia memutus kontak bibir dan membuka mata bersamaan aku membuka mata. Air matanya masih membayang, jadi aku memegang wajahnya, ingin meredakan kepedihan di wajahnya dengan sentuhanku. Holder terus menatapku ketika memalingkan wajah untuk mengecup telapak tanganku, lalu ia mengempaskan diri ke tubuhku dan gerakannya tiba-tiba berhenti.

Kami tersengal kehabisan napas. Aku bisa merasakan Holder di dalam tubuhku, ia masih menginginkanku. Matanya terus menatapku ketika ia menyelipkan tangan ke punggungku dan menarikku merapat, membawaku bangkit. Tubuh kami masih bersatu ketika ia berbalik lalu merosot ke lantai dan duduk dengan punggung menyandari sisi ranjang, aku berada di pangkuannya. Perlahan-lahan ia menarikku dan menciumku lagi, kali ini dengan lembut.

Holder memelukku dengan sikap protektif, sementara ciumannya menyusuri bibir dan rahangku—aku merasa ia berbeda dengan Holder yang kudekap tiga puluh detik yang lalu, meskipun kemesraannya masih sebesar tadi. Semenit ia kasar dan tergesa... semenit berikutnya ia lembut dan berhati-hati. Aku mulai menerima dan menyukai sifatnya yang tidak mudah ditebak.

Aku merasa Holder ingin aku mengambil alih, tapi aku gugup. Aku tidak yakin tahu caranya. Holder sepertinya merasakan keresahanku, tangannya memegang pinggangku dan membimbingku perlahan sehingga aku bergerak di pangkuannya. Holder menatapku serius, memastikan aku masih bersamanya.

Masih. Diriku seutuhnya bersamanya saat ini sampai tidak bisa memikirkan hal lain.

Satu tangan Holder membelai wajahku sementara tangan yang satu lagi masih di pinggangku, memanduku bergerak. "Kau tahu perasaanku padamu," kata Holder. "Kau tahu sebesar apa aku mencintaimu. Kau tahu aku akan melakukan apa pun yang kubisa untuk mengenyahkan kepedihanmu, benar?"

Aku mengangguk, karena aku tahu itu benar. Ketika menatap mata Holder, melihat kejujurannya yang tulus, aku tahu perasaannya padaku tumbuh jauh sebelum saat ini.

"Saat ini aku membutuhkan itu darimu, Sky. Aku perlu tahu kau juga mencintaiku sebesar itu."

Semua dalam diri Holder, dari suara hingga ekspresinya, mulai menampakkan kepedihan. Aku bersedia melakukan apa pun untuk menyingkirkan kesengsaraan itu darinya.

Aku menautkan jemari kami dan menempelkannya di dada kami, berusaha mengerahkan keberanian untuk menunjukkan pada Holder sebesar apa cintaku padanya. Aku menatap lekat mata Holder ketika mengangkat tubuh sedikit, lalu perlahan menurunkannya lagi.

Holder mengerang keras, lalu memejam dan menjatuhkan kepala ke kasur di belakangnya.

"Buka matamu," bisikku. "Aku ingin kau menatapku."

Holder mengangkat kepala, menatapku sayu. Perlahan tapi pasti aku mengambil alih kendali. Tidak ada yang lebih kuinginkan selain membuat Holder mendengar, merasa, dan melihat betapa besar artinya bagiku. Menjadi pihak yang memegang kendali ternyata menghadirkan sensasi berbeda, tapi dalam pengertian bagus. Cara Holder menatapku membuatku merasa diinginkan seolah tidak pernah ada yang bisa membuatku merasakan sesuatu. Dengan kata lain, Holder membuatku merasa *penting*. Seolah keberadaanku penting supaya Holder tetap hidup.

"Jangan lagi palingkan wajahmu," kataku, lalu mengangkat pinggul. Ketika aku turun lagi, kepala Holder sedikit tersentak karena sensasi melenakan dan aku merintih, tapi matanya yang memancarkan kepedihan terus mengunci mataku. Aku tidak lagi membutuhkan bimbingan tangannya, tubuhku menjadi cerminan hasrat Holder sendiri.

"Pertama kali kau menciumku?" kataku. "Pertama kali bibirmu menyentuh bibirku? Malam itu kau mencuri sekeping hatiku." Aku terus bergerak sendiri sementara Holder mengawasiku. "Pertama kali kau berkata kau hidup padaku karena belum siap mengatakan kau mencintaiku?" Tangan-

ku menekan dadanya makin kuat dan aku makin merapat ke tubuhnya karena ingin Holder merasakan segenap keberadaanku. "Kata-kata itu mencuri hatiku sekeping lagi."

Holder meletakkan telapak tangannya di dadaku, aku meniru gerakannya. "Malam ketika aku tahu aku Hope? Kubilang padamu ingin sendirian di kamarku. Ketika aku melihatmu di ranjangku saat terbangun, aku ingin menangis, Holder. Aku ingin menangis karena sangat membutuhkanmu. Saat itu aku tahu telah jatuh cinta padamu. Aku jatuh cinta pada caramu mencintaiku. Ketika tanganmu memelukku, aku tahu apa pun yang kelak terjadi pada hidupku, kaulah rumahku. Malam itu kau mencuri kepingan hatiku yang paling besar."

Aku menunduk dan mencium lembut bibirnya. Holder memejam dan kembali merebahkan kepala di ranjang. "Buka matamu," bisikku setelah melepas ciumanku. Holder menurut, menatapku penuh kesungguhan yang menembus hingga inti jiwaku. "Aku ingin kau tetap membuka mata... karena aku ingin kau melihatku mempersembahkan kepingan terakhir hatiku padamu."

Holder mengembuskan napas kuat-kuat, dan aku seolah melihat kepedihannya ikut terempas keluar. Cengkeraman Holder di tubuhku bertambah erat bersamaan tatapan putus asanya berubah menjadi kobaran hasrat dalam sekejap. Ia mulai ikut bergerak sambil kami terus bertatapan. Seiring detik berlalu kami melebur menjadi satu, saat kami mengekspresikan kata-kata yang tidak terucap dengan tubuh, tangan, dan mata kami.

Kami bergerak seirama hingga detik terakhir ketika mata

Holder bertambah sayu. Ia menjatuhkan kepala ke belakang, tubuhnya menggeletar begitu gairahnya tersalurkan. Ketika detak jantungnya mulai terasa tenang di telapak tanganku dan ia sanggup menatap mataku lagi, ia melepas tangan dariku dan memegang belakang kepalaku. Holder menciumku dengan gairah berkobar. Ia membungkuk ke depan untuk membaringkanku di lantai, lalu bertukar kendali denganku sambil terus menciumku.

Kami menghabiskan sisa malam dengan bergantian memperlihatkan perasaan kami tanpa sepatah kata pun. Setelah kami kelelahan dan berbaring sambil berpelukan, aku tertidur dengan perasaan tidak percaya. Kami baru saja saling jatuh cinta, dengan segenap hati dan jiwa. Aku tidak pernah menyangka akan bisa memercayakan hatiku pada laki-laki, apalagi menyerahkannya bulat-bulat.

Senin, 29 Oktober 2012

Pukul 23.35

HOLDER tidak ada di sebelahku ketika tanganku meraba ke samping. Aku duduk di ranjang. Di luar gelap, jadi aku menyalakan lampu. Sepatu Holder tidak ada di tempat ia mencopotnya, jadi aku berpakaian dan keluar untuk mencarinya.

Aku berjalan melewati halaman dalam hotel, tidak melihat Holder duduk di kursi di bawah *cabana*. Ketika hendak kembali ke kamar, aku melihat Holder berbaring di semen dekat kolam renang, berbantalkan tangan yang dilipat, memperhatikan bintang. Ia kelihatan damai, jadi kuputuskan duduk di salah satu *cabana* dan tidak mengganggunya.

Aku bergelung di kursi, menyembunyikan tangan di balik sweter, menyandarkan kepala sambil memperhatikan Holder. Malam ini bulan purnama, sosok Holder bermandikan cahaya lembut yang membuatnya terlihat mirip malaikat. Pikirannya terhanyut ke langit dan wajahnya kelihatan tenang, membuatku bersyukur Holder menemukan cukup kedamaian dalam dirinya untuk membantunya melewati hari ini. Aku sangat memahami kepedihan Holder, karena saat ini kami menanggung kepedihan itu bersama. Apa pun yang dialami

Holder, aku merasakannya. Apa pun yang kualami, ia merasakannya. Ini yang terjadi jika dua jiwa menyatu: mereka tidak lagi sekadar berbagi rasa cinta. Mereka juga berbagi kepedihan, sakit hati, kesedihan, dan penderitaan.

Meskipun saat ini hidupku porak poranda, hatiku hangat oleh perasaan tenteram setelah bersama Holder malam ini. Apa pun yang terjadi, aku tahu pasti Holder akan menjagaku, bahkan mungkin menopangku melewati semua itu. Holder membuktikan padaku aku takkan lagi merasa putus harapan selama ia hadir dalam hidupku.

"Kemari, berbaringlah di dekatku," kata Holder, tanpa sedetik pun mengalihkan tatapan dari langit di atasnya. Aku tersenyum dan turun dari kursi, lalu berjalan mendatanginya. Holder melepas jaket dan menyelimutiku setelah aku berbaring di semen dingin dan meringkuk di dadanya. Ia membelai rambutku sembari kami menatap langit, mengagumi bintang-bintang tanpa bersuara.

Penggalan-penggalan kenangan mulai berkelebat di pikiranku. Aku memejam, kali ini aku ingin mengingat kenangan itu. Sepertinya kenangan yang membahagiakan, jadi aku akan menggenggamnya sebanyak mungkin. Aku memeluk Holder erat-erat, membiarkan diriku terbungkus kenangan itu.

Senin, 14 Juni 1999

Pukul 19.00

"MENGAPA kau tidak punya TV?" tanyaku padanya. Sekarang aku sudah beberapa hari tinggal bersamanya. Ia sangat baik dan aku betah di sini, tapi aku rindu menonton TV. Meskipun tidak sebesar aku merindukan Dean dan Lesslie.

"Aku tidak punya TV karena orang menjadi bergantung pada teknologi dan itu membuat mereka malas," sahut Karen. Aku tidak mengerti maksud kata-katanya, tapi pura-pura mengerti. Aku sungguh betah tinggal di rumahnya dan tidak ingin mengatakan sesuatu yang membuatnya berniat mengembalikanku ke rumah ayahku. Aku belum siap kembali ke rumah itu.

"Hope, apakah kauingat beberapa hari yang lalu kubilang ingin membicarakan hal penting denganmu?"

Aku tidak ingat, tapi aku mengangguk saja dan berpura-pura ingat. Karen menggeser kursi supaya lebih dekat dengan kursiku. "Aku ingin kau menyimak baik-baik, oke? Karena ini sangat penting."

Aku mengangguk. Kuharap dia tidak hendak memberitahuku bahwa dia akan membawaku pulang sekarang.

Aku belum siap pulang. Aku memang rindu pada Dean dan Lessie, tapi aku benar-benar tidak ingin pulang ke rumah bersama Daddy.

"Apakah kau tahu arti adopsi?" tanya Karen.

Aku menggeleng karena tidak pernah mendengar kata itu.

"Adopsi terjadi ketika seseorang sangat menyayangi seorang anak sehingga ingin menjadikannya anak mereka sendiri. Jadi, mereka mengadopsi anak itu supaya bisa menjadi ibu atau ayahnya." Karen meraih lalu meremas tanganku. "Aku sangat sayang padamu, dan aku akan mengadopsimu supaya kau bisa menjadi putriku."

Aku tersenyum pada Karen, meskipun tidak terlalu mengerti maksudnya. "Apakah kau akan tinggal bersama aku dan ayahku?"

Karen menggeleng. "Tidak, Sayang. Ayahmu sayang padamu, tapi dia tidak bisa merawatmu lagi. Sekarang dia perlu aku untuk merawatmu, karena dia ingin memastikan kau bahagia. Jadi, mulai sekarang kau akan tinggal bersamaku, tidak bersama ayahmu lagi, dan aku menjadi ibumu."

Rasanya aku ingin menangis, tapi tidak tahu alasannya. Aku menyukai Karen, tapi aku juga sayang ayahku. Aku betah tinggal di rumah Karen, menyukai masakannya, dan aku suka kamarku. Aku ingin, ingin sekali tinggal di sini bersamanya, tapi aku tidak bisa tersenyum karena perutku sakit. Perutku mulai melilit ketika Karen mengatakan Daddy tidak bisa lagi merawatku. Dalam hati aku bertanya, apakah aku membuat Daddy marah? Meskipun begitu, aku tidak bertanya apakah aku membuat Daddy marah. Aku takut Karen berpikir aku masih ingin tinggal bersama ayahku, lalu

ia membawaku pulang ke rumah ayahku. Aku menyayangi ayahku, sungguh, tapi aku takut jika harus pulang dan tinggal bersamanya lagi.

"Apakah kau senang jika aku mengadopsimu? Apakah kau mau tinggal bersamaku?"

Aku ingin, tapi kami bermobil lama sekali—entah berapa menit, atau berapa jam—untuk tiba di tempat ini. Itu berarti kami sangat jauh dari Dean dan Lesslie.

"Bagaimana dengan teman-temanku? Apakah aku akan bertemu mereka lagi?"

Karen memiringkan kepala dan tersenyum padaku, lalu menyelipkan rambutku ke balik telinga. "Sayang, kau akan mendapat banyak teman baru."

Aku balas tersenyum pada Karen, tapi perutku sakit. Aku tidak menginginkan teman-teman baru. Aku menginginkan Dean dan Lesslie. Aku merindukan mereka. Aku bisa merasakan mataku memanas dan aku berusaha menahan tangis. Aku tidak ingin Karen berpikir aku tidak gembira ia mengadopsiku, karena aku senang diadopsi olehnya.

Karen memelukku. "Jangan khawatir, Sayang. Suatu hari kau akan bertemu teman-temanmu lagi. Tapi saat ini kita tidak bisa pulang ke rumahmu, jadi kita akan mencari teman baru di sini, oke?"

Aku mengangguk, dan Karen mencium ubun-ubunku ketika aku menatap gelang di pergelanganku. Jemariku menyentuh bandul hatinya, berharap Lesslie tahu tempatku berada. Aku berharap mereka tahu aku baik-baik saja, karena aku tidak ingin Dean dan Lesslie mengkhawatirkanku.

"Ada satu hal lagi," lanjut Karen. "Kau akan menyukai ini."

Karen bersandar di kursi lalu meletakkan kertas dan pensil di depannya. "Bagian paling keren dari diadopsi adalah kau boleh memilih nama sendiri. Kau tahu itu?"

Aku menggeleng. Aku tidak tahu orang boleh memilih nama sendiri.

"Sebelum memilih namamu, kita harus tahu nama apa saja yang tidak boleh kita gunakan. Kita tidak boleh menggunakan namamu yang dulu, kita juga tidak boleh menggunakan nama panggilanmu. Kau punya nama panggilan dari ayahmu?"

Aku mengangguk, tapi tidak memberitahu Karen.

"Ayahmu memanggilmu apa?"

Aku menurunkan tatapan ke tangan dan berdeham. "Princess," sahutku, pelan. "Tapi aku tidak suka panggilan itu."

Karen kelihatan murung ketika aku mengatakan itu. "Well, *kalau begitu, kita tidak boleh lagi memanggilmu* princess *untuk selamanya, oke?"*

Aku mengangguk. Aku senang Karen juga tidak menyukai nama itu.

"Aku ingin kau memberitahuku sesuatu yang membuatmu bahagia. Hal-hal indah yang kausukai. Mungkin kita bisa memilih namamu dari hal-hal yang kausuka."

Karen tidak perlu menulis apa pun karena hanya ada satu hal yang membuatku bahagia. "Aku suka langit," sahutku, teringat hal yang disuruh Dean untuk kuingat selamanya.

"Sky," ulang Karen sambil tersenyum. "Aku suka nama itu. Menurutku nama itu sempurna. Sekarang kita pikirkan satu nama lagi, karena semua orang butuh dua nama. Kau suka apa lagi?"

Aku memejam dan berusaha memikirkan hal lain, tapi tidak ada. Aku hanya menyukai "langit" karena langit indah dan membuatku bahagia ketika memikirkannya. Aku membuka mata dan menatap Karen. "Kau sendiri suka apa, Karen?"

Karen tersenyum dan bertopang dagu, sikunya bertumpu di meja. "Aku menyukai banyak hal. Aku paling suka piza. Bagaimana kalau kita memberimu nama Sky Pizza?"

Aku terkikik dan menggeleng. "Nama itu konyol."

"Oke, biar kupikir lagi," sahut Karen. "Bagaimana kalau teddy bear? Bagaimana kalau kita memberimu nama Teddy Bear Sky?"

Aku terpingkal dan menggeleng lagi.

Karen menurunkan tangan yang menopang dagu dan mencondongkan tubuh padaku. "Kau ingin tahu apa yang sangat kusuka?"

"Yeah," sahutku.

"Aku suka tanaman obat. Tanaman obat bisa menyembuhkan. Aku suka menanam tanaman obat untuk membantu orang menjadi lebih sehat. Suatu hari aku ingin memiliki bisnis tanaman obat sendiri. Untuk keberuntungan, mungkin kita bisa memilih nama dari tanaman obat. Jumlahnya ratusan dan beberapa di antaranya memiliki nama indah." Karen berdiri, berjalan ke ruang tamu, mengambil buku, dan membawanya ke meja. Ia membuka dan menunjuk satu halaman. "Bagaimana kalau thyme?" tanyanya sambil mengedip.

Aku tertawa dan menggeleng.

"Kalau... calendula?"

Aku menggeleng lagi. "Aku bahkan tidak tahu cara mengucapkannya."

Karen mengerutkan hidung. "Alasan bagus. Kau harus bisa mengucapkan namamu sendiri." Karen kembali menatap halaman itu dan membacakan beberapa nama keras-keras, tapi aku tidak menyukai satu pun. Karen membalik satu halaman lagi dan bertanya, "Bagaimana kalau Linden? Sebenarnya linden *lebih cocok disebut pohon daripada tanaman obat, tapi daunnya berbentuk hati. Kau suka gambar hati?"*

Aku mengangguk. "Linden," ulangku. "Aku suka nama itu."

Karen tersenyum dan menutup buku, lalu membungkuk padaku. "Baiklah, kalau begitu, namamu Linden Sky Davis. Dan supaya kau tahu, kau memiliki nama paling indah di dunia. Mulai sekarang jangan pikirkan namamu yang lama, oke? Berjanjilah padaku mulai saat ini kita hanya akan memikirkan nama barumu yang indah dan kehidupan barumu yang indah."

"Aku janji," kataku. Dan aku sungguh-sungguh. Aku tidak ingin lagi memikirkan namaku yang dulu, kamarku yang dulu, atau semua yang dilakukan Daddy padaku ketika aku masih princess*-nya. Aku suka nama baruku. Aku suka kamar baruku, karena di sini aku tidak perlu khawatir apakah kenop pintu akan berputar.*

Aku mengulurkan tangan ke atas untuk memeluk Karen, ia balas memelukku. Pelukan kami membuatku tersenyum, karena rasanya seperti yang kubayangkan tiap kali aku berharap ibuku masih hidup untuk memelukku.

Selasa, 30 Oktober 2012

Pukul 0010

AKU mengulurkan tangan ke wajah dan mengelap air mata. Aku tidak tahu mengapa air mataku berlinang; karena tadi itu bukan kenangan menyedihkan. Kurasa karena itu salah satu dari beberapa momen pertama aku mulai menyayangi Karen. Ketika memikirkan betapa besar rasa sayangku untuknya, hatiku sakit mengingat perbuatannya. Hatiku sakit karena aku merasa seperti tidak mengenalnya. Aku merasa ada sisi Karen yang tidak pernah kukenal.

Tetapi, bukan itu yang paling membuatku takut. Aku sangat takut jika satu-satunya sisi Karen yang *kukenal* selama ini... ternyata tidak benar-benar ada.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Holder, memecah kebisuan.

Aku mengangguk di dadanya, mengelap air mata yang menetes belakangan di pipiku. Kedua tangan Holder memelukku seperti ingin menghangatkanku, ketika merasakanku menggigil di dadanya. Ia mengusap-usap tanganku dan mengecup kepalaku.

"Menurutmu, kau akan baik-baik saja, Sky?"

Pertanyaan itu sungguh biasa. Sederhana, apa adanya,

tapi menurutku ini pertanyaan paling sulit yang harus kujawab.

Aku mengedikkan bahu. "Entahlah," sahutku, jujur. Aku ingin berpikir aku akan baik-baik saja, terutama karena Holder di sisiku. Tetapi, sejujurnya, aku tidak tahu apakah aku akan baik-baik saja.

"Apa yang kautakutkan?"

"Semuanya," sahutku cepat. "Aku takut pada masa laluku. Aku takut pada kenangan yang membanjiri pikiranku tiap kali aku memejam. Aku takut pada kejadian yang kusaksikan hari ini dan bagaimana kejadian itu akan mengusik malam-malam ketika kau tidak di sisiku untuk mengalihkan pikiranku. Aku takut tidak memiliki empati untuk menyikapi apa yang mungkin akan terjadi pada Karen. Aku takut pada pemikiran bahwa aku tidak tahu lagi siapa dia sebenarnya." Aku mengangkat kepala dari dada Holder dan menatap matanya. "Tapi kau tahu apa yang paling membuatku takut?"

Jemari Holder menyusuri rambutku. Ia balas menatapku, supaya aku tahu ia masih menyimak. "Apa?" Keprihatinan dalam suaranya terdengar tulus.

"Aku takut tidak merasa terhubung dengan Hope. Aku tahu aku dan Hope orang yang sama, tapi aku merasa apa yang dia alami tidak terjadi padaku. Aku merasa seperti menelantarkan dia. Seolah aku meninggalkan dia ketika menangis di rumah itu, selalu ketakutan, sementara aku dengan mudah masuk ke mobil seseorang lalu pergi jauh. Sekarang aku dua orang yang seratus persen berbeda. Aku gadis kecil yang selamanya ketakutan... tapi aku juga gadis yang menelantarkan gadis kecil yang ketakutan itu. Aku merasa ber-

salah karena membangun tembok di antara dua kehidupan itu; aku takut baik kedua kehidupan itu maupun kedua gadis itu takkan pernah utuh lagi."

Aku menyurukkan wajah di dada Holder, aku tahu kata-kataku tidak masuk akal. Holder mengecup kepalaku sementara aku mendongak ke langit, dalam hati bertanya apakah hidupku akan pernah normal lagi. Rasanya jauh lebih mudah jika aku tidak mengetahui yang sebenarnya.

"Setelah orangtuaku bercerai," tutur Holder, "ibuku mengkhawatirkan kejiwaan kami, jadi ia memasukkan Les dan aku ke program terapi. Terapi itu hanya bertahan kira-kira enam bulan... tapi aku ingat aku selalu berlaku keras pada diri sendiri, karena kupikir mereka bercerai gara-gara aku. Aku merasa kegagalanku mencegah kau diculik membuat orangtuaku stres berat. Sekarang aku tahu, sebagian besar kesalahan yang kutimpakan pada diri sendiri pada masa lalu sungguh di luar kuasaku. Dulu ahli terapiku mengajari cara yang bisa sedikit menolongku. Saat itu rasanya canggung, tapi sesekali aku melakukannya dalam situasi tertentu. Ahli terapi itu menyuruhku membayangkan diriku berkunjung ke masa lalu, kemudian menyuruh aku yang sekarang berbicara dengan diriku yang kanak-kanak dan mengatakan apa pun yang ingin kukatakan." Holder mengangkat wajahku supaya menatapnya. "Menurutku kau harus mencoba cara itu. Aku tahu kedengarannya konyol, tapi sungguh, siapa tahu itu bisa menolongmu. Menurutku kau perlu berkunjung ke masa lalu dan memberitahu Hope semua yang ingin kaukatakan padanya sebelum kau meninggalkannya."

Aku menumpukan dagu di dada Holder. "Maksudmu ba-

gaimana? Aku harus membayangkan diriku berbicara dengan Hope?"

"Tepat," sahut Holder. "Coba saja. Pejamkan matamu."

Aku memejam. Aku tidak tahu aku sedang apa, tapi tetap kulakukan.

"Sudah?"

"Sudah." Aku meletakkan tangan di dada Holder, sisi kepalaku menekan dadanya. "Tapi aku tidak tahu harus melakukan apa."

"Bayangkan dirimu yang sekarang. Bayangkan dirimu menyetir ke rumah ayahmu lalu parkir di seberang jalan. Tapi bayangkan rumah itu seperti dulu," jelasnya. "Bayangkan keadaan rumah itu persis seperti ketika kau tinggal di sana sebagai Hope. Apakah kau bisa membayangkan rumah itu bercat putih?"

Aku memejam makin kuat, jauh di pusat pikiranku samar-samar aku mengingat rumah bercat putih itu. "Ya."

"Bagus. Sekarang kau harus mencari Hope. Bicaralah padanya. Katakan betapa kuatnya dia. Katakan betapa cantiknya dia. Katakan semua yang ingin didengar Hope darimu, Sky, semua yang kauharap kaukatakan pada *dirimu* hari itu."

Aku mengosongkan pikiran dan mengikuti saran Holder. Aku membayangkan diriku yang sekarang dan apa yang akan terjadi jika aku bermobil ke rumah itu. Kemungkinan aku akan memakai *sundress* dan mengucir satu rambutku karena cuaca sangat terik. Sepertinya aku bisa merasakan sinar matahari menerobos dari kaca depan mobilku, menghangatkan kulitku.

Aku keluar dari mobil dan menyeberang jalan, meskipun

hatiku enggan datang ke rumah itu. Denyut jantungku langsung meningkat. Aku tidak yakin *ingin* bertemu Hope, tapi aku menuruti saran Holder dan terus berjalan. Begitu aku melihat bagian samping rumah, ia ada di sana. Hope duduk di rumput dengan tangan terlipat di lutut yang ditekuk. Ia menangis di lipatan tangan, dan hatiku langsung pecah berkeping-keping.

Aku berjalan lambat-lambat mendekatinya, lalu berhenti, kemudian dengan ragu-ragu duduk di rumput. Sedetik pun aku tidak bisa mengalihkan tatapanku dari gadis kecil yang rapuh itu. Setelah aku duduk di depannya, Hope mendongak dan menatapku. Saat itu jiwaku remuk redam karena mata cokelat tuanya kosong tanpa cahaya kehidupan. Mata itu tidak memancarkan kebahagiaan sedikit pun. Meskipun begitu, aku tersenyum padanya, karena tidak ingin Hope melihat betapa kepedihannya juga melukaiku.

Aku mengulurkan tangan, lalu gerakanku terhenti beberapa senti sebelum menyentuhnya. Mata cokelatnya yang sedih menatap lama jemariku. Tanganku mulai gemetaran dan Hope melihatnya. Mungkin karena melihatku ketakutan, ia mulai menaruh kepercayaan padaku, karena ia makin mendongak, lalu meletakkan satu tangan mungilnya di tanganku.

Aku menatap tanganku yang kanak-kanak menggenggam tanganku yang remaja, tapi aku ingin lebih dari sekadar memegang tangannya. Aku ingin menggenggam juga rasa sakit dan ketakutannya, lalu membuang semua itu darinya.

Aku teringat saran Holder tentang hal-hal yang harus kukatakan pada Hope, jadi aku menatapnya dan berdeham, meremas tangannya.

"Hope." Ia menatapku sabar ketika aku menggali segenap keberanianku untuk berbicara padanya.... untuk mengatakan semua yang harus ia ketahui. "Apakah kau tahu, kau gadis kecil paling pemberani yang pernah kutemui?"

Hope menggeleng, dan tatapannya turun ke rumput. "Aku bukan pemberani," katanya pelan, meyakini kata-katanya sendiri.

Aku meraih tangannya yang satu lagi dan menatap lurus ke matanya. "Kau pemberani. Kau *sangat* pemberani. Dan kau akan bisa melewati semua ini karena hatimu tegar. Hati yang mampu mencintai kehidupan dan orang dengan cara yang tidak bisa kaubayangkan. Dan kau cantik." Aku menempelkan tangan di dadanya. "Di dalam sini. Hatimu cantik. Suatu saat akan ada seseorang yang mencintai hatimu dengan cara hatimu pantas dicintai."

Hope menarik satu tangannya untuk mengusap mata. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Aku mencondongkan tubuh untuk memeluknya. Hope membalas dengan melingkarkan tangan ke tubuhku dan membiarkan aku memeluknya. Aku menunduk dan berbisik di telinganya. "Aku tahu, karena aku sudah mengalami semua yang kaualami. Aku tahu sedalam apa luka hatimu karena perbuatan ayahmu padamu, karena dia juga melakukan hal itu padaku. Aku tahu sebesar apa kebencianmu padanya, tapi aku juga tahu sebesar apa rasa sayangmu karena dia ayahmu. Itu tidak apa-apa, Hope. Tidak apa-apa jika kau menyayangi kebaikannya karena ayahmu tidak sepenuhnya jahat. Juga tidak apa-apa jika kau membenci kejahatannya yang membuatmu sesedih ini. Tidak apa-apa jika kau me-

rasakan *apa pun* yang ingin kaurasakan. Berjanjilah padaku kau takkan pernah merasa bersalah. Berjanjilah padaku kau takkan menyalahkan dirimu. Semua ini bukan salahmu. Kau masih kecil, dan bukan salahmu jika hidupmu lebih berat daripada yang selayaknya kautanggung. Sebesar apa pun keinginanmu melupakan semua yang pernah terjadi padamu dan bagian hidupmu yang ini, aku ingin kau mengingatnya."

Aku bisa merasakan tangan Hope yang memelukku dengan gemetar, sementara ia menangis tanpa suara di dadaku. Air matanya memaksa air mataku meleleh. "Aku ingin kau mengingat siapa dirimu sebenarnya, meskipun kau mengalami kejadian buruk. Karena kejadian buruk itu bukan *dirimu*, melainkan sesuatu yang *terjadi* padamu. Kau harus menerima kenyataan bahwa jati dirimu dan kejadian yang menimpamu dua hal yang berbeda."

Dengan lembut aku mengangkat kepala Hope dari dadaku dan menatap mata cokelatnya yang berlinang. "Berjanjilah bahwa apa pun yang kaualami tidak akan pernah membuatmu malu pada dirimu, meskipun kau sangat ingin malu. Saat ini kata-kataku mungkin tidak masuk akal bagimu, tapi aku ingin kau berjanji padaku untuk tidak membiarkan perbuatan ayahmu membatasi dirimu dan memisahkanmu dari dirimu yang sebenarnya. Berjanjilah padaku kau takkan pernah kehilangan Hope."

Hope mengangguk ketika ibu jariku mengelap air matanya. "Aku berjanji," katanya. Ia tersenyum padaku dan, untuk pertama kali sejak menatap mata cokelat besarnya, aku melihat cahaya kehidupan di sana. Aku membawa Hope ke pelukanku. Ia memeluk leherku saat aku mendekap dan mengayunnya. Kami menangis sambil berpelukan.

"Hope, aku berjanji mulai detik ini hingga seterusnya, aku takkan pernah melepasmu. Aku akan memelukmu, membawamu di hatiku selamanya. Kau tidak perlu sendirian lagi."

Aku menangis di rambut Hope, tapi ketika membuka mata, ternyata aku menangis di pelukan Holder. "Apakah kau berbicara dengannya?" tanya Holder.

Aku mengangguk. "Ya." Aku tidak berusaha menahan tangisku. "Aku mengatakan semuanya pada Hope."

Holder bangkit untuk duduk, aku ikut bangkit. Ia menghadapku dan menangkup wajahku. "Tidak, Sky. Kau bukan mengatakan semua itu pada Hope... melainkan pada *dirimu sendiri.* Semua itu terjadi pada*mu*, bukan pada orang lain. Semua itu terjadi pada Hope, terjadi pada Sky. Semua itu terjadi pada sahabat tersayangku tiga belas tahun yang lalu, juga pada sahabat tersayangku yang sekarang menatapku." Holder mencium bibirku, lalu menjauhkan wajah. Ketika aku balas menatap, baru kusadari Holder menangis bersamaku. "Sky, aku ingin kau bangga pada dirimu karena berhasil melewati semua pengalaman burukmu semasa kanak-kanak. Jangan memisahkan diri dari kehidupanmu yang dulu. Rangkul dia, karena aku sangat bangga padamu. Senyum yang terukir di wajahmu membuatku takjub karena aku tahu keberanian dan ketegaran yang kaubutuhkan ketika masih kecil untuk memastikan senyum itu tetap ada. Lalu tawamu. Astaga, Sky. Pikirkan sebesar apa keberanian yang kaubutuhkan untuk bisa tertawa lagi setelah semua kejadian itu. Dan hatimu...," ia menggeleng-geleng tidak percaya. "Bagaimana hatimu bisa menemukan cinta dan memercayai laki-laki lagi menjadi bukti bahwa aku jatuh cinta pada wa-

nita paling pemberani yang pernah kukenal. Aku tahu kau membutuhkan keberanian besar untuk membiarkanku memasuki kehidupanmu setelah perbuatan ayahmu padamu. Aku bersumpah akan menggunakan tiap embusan napasku untuk berterima kasih padamu karena membiarkan dirimu mencintaiku. Terima kasih *banyak* sudah mencintaiku, Linden Sky Hope."

Holder mengucapkan namaku satu per satu dengan lambat, tanpa berusaha menghapus air mataku yang mengucur deras. Aku memeluk leher Holder dan membiarkan ia memelukku. Memeluk diriku seutuhnya, diriku yang kanak-kanak hingga diriku yang berusia tujuh belas.

Selasa, 30 Oktober 2012

Pukul 09.05

MATAHARI sangat terik; sinarnya menembus selimut yang kutarik hingga menutupi wajah. Tetapi, bukan sinar matahari yang membangunkanku, melainkan suara Holder.

"Dengar, Anda tidak tahu apa yang dia alami dua hari terakhir ini," kata Holder. Ia berusaha memelankan suara, entah karena tidak ingin membuatku terbangun, atau supa-ya aku tidak mendengar isi percakapannya. Aku tidak men-dengar suara lawan bicaranya, jadi Holder pasti berbicara di ponsel. Ia berbicara dengan siapa?

"Saya mengerti Anda ingin melindunginya. Percayalah, saya mengerti. Kalian berdua harus tahu dia tidak sendirian masuk ke rumah itu."

Sunyi sesaat, lalu kudengar Holder mengembuskan na-pas berat. "Saya akan memastikan dia makan sesuatu, jadi beri kami waktu. Ya, saya berjanji. Saya akan segera mem-bangunkan dia setelah menutup telepon. Kami berangkat sejam lagi."

Holder tidak mengucapkan kata perpisahan, tapi aku mendengar bunyi ponsel diletakkan di meja. Beberapa detik

kemudian, kasur melendut dan satu tangan Holder memelukku. "Bangun, *babe*," katanya di telingaku.

Aku bergeming. "Aku sudah bangun," sahutku dari balik selimut. Aku merasakan kepala Holder menekan bahuku.

"Jadi, kau mendengarnya?" tanya Holder dengan suara rendah.

"Siapa yang menelepon?"

Holder bergeser di ranjang dan menyibak selimut yang menutupi kepalaku. "Jack. Dia memberitahuku Karen mengakui semua padanya kemarin malam. Jack mengkhawatirkan Karen. Dia ingin kau berbicara pada Karen."

Jantungku seperti berhenti berdetak. "Karen mengaku?" tanyaku waswas sambil duduk.

Holder mengangguk. "Kami tidak membahas detailnya, tapi sepertinya Jack tahu apa yang terjadi. Aku menceritakan padanya tentang ayahmu... hanya karena Karen ingin tahu apakah kau menjumpai ayahmu. Ketika aku bangun tadi pagi, beritanya ada di mana-mana. Polisi menetapkan kejadian itu sebagai bunuh diri berdasarkan bukti laporan radio ayahmu sendiri. Kepolisian bahkan takkan melakukan penyelidikan." Ia menggenggam tanganku dan ibu jarinya mengelus tanganku. "Sky, Jack sangat mengharapkan kepulanganmu. Menurutku dia benar... kita harus pulang untuk menyelesaikan masalah ini. Kau takkan sendirian. Aku akan berada di sisimu, Jack juga. Dan kedengarannya Karen mau bekerja sama. Aku tahu ini sulit, tapi kita tidak punya pilihan."

Holder berbicara padaku seolah aku butuh diyakinkan, padahal aku sudah sepenuhnya siap. Aku harus berhadap-

an langsung dengan Karen untuk mendengar jawaban atas satu pertanyaan terakhir. Aku menyibak selimut dari tubuh dan beringsut turun dari ranjang, berdiri, lalu meregangkan tubuh.

"Aku ingin menyikat gigi dan ganti pakaian dulu. Setelah itu kita berangkat." Aku beranjak ke kamar mandi tanpa menoleh sedikit pun, tapi aku bisa merasakan kebanggaan yang melingkupi Holder. Ia bangga padaku.

☆

Holder menyerahkan ponselnya padaku setelah kami meluncur di jalan raya. "Ini. Breckin dan Six mengkhawatirkanmu. Karen mendapat nomor mereka dari ponselmu dan sepanjang akhir pekan sudah menelepon mereka untuk melacakmu."

"Apakah kau sudah berbicara dengan salah satu dari mereka?"

Holder mengangguk. "Aku berbicara dengan Breckin pagi ini, sebelum Jack menelepon. Aku bilang kau dan ibumu bertengkar dan kau ingin pergi dari rumah beberapa hari. Breckin percaya saja pada penjelasanku."

"Lalu Six?"

Holder menatapku dan setengah tersenyum. "Sepertinya kau perlu mengontak Six. Aku berbicara dengannya melalui *e-mail*. Aku berusaha menenangkan dia dengan cerita yang sama seperti yang kujelaskan pada Breckin, tapi dia tidak percaya. Kata Six, kau dan Karen tidak pernah bertengkar. Aku terpaksa menceritakan yang sebenarnya sebelum dia naik pesawat ke Texas dan menendang bokongku."

Aku meringis, aku tahu Six pasti sangat mengkhawatirkanku. Sudah berhari-hari aku tidak mengirim SMS padanya, jadi aku menunda menelepon Breckin dan memilih mengirim *e-mail* untuk Six dulu.

"Bagaimana cara mengirim *e-mail*?" tanyaku. Holder tertawa dan mengambil ponselnya, lalu menekan beberapa tombol. Setelah mengembalikan ponsel padaku, ia menunjuk layar.

"Silakan ketik semua yang ingin kaukatakan, nanti kembalikan padaku dan aku akan mengirimkannya."

Aku mengetik *e-mail* singkat, mengabari Six bahwa aku mengetahui beberapa rahasia terkait masa laluku, jadi aku perlu pergi beberapa hari. Aku meyakinkan Six akan meneleponnya beberapa hari lagi untuk menjelaskan semuanya, tapi aku sendiri tidak terlalu yakin akan menceritakan yang sebenarnya. Hingga saat ini, aku tidak yakin ingin orang lain mengetahui permasalahan yang kuhadapi. Setidaknya sampai aku mendapat semua jawaban.

Holder mengirimkan *e-mail*-ku, lalu meraih tanganku untuk menautkan jemari kami. Aku memusatkan tatapan ke luar jendela, menatap langit.

"Kau lapar?" tanya Holder, setelah kami bermobil dalam hening selama sejam lebih. Aku menggeleng. Aku terlalu gugup untuk makan sesuatu, karena tidak lama lagi aku akan bertemu Karen. Aku bahkan terlalu gugup untuk menjalin percakapan normal. Aku terlalu gugup untuk melakukan apa pun selain menatap ke luar jendela dan bertanya sendiri di mana aku akan berada ketika terbangun esok pagi.

"Kau harus makan, *babe*. Kau hampir tidak makan apa-

apa selama tiga hari, dan karena kau cenderung gampang pingsan, kurasa saat ini makan sesuatu bukan ide buruk."

Holder takkan menyerah sampai aku makan, jadi aku menyerah. "Baiklah," gumamku.

Akhirnya Holder memilih restoran Meksiko pinggir jalan karena aku tidak bisa menentukan tempat makan. Aku memesan sesuatu dari menu makan siang, sekadar untuk menyenangkan Holder. Rasanya aku takkan bisa menelan apa pun.

"Kau mau main Dinner Quest?" tanya Holder, mencelupkan keripik *tortilla* ke salsa.

Aku mengedikkan bahu. Aku tidak ingin memikirkan apa yang akan kulakukan lima jam lagi, jadi mungkin permainan ini bisa mengalihkan pikiranku. "Kurasa. Dengan satu syarat. Aku tidak ingin membicarakan apa pun yang berkaitan dengan beberapa tahun pertama kehidupanku, tiga hari terakhir kehidupanku, atau 24 jam kehidupanku yang akan datang."

Holder tersenyum, kelihatan lega. Mungkin ia juga tidak ingin memikirkan semua itu.

"Wanita duluan," kata Holder.

"Kalau begitu, letakkan keripikmu," kataku, menatap keripik yang akan dimasukkan Holder ke mulutnya.

Holder menatap keripik itu dan mengernyit jenaka. "Kalau begitu, cepat ajukan pertanyaan, karena aku kelaparan."

Aku memanfaatkan kesempatanku menjadi penanya pertama dengan meminum soda, lalu menyantap keripik yang kuambil dari tangan Holder. "Mengapa kau suka sekali berlari?" tanyaku.

"Aku pun tidak bisa memastikan," sahut Holder sambil bersandar ke kursi. "Aku mulai berlari ketika berumur tiga belas. Awalnya itu caraku melarikan diri dari Les dan teman-temannya yang menyebalkan. Kadang-kadang sekadar karena aku ingin meninggalkan rumah. Pekikan dan cekikikan gadis tiga belas tahun bisa sangat menyiksa telinga. Aku menyukai keheningan yang kudapat ketika berlari. Siapa tahu kau tidak memperhatikan, aku tipe pemikir, jadi berlari membantu menjernihkan kepalaku."

Aku tertawa. "Aku memperhatikan kok," sahutku. "Apakah sejak dulu kau seperti itu?"

Holder tertawa lebar sambil menggeleng. "Sudah dua pertanyaan. Giliranku." Holder mengambil keripik yang ingin kumakan dan memasukkannya ke mulut, lalu meminum sodanya. "Mengapa kau tidak pernah ikut seleksi regu lari?"

Aku melengkungkan alis dan tertawa. "Pertanyaan yang aneh karena ditanyakan sekarang. Kejadiannya sudah dua bulan yang lalu."

Holder menggeleng, menunjukku dengan keripik. "Tidak boleh menghakimi pertanyaanku."

"Baiklah." Aku tertawa. "Aku tidak tahu, sungguh. Sekolah ternyata tidak seperti yang kupikirkan. Aku tidak menduga murid perempuan bisa sekejam itu. Tidak ada yang mau berbicara denganku selain mengataiku cewek nakal. Di sekolah, hanya Breckin yang mau bersusah payah mengajakku bicara."

"Itu tidak benar," sela Holder. "Kau lupa Shayla."

Aku tertawa. "Maksudmu Shayna?"

"Terserah," kata Holder menggeleng-geleng. "Giliranmu."

Holder cepat-cepat memasukkan keripik ke mulut lalu tersenyum lebar.

"Mengapa orangtuamu bercerai?"

Holder tersenyum kecut, jemarinya berderap di meja, lalu ia mengedikkan bahu. "Kurasa memang sudah waktunya bagi mereka berdua," sahutnya, acuh tidak acuh.

"Sudah waktunya?" tanyaku, bingung mendengar jawaban mengambang itu. "Apakah zaman sekarang pernikahan memiliki masa kedaluwarsa?"

Holder mengedikkan bahu lagi. "Bagi sebagian orang, ya."

Aku tertarik pada cara berpikir Holder. Aku berharap Holder tidak mengatakan sekarang gilirannya karena aku sudah bertanya, karena aku ingin tahu pandangannya mengenai hal ini. Bukan berarti aku berencana menikah dalam waktu dekat. Holder laki-laki yang kucintai, takkan menyakitkan jika aku tahu pendiriannya, supaya aku tidak terkejut selama hubungan kami berjalan.

"Mengapa kau berpikir pernikahan memiliki masa berlaku?"

"Semua pernikahan memiliki masa berlaku jika kau menjalaninya karena alasan yang keliru. Seiring berjalannya waktu, pernikahan takkan bertambah mudah... justru bertambah sulit. Jika kau menikah karena berharap pernikahan akan memperbaiki keadaan, bisa dikatakan kau sudah memasang alat penghitung waktu mundur ketika menjawab, 'Aku bersedia.'"

"Alasan keliru apa yang membuat orangtuamu menikah?"

"Aku dan Les," sahut Holder datar. "Mereka belum sebulan mengenal satu sama lain ketika ibuku hamil. Ayahku menikahi ibuku karena berpikir tindakannya benar, padahal mungkin tindakan paling benar yang pertama harus dia lakukan adalah tidak menghamili ibuku."

"Kecelakaan bisa terjadi," kataku.

"Aku tahu. Itu sebabnya mereka bercerai."

Aku menggeleng-geleng, sedih karena dengan santai Holder membicarakan kurangnya rasa cinta di antara orangtuanya. Tetapi, orangtuanya sudah delapan tahun bercerai. Holder yang berusia sepuluh tahun mungkin tidak sesantai ini menyikapi perceraian mereka. "Tapi kau berpendapat perceraian tidak terhindarkan dalam tiap pernikahan?"

Holder melipat tangan di meja dan memajukan tubuh sambil menyipit. "Sky, jika kau penasaran apakah aku antipati dengan komitmen, jawabannya tidak. Suatu hari, pada masa mendatang yang masih jauh sekali... misalnya setelah lulus kuliah... ketika aku melamarmu... dan itu *akan* kulakukan suatu hari nanti karena kau takkan bisa menyingkirkanku... Aku takkan menikahimu dengan harapan pernikahan kita akan berhasil. Ketika kau resmi menjadi milikku, itu untuk selamanya. Aku pernah berkata bahwa yang penting bagiku ketika bersamamu adalah 'selamanya', dan aku serius."

Aku tersenyum pada Holder, dan aku jatuh cinta sedikit lagi padanya dibanding tiga puluh detik yang lalu. "Wow. Kau tidak butuh waktu lama untuk mengungkapkan pikiran *itu*."

Holder menggeleng. "Itu karena aku sudah memikirkan 'selamanya' denganmu sejak aku melihatmu di toko makanan."

Pesanan kami diantar dan pemilihan waktunya tidak mungkin lebih sempurna daripada sekarang, karena aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi kata-kata Holder. Aku meraih garpu untuk mulai makan, tapi Holder mengulurkan tangan ke seberang meja, merampas garpuku.

"Tidak boleh curang," katanya. "Kita belum selesai, dan aku akan mengajukan pertanyaan yang sangat pribadi." Holder menggigit makanannya dan mengunyah perlahan-lahan selama aku menunggu ia melempar pertanyaannya yang "sangat pribadi". Setelah minum, Holder makan lagi dan tersenyum lebar padaku, sengaja berlama-lama menunda giliran supaya ia bisa makan.

"Cepat tanya aku," kataku, pura-pura kesal.

Holder tertawa dan mengelap mulut dengan serbet, lalu memajukan tubuh. "Apakah kau mengonsumsi pil pencegah kehamilan?" bisik Holder.

Pertanyaan itu membuatku terpingkal karena tidak bisa dianggap pribadi jika kautanyakan pada gadis yang tidur denganmu.

"Tidak," sahutku terus terang. "Aku tidak punya alasan mengonsumsi pil pencegah kehamilan sebelum kau memasuki kehidupanku."

"*Well*, aku ingin kau mengonsumsinya," kata Holder, tegas. "Atur janji dengan dokter minggu ini."

Aku cemberut menyaksikan ketidaksopanannya. "Kau bisa meminta dengan cara lebih sopan, tahu."

Holder melengkungkan alis sambil minum, lalu meletakkannya kembali di depannya dengan tenang. "Aku bersalah." Ia tersenyum dan memamerkan lesung pipitnya. "Ka-

lau begitu, biar kuperbaiki susunan kalimatku," katanya, lalu merendahkan suara hingga berupa bisikan parau. "Aku berencana sering bercinta denganmu, Sky. Sesering mungkin. Kemungkinan besar tiap kali kita punya kesempatan, karena aku lumayan menikmati bercinta denganmu akhir pekan ini, meskipun di tengah semua masalah pelik. Jadi, supaya bisa terus bercinta denganmu, aku akan sangat menghargai jika kau membuat janji untuk memilih cara alternatif mencegah kehamilan, supaya kita tidak terpaksa menikah karena kau hamil, sehingga terpaksa menjalani pernikahan yang memiliki masa kedaluwarsa. Menurutmu, kau bisa melakukan itu untukku? Supaya kita bisa sering-sering bercinta?"

Aku mengunci mata Holder saat menyorong gelas kosongku pada pramusaji yang ternganga menatap Holder. Ekspresiku tetap datar ketika menjawab.

"Begitu lebih sopan," kataku. "Ya. Aku yakin itu bisa kuatur."

Holder mengangguk singkat, lalu menyorongkan gelasnya ke sebelah gelasku, dan mendongak pada pramusaji. Wanita itu tersentak dan cepat-cepat mengisi gelas kami, kemudian beranjak pergi. Setelah pramusaji pergi, aku menatap tajam Holder sambil menggeleng-geleng. "Kau sungguh jahat, Dean Holder." Aku tertawa.

"*Apa?*" tanyanya dengan wajah lugu.

"Seharusnya, mengucapkan kata 'bercinta' ketika ada wanita lain selain partnernya dianggap tindakan melanggar hukum. Kurasa kau tidak menyadari dampak sikapmu pada kaum wanita."

Holder menggeleng-geleng, seolah tidak ingin menggubris komentarku.

"Aku serius, Holder. Tanpa bermaksud membuat egomu membengkak, seharusnya kau tahu kau sangat menarik bagi wanita yang nadinya masih berdenyut. Maksudku, coba pikir. Aku tidak bisa menghitung jumlah laki-laki yang kutemui seumur hidupku, tapi aku hanya tertarik padamu? Jelaskan."

Holder tertawa. "Itu gampang."

"Mengapa begitu?"

"Karena," sahut Holder, menatapku tajam, "kau sudah mencintaiku sebelum melihatku di toko makanan. Meskipun alam bawah sadarmu menutup semua ingatanmu tentangku, bukan berarti hatimu ikut melupakanku." Holder mengambil makanan dengan garpu dan mengarahkannya ke mulut, berhenti sesaat sebelum menyuap. "Tapi mungkin kau benar. Bisa saja itu karena kau ingin menjilat lesung pipitku," katanya, lalu menyuap makanan.

"Pasti karena lesung pipitmu," kataku sambil tersenyum. Aku tidak bisa menghitung berapa kali Holder membuatku tersenyum selama setengah jam kami berada di restoran ini, dan ternyata aku berhasil menghabiskan setengah makanan di piringku. Kehadiran Holder saja sudah menciptakan mukjizat bagi sepotong jiwa yang terluka.

Selasa, 30 Oktober 2012

Pukul 19.20

KAMI tinggal satu blok dari rumah Karen ketika aku meminta Holder berhenti. Selama perjalanan kemari, perasaanku sudah cukup tersiksa, tapi setelah tiba, rasanya makin menakutkan. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan pada Karen atau bagaimana reaksi yang sebaiknya kuperlihatkan ketika melewati pintu depan.

Holder menepi di pinggir jalan dan menghentikan mobil. Ia menatapku, matanya menyiratkan keprihatinan. "Kau butuh waktu dulu?" tanya Holder.

Aku mengangguk dan menghela napas panjang. Ia memegang tanganku. "Apa yang paling membuatmu takut bertemu Karen?"

Aku memiringkan tubuh untuk menghadap Holder. "Aku takut bahwa apa pun yang dikatakan Karen padaku hari ini, aku tidak bisa memaafkannya. Aku tahu kehidupanku lebih baik selama tinggal bersamanya daripada ketika bersama ayahku, tapi Karen tidak tahu tentang itu ketika dia menculikku dari ayahku. Setelah aku tahu dia tega melakukan ini, mustahil bagiku memaafkannya. Jika aku tidak bisa me-

maafkan ayahku atas perbuatannya padaku... rasanya tidak seharusnya aku memaafkan Karen juga."

Ibu jari Holder mengelus punggung tanganku. "Mungkin kau tidak bisa memaafkan perbuatan Karen padamu, tapi kau *bisa* berterima kasih atas kehidupan yang dia berikan padamu setelah dia mengambilmu dari ayahmu. Selama ini Karen menjadi ibu yang baik bagimu, Sky. Ingat itu ketika kau berbicara dengannya nanti, oke?"

Aku mengembuskan napas gugup. "Fakta itu tentu tidak bisa kuabaikan begitu saja," kataku, "betapa selama ini Karen menjadi ibu yang baik dan aku sayang padanya. Aku sangat sayang padanya dan aku takut setelah hari ini aku takkan memilikinya lagi."

Holder memelukku. "Aku juga takut," kata Holder. Ia tidak berpura-pura seolah keadaan akan baik-baik saja ketika kenyataannya keadaan takkan baik-baik saja. Saat ini kami dicekam ketakutan karena tidak tahu apa yang akan terjadi. Kami sama-sama tidak tahu jalan hidup mana yang akan kuambil setelah aku melewati pintu depan rumah Karen, dan apakah jalan hidup yang kuambil akan mungkin kami tempuh bersama.

Aku melepaskan diri dari pelukan Holder dan menaruh tangan di lutut, menghimpun segenap keberanianku untuk menyelesaikan urusan ini. "Aku siap," kataku. Holder mengangguk, lalu kembali mengarahkan mobil ke jalan raya dan membelok di pojok, lalu berhenti di jalan masuk rumahku. Ketika melihat rumahku, tanganku makin gemetaran. Holder membuka pintunya bersamaan Jack keluar. Holder menoleh padaku.

"Tetap di mobil," katanya. "Aku ingin berbicara dengan Jack dulu." Holder turun dari mobil lalu menutup pintu. Aku menuruti kata-katanya karena, jujur saja, aku tidak terburu-buru ingin turun dari mobil. Aku memperhatikan Holder dan Jack berbincang beberapa menit. Ketika melihat Jack di sini, masih menyemangati Karen, aku bertanya-tanya apakah Karen sudah menceritakan yang sebenarnya pada Jack. Aku ragu Jack akan tetap di sini jika tahu kebenarannya.

Holder kembali ke mobil, kali ini mendatangi pintuku. Ia membuka pintu dan berlutut di dekatku. Ia mengusap pipiku dan membelai wajahku dengan punggung jari. "Kau siap?" tanyanya.

Aku merasa kepalaku mengangguk, tapi tidak merasa bertanggung jawab atas gerakan itu. Aku melihat kakiku turun dari mobil dan menyambut tangan Holder, tapi tidak tahu bagaimana tubuhku bisa bergerak ketika aku secara sadar berusaha tetap duduk di mobil. Aku belum siap masuk ke rumah itu, tapi aku berjalan menjauhi mobil dibimbing Holder. Setelah aku tiba di dekat Jack, ia memelukku. Begitu tangan yang familier itu merengkuhku, kesadaranku kembali dan aku menghela napas panjang.

"Terima kasih kau mau pulang," kata Jack. "Karen butuh kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Berjanjilah padaku kau akan memberinya kesempatan itu."

Aku melepaskan diri dari pelukan Jack dan menatap matanya. "Apakah kau tahu perbuatannya, Jack? Apakah dia memberitahumu?"

Jack mengangguk, tampak menderita. "Aku tahu, dan aku tahu ini sulit untukmu. Tapi kau harus memberi dia kesempatan menjelaskan dari sisinya."

Jack berbalik ke arah rumah sambil memeluk bahuku. Holder memegang tanganku, dan bersama-sama mereka mendampingiku berjalan ke pintu depan seolah aku anak kecil yang tidak berdaya.

Aku *bukan* anak kecil yang tidak berdaya.

Aku berhenti di undakan lalu menghadap Jack dan Holder. "Aku ingin bicara berdua saja dengan Karen."

Awalnya kupikir aku ingin Holder menemaniku, tapi aku harus kuat untuk diriku sendiri. Aku suka cara Holder melindungiku, tapi ini hal tersulit yang harus kulakukan dan aku ingin bisa mengatakan aku melakukannya dengan kekuatanku sendiri. Jika bisa menghadapi ini sendiri, aku tahu kelak aku akan memiliki keberanian untuk menghadapi apa pun.

Mereka tidak menyatakan keberatan, sehingga hatiku dipenuhi rasa terima kasih pada keduanya, karena mereka percaya padaku. Holder meremas tanganku dan mendorongku maju dengan tatapan percaya. "Aku menunggu di dini," katanya.

Aku menghela napas panjang, lalu membuka pintu.

Aku berjalan ke ruang tamu. Karen langsung berhenti mondar-mandir dan segera berbalik, mengamatiku. Ketika kami saling memandang, pengendalian diri Karen runtuh dan ia menghambur ke arahku. Saat melewati pintu itu, aku tidak tahu ekspresi apa yang kuharapkan dari Karen, yang jelas saat ini ia tidak terlihat lega.

"Kau baik-baik saja," kata Karen, memeluk leherku. Tangannya menekan belakang kepalaku dan ia menarikku lebih rapat sambil menangis. "Aku menyesal, Sky. Aku sangat menyesal kau mengetahui semua ini sebelum aku sempat

menceritakannya sendiri." Karen berusaha keras bicara, tapi sedu sedannya mengambil alih dan tangisnya meledak. Hatiku tercabik-cabik melihat Karen menangis sepilu ini. Meskipun kini aku tahu ia berbohong padaku, itu tidak bisa menafikan bahwa selama tiga belas tahun aku menyayanginya, sehingga kepedihannya membuat hatiku ikut pedih.

Karen memegang wajahku dan menatap mataku. "Sumpah, aku berniat menceritakan segalanya setelah usiamu genap delapan belas. Aku menyesal kau mengetahuinya sendiri, padahal aku berusaha sekuat tenaga mencegah itu terjadi."

Aku melepaskan tangan Karen dari wajahku, lalu berjalan memutarinya. "Saat ini aku tidak tahu bagaimana harus menanggapi kata-katamu, Mom." Aku berbalik dan menatap matanya. "Aku punya banyak pertanyaan tapi takut menanyakannya. Jika kau menjawab, bagaimana aku tahu jawabanmu jujur? Bagaimana aku tahu Mom takkan membohongiku lagi seperti yang Mom lakukan selama tiga belas tahun ini?"

Karen berjalan ke dapur lalu mengambil serbet untuk mengeringkan mata. Ia menghela napas beberapa kali dengan gemetar, berusaha menghimpun kembali ketenangannya. "Mari duduk di dekatku, Sayang," kata Karen, melewatiku untuk berjalan ke sofa. Aku berdiri saja memperhatikan Karen duduk di pinggir sofa. Ia mendongak padaku, wajahnya sarat kepedihan. "*Please*," pintanya. "Aku tahu kau tidak percaya padaku dan kau punya hak untuk itu karena perbuatanku. Tapi jika kau bisa melongok ke dalam hatimu dan menyadari betapa aku menyayangimu lebih daripada

aku mencintai kehidupan, kau akan memberiku kesempatan menjelaskan."

Mata Karen yang sarat kejujuran membuatku berjalan ke sofa dan duduk di seberangnya. Ia menghela napas panjang, lalu mengembuskan, menenangkan diri cukup lama sebelum memulai penjelasannya.

"Supaya bisa menceritakan yang sejujurnya tentang apa yang terjadi padamu... aku ingin memulai dengan menjelaskan yang sejujurnya tentang kejadian yang kualami." Karen terdiam beberapa menit, mengendalikan diri supaya tidak menangis lagi. Dari sorot matanya, aku bisa melihat sangat berat baginya menuturkan penjelasan itu. Aku ingin mendatangi Karen dan memeluknya, tapi tidak bisa. Meskipun aku menyayangi Karen, aku tidak sanggup menghiburnya.

"Aku memiliki ibu yang hebat, Sky. Kau akan menyukainya. Ibuku bernama Dawn. Dia menyayangiku dan kakak laki-lakiku dengan segenap jiwa raga. Kakak laki-lakiku, John, sepuluh tahun lebih tua daripadaku, jadi selama bertumbuh kami tidak pernah terlibat persaingan antarsaudara. Ayahku meninggal ketika aku berumur sembilan tahun, jadi bagiku, John lebih mirip figur ayah daripada kakak laki-laki. Dia pelindungku. John kakak yang baik, dan ibuku juga baik. Sayangnya, ketika aku berumur tiga belas, John yang selama ini hanya kuanggap seperti figur ayah akhirnya menjadi ayah sungguhan ketika ibuku meninggal.

"Saat itu umur John 23 dan baru lulus kuliah. Tidak ada kerabat yang bersedia mengasuhku, jadi John mengambil alih peran itu. Mulanya, semua berjalan lancar. Aku merindukan ibuku lebih daripada yang sewajarnya dan, jujur

saja, John menghadapi masa-masa sulit mengatasi semua masalah yang muncul di hadapannya. Dia baru mulai bekerja, baru lulus kuliah, tapi sudah memikul beban kehidupan yang berat. Berat baginya, dan bagi kami berdua. Ketika aku berumur empat belas, tekanan pekerjaan menggerogoti kakakku. Dia mulai minum-minum dan aku mulai membangkang, pada beberapa kesempatan aku berada di luar rumah hingga larut malam, lebih daripada yang sepantasnya.

"Pada suatu malam, ketika aku pulang, John marah besar padaku. Pertengkaran kami dalam waktu singkat berubah menjadi perkelahian dan John memukulku beberapa kali, padahal dia tidak pernah memukulku, sehingga aku ketakutan. Aku berlari ke kamarku, dan beberapa menit kemudian John masuk untuk meminta maaf. Perubahan perilaku John selama beberapa bulan terakhir karena terlalu banyak menenggak alkohol, membuatku takut padanya. Apalagi, dia memukulku... aku makin takut padanya."

Karen beringsut di sofa lalu mengambil air dan minum. Ketika ia mendekatkan gelas ke bibir, kulihat jemarinya gemetar.

"John berusaha meminta maaf, tapi aku tidak mau mendengar. Kekerasan hatiku membuatnya makin marah, jadi dia mendorongku ke tempat tidur dan mulai berteriak padaku. Dia terus marah-marah, menuduhku membuat hidupnya berantakan. Dia bilang aku seharusnya berterima kasih padanya atas semua yang dia lakukan untukku... bahwa aku berutang padanya karena dia membanting tulang untuk menghidupiku."

Karen berdeham, air matanya kembali terbentuk ketika ia

berjuang melanjutkan kisah masa lalunya. Ia menatap mataku dan aku bisa melihat kata-kata yang mendekam di ujung lidahnya saat ini terlalu berat untuk diungkapkan.

"Sky...," suara Karen terdengar pedih, "kakakku menodaiku malam itu. Bukan hanya malam itu, perbuatannya berulang tiap malam selama dua tahun penuh."

Aku membekap mulut dan terkesiap. Rasanya darah di kepalaku menguap, sepertinya darah di sekujur tubuhku juga menguap. Jiwaku hampa ketika mendengar pengakuan Karen, karena aku takut mendengar hal yang sudah kuduga. Tatapan Karen lebih hampa daripada perasaanku saat ini. Tanpa menunggu Karen mengatakannya, aku bertanya lebih dulu.

"Mom... apakah John... ayahku, benar?"

Karen mengangguk singkat sementara air matanya bercucuran. "Ya, Sayang. Ayahmu. Aku menyesal sekali."

Sekujur tubuhku berguncang hebat ketika tangisku meledak. Karen memelukku begitu air mata pertamaku mengalir. Aku balas memeluk dan meremas blus Karen.

"Aku menyesal dia melakukan itu padamu," kataku di sela tangis. Karen duduk di sofa di sebelahku. Kami berpelukan menangisi kekejaman yang menimpa kami, yang dilakukan oleh laki-laki yang kami sayangi sepenuh hati.

"Ceritaku belum selesai," lanjut Karen. "Aku ingin menceritakan semuanya padamu, oke?"

Aku mengangguk. Karen melepas pelukan dan menggenggam tanganku.

"Ketika umurku enam belas, aku menceritakan perbuatan John pada temanku. Temanku menceritakannya pada

ibunya, dan sang ibu melaporkannya ke polisi. Saat itu John sudah tiga tahun bertugas di kepolisian dan memiliki reputasi bagus. Ketika John diinterogasi terkait laporan itu, katanya aku mengarang cerita karena dia melarangku bertemu teman priaku. Akhirnya John dinyatakan tidak bersalah dan kasus itu ditutup, tapi aku sadar tidak mungkin aku tinggal bersamanya lagi. Aku tinggal berpindah-pindah di rumah beberapa teman hingga lulus SMA dua tahun kemudian. Sejak itu aku tidak pernah berbicara lagi dengan John.

"Aku bertemu dia lagi enam tahun berselang. Saat itu usiaku 21 dan sudah kuliah. Aku berbelanja di toko makanan, dan mendengar suaranya dari lorong sebelah. Tubuhku membeku, tidak mampu bergerak, ketika mendengar dia bercakap-cakap. Aku pasti bisa mengenali suara John di mana pun. Dalam suaranya ada sesuatu yang menakutkan yang membuatmu takkan bisa melupakannya sampai kapan pun.

"Tapi hari itu, bukan suara John yang membuatku serasa lumpuh... melainkan suaramu. Aku mendengar John bicara pada anak kecil, dan pikiranku langsung terlempar ke malam-malam ketika dia menyakitiku. Perutku langsung mual karena menyadari dia bisa setega apa. Pada suatu kesempatan, John menjauh beberapa langkah dari kereta belanja dan aku berhasil menjalin kontak mata denganmu. Kau menatapku lama sekali. Kau bocah perempuan paling cantik yang pernah kulihat, sekaligus bocah perempuan paling menderita yang pernah kulihat. Begitu menatap matamu, aku langsung tahu John telah menyakitimu seperti dia menyakitiku. Aku bisa melihat keputusasaan dan ketakutan di matamu ketika kau balas menatapku.

"Beberapa hari berikutnya kuhabiskan untuk mencari tahu segala hal tentangmu dan hubunganmu dengan John. Aku berhasil mengetahui apa yang terjadi pada ibumu, aku tahu John membesarkanmu sendirian. Akhirnya aku menemukan keberanian melapor ke polisi tanpa memberitahu identitasku, berharap John menerima hukuman yang pantas. Seminggu kemudian aku tahu bahwa, setelah kau ditanyai, kasus itu langsung ditutup oleh Dinas Perlindungan Anak. Aku tidak tahu apakah penutupan kasus itu berhubungan dengan pangkat John yang sudah tinggi di kepolisian, tapi aku hampir yakin itu sebabnya. Apa boleh buat, John lolos dari hukuman untuk kedua kalinya. Aku tidak tahan memikirkan kau harus terus tinggal bersamanya setelah tahu apa yang kaualami. Aku tahu cara lain mengatasinya, tapi aku masih muda dan takut memikirkan nasibmu. Aku tidak tahu harus berbuat apa lagi karena terbukti hukum tidak berpihak pada kita berdua.

"Beberapa hari kemudian aku membulatkan tekad. Jika tidak ada orang yang memisahkanmu dari dia... aku yang akan melakukannya. Hari ketika aku berhenti di depan rumahmu, aku takkan pernah melupakan gadis kecil yang menangis di lipatan tangannya dan duduk sendirian di rumput itu. Ketika aku memanggil namamu dan kau mendatangiku, lalu naik ke mobilku... aku membawamu pergi tanpa pernah lagi menoleh ke belakang."

Karen meremas tanganku yang ia genggam dan menatapku tajam. "Sky, segenap hati aku bersumpah, aku hanya ingin melindungimu dari John. Aku melakukan sebisaku supaya dia tidak bisa menemukanmu. Supaya kau juga tidak

bisa menemukan *dia*. Kita tidak pernah lagi membicarakan tentang dia, dan aku berusaha sekuat tenaga membantumu melupakan kejadian yang kaualami supaya kau kembali menjalani kehidupan normal. Aku tahu aku takkan bisa menyembunyikanmu selamanya. Aku tahu akan tiba hari ketika aku harus bertanggung jawab atas perbuatanku... tapi saat itu, semua tidak penting bagiku. Saat ini pun semua itu tidak penting bagiku. Aku hanya ingin hidupmu aman hingga umurmu cukup dewasa, supaya kau tidak perlu dikembalikan ke tangannya.

"Sehari sebelum membawamu pergi, aku mendatangi rumahmu. Tidak ada orang di sana, jadi aku masuk karena ingin mengambil beberapa benda yang bisa membuatmu terhibur setelah kau aman bersamaku. Seperti selimut kesayangan atau *teddy bear*. Setelah masuk ke kamarmu, aku sadar semua yang ada di rumah itu tidak mungkin bisa membuatmu terhibur. Jika benar kau menanggung penderitaan sepertiku, semua yang berkaitan dengan ayahmu akan mengingatkanmu tentang perbuatannya. Jadi, aku tidak mengambil apa pun, karena aku tidak ingin kau mengingat perbuatannya padamu."

Karen berdiri dan tanpa suara meninggalkan ruang tamu, lalu beberapa saat kemudian kembali lagi membawa kotak kayu kecil. Ia meletakkan kotak itu di tanganku. "Aku tidak bisa pergi dari rumah itu tanpa membawa ini. Aku tahu, jika tiba saatnya aku harus menceritakan semuanya, kau pasti ingin tahu tentang ibumu. Tidak banyak yang bisa kutemukan, tapi aku menyimpan semuanya untukmu."

Air mataku menggenang saat aku menyusurkan jemari di

permukaan kotak kayu yang menyimpan kenangan tentang wanita yang kupikir takkan mungkin lagi kuingat. Aku tidak membuka kotak itu. Aku tidak bisa. Aku ingin sendirian ketika membukanya.

Karen menyelipkan rambutku ke balik telinga, aku kembali menatapnya. "Aku tahu perbuatanku salah, tapi aku tidak menyesalinya. Andai harus melakukannya sekali lagi demi memastikan kau selamat, aku takkan berpikir dua kali. Aku bisa maklum jika kau membenciku karena membohongimu. Aku tidak menyalahkanmu, Sky, karena rasa sayangku padamu cukup besar untuk kita berdua. Jangan merasa bersalah atas kebencianmu pada perbuatanku. Aku sudah merencanakan momen dan percakapan ini selama tiga belas tahun, jadi aku sudah mempersiapkan diri menerima apa pun keputusanmu dan apa pun yang ingin kaulakukan. Aku ingin kau memutuskan tindakan terbaik bagi dirimu. Aku akan menelepon polisi sekarang juga jika itu yang kauinginkan. Aku bersedia menceritakan pada mereka semua yang kuceritakan padamu, jika itu bisa membantu mendamaikan hatimu. Jika kau ingin aku menunggu hingga ulang tahunmu yang sebenarnya saat kau genap delapan belas, kau boleh tetap tinggal di rumah ini hingga saat itu tiba, aku tidak keberatan. Aku akan menyerahkan diri begitu hukum menyatakan kau sudah dewasa untuk mengurus diri sendiri, dan aku takkan pernah mempertanyakan permohonanmu. Tapi apa pun pilihanmu, Sky, apa pun keputusan yang ingin kaujalankan, tidak usah mengkhawatirkanku. Saat ini, mengetahui kau selamat sudah lebih dari cukup untukku. Apa pun yang terjadi selanjutnya, bagiku itu sepadan dengan tiap detik yang kulalui bersamamu selama tiga belas tahun."

Aku menunduk menatap kotak, masih menangis. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Aku tidak tahu mana yang benar, mana yang salah, atau apakah benar dalam situasi ini *sebenarnya* salah. Aku tidak bisa memberi jawaban pada Karen sekarang. Setelah semua yang diceritakan Karen padaku, rasanya aku baru saja ditampar oleh semua yang kukira kuketahui tentang hukum dan keadilan.

Aku menatap Karen lagi dan menggeleng-geleng. "Entahlah," bisikku. "Aku tidak tahu apa yang kuinginkan." Aku *tidak* tahu apa yang kuinginkan, tapi aku tahu apa yang kubutuhkan. Aku butuh jeda.

Aku berdiri, Karen tetap duduk, mengawasiku berjalan ke pintu. Aku tidak sanggup menatap mata Karen ketika membuka pintu. "Aku butuh waktu berpikir," kataku pelan sambil berjalan ke luar. Begitu pintu menutup di belakangku, Holder memelukku. Aku mendekap kotak kayu di satu tangan dan satu tangan lagi memeluk leher Holder, dan aku menyembunyikan wajah di bahunya. Aku menangis di bajunya, tidak tahu dari mana harus mulai mencerna semua yang baru kuketahui. "Langit," bisikku, "aku harus menatap langit."

Holder tidak bertanya apa pun. Ia tahu maksudku, jadi ia menggandengku dan membimbingku ke mobil. Jack masuk ke rumah begitu Holder dan aku meninggalkan jalan masuk.

Selasa, 30 Oktober 2012

Pukul 20.45

HOLDER tidak bertanya sepatah kata pun tentang apa yang dikatakan Karen padaku selama aku berada di rumahnya. Holder tahu aku akan bercerita jika aku bisa, tapi saat ini rasanya aku belum sanggup. Setidaknya hingga aku tahu harus berbuat apa.

Holder menepikan mobil setelah kami tiba di bandara, tapi ia berhenti sangat jauh dari tempat biasa kami parkir. Ketika kami tiba di pagar pembatas, aku heran melihat gerbang tidak terkunci. Holder mengangkat palang dan membuka pagar, lalu memberiku isyarat untuk masuk.

"Ada gerbangnya?" tanyaku, bingung. "Lalu mengapa kita selalu memanjat pagar?"

Holder mengulas senyum nakal. "Pada dua kesempatan kita kemari, kau memakai gaun. Apa serunya masuk melalui gerbang?"

Entah mengapa, aku pun tidak tahu, kata-kata itu membuatku tertawa. Aku melewati gerbang, lalu Holder menutupnya, tapi ia tetap di luar. Aku berhenti melangkah dan mengulurkan tangan padanya. "Aku ingin kau menemaniku," kataku.

"Kau yakin? Kupikir malam ini kau ingin sendirian."

Aku menggeleng. "Aku suka di dekatmu jika di luar sini. Rasanya tidak benar jika aku sendirian."

Holder membuka gerbang dan menyambut tanganku. Kami berjalan ke landasan pacu dan memilih tempat biasa di bawah hamparan bintang. Aku meletakkan kotak kayu di sebelahku, belum yakin aku berani membukanya. Saat ini, aku tidak yakin pada apa pun. Aku berbaring tanpa bergerak selama setengah jam lebih, dalam kebisuan aku memikirkan hidupku... hidup Karen... hidup Lesslie... Aku merasa keputusan yang kuambil harus yang terbaik bagi kami bertiga.

"Karen bibiku," kataku keras. "Bibi kandung." Aku tidak tahu aku mengatakannya keras-keras untuk memberitahu Holder atau diriku sendiri.

Kelingking Holder mengait kelingkingku, lalu ia menoleh padaku. "Saudari ayahmu?" tanyanya ragu-ragu. Aku mengangguk dan Holder memejam, ia mengerti arti fakta itu terhadap masa lalu Karen. "Itu sebabnya dia membawamu pergi," lanjutnya, mulai memahami. Ia mengatakannya seolah perbuatan Karen masuk akal. "Karen tahu perbuatan ayahmu padamu."

Aku membenarkan pernyataan Holder dengan anggukan. "Karen ingin aku memutuskan sendiri, Holder. Dia ingin aku memutuskan sendiri nasib kami selanjutnya. Masalahnya, aku tidak tahu keputusan yang benar."

Holder menggenggam tanganku dan menautkan jemari kami. "Itu karena keputusan yang benar tidak ada," katanya. "Kadang-kadang kau harus memilih dari tumpukan keputusan yang salah, yang di dalamnya tidak ada keputusan

yang benar. Kau hanya harus memilih keputusan keliru yang kesalahannya paling kecil."

Mengganjar Karen atas perbuatannya yang tidak mementingkan sendiri, tidak diragukan keputusan keliru yang *paling keliru*. Di lubuk hati terdalam aku menyadari itu, tapi masih sulit bagiku menerima bahwa perbuatan Karen takkan berdampak buruk sama sekali. Aku tahu Karen tidak menyadari itu ketika membawaku pergi dari ayahku, tapi tindakannya menyebabkan Lesslie menjadi korban berikutnya. Sulit bagiku mengabaikan fakta bahwa tindakan Karen membawaku pergi secara tidak langsung membuat ayahku melampiaskan kebejatannya pada sahabatku—satu-satunya gadis dalam hidup Holder yang, menurutnya, ia kecewakan.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu," kataku pada Holder. Ia bungkam seribu bahasa, menungguku bicara, jadi aku duduk dan menurunkan tatapan padanya. "Aku tidak ingin kau menyela, oke? Biarkan aku mengungkapkan semuanya."

Holder menyentuh tanganku dan mengangguk. Aku melanjutkan. "Aku tahu Karen membawaku pergi semata karena ingin menyelamatkanku. Keputusan itu dia ambil berlandaskan rasa sayang... bukan kebencian. Tapi aku takut jika tidak mengatakan ini... jika kita memendamnya dalam hati... aku takut ini akan memengaruhi*mu*. Aku tahu ayahku melakukan perbuatan itu pada Les karena aku tidak ada lagi sebagai sasaran pelampiasannya. Aku juga tahu, tidak mungkin Karen mampu meramalkan tindakan ayahku pada masa depan. Aku tahu Karen sudah berusaha melakukan hal yang benar dengan melaporkan ayahku, sebelum dia

menjadi sangat putus asa. Tapi apa yang akan terjadi pada kita, pada kau dan aku, bila kita mencoba mengembalikan hubungan kita seperti sedia kala? Aku takut kau akan membenci Karen selamanya... takut pada akhirnya kau akan marah padaku apa pun keputusan yang kuambil malam ini. Aku bukan ingin melarangmu merasakan emosi-emosi yang ingin kauluapkan. Jika kau ingin membenci Karen atas nasib Les, aku mengerti. Kurasa aku hanya ingin tahu, keputusan apa pun yang kuambil... aku ingin tahu..."

Aku berusaha mencari cara paling luwes untuk mengutarakan maksudku, tapi tidak kutemukan. Kadang-kadang, pertanyaan paling sederhana justru paling sulit ditanyakan. Aku meremas tangannya dan menatap matanya. "Holder... apakah kau akan baik-baik saja?"

Ketika Holder menatapku, ekspresinya tidak bisa kuterjemahkan. Jemarinya masih mengait jemariku ketika ia mengalihkan tatapan ke langit yang terhampar di atas kami.

"Selama ini," kata Holder, pelan. "Setahun terakhir ini, aku benci dan marah pada Les karena perbuatannya. Aku benci Les karena kami menapaki jalan kehidupan yang persis sama. Orangtua kami sama-sama bercerai. Sahabat kami sama, dan sahabat kami direnggut dari hidup kami. Kami menanggung kepedihan yang sama karena penculikanmu, Sky. Kami pindah ke kota yang sama, tinggal di rumah yang sama bersama ibu yang sama, dan masuk sekolah yang sama. Hal-hal yang terjadi dalam kehidupan Les sama persis dengan yang terjadi dalam kehidupanku. Tapi Les selalu menghadapinya dengan lebih tertekan. Kadang-kadang, aku mendengar dia menangis malam-malam. Aku selalu berba-

ring di sebelahnya untuk memeluknya, tapi sering juga aku ingin berteriak padanya karena dia begitu lemah dibanding aku.

"Lalu malam itu... ketika aku menjadi saksi keputusannya... aku membencinya. Aku membenci Les karena dia begitu mudah menyerah. Aku membenci Les karena dia berpikir hidupnya jauh lebih berat dibanding aku, padahal kami melakoni kehidupan yang persis sama."

Holder ikut duduk dan menghadapku, menggenggam kedua tanganku. "Sekarang aku tahu yang sebenarnya. Sekarang aku tahu hidup Les *berkali-kali lipat* lebih berat dibanding aku. Aku melihat dia tetap tersenyum dan tertawa tiap hari, tanpa tahu sedikit pun seberat apa penderitaan yang dia tanggung... Akhirnya aku sadar betapa pemberani Les sebenarnya. Bukan salah Les jika dia tidak tahu cara menghadapi semua itu. Aku berharap saat itu dia mencari pertolongan atau menceritakannya pada seseorang, tapi tiap orang punya cara berbeda dalam menghadapi persoalan seperti ini, terutama jika kau berpikir kau sendirian. Kau berhasil memblokir kenangan itu dari ingatanmu, itu sebabnya kau bisa bertahan. Kurasa Les juga berusaha menempuh cara itu, tapi dia sudah jauh lebih besar ketika kejadian itu menimpanya, sehingga mustahil memblokir ingatannya. Alih-alih memblokir ingatan itu dan tidak memikirkannya lagi, Les mengambil keputusan yang seratus persen berbeda. Aku tahu kejadian itu menggerogoti tiap aspek kehidupannya hingga suatu hari dia tidak tahan lagi.

"Kau tidak boleh mengatakan keputusan Karen berkaitan langsung dengan perbuatan ayahmu pada Les. Jika Karen

tidak membawamu lari dari ayahmu, tetap ada kemungkinan ayahmu melakukannya pada Les entah kau masih bersamanya atau tidak. Karena begitulah ayahmu sesungguhnya. Karena seperti itulah moralnya. Jadi, jika kau ingin tahu apakah aku menyalahkan Karen, jawabanku tidak. Aku hanya berharap saat itu Karen melakukan penculikan itu secara berbeda... aku berharap dia membawa pergi Les juga."

Holder memelukku dan mendekatkan bibir ke telingaku. "Terserah apa keputusanmu, *baby*. Apa pun yang kaurasa bisa membuat hatimu pulih lebih cepat... hanya itu yang kuinginkan untukmu. Itu juga yang diinginkan Les untukmu."

Aku membalas pelukannya dan membenamkan wajah di bahunya. "Terima kasih, Holder."

Holder memelukku dengan membisu selama aku memikirkan keputusan yang tidak bisa lagi disebut keputusan. Setelah beberapa lama, aku melepaskan diri dari pelukan Holder dan meletakkan kotak kayu di pangkuanku. Jemariku membelai permukaan kotak, aku ragu-ragu sesaat sebelum menyentuh kancingnya. Aku menekan kancing dan membuka tutup kotak perlahan-lahan sambil memejam, ragu-ragu melihat isinya. Aku menghela napas panjang setelah tutup terangkat, lalu membuka mata, dan menatap mata ibuku. Jemariku yang gemetar meraih foto itu, menatap wanita yang menghadirkanku ke dunia. Bibir, mata, hingga tulang pipiku, semua persis ibuku. Semua bagian wajahku kuwarisi darinya.

Aku meletakkan foto pertama dan mengambil foto di bawahnya. Foto kedua membangkitkan lebih banyak emosi, karena itu foto kami berdua. Di foto ini umurku tidak lebih

dari dua tahun, aku duduk di pangkuan ibuku sambil memeluk lehernya. Mom mengecup pipiku, aku menatap kamera sambil tersenyum lebar. Air mataku menetes ke foto itu, aku buru-buru mengelap dan menaruh foto itu di tangan Holder. Aku ingin ia mengerti alasanku ngotot masuk ke rumah ayahku.

Di kotak itu ada satu benda lagi. Aku mengambil dan menguntai kalung di sela jemariku. Kalung itu memiliki liontin bintang yang bisa memuat foto. Aku membuka liontin dan menatap foto diriku ketika bayi. Sisi belakang liontin itu bertuliskan, "Cahaya harapanku".

Aku membuka pengaitnya, hendak memakai kalung itu. Holder meraih kalung dariku dan aku mengangkat rambut. Ia mengaitkan kalung lalu aku menurunkan rambutku, kemudian ia mengecup sisi kepalaku.

"Ibumu cantik. Persis putrinya." Holder mengembalikan foto itu padaku lalu menciumku lembut. Tatapannya turun ke liontin, lalu membukanya dan memperhatikannya beberapa saat sambil tersenyum. Setelah itu ia menutupnya lagi dan menatap mataku. "Kau siap?"

Aku menyimpan kembali foto-foto itu dan menutup kotak, lalu menatapnya yakin dan mengangguk. "Aku siap."

Selasa, 30 Oktober 2012

Pukul 22.15

KALI ini Holder menemaniku masuk. Karen dan Jack duduk di sofa, Jack memeluk Karen dan menggenggam tangannya. Tatapan Karen terangkat ke arahku ketika aku melewati pintu sementara Jack berdiri, bersiap pergi untuk memberi kami kesempatan berbicara secara pribadi. "Tidak apa-apa," kataku pada Jack. "Kau boleh tetap di sini. Ini takkan lama."

Kata-kataku sepertinya membuat Jack khawatir, tapi dia tidak memberikan tanggapan. Dia menjauh beberapa langkah dari Karen supaya aku bisa duduk di sebelah Karen di sofa. Aku meletakkan kotak kayu di meja di depannya, lalu duduk. Aku berpaling padanya, tahu Karen tidak bisa menduga nasibnya selanjutnya. Meskipun Karen tidak tahu keputusan yang kuambil dan apa yang akan terjadi padanya, ia masih memberiku senyum menenangkan. Karen ingin memberitahuku, ia siap menerima apa pun keputusanku.

Aku menggenggam tangan Karen dan menatap lurus ke matanya. Aku ingin Karen merasakan dan memercayai segala sesuatu yang kukatakan padanya, karena aku tidak ingin ada dusta lagi di antara kami.

"Mom," aku memanggilnya dengan segenap keyakinan

yang kumiliki. "Ketika kau mengambilku dari ayahku, kau sudah tahu konsekuensi perbuatanmu, tapi kau tetap melakukannya. Kau mempertaruhkan seluruh hidupmu demi menyelamatkan hidupku, dan tidak mungkin aku ingin kau menderita karena tindakanmu itu. Keputusanmu mengorbankan hidupmu demi menyelamatkan hidupku, itu sudah melebihi apa pun yang bisa kuminta. Aku takkan menghakimi perbuatanmu. Hal yang paling pantas kulakukan saat ini... adalah berterima kasih padamu. Jadi, terima kasih. Terima kasih telah menyelamatkan hidupku, Mom."

Air mata Karen mengucur lebih deras daripada air mataku. Kami berpelukan erat sambil bertangisan. Kami menangis sebagai ibu dan anak. Sebagai bibi dan keponakan. Sebagai sesama korban. Sebagai dua orang yang berhasil melalui kekelaman hidup.

Sulit bagiku membayangkan kehidupan yang dilakoni Karen selama tiga belas tahun terakhir ini. Tiap keputusan yang diambilnya, semua demi kepentinganku. Ia sudah mempertimbangkan begitu umurku genap delapan belas, ia akan mengakui perbuatannya lalu menyerahkan diri ke polisi untuk menerima hukuman. Ketika mengetahui betapa besar kasih sayang Karen padaku hingga ia rela menyerahkan seluruh hidupnya untukku, membuatku merasa tidak layak, apalagi sekarang aku tahu di dunia ini ada orang yang menyayangiku sebesar itu. Rasanya terlalu banyak untuk kuterima.

Ternyata Karen ingin hubungannya dengan Jack berlanjut

ke jenjang yang lebih serius, tapi ia bimbang akan menghancurkan hati Jack jika laki-laki itu tahu yang sebenarnya. Karen tidak menduga Jack mencintainya tanpa syarat... sama seperti Karen menyayangiku tanpa syarat. Setelah mendengar pengakuan Karen tentang masa lalunya dan keputusan yang diambilnya, Jack makin meyakini cintanya pada Karen. Aku menduga Jack akan memindahkan semua barangnya ke rumah Karen akhir pekan depan.

Sepanjang malam Karen menjawab semua pertanyaanku dengan sabar. Pertanyaan terbesarku adalah bagaimana aku bisa memiliki nama dan semua dokumen resmi untuk mendukung identitas baruku. Karen tertawa mendengar pertanyaanku. Ia menjelaskan, dengan uang yang cukup dan kenalan yang tepat, aku dinyatakan sah "diadopsi" dari luar negara ini dan menerima kewarganegaraanku ketika berumur tujuh tahun. Aku tidak menanyakan detailnya lebih lanjut, karena takut mengetahuinya.

Satu lagi pertanyaan yang aku ingin tahu... apakah sekarang kami boleh memiliki TV? Ternyata antipati Karen pada teknologi tidak sebesar yang ia tunjukkan selama belasan tahun. Aku punya firasat besok kami akan berbelanja di toko elektronik.

Holder dan aku menjelaskan pada Karen bagaimana Holder bisa tahu siapa aku. Mulanya, Karen tidak mengerti bagaimana kami bisa memiliki ikatan batin sekuat itu pada usia sangat muda... begitu kuat sehingga Holder bisa mengingatku. Tetapi, setelah beberapa lama mengamati cara kami berinteraksi, kurasa sekarang Karen yakin ikatan di antara kami nyata adanya. Sayangnya, aku juga melihat keprihatinan di

mata Karen tiap kali Holder mendekatkan wajah untuk menciumku atau meletakkan tangan di pahaku. Bagaimanapun, Karen ibuku.

Setelah beberapa jam berlalu dan batin kami semua berada dalam kondisi damai yang paling memungkinkan setelah akhir pekan yang menguras emosi, kami pun tidur. Holder dan Jack berpamitan, dan Holder meyakinkan Karen bahwa ia takkan lagi mengirim SMS-SMS yang isinya mengempiskan egoku. Tetapi, ketika mengatakan itu, Holder mengedip padaku dari balik bahu Karen.

Karen memelukku berkali-kali. Setelah memelukku penghabisan kali untuk malam ini, aku masuk ke kamarku dan naik ke ranjang. Aku berselimut lalu menautkan jemari di belakang kepala sambil menatap bintang di langit-langit. Aku sempat mempertimbangkan mencopot bintang-bintang itu, karena kupikir hanya akan memicu lebih banyak kenangan negatif. Tetapi, aku mengurungkan niat. Aku membiarkan bintang-bintang itu tetap di sana karena ketika menatapnya sekarang, bintang-bintang itu mengingatkanku pada Hope. Bintang-bintang itu mengingatkanku pada *diriku* sendiri, dan pada semua yang harus kuhadapi hingga tiba di titik kehidupanku yang sekarang. Meskipun aku bisa duduk-duduk dan mengasihani diri sendiri, bertanya mengapa aku harus mengalami semua ini... aku takkan melakukan itu. Aku takkan menganganKan hidup yang sempurna. Masalah yang membuat hidupmu terpuruk adalah ujian, yang memaksamu membuat keputusan antara menyerah, sekadar bertahan, atau bangkit dan menatap dunia dengan lebih gagah berani daripada *sebelum* kau terpuruk. Aku memilih menatap du-

nia dengan lebih gagah berani. Aku mungkin akan terpuruk beberapa kali lagi sebelum kehidupanku berjalan sesuai keinginanku, tapi kupastikan, aku takkan pasrah saja menerima nasib.

Aku mendengar ketukan ringan di jendela sesaat sebelum kacanya bergeser ke atas. Aku tersenyum lalu bergeser ke sisi ranjang yang biasa kutiduri, menunggu Holder bergabung denganku.

"Malam ini aku tidak disambut di jendela?" bisik Holder, menurunkan kaca jendela setelah masuk. Ia berjalan ke sisi ranjang yang satu lagi lalu menyibak selimut dan naik di sebelahku.

"Kulitmu dingin sekali," kataku setelah meringkuk di pelukan Holder. "Apakah kau berjalan kaki kemari?"

Holder menggeleng dan memelukku makin erat, lalu mengecup dahiku. "Tidak, aku berlari." Satu tangannya meluncur turun ke bokongku. "Sudah seminggu lebih sejak olahraga kita yang terakhir. Bokongmu mulai membesar."

Aku tertawa dan menepis tangannya. "Usahakan mengingat bahwa hinaan hanya lucu dalam bentuk SMS."

"Omong-omong soal SMS... apakah ini berarti kau bisa mendapatkan ponselmu kembali?"

Aku mengedikkan bahu. "Aku tidak terlalu menginginkankan ponsel itu lagi. Aku berharap kekasihku yang paling lelah di seluruh penjuru dunia membelikanku iPhone untuk hadiah Natal."

Holder tertawa lalu berguling ke atasku, menekan kuat bibirku dengan bibirnya yang sedingin es. Perbedaan suhu bibir kami sudah cukup untuk membuat Holder mengerang.

Ia menciumku hingga suhu tubuhnya naik melampaui suhu ruangan. “Tahu tidak?” Ia bertopang di siku dan menatapku dengan senyum lebar yang memamerkan lesung pipitnya yang menawan.

“Apa?”

Holder kembali mengatur suaranya hingga terdengar semerdu suara dewa. “Kita tidak pernah bercinta di ranjangmu.”

Aku merenungkan pendapat Holder selama setengah detik, lalu menggeleng dan mendorongnya hingga telentang. “Dan itu takkan terjadi selama ibuku ada di rumah.”

Holder tertawa lalu mencengkeram pinggangku dan menarikku ke atasnya. Aku merebahkan kepala di dadanya, dan ia memelukku erat.

“Sky?”

“Holder?” aku menirunya.

“Aku ingin kau tahu sesuatu,” katanya. “Aku mengatakan ini bukan sebagai kekasih atau temanmu. Aku mengatakan ini karena seseorang harus mengatakannya.” Ia berhenti mengusap tanganku, kini tangan itu berhenti di tengah punggungku. “Aku bangga sekali padamu.”

Aku memejam rapat dan mereguk kata-kata Holder, mengirim kata-kata itu langsung ke hatiku. Bibir Holder menggesek rambutku, ia menciumku entah untuk yang pertama, kedua puluh, atau kesejuta kali—siapa yang menghitung?

Aku memeluknya makin erat dan mengembuskan napas. “Terima kasih.” Aku mengangkat kepala, menekankan dagu ke dadanya, menatap Holder yang membalas senyumku. “Dan aku berterima kasih padamu bukan hanya untuk kata-

katamu tadi, Holder. Aku ingin berterima kasih untuk segalanya. Terima kasih telah menyuntikkan keberanian padaku untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meskipun aku tidak menginginkan jawabannya. Terima kasih karena mencintaiku seperti yang kaulakukan. Terima kasih karena menunjukkan padaku bahwa kita tidak harus selalu tegar untuk mendampingi satu sama lain—bahwa tidak apa-apa jika kita lemah, asalkan kita selalu *ada* untuk mendampingi. Dan terima kasih karena akhirnya kau menemukanku setelah tiga belas tahun." Jemariku menyusuri dada Holder hingga menemukan tangannya. Aku menelusuri tiap huruf yang membentuk tatonya, lalu menunduk untuk mengecupnya. "Tapi terutama, terima kasih karena membiarkanku hilang tiga belas tahun yang lalu... karena hidupku takkan sama jika saat itu kau tidak meninggalkanku."

Tubuhku naik turun seiring embusan kuat napas Holder. Ia merangkum wajahku dan berusaha tersenyum, tapi matanya menyiratkan kepedihan. "Begitu lama aku membayangkan akan seperti apa rasanya jika aku menemukanmu... tidak pernah terpikir olehku angan-anganku akan berakhir dengan mendengarmu berterima kasih padaku karena membiarkanmu hilang."

"*Berakhir?*" Aku tidak suka kata yang dipilih Holder. Aku mengangkat wajah dan mengecup singkat bibirnya, lalu menjauhkan wajah. "Kuharap ini bukan akhir kisah kita."

"Tentu saja bukan," sahut Holder. Ia menyelipkan rambutku yang terjuntai ke balik telinga, dan membiarkan tangannya tetap di sana. "Betapa aku berharap bisa mengatakan kita akan hidup bahagia selamanya, tapi tidak bisa. Ma-

sih banyak urusan yang harus kita bereskan. Setelah semua yang terjadi antara kau, aku, ibumu, ayahmu, dan kejadian yang menimpa Les... akan datang hari-hari ketika, menurutku, kita takkan tahu cara bertahan. Tapi kita akan bertahan karena kita saling memiliki. Jadi, aku tidak khawatir tentang kita, *baby*. Aku juga tidak mengkhawatirkan kita semua."

Aku mengecup lesung pipit Holder dan tersenyum. "Aku juga tidak khawatir tentang kita. Dan untuk diingat, aku tidak percaya pada akhir yang mengatakan hidup bahagia selamanya."

Holder tertawa. "Bagus, karena kau takkan mendapatkan itu. Kau hanya akan mendapatkan aku."

"Hanya itu yang kuinginkan," kataku. "*Well*... aku membutuhkan lampu. Dan asbak. Dan *remote control*. Dan *paddle game*. Dan kau, Dean Holder. Tapi *memang* hanya itu yang kuinginkan."

Sabtu, 8 Mei 1999

Pukul 21.10

"SEDANG apa dia di sana?" tanyaku pada Lesslie, tatapanku tertuju ke luar jendela ruang tamu, pada Dean yang menelentang di jalan masuk mereka sambil mendongak ke langit.

"Memandangi bintang," sahut Lesslie. "Dia sering melakukan itu."

Aku menoleh menatap Lesslie. "Memandangi bintang itu apa?"

Lesslie mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Itu istilah Dean ketika dia menatap langit lama-lama."

Aku kembali menatap ke luar jendela dan memperhatikan Dean lebih lama. Aku tidak tahu maksudnya memandangi bintang, tapi kedengarannya aku akan suka. Aku suka bintang. Aku tahu ibuku juga akan menyukainya, karena Mom menempel bintang di seluruh kamarku. "Aku juga mau," kataku. "Apakah kita bisa melakukannya juga?" Aku menatap Lesslie, tapi ia mencopot sepatu.

"Aku tidak ingin keluar. Silakan pergi kalau kau mau. Aku akan membantu ibuku menyiapkan popcorn *dan film untuk kita tonton."*

Aku menyukai hari-hari ketika aku menginap di rumah Lesslie. Aku menyukai hari-hari ketika aku tidak harus berada di rumahku sendiri. Aku turun dari sofa dan berjalan ke pintu untuk memakai sepatu, setelah itu keluar dan mengambil tempat di sebelah Dean. Ia tidak melirikku sedikit pun ketika aku duduk di sebelahnya. Ia terus menatap langit, jadi aku mengikutinya.

Malam ini bintang bersinar terang. Aku belum pernah melihat bintang dengan cara seperti ini. Bintang di langit ternyata jauh lebih cantik daripada bintang di langit-langit kamarku. "Wow. Cantik sekali."

"Aku tahu, Hope," sahut Dean. "Aku tahu."

Suasana sunyi hingga beberapa lama. Aku tidak tahu kami memandangi bintang selama bermenit-menit atau berjam-jam, yang jelas kami terus memandang langit tanpa berbicara. Dean memang tidak banyak bicara. Ia jauh lebih pendiam daripada Lesslie.

"Hope? Maukah kau berjanji sesuatu padaku?"

Aku menoleh dan menatap Dean, tapi ia masih menatap bintang. Aku tidak pernah berjanji apa pun pada orang lain, kecuali ayahku. Aku berjanji pada Daddy takkan bercerita pada siapa pun mengenai caraku berterima kasih padanya dan aku belum pernah melanggar janji, meskipun kadang-kadang aku berharap bisa melanggar janjiku. Jika suatu saat aku ingin melanggar janjiku pada ayahku, aku akan menceritakannya pada Dean, karena aku tahu ia takkan mengatakannya pada orang lain.

"Ya," sahutku.

Dean berpaling menatapku, matanya kelihatan sedih.

"Tahu kan, kadang-kadang ayahmu membuatmu menangis?"

Aku mengangguk, berusaha tidak menangis ketika memikirkannya. Aku tidak mengerti bagaimana Dean tahu aku menangis karena ayahku, yang jelas ia tahu.

"Maukah kau berjanji padaku, jika ayahmu membuatmu sedih, kau akan memikirkan langit?"

Aku tidak tahu mengapa Dean ingin aku berjanji seperti itu padanya, tapi aku mengangguk saja. "Tapi kenapa?"

"Karena," Holder kembali memandang bintang-bintang, "langit selalu cantik. Meskipun cuaca gelap, hari hujan, atau berawan, langit tetap cantik dipandang. Aku menyukai langit karena aku tahu, jika aku tersesat, kesepian, atau ketakutan, aku tinggal melihat ke atas dan langit selalu ada, apa pun yang terjadi... dan aku tahu langit akan selalu cantik. Kau bisa memikirkan itu tiap kali ayahmu membuatmu sedih, jadi kau tidak perlu memikirkan dia."

Aku tersenyum, meskipun pembicaraan kami membuatku sedih. Aku terus menatap langit seperti yang dilakukan Dean, sambil memikirkan kata-katanya. Hatiku bahagia karena sekarang aku punya tujuan yang bisa kudatangi jika tidak ingin berada di tempatku yang sekarang. Sekarang, jika ketakutan, aku akan memikirkan langit dan mungkin itu akan membuatku tersenyum, karena aku tahu langit akan selalu cantik, apa pun yang terjadi.

"Aku berjanji," bisikku.

"Bagus," sambut Holder, lalu ia meraih tanganku dan kelingkingnya mengait kelingkingku.

Ucapan Terima Kasih

Ketika menulis dua novel pertama aku tidak menggunakan jasa pembaca awal atau bloger untuk membaca lebih dulu kedua novel itu sebelum diterbitkan. (Murni karena ketidaktahuan, bukan kesengajaan.) Saat itu aku bahkan tidak tahu apa itu ARC (Advance Reading Copy).

Oh, betapa aku berharap aku melakukannya saat itu.

Terima kasih kepada SEMUA bloger yang bekerja keras membagikan kecintaan kalian pada kegiatan membaca. Kalian tali penyelamat para penulis, dan kami berterima kasih atas segala jerih payah kalian.

Ucapan terima kasih yang istimewa aku haturkan pada Maryse, Tammara Webber, Jenny dan Gitte di Totallybookedblog.com, Tina Reber, Tracey Garvis-Graves, Abbi Glines, Karly Blakemore-Mowle, Autumn di Autumnreview.com, Madison di Madisonsays.com, Molly Harper di Toughcriticbookreviews.com, Rebecca Donovan, Nichole Chase, Angie Stanton, Sarah Ross, Lisa Kane, Gloria Green, Cheri Lambert, Trisha Rai, Katy Perez, Stephanie Cohen, dan Tonya Killian karena meluangkan banyak waktu untuk memberi umpan balik yang terperinci dan sangat membantu. Aku tahu aku

membuat sebagian besar dari kalian kesal setengah mati selama Desember, jadi terima kasih atas kesabaran kalian menghadapi banyak sekali berkas "yang diperbarui."

Dan ASTAGANAGA! Ucapan terima kasihku takkan pernah cukup, Sarah Augustus Hansen. Bukan hanya karena membuatkan sampul paling indah untukku, juga karena mengabulkan permintaanku untuk melakukan perubahan berkali-kali, padahal akhirnya kita menggunakan saran awal darimu. Kesabaranmu menghadapiku sungguh tiada batasnya. Untuk itu, aku nyatakan Holder milikmu. Oke.

Untuk suamiku, yang berkeras namanya harus tercantum di halaman ucapan terima kasih buku ini karena menyarankan satu kata yang membantuku menuntaskan satu kalimat pada satu paragraf, dalam satu adegan tertentu. Tanpa kata itu (kata yang dimaksud di sini "pintu air", Pembaca) kurasa buku ini takkan selesai. <<< Suamiku memintaku menuliskan itu. Tetapi, sedikit banyak suamiku benar. Tanpa kata yang dia usulkan, kemungkinan besar jalan cerita buku ini akan lancar-lancar saja. Tetapi, tanpa dukungan, antusiasme, dan semangatnya, mungkin aku tidak pernah menulis sepatah kata pun.

Untuk keluargaku (yaitu Lin, karena dia lebih membutuhkanku daripada orang lain), aku tidak terlalu ingat jelas seperti apa kalian satu per satu dan aku kesulitan mengingat nama sebagian besar dari kalian, tapi sekarang setelah buku ini rampung, aku bersumpah akan menjawab telepon kalian, membalas SMS kalian, menatap mata kalian ketika kalian berbicara padaku (bukannya berkelana ke alam imajinasi), tidur sebelum pukul empat dini hari, dan takkan pernah lagi

memeriksa *e-mail* sambil berbicara di telepon dengan kalian. Maksudnya, sampai sebelum aku menulis novel baru lagi.

Dan untuk tiga anak paling keren di seluruh penjuru dunia. Mom sangat merindukan kalian.

Tentang Pengarang

Kecintaan Colleen Hoover pada dunia menulis dimulai tahun 1985 saat baru berumur lima tahun. Colleen biasa menulis cerita pendek untuk teman dan keluarga. Hingga suatu saat ia memutuskan untuk menulis novel *Slammed/Cinta Terlarang #1* yang akhirnya menjadi *bestseller New York Times*. Dua novel Colleen Hoover yang juga laris versi NYT adalah *Point of Retreat/Titik Mundur #2* dan *Hopeless*.

Kini, Colleen tinggal di Texas bersama dengan suaminya dan tiga anak lelaki mereka.

Untuk mengenal Colleen lebih dekat, kunjungi akunnya di Instagram, Twitter (@colleenhoover), atau Facebook (www.facebook.com/authorcolleenhoover). Dan tentu juga di situs web www.colleenhoover.com
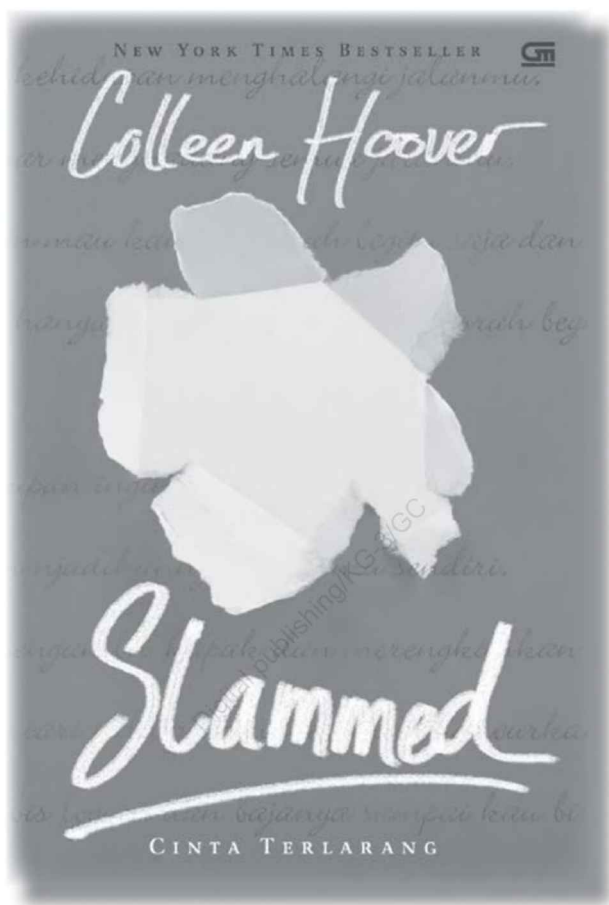
New York Times Bestseller
Colleen Hoover
Slammed
Cinta Terlarang
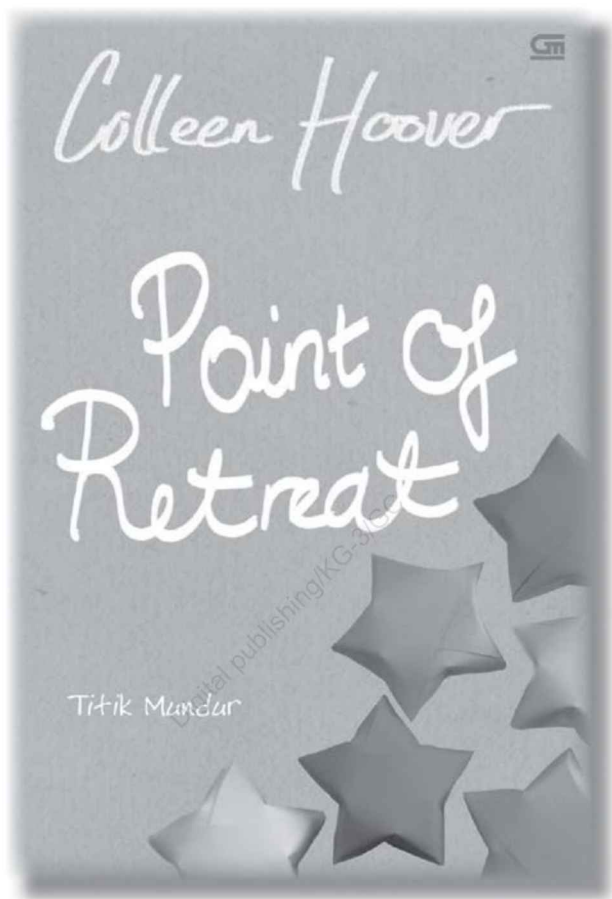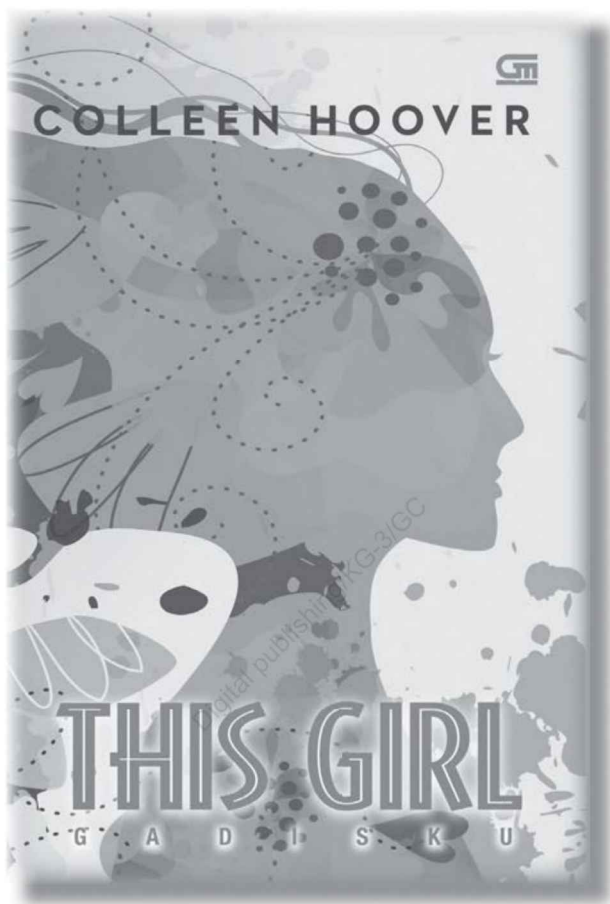
HOPELESS

TANPA DAYA

Terkadang mengetahui kebenaran lebih membuat putus asa ketimbang meyakini kebohongan...

Itu yang Sky sadari begitu ia bertemu Dean Holder. Dikenal gara-gara reputasi buruknya di sekolah, hanya Holder yang sanggup membuat jantung Sky berdebar-debar. Membuat gadis tujuh belas tahun itu takut sekaligus terpesona pada sikapnya yang tak mudah ditebak. Tapi Holder sumber masalah. Apalagi sejak cowok itu hadir, kenangan lama yang lebih baik terpendam kembali menghantui.

Masalahnya, Holder terus mendekat. Memaksa ingin mengenal Sky lebih jauh. Sky pun akhirnya menyerah. Menyambut cowok itu memasuki hidupnya. Hanya untuk mengetahui kebenaran, bahwa Holder tidak seperti yang dia katakan. Bahwa ada rahasia yang dia sembunyikan. Dan ketika rahasia itu tersingkap, hidup Sky tak pernah sama lagi.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com